SERAT TRI LAKSITO

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT TRI LAKSITO

TIM PENULIS :

Drs. Slamet Ds.

Drs. Abdurrahman.

Ny. Endang Susilastuti.

Prof. Dr. S. Budhi Santoso.

Drs. Suloso

Dra. Endang Tri Winarni.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1991/1992

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dengan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Serat Tri Laksito.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah kuno Jawa Tengah yang berjudul Serat Tri Laksito isinya tentang ajaran budi pekerti dan tata krama yang ditujukan kepada kaum muda.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Nopember 1991

Pemimpin Proyek

Sri Mintosih B.A.
NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI. vii

BAB I PENDAHULUAN 1
A Latar Belakang Dan Masalah 1
B Maksud Dan Tujuan 4
C Ruang lingkup 6
D Pertanggung Jawaban Ilmiah Penulisan 7

BAB II TRANSLITERASI
I Anyariosaken lelampahanipun Raden Hardoko 12
II Anyariosaken lelampahanipun Raden Madyana 15
III Anyariosaken lelampahanipun Raden Mulyono 60

IV Anyariosaken lelampahanipun Raden Mas Herdaka, Raden Mas Madyana lan Raden Mas Mulyana 111
BAB III TERJEMAHAN 128
I Pengalaman hidup Raden Hardaka 129
II Menceritakan kehidupan Raden Madyana .. 133
III Menceritakan kehidupan Raden Mulyana .. 181
IV Menceritakan kehidupan Raden Mas Hardaka, Raden Mas Madyana dan Raden Mas Mulyana 241
BAB IV TINJAUAN ISI DAN LATAR BELAKANG PENULISAN NASKAH 260
A. Uraian Naskah 260
B. Ajaran Orang Jawa mengenai sikap dan watak yang baik 263
C. Ilmu Katuranggan 268
D. Beberapa pelajaran hikmah yang dapat dipetik dari Naskah Kuno Serat Tri Laksita 270
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 274
DAFTAR PUSTAKA ., ... 276

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH'

Kebudayaan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 32 UUD 1945 yang berbunyi : "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia" yang di dalam penjelasannya mengungkapkan bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia ialah: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa".

Negara Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, di dalamnya hidup berbagai suku bangsa dengan hasil budaya dan bahasanya. Hampir setiap suku dan bangsa mempunyai hasil budaya daerah dengan ciri dan bentuk yang berlainan satu sama lain. Kekayaan budaya daerah tersebut merupakan modal dan unsur penunjang terwujudnya kebudayaan Nasional.

Hasil budaya daerah tersebut sebagian masih ada yang hidup dan berkembang dengan subur, namun banyak yang dikhawatirkan hilang dan punah. Karena banyaknya hasil budaya tersebut, kadang-kadang suku bangsa yang satu dengan lainya masih belum saling mengenal dan mengetahui hasil budayanya

masing-masing. Hal ini menyebabkan masih asingnya akan hasil budaya suku bangsa dari daerah tertentu dan akhirnya tidak merasa memiliki hasil budaya daerah tersebut sehingga hanya dimiliki dan diketahui oleh masyarakat pendukungnya, padahal puncak-puncak kebudayaan itu merupakan penunjang dan saka guru dari kebudayaan nasional.

Sesuai dengan yang diamanatkan oleh pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah telah dituntut untuk menangani hasil budaya daerah agar nantinya akan memperkuat kebudayaan nasional. Usaha-usaha penanganan di bidang kebudayaan daerah harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas tersebut di atas usaha-usaha inventarisasi, pendokumentasian, penelitian, pengkajian, pelestarian dan pengembangan hasil budaya dari berbagai daerah yang ada di seluruh pelosok Indonesia perlu dilakukan. Usaha-usaha penanganan tersebut meliputi hasil kebudayaan phisik maupun non phisik. Salah satu bentuk usaha penanganannya ialah penggarapan karya sastra yang berbentuk naskah kuno (naskah lama)

Penggarapan naskah lama dapat dilakukan dengan melalui penelitian, inventarisasi, alih aksara, penterjemahan, dan penerbitan ulang.

Karya sastra lama perlu diteliti, dikaji, diterjemahkan dan diungkap latar belakang serta isinya sebab naskah lama tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang penting dalam kaitannya dengan kehidupan warga masyarakat di mana hasil karya sastra tersebut didukung. Arti pentingnya usaha penelitian, pengkajian, penterjemahan dan pengungkapan isi dan latar belakang karya-karya sastra daerah yang berupa naskah-naskah lama tidak hanya untuk mengungkapkan perasaan hati atau rasa keindahan serta tradisi masyarakat serta

kehidupan sosialnya saja, akan tetapi yang lebih mendalam lagi karena karya sastra tadi berisikan berbagai pesan-pesan budaya yang luhur dari zaman di mana karya sastra itu berada. Sejumlah pengetahuan yang berhubungan dengan alam semesta, keagamaan, kenegaraan, budi pekerti serta pesan-pesan dari orang-orang zaman dulu yang masih sangat berguna bagi masa kini dan yang akan datang.

Isi dan makna yang terkandung dalam naskah banyak yang bermanfaat dan mengandung nilai-nilai luhur namun karena tidak diketahui oleh masyarakat dan generasi sekarang maka seolah-olah tidak ada artinya. Karena kondisi itu, usaha penanganan dari pemerintah untuk mengadakan inventarisasi, penggalian, penterjemahan ke dalam bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia, pengungkapan isi dan latar belakang penulisan naskah serta penyebar luasan hasil agar dapat saling diketahui oleh satu daerah atau bangsa dengan bangsa lainnya sangatlah diperlukan.

Dengan adanya usaha itu diharapkan akan saling mengenal, saling merasa memiliki dan menghormati dan akhirnya diharapkan pula akan dapat menimbulkan rasa kebanggaan nasional serta mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan nasional.

Di samping hal-hal tersebut di atas masih banyak masalah yang berhubungan dengan hasil budaya bangsa yang berupa naskah lama tersebut, antara lain :

1. Dewasa ini masih banyak naskah kuno yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai pusaka warisan orang-orang tua yang harus dirawat secara turun-temurun. Padahal naskah-tersebut terbuat dari bahan yang mudah rusak karena pengaruh suhu udara ataupun cuaca. Hal ini dikhawatirkan akan mudah rusak dan hancur sehingga tidak dapat dibaca dan isinya yang berharga tidak dapat dimanfaatkan.
2. Jumlah orang yang bisa menulis dan membaca naskah lama semakin berkurang dan pada saatnya dikhawatirkan akan

habis. Hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi bangsa kita sebab pada akhirnya nanti warisan budaya yang begitu berguna dari buku naskah kuno tadi tidak bisa dilestarikan.

3. Jumlah ahli sastra yang dapat menggarap naskah lama jumlahnya masih sedikit dan dapat dikatakan langka. Hal ini menyebabkan hasil penggarapan naskah lama sangat sedikit sehingga isi dan pesan dari naskah lama tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat luas. Bahkan dalam kenyataan angkatan muda yang menerjunkan diri dalam masalah penggarapan naskah lama ini sangat jarang sehingga kader-kader penerus dikhawatirkan akan musnah.
4. Dewasa ini masih banyak naskah-naskah lama yang lepas dari pemiliknya karena dijual kepada orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang mahal. Hal ini disebabkan kurang sadarnya para pemilik naskah akan arti pentingnya naskah lama sebagai cagar budaya dan warisan budaya yang bernilai tinggi bagi bangsa. Mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi serta mementingkan uang.

Di berbagai daerah isi dan pesan naskah telah diresapi dan dihayati sehingga arti, makna dan pesan dari naskah telah dijadikan suatu pedoman hidup, tatanan nilai maupun upacara tradisi. Di sisi lain generasi mudanya karena belum dapat membaca dan menulis, belum bisa memahami nilai-nilainya secara mendalam walaupun sudah mengikuti dan menerima jejak para leluhur dan orang tua yang ada di daerah itu dikarenakan kurangnya pemahaman serta rasa memiliki budaya daerah.

B. MAKSUD DAN TUJUAN.

Penggarapan dan penanganan hasil karya sastra yang berupa naskah lama yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dilakukan dengan jalan mengadakan inventarisasi, penelitian, pengkajian, tranliterasi, penterjemahan, pengungkapan isi dan

latar belakang penulisan naskah lama serta penyebar luasan hasilnya dimaksudkan agar memperoleh beberapa manfaat antara lain :

1. Terinventarisasikannya naskah-naskah lama dan hasil karya sastra yang ada di berbagai pelosok daerah di negara Indonesia sehingga dapat diketahui jumlah, jenis dan bentuk-bentuk yang ada.
2. Terdokumentasikannya naskah-naskah yang ada dengan baik dan lengkap sehingga kemungkinan hilang akan kecil.
3. Tersimpan dan terawatnya dengan baik naskah-naskah yang ada sehingga bahaya kerusakan akan dapat diatasi.
4. Tersusunnya penggolongan naskah ditinjau dari segi umur, bahasa, tulisan, bahan, isi dan latar belakang penulisannya.
5. Mempermudah penggarapan selanjutnya dalam bentuk transliterasi, penterjemahan dan peninjauan isi serta latar belakang penulisan naskah secara mendalam.
6. Dengan menterjemahkan naskah lama serta peninjauan isi serta latar belakang penulisan naskah ke dalam bahasa nasional kita Indonesia, diharapkan akan lebih memudahkan pemahaman serta peninjauan isi, pesan, ide, maksud, tujuan serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.
7. Dengan mengetahui isi, latar belakang, pesan, ide, ilmu, maksud dan tujuan penulisan naskah tersebut diharapkan pula akan menjadi dorongan dan minat baca serta peningkatan ilmu serta penambahan wawasan dan cakrawala baru bagi para pembacanya serta generasi sekarang dan generasi penerus di masa yang akan datang agar nantinya dapat dijadikan motivasi dalam melaksanakan pembangunan nasional yang sedang berjalan di negara kita.
8. Setelah selesai penggarapan naskah lama dari berbagai daerah yang berada di pelosok tanah air kita ini, diharapkan agar dapat disebarkan ke berbagai daerah sehingga satu sama lain akan saling mengenal hasil budaya bangsanya yang

terdiri dari berbagai bentuk dan ragam. Hal ini diharapkan akan saling dapat menimbulkan rasa memiliki, rasa tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan, rasa persatuan dan kesatuan, rasa kebanggaan dan akhirnya dapat memperkuat kepribadian bangsa dan ketahanan nasional.

C. RUANG LINGKUP.

Ruang lingkup dari penggarapan naskah kuno yang meliputi penelitian, pengkajian dan pengungkapan nilai-nilai budaya serta penterjemahan naskah lama ini adalah :

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai naskah lama sebagai usaha menyelamatkan dari kemusnahan, baik secara fisik maupun isinya.
2. Naskah kuno yang dianggap penting dan perlu, ditransliterasikan dari huruf asli ke huruf latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diungkapkan latar belakang dan isi naskahnya serta diinformasikan dan disebar luaskan hasilnya ke segenap anggota masyarakat.
3. Melalui kegiatan tersebut diusahakan perlu untuk melihat dan mengamati berbagai kegiatan sosial budaya dari warga masyarakat pendukung naskah tersebut seperti misalnya dalam kaitannya dengan berbagai upacara keagamaan, tradisi dan kehidupan sehari-hari yang bersumberkan dari naskah tersebut. Hal ini dimaksudkan pula untuk mengungkap dan mengkaji peranan dan fungsi naskah kuno tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Dalam penggarapan naskah lama ini diprioritaskan naskah yang penting. Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan arti dan pentingnya naskah yang akan digarap meliputi antara lain :
   - Naskah tersebut belum pernah diteliti dan digarap secara tuntas.

- Isinya dianggap bermanfaat untuk diketahui oleh masyarakat lain dan yang akan datang.
- Apabila ada beberapa naskah lama yang sama, maka perlu ada pengkajian dan pembandingan satu sama lain. Selanjutnya naskah yang dipilih untuk digarap adalah naskah lama yang paling tua, yang masih lengkap dan huruf-hurufnya masih jelas.

D. PERTANGGUNG JAWABAN ILMIAH PENULISAN.

Oleh karena begitu penting akan arti, makna dan pesan yang terkandung dalam naskah lama, agar naskah yang semakin langka tersebut tidak musnah begitu saja atau hanya didiamkan tidak pernah disentuh atau bahkan akan rusak karena dimakan umur serta dapat dimanfaatkan oleh seluruh bangsa Indonesia yang sedang giat membangun maka pemerintah telah berusaha mengadakan usaha-usaha penggarapan naskah kuno dengan jalan :

- Inventarisasi dan dokumentasi.
- Penyimpanan, perawatan dan pelestarian.
- Pembuatan foto copy, pencetakan ulang.
- Alih aksara, alih bahasa serta peninjauan isi dan latar belakang penulisan naskah.
- Penyebar luasan hasil dengan pencetakan, penerbitan untuk disebarkan kepada masyarakat luas agar dapat dibaca dan dipelajari isi, makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam rangka membantu usaha tersebut, pada kesempatan ini digarap hasil karya sastra yang berupa naskah kuno dari daerah Jawa Tengah yang berjudul *"Serat Tri Laksita"*.

Sebelum Tim memulai mengerjakan pemilihan naskah, tim terlebih dahulu mengadakan penelitian naskah baik yang ada pada perorangan maupun instansi dan perpustakaan yang ada di Jawa Tengah. Tim telah berhasil mendapatkan buku-buku naskah kuno. Sebagian telah banyak yang digarap namun sebagian lagi belum pernah digarap. Naskah-naskah yang sudah

banyak digarap antara lain terdapat di perpustakaan wilayah Jawa Tengah dan Mangkunegaran sedang yang belum digarap banyak terdapat di Museum Negeri Propinsi Jawa Tengah (Daftar Naskah terlampir)

Dengan berpedoman pada TOR yang ada, telah disebutkan agar naskah yang akan digarap merupakan naskah yang belum pernah digarap dan diteliti secara tuntas, isinya bermanfaat bagi masyarakat kini, maka Tim telah memberanikan untuk menggarap *"Serat Tri Laksita"*. Naskah ini isinya sangat menarik karena menceriterakan perjalanan hidup tiga orang pemuda yang mula-mula mempunyai dasar dan sikap yang sama namun akhirnya setelah dewasa mengalami nasib yang berbeda-beda. Ada yang hanya menjadi orang biasa, orang tengahan dan ada yang menjadi orang yang berpangkat tinggi. Kesemuanya itu di samping tidak terlepas dari takdir dan qodar Tuhan Yang Maha Kuasa juga oleh karena pengaruh pergaulan, sikap watak serta kemauan dari pemuda tadi.

Naskah tersebut sangat baik sebagai cermin kehidupan pemuda masa kini serta pendidikan bagi kaum remaja agar mau mawas diri, mencontoh dan menauladani perbuatan dan sikap mereka yang berhasil serta menjauhi watak dari mereka yang sengsara dan nista. Di samping itu telah dibahas pula berbagai jenis ilmu pengetahuan dari tata krama, pertanian, peternakan dan ilmu-ilmu pemerintahan.

Penggarapan naskah meliputi :

a) Transliterasi yaitu pemindahan dari tulisan atau huruf naskah aslinya yaitu huruf Jawa diganti dengan huruf atau tulisan latin. Hal ini dimaksudkan agar dengan tulisan latin tersebut dapat dibaca oleh mereka yang tidak bisa membaca Jawa. Sebab dewasa ini masih banyak orang-orang Jawa yang sudah sulit bahkan tidak bisa membaca tulisan jawa, apalagi orang-orang di luar jawa atau bangsa Indonesia pada umumnya. Dalam mengerjakan transliterasi ini telah digunakan pedoman penulisan latin yang ada dengan ejaan yang disempurnakan. Untuk penggarapan

transliterasi ini tim tidak mengalami kesulitan sebab naskah kuno tersebut berupa ceritera kehidupan susunan tulisan dan hurufnya mudah dipahami.

b) Terjemahan Naskah.
Sesudah selesai mengerjakan transliterasi terus diadakan kegiatan penterjemahan naskah dari bahasa asli (Jawa) ke dalam bahasa nasional (Indonesia).
Karena naskah tersebut berbentuk prosa dan berisikan ceritera, di dalam mengerjakan penterjemahan, tim tidak mengalami kesulitan. Hanya saja dalam pengerjaan penterjemahan kata demi kata secara urut, akan tetapi kadang-kadang satu kalimat baru diterjemahkan bahkan kalau berujud tembang setelah satu pupuh baru diterjemahkan.

Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dimengerti maksudnya dan urutan ceritanya akan lebih mudah dipahami, namun isi dan maksud kata-kata dan pesan yang terkandung di dalamnya tidak berubah.

Agar para pembaca nanti apabila mencocokkan dengan buku asli tidak bingung dan penggarapan ini dapat diuji kebenarannya pada setiap nomor halaman naskah kuno akan tetap dicantumkan pada sebelah kanan dari naskah terjemahan atau transliterasi. Dalam penggarapan penterjemahan naskah kuno ini kadang-kadang tim mengalami kesulitan untuk mencari kata-kata yang tepat dan pas karena kata-kata itu merupakan suatu istilah yang sulit diterjemahkan. Untuk mengatasi hal itu pada terjemahan tim terpaksa memasukkan istilah aslinya di samping kata-kata terjemahan yang dianggap paling tepat.
Sebagai contoh antara lain :

A Wanita Jawa yang baik dalam naskah disebutkan antara lain harus mempunyai watak :
- Taberi, Gemi lan ngati-ati
  Sifat-sifat itu sulit diterjemahkan sebab dari masing-masing watak itu harus diuraikan.
- Taberi : Selalu berusaha mencari kecakapan agar

jangan sampai kekurangan.

– Gemi : Semua hak milik harus dirawat dengan baik walaupun hanya sedikit.

Ngati-ati: Harus pandai mengatur kebutuhan dan belanja.

Kalau kata-kata itu kita terjemahkan apa adanya :

Taberi : Usaha

Gemi : Hemat

Ngati-ati : Hati-hari, rasanya kurang tepat.

B Wanita harus Mugen, Rigen dan Togen

– Mugen : Tidak suka bepergian kalau tidak perlu.

– Rigen : Bisa mengatur rumah agar baik.

– Togen : Kokoh, kuat budinya tidak suka bergurau.

Di samping itu masih banyak lagi istilah seperti :
Tapa ngeli, Tapa obong, Tapa pendem dan lan-lain.

Tapa ngeli : Kalau kita terjemahkan bertapa di air, padahal yang dimaksudkan sebagai sanepan yang artinya supaya bisa mengikuti kehendan kemauan umum dan masyarakat sekitar.

Juga adanya beberapa ciri atau watak binatang yang apabila kita terjemahkan secara apa adanya akan tidak cocok sehingga oleh tim kata itu tetap ditulis seperti istilah aslinya. Misalnya apabila ada kuda yang pusarnya berada di lutut kaki depan, dia punya watak buas, sering menjatuhkan, mau menginjak yang naik dan apabila dipakai perang akan kalah. Kuda seperti itu diberi nama *"Dudho Mustoko "*. Padahal kalau kita terjemahkan *Dudho* itu orang laki-laki yang sudah tidak punya istri karena cerai, *Mustoko* berarti kepala. Terjemahan ini akhirnya akan menjadi tidak tepat sehingga istilah itu tetap dicantumkan apa adanya dalam naskah terjemahan. Juga adanya paham orang jawa terhadap "Gugon Tuhon" hal ini kalau dicari terjemahannya yang tepat ke dalam bahasa Indonesia sulit. Ada yang menterjemahkan takhayul namun agar dapat tepat penulis

tetap menuliskan kata Gugon Tuhon dalam terjemahan.

c) Analisa isi naskah.

Sesudah transliterasi dan penterjemahan naskah selesai, kemudian diadakan pengkajian isi dan latar belakang penulisan naskah kuno. Dalam pengkajian isi dan latar belakang penulisan naskah tersebut diharapkan akan dapat diungkapkan isi, pesan, ide, maksud, tujuan, latar belakang serta hikmah yang didapat dari naskah tersebut.

Di samping itu akan dapat kita tarik suatu kesimpulan akan arti dan makna, ilmu serta pesan naskah yang patut kita catat dan dicantumkan sebagai modal dalam pengembangan ilmu dan kondisi di masa sekarang. Tim juga berusaha untuk mengambil dan menonjolkan perbandingan-perbandingan dari masalah yang dibahas dalam naskah tersebut dengan dikaitkan masalah yang ada dewasa ini, sehingga kajian tersebut akan bermanfaat pula bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang.

d. Penggarapan naskah kuno ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak baik instansi maupun perorangan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Dalam kesempatan ini perkenankanlah tim menyampaikan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan guna kelancaran penggarapan naskah kuno ini. Tim penyusun menyadari bahwa penggarapan naskah kuno ini masih banyak kekurangannya, untuk itu perkenankanlah tim mohon maaf atas segala kekurangannya. Harapan tim penyusun semoga penggarapan naskah kuno ini ada manfaatnya.

Semarang, 10 Nopember 1989
TIM PENYUSUN.

BAB II

TRANSLITERASI NASKAH KUNO

SERAT TRILAKSITA

Serat Trilaksita punika hanyariosaken lalampahanipun lare tetiga,, ...3 satunggal nama Raden Hardaka satunggalipun nama Jaka Madyana, satunggalipun malih nama Jaka Mulyana.

Lare tetiga wahu sami nunggil pasuwitan ing wusana lelampahanipun wonten ingkang dhawah nistha, wonten ingkang dhawah madya, wonten ingkang dhawah utama, mila lajeng kahanggit kadhapur dedongengan kanamekaken *Serat Tri laksita,* tegisipun : lelampahan tigang prakawis inggih punika : nistha, madya, hutama, ing pangangkah sageda dados tepa tuladha, tumrap dhateng lare anem ingkang sami anggayuh dhateng kautaman sumerepa witing lalampahan ingkang wusananipun dhumawah ing nistha, madya, utama.

I

Anyariyosaken lelampahanipun Raden Hardaka.

Raden Hardaka punika putra tetilaranipun Raden Tumenggung Setya Nagara, Bupati ing nagari Madyapura. Sasedanipun

Raden Tumenggung Setya Nagara, kalenggahanipun sumeren dhateng putra pambajeng nama Raden Tumenggung.....4 Niti Praja, inggih punika ingkang raka Raden Hardaka, dados Raden Hardaka wau kaemong ingkang raka. Raden Hardaka sampun umur 18 tahun, pambekanipun gungan kumaluhur, kados nalika taksih sugeng ingkang rama, amargi kala rumiyin ragi dipun hugung, boten patos dipun pardi dhateng kasagedan inggih dipun sekolahaken, ananging dhasaripun malincur, ingkang rama boten patos marsudi, mila sekolahipun boten dados, boten kados ingkang raka, sekolahipun inggil pambeganipun alus, nalika sedanipun ingkang rama, Raden Tumenggung Niti Praja, saweg mentas medal saking sekolahan Opleidhe Sekul saking karsanipun Kanjeng Guprenemen lajeng kajunjung kagentosaken ingkang rama, mila sadangunipun momong ingkang rayi Raden Hardaka, Raden Tumenggung welas sanget amirsani ingkang rayi, dene anggenipun sekolah boten saged majeng, wah manahipun wangkal, manawi kapardi dhateng ingkang raka, saking judheging galih, mila sasolah tingkahipun lajeng dipun kendelaken kemawon.

Dangu-dangu Raden Hardaka rumaos bilih dipun kendelaken dateng ingkang raka, wekasan tuwuh ciptanipun badhe suwita dhateng ingkang rama.....5 paman Raden Tumenggung Karti Praja, bupati ing nagari Madyapura, lajeng nyuwun pamit dhateng ingkang raka.

Kepareng, malah inggalih semu bingah, amargi rumaos sampun wegah mulang dhateng ingkang rayi, dening wangkalipun wahu. Raden Hardaka lajeng matur malih dhateng ingkang raka, badhe tumunten bidhal ingkang raka lajeng paring piwulang, pangandikanipun :

"Hiya dhi, aku jumurung kang dadi sedyamu, ora liwat wekasku marang kowe. Wong suwito mono aja pisan-pisan rumasa putrane wong gedhe, sanadyan rama Raden Tumenggung Karti Praja iku iya wong tuwane dhewe, nanging wus ana arane Bapa paman, dadi westhi beda karo wong tuwane kang ngukir, mulane tandukmu iya aja mutra, kudu

kang kumawula, yen mungguh ing jaman kuna sangune wong ngawula iku : limang prakara; siji guna, loro sarana, telu sakti, papat wani, lima nurutan.

Tegese, guna : sugih kapinteran nanging mungguh ing jaman kuna kang diarani pinter iku; siji: andhap asor, loro : weruh ing sambang liring, telu : tanggap ing sasmita, papat : bisa nuju karsa. Ing zaman saiki iya isih rada kanggo, nanging yen dudu weton sekolahan kang wus oleh tandha kursus utawa diploma, durung diarani pinter, mung jeneng wong graita, lan weruh tata krama bae, durung pati migunanani. .6 ing jaman saiki, nanging sarehning kowe wus kebacut ora duwe kepinteran kang oleh tandha saka guru-guru, yen kowe bisa nganggo wewarah kuna mau iya luwung, bok menawa yen manteb iya uga bisa narik tibaning darajat.

Tegese sarana : apa barang kang dadi duwekmu, manawa dipundhut marang lurahmu, utawa bendaramu kudu aturna lan aja rumangsa motangake, dieklas, nanging ing jaman saiki bokmenawa wus ora pati tumindak, awit Kanjeng Guprenemen wus adhawuhake, kabeh priyayi gedhe cilik ora kena nampani reruba saka Kalarehane.

Tegese sakti : sugih kadigdayan kanuragan babasan otot kawat balung wesi, ora tedhas tapak paluning pandhe, wisaning gurinda, nanging tumraping ing jaman saiki kang mangkono mau wus ora kanggo babar pisan, kang diarani sakti mau iya wong pinter kang dhuwur sekolahe.

Tegese wani : kang diarani wani iku ing jaman kuna, wong kendel iya iku diadu karo macan ora wedi, karo banteng ngamuk wani. Ing jaman saiki ora mengkono, kang diarani wani iku wong kang nindakake apa benere 7

Tegese nurutan : iya iku yen diutus ing bendaraane aja pisan ngersula, sanadyan sayah dipeksa, sanadyan bengi tengah wengi, udan deres tur petengan iya mangkat bebasane sanadyan dikon malebu ing geni murub meksa dileboni, nanging ing jaman saiki ora mengkono kudu nganggo nalar, lan apa murwate.

Cekake pituturku kabeh mau pikiren kang isih bisa tumrap ing jaman saiki, iya dienggo, dene kang luwih perlu wong suwita iku jaman kuna jamana saiki, angger taberi satiti, lan sregep sarta nglakoni apa kang dadi wajibe kanthi temen lan tumemen wus mesthi kanggo lan kinasihan ing bendarane."

Aturipun Raden Hardaka,

"Inggih mugi-mugi angsala pangestunipun Kang Mas kula sageda nglampahi kados dhawuhipun Kang Mas sadaya".

"Mangkata sesuk esuk wae, karo dak gawani layang aturna rama Tumenggung".

Injingipun Raden Hardaka, sasampunipun mirantos lajeng sowan ingkang raka ngabekti sarta dipun paringi serat tuwin sangu, lajeng bidhal.

Boten kacarios ing margi, enggalipun Raden Hardaka sampun dumugi ing nagari Madyapura, lajeng sowan ingkang rama Raden 8
Tumenggung Karti Praja, panyuwunipun suwita dipun tampeni kalayan suka pirenaning galih; sigeg.

Raden Tumenggung Karti Praja punika satunggiling priyagung ingkang ambek berbudi legawa para marta, misuwur ing liyan praja, remen mitulungi dhateng para kasangsaran temahan dados pangungsenipun para kulawarga ingkang sami rekaos panggesanganipun sami sowan suwita pasrah jiwa raga, wekasan kathah ingkang manggih kabingahan dados priyantun saking pitulunganipun Raden Tumenggung Karta Praja.

II

Anyariosaken lelampahanipun Jaka Madyana.

Jaka Madyana punika anakipun tiyang mardika nama Kyai Mardawa, griya ing dhusun Langen Sana, karemenanipun among tani, ing ngajeng inggih dharah ing sujana, nanging katalarak

lajeng gegriya ing dhusun dados tiyang tani, ewadene sanadyan ing dhusun inggih kalebet moncol piyambak, dipun sepuh-sepuh dhateng tangga tepalihipun, dening sugih piwulang ingkang andadosaken pamareming tetiyang sadhusun ngriku.

Kacariyos Kyai Mardawa wau anakipun enem taksih alit-alit. 9
pambajengipun jaler nama Jaka Madyana saweg umur 12 tahun dereng saged punapa-punapa, saweg saged angen maesa kados limrahipun lare dhusun, mila Kyai Mardawa taksih prihatos angraos bilih turunipun badhe kalajeng dados sikep dhusun tansah anenuwun dhateng ing Gusti Allah, mugi anakipun sampun ngantos kalajeng kados badanipun sageda anapak tilasing leluhuripun sami dados sarjana narapraja.

Ing satunggaling dinten Kyai Mardawa kapondhokan tiyang ambarang taledhek angklung, wiyaganipun gangsal, taledhekipun satunggal ing riku dipun purih tilem wonten ing pandhapa, serta dipun rimati kalayan sae.
Sareng wanci jam 09.00 dalu Kyai Mardawa medal dateng pandhapa aninggali wiyaganipun ingkang satunggal katinggal radi manjila kaliyan sanes-sanesipun sarto katinggal radi dipun ahosi piyambak malah sareng dipun emper kados sampun nate sumerep mila Kyai Mardawa lajeng anyelaki tumut lenggahan sarta apitaken, tembungipun :

"Salirane pundi sadherek sajak sampeyan dede kanca ngriki".

Wiyaga ingkang manjila mangsuli :

"Kula saking Sida Mulya, tumut Kabupaten ing Argapura". 10
"Salirane Sidamulya"
"Inggih"
"Sinambat sinten sampeyan, dhi . . .. "
"Kula karan anak Pak Sandi"
"Sami disekecakaken mawon gene sami lenggahan, ampun pekewed"
"Inggih, la sampeyan punika ing ngajeng saking pundi

Mas. . ."

Kyai Mardawa lajeng amrasajakaken aslinipun ing ngajeng, Pak Sandi – Kraos manahipuń bokmenawi taksih wonten tarikanaipun akrab, mila pitakenipun saya neseg, dangu-dangu Kyai Mardawa lajeng waleh namanipun alit sarta dunungipun ingkang nurunaken (sajarah). Ing ngriku Pak Sandi semu bingah lajeng gumujeng sarta wicanten :

"Dhuh, Mardawa, tunggak kaliyan rone, kalingana kowe iku sadulurku dhewe, adhiku, aku iki si Mursid".

Kyai Mardawa kaget sarta ngenget-enget, dangu-dangu kengetan bilih Pak Sandi punika sadherekipun nak sanak kaleres sepuh Pak Sandi, wusana bingah semungungun lajeng anggagas makaten : Jebul sedulurku nak sanak Kang Mas Mursid biyen kepriye jebul nempuh byat dadi wiyaga barengan, sak mengkono aku iki sanadyan ora lumaku gawe isih kalebu . . . . . .11 oleh kamurahaning Allah, dene ora kongsi nistha dadi wiyaga barangan sasampunipun anggagas makaten lajeng wicanten semu memiringi :

KM "Kang Mas kula boten nginten pisan-pisan bilih saged pinanggih sampeyan manawi mirit anggenipun pisah wiwit alit ngantos sapriki, rak sampun wonten salangkung tahun"'

PS "Iya wis ana, iya dilalah karsaning Allah rehning kulit daging suwe suwe bisa ketemu".

KM "Inggih, nanging kula gumun sanget Kang Mas dene sampeyan sapunika maletik saged ulah karawitan ngantos saged dados wiyaga, kula punika kalajeng bodho, boten saged punapa-punapa, kajawi ngudang doran".

Pak Sandi mangsuli kalayan gumujeng, sarta tampi bilih dipun semoni, tembungipun :

PS "Mardawa, barese aku sakanca iki laku ńyalamur, nanging sarehning saiki satengah wis kajodheran apa dene

karo kowe dhewe, dadi upama aku prasaja kaya-kaya ora dadi apa, prasajane mangkene, saka pangestuning para sepuh, lan saka pamujimu, ...12 aku saiki wis dadi asisten Wedana ana ing Dwonder Distrik Sidamulya, melu ing Kabupaten Argapura, jenengku Mas Guna Saraya, kancaku iki kang siji upasku, kang siji kepala desa, sijine kabayan, sijine maneh wiyaga temenan, taledheke iya taledhek temenan, tekaku ing kene iki nyalamur, perlune ngudi katrangan prakara raja pati. Sakitan sing ndak tahan ana ing padhapa lagi sawengi banjur minggat aku diancam nagara, yen sajrone sesasi aku ora bisa nyekel durjana kang minggat mau bakal diundur saka kalungguhanku, saking susaking hatiku mikir kapriye reka dayane gonku ngupaya kecekele pasakitan mau, tinemune pamikirku, becike gonku anggoleki katrangan sarana nyalamur ambarang taledhek angklung bae, banjur dak lakoni mangkat ambarang anjajah desa milangkori, kelunta-lunta kongsi tekan ing kene iki, lawase wus sepuluh dina meksa durung bisa oleh sisik melik mulane banget prihatinku".

Kyai Mardawa sadangunipun amirengaken ginemipun Mas Guna Saraya, ngantos anjombelong, sarta sanget getun ngenguning manahipun wekasan bingah angemu welas, getunipun dene dereng-dereng kala wau sampung kesesa nyemoni bab nistha ning sadherekipun, ngungunipun dene piyantun pulisi punika ngantos dipun lampahi kados makaten, ...13 bingahipun dene gadhah sedherek pisah wiwit alit sareng kepanggih sampun dados priyantun, welasipun saiba sayahipun ingkang dados perlu dereng saged angsal ular-ular, wusana Kyai Mardawa lajeng mingser lenggahippun sarta hormat nyuwun ngapunten Mas Guna Saraya dipun purih lenggah ler (griyanipun majeng ngidul) lajeng wicanten anuraga, tembungipun :

KM "Kangmas kula nyuwun ngapunten ing panjenengan dene kula kami purun matur deksura ing panjenenganipun Kangmas".

MG "Hiya ora dadi apa-apa, malah aku kang luput, dene ing ngarep aku ora prasaja, nanging kabeh mau wis ora dak pikir, saiki mungkari bungah dene bisa ketemu kowe, lan padha kaslametan prasasat wis mati urip maneh, amarga pisahku karo kowe kira-kira wis ana salawe tahun".

KM "Kados inggih sampun wonten salangkung tahun kula inggih samanten ugi bingah kula tanpa upami, kados manggih mas saredi"

Kyai Mardawa lajeng malebet ing griya cariyos dhateng semahipun bab wonten ing tamunipun wiwitan dumugi wekasan sampun kagelaraken sadaya, Nyai Mardawa malengak wusana sanget bingahipun manah 14
dene katamuan priyantun tur sadherek piyambak lajeng tatatata badhe nyegah nedha, sarta nata patileman wonten ing griya.
Sasampunipun kasegah nedha, Kyai Mardawa lajeng ngajak malebet ing griya, tembungipun :

KM "Kang Mas panjenengan sare griya kemawon sampun dipun tata"

MG "Hiya".

Lajeng sami malebet ing griya, dene upas sakancanipun sami tilem ing pandhapa.

Mas Guna Saraya tuwin Kyai Mardawa lajeng lenggahan wonten ing griya. Mas Guna Saraya lajeng pitaken dhateng Kyai Mardawa, tembungipun :

MG "Mardawa anakmu kabeh pira".

KM "Bilih putra sampeyan dalem sadaya enem, jaler kalih, estri sekawan, nanging taksih semekul sadaya, pambajengipun jaler nama pun Mardyana, saweg umur 12 tahun, lajeng estri nama pun Mardani saweg umur 10 tahun, lajeng jaler malih, lajeng estri sadaya dados tumruntun kemawon, ingkang alit piyambak umur 2

tahun, biyungipun sampun ngandheg malih kawan wulan".

MG "Wah sugih anak kowe dhi, bakyumu mung patutan siji lanang, lagi umur rong tahun banjur ora gelem diemong".

KM "Inggih manungsa sademi Kang Mas, kula punika pangestunipun 15
Kang Mas inggih sugih anak, nanging sarehning wonten ing dusun sami kalajeng bodho sadaya".

MG "Mardawa, yen andadekake leganing atimu sakarone, anakmu si Madyana lan si Mardani dak jaluk, si Madyana arep dak sekolahke, becik ben dadi priyayi, aja kebanjur ana ing desa kaya kowe, si Mardani becik ben dwulang ibune".

KM "Inggih nyumanggakaken Kang Mas dhasar pangesthining manah kula inggih makaten putra sampeyan dalem sadaya saged malampah damel sampun kalajeng-lajeng dados tiyang tani nistha kados kula".

MG "Yen satemene pagawean tetanen iku dudu jeneng nistha, malah pagawean kang absah sarta ambrekati, awit wetuning napkah sarana meres keringet pangarep-arepe mung sumendhe karsaning Allah, bareng wus tuwa mangsane panen saben wong melu ngrasakake, pikuwating praja iya saka dayane wong tani, mulane yen aku ngrasakake ananing wong tani, atiku ngeres banget, wus kangelan ngethiyu dilakoni panas perih, yen udan kudanan yen panas kepanasen tur kanthi nyangga pajeg bareng metu dipangan wong akeh.....16
awake dhewe mung mangan sathithik ora lali isih nyonggo pagawean rupa rupa, yen luput sathithik diprakara tanpa patrapan mulane ana bebasane wong cilik ongkak-angkik gawene iplik pangane sathithik yen luput digigit, suprandene kang padha dadi priyayi, oleh balanja akeh tur sabenere kang aweh balanja

iku iya wong cilik kang gaweyane iplik mau, dudu ratu, ratu iku mung paring wewenang bae maring wong cilik suprandene akeh kang banjur sawenang-wenang, ora kena luput sathithik disrengeni, diukumake, ora welas marang wong cilik iku kaliru, benere panganggepe mangkene, sumungkeme iya marang ratu, nanging kudu tepa lan welas asih marang wong cilik".

KM "Leresipun para pangageng punika inggih kados dhasuhipun Kang Mas wau, nanging kathah ingkang lajeng kesupen namung kasesa ngraosaken kawibawanipun kemawon".

MG "Iya".

Lajeng mapan dhateng patileman nanging Mas Guna Saraya boten saged-saged tilem namung tansah kalisikan kemawon dening ngraosaken karibedanipun anggening dereng saged angsal culikan katrangan katrangan dumunungipun pasakitan sura culika. Kyai Mardawa ugi dereng tilem sarta Kyai Mardawa sumerep bilih tamunipun dereng saged . . . . . .17 tilem dening angemu sedhih, mila Kyai Mardawa ugi tumut ngenam-enam sagedipun tumunten angsal katrangan salebetipun anglaras-laras Kyai Mardawa enget bilih tangganipun nama Gita sampun sawatawis dinten ketamuan tiyang, wangunipun nyalawados katandha awis medal nanging Kyai Mardawa sampun sumerep sesipatanipun mila Kyai Mardawa lajeng tangi nyelaki Mas Guna Saraya sarwi pitaken, tembungipun :

KM "Kang Mas durjananipun ingkang miruda punika namanipun sinten saha sesipatanipun kados pundi?"

Mas Guna Saraya mangsuli :

"Jenenge Sura Culika, karan anak Pak Angkara kulitane ireng, rambute brindhil, pawakane dhepah, matane semu ngeleng, sarta abang, irunge njeplak, cangkeme dhongos, yen lumaku egah-egoh".

Ing ngriku Kyai Mardawa gadhah panginten bilih tiyang ingkang

kasebut ing nginggil wau durjananipun amargi sesipatanipun angepleki, lajeng bisik-bisik dhateng Mas Guna Saraya, anyariyosaken seserepanipun wau. Garegah, Mas Guna Saraya lajeng tangi anerangaken. Sasampunipun terang, lajeng angrembag kados pundi rekanipun saged ngatingal, pinanggihipun pambudi, inggih namung ambeberaken anggenipun ambarang, supados lajeng medal aningali, sanalika .....
upas tuwin bekel ingkang tumut lajeng dipun undang malebet ing griya, sarta lajeng dipun cariyosi kados cariosipun Kyai Mardawa wau, upas sarta bekel semu bingah.

Sareng enjang taledhek kapurih dandos sarta upas inggih lajeng dandos cara badhut, wanci jam 09.00 enjing, lajeng kagebyakaken wonten ing palataranipun Kyai Mardawa, boten dangu lajeng brol kathah tetiyang ningali, badhutipun cucut sanget mila tansah garger sami anggegujeng, dhasar taledheke swaranipun sae, arum, renyah, warninipun cekapan pancen sampun dipun pilih, ingkangngendhang Mas Guna Saraya piyambak, sakawit tamunipun Kyai Gita inggih boten medal-medal, sareng tansah mireng gujengipun tiyang dening leluconing badhut ingkang tansah anggunjengaken tamunipun Kyai Gita lajeng medal ningali, wah lajeng nyelak ngegla wonten ngajeng. Mas Guna Saraya sakancanippun waspada anggenipun ningali, boten samar bilih ingkang ngegla wonten ngajeng wau : Sura Culika ingkang dipun padosi, lajeng kejep-kinejepan badhut ingkang tansah lelucon boten saranta lajeng anjangkah dhateng Sura Culika, sarwi anjambak rambutipun dipun ukel, Mas Guna Saraya 19

lajeng malumpat nyepeng tanganipun, bekel kekalih inggih lajeng tumut ngrubut anyikep, Sura Culika budi sarosanipun nanging boten saged uwal awit dipun sekawani, lajeng dipun banda sarta dipun user kaliyan saka.

Kocapa tetiyang ningali, sareng sumerep tandangipun para wiyaga anyepeng Sura Culika, lajeng sami bibar pating balesar, sarta sami gumun dening boten sumerep darunanipun wusana sami jinatenan dening Kyai Mardawa, lajeng sami sareh, sawe-

neh sami wangsul ningali sarta sami gumun ing kawasisanipun Mas Guna Saraya.

Ing nalika punika Mas Guna Saraya lajeng gandos ngangge rasukanipun sikepan cekak cemeng sarta mawi benik leter W, Upas lajeng mangangge sarta lajeng prasaja dhateng Sura Culika, bilih piyambakipun asisten wedana ing Sidamulya, Sura Culika boten mangsuli, namung andhekukul pindha ketek tinalikung. Mas Guna Saraya sakancanipun lajeng mirantos kados satatanipun angirit pasakitan ingkang mutowatosi, sasampunipun rampung pangrakitipun lajeng pamitan dhateng Kyai Mardawa, sarta medharaken şanget suka panarimanipun dhateng Kyai Mardawa sasemahipun rumaos sampun dipun pitulungi kasusahanipun dados rumaos kapotangan. . . . . .20 dhateng Kyai Mardawa.

Kyai Mardawa mangsuli :

"Bilih sampun leresipun, tiyang sepuh karibetan anak tumut biyantu, makaten ugi kosok wangsulipun manawi anak manggih susah dhateng pundi purug ipun sampun, saestu nenangis dhateng tiyang sepuh, bebasanipun wonten anak polah bapa kepradah, punapa malih bab punika anggen kula ambiyantu boten kalayan rekaos bebasan ketuju ngunu, dados dumunung wonten kabegjanipun Kang Mas piyambak".

MG " Iya bener, nanging kabegjanku mau tumibane nganggo lantaran saka pitulunganmu, wajibe ngaurip kudu ngelingi lantarane, dene wujude lantaran iku limang prakara; siji lantaraning tumitah, liya iku bapa biyung, loro lantaraning kanikmatan, kanikmatan kang nuwuhake wiji, wiji kang andadekake kasenengan tegese anak iya iku mara tua, telu lantaran kang madhangake ati, kang minterake, iya iku guru. Papat lantaran kang aweh kamulyan kadrajadan iya iku ratu utama lelurah kang wenang marentah. Lima lantaran kang bisa ngudhari apa kang dadi karibedane, iku tumibane saka sanak sadulur

kang asih.

Mungguh lantaran limang prakara mau wewalesane dhewe-dhewe 21

etrape. Kayata : wewalesane marang wong tua, kang luwih perlu iya iku bekti, wedi lan ngajeni.

Wewalesane marang mara tua meh padha marang wong tuane dhewe, kaceke malah tuwuh ngati-ati, catur basa sakecap laku satindak kudu ngarah-arah, aja nganti gawe sok serik. Amarga yen nganti gawe sok serik angel pulihe.

Wewalesane marang guru : iya meh kaya marang bapa biyung lan marang mara tua, kaceke kudu tansah ngelingi lan ngetokake piwulange.

Wewalesane marang ratu : iya iku setya lan rumeksa.

Wewalesane marang kang asih bisa ngudhari karibedane, sabisa-bisa aweh bungah atine ngetokake katresnane.

Kyai Mardawa rumaos kaluhuran sabda, mila namung angleresaken.

MG "Wis Mardawa, amburu cukup aku lilanana mangkat saiki, mumpung esuk mung anakmu si Madyana lan Mardani bae tumuli terna, iba bungahe bakyumu".

KM "Inggih, lajeng badhe kula sowanaken".

Mas Guna Saraya sakancanipun lajeng ambekta pasakitan Sura Culika 22

Kacarios Mas Guna Saraya sakancanipun sampun dumugi ing griyanipun Sidamulya, pasakitan lajeng kaladosaken ing kabupaten kanthi pamriksan tuwin proses perbal dalah tanda cihnanipun jangkep.

Sapengkeripun Mas Guna Saraya, Kyai Mardawa lajeng tata-tata badhe ngeteraken anakipun dhateng Sidamulya tuwin mirantos angsal-angsal pamedhahipun ing dhusun, wos, jadah, jenang, wajik tuwin karowodan warno-warni ngantos kalih pikul, sasampunipun mirantos lajeng bidhal, boten kacarios

ing margi, Kyai Mardawa saha anakipun kalih sampun dumugi ing Sidamulya. Kapanggih kalian Mas Guna Saraya, dipun tampeni kaliyan suka bingahing manah, sasampunipun binagekaken lajeng dipun sugata wedang panganan tuwin nedha kalayan sae. Mas Guna Saraya lajeng wicanten dhateng Jaka Madyana, tembungipun:

> "Madyana, besuk Senin kowe dak lebokake sekolah,[1]) nanging wong sekolah iku kang resikan . . . . . .23 sregep lan kang taberi, yen tangi kang esuk jam lima wus tangi, banjur adus sabunan untune disikat kang resik digosok nganggo areng, gripe dilancipi banjur sarapan, yen sarapan sega bae karo dhendheng, nanging yen mangan aja akeh-akeh mundhak wetenge cegeh, jam 07.00 mangkat kang kepara esuk aja nganti kawanan yen keri mundhak di res, wus ngerti dieres Madyana?" Dereng.
>
> Dieres mono dikon ngadeg ana ngarep bor, lan disunggeni sabak nganti sepuluh, ditumpuk ora kena noleh noleh, nganti sabubare sekolah, dene kang dires mangkono mau iya iku bocah kang nakal, nakal mono : siji: dhemen gojeg, loro dhemen kerengan, telu kesed dhemen dolan, papat kurangajar, mulane yen kowe wus sekolah aja sok gojeg, aja dhemen kerengan, aja dhemen dolan, sing ngalahan sing lembah manah, lembah manah mono ngajeni marang gurune, ngajeni marang wong tua, kajaba iku aja sok mangan kekecut, pepedhesan amis-amis mundhak kerep lara wetenge, yen kerep lara ora bisa malebu sekolah, banjur bodho yen bodho ora bisa dadi priyayi, lan aja dhemen dolan ana ing lurung gedhe mundhak katunjang kareta utawa grobag 24

---

1) nanging namung sekolahan jawi dwangka II, jaman 20 tahun sapriki, lare dipun sekolahaken jawi Dwangka II, sampun kalebet peng-pengen bapakipun sampun bingah sanget.

aja sok dhemen dolan ing pinggir kali mundhak kecemplung".

Kyai Mardawa nyambuti :

"Madyana, didhawuhi siwa, dirungakake lan diestokake. Siwa iku kereng, yen kowe ora ngestokake dirangket. Wis turua, Madyana, wis wengi, sesuk tukua sabak karo grip".

Mardayana lajeng mapan tilem.

KM "Kang Mas kula namung nyumanggakaken putra sampeyan, pangesthu kula ing tembe namung sageda utami kados panjenenganipun Kang Mas".

MG "Mardawa, mungguh utamaning wong urip iku kapriye?'

KM "Menggah saking pamanggih kula ingkang winastanan utami punika, inggih tiyang sugih, singgih".

MG "Hiya bener, kaya panemumu iku, tegese : wong kang kadrajatan sugih dhuwit".

KM " Inggih"

MG "Kautaman kang karepmu mau genepe malah limang prakara; siji : kawiryan, tegese kadrajatan, loro : kahartan tegese kesugihan, telu : kagunan tegese kapinteran, papat : kabrayan tegese dreman anak, lima : kayuswan tegese dawa umure. Limang prakara iku yen panemuku. 25
dudu kautamaning wong urip iya iku kang diarani oleh swarga donya utawa swarga lahir, dene kautaman iku yen panemuku pambekan, ambek utama iku panemuku mangkene siji : ambek welasan marang sapadhaning tumitah, loro : nariman, telu : rahayu.
Tegese welasan, iku dhemen tetulung marang wong kang lagi nandhang papa sangsara.
Tegese nariman, iya iku ora duwe pangarah marang apa kang dudu benere.
Tegese rahayu, iku wong kang suci atine, lumuh marang

panggawe ala. Yen pambekan telung prakara mau ngalumpuk dadi siji kena sinebut utama, nanging kang mengkono mau angel pangaose,, dadi wong kang nemu swarga limang prakara mau durung kena sinebut utama marga isih akeh sambekalane, bareng wong kang wis bisa nglakoni telung prakara : welasan, nariman, rahayu mesthi adoh sambikalane. Aku iki bisa kandha, nanging durung bisa nglakoni."

KM "Wah inggih kasinggihan dhawuhipun Kang Mas, gangsal bab ing nginggil wau, malah saya kathah rencananipun sisip.....26 sembiripun .saged dhawah sangsara, wangsul manawi saged nglampahi ingkang kados pangandikanipun Kang Mas tigang bab wau, sampun saestu tentrem gesangipuh".

MG "Utama : iya iku kang diarani oleh swarga batin, dadi mungguh wong kang kaya aku ini durung apa-apa, sarga lahir ora, swarga batin ora, rak iya mangkono ta Mardawa".

KM "Inggih, nanging katimbang kula Kang Mas, taksih swarga Kang Mas wangsul kula, boten sugih, wonten pamanggih, namung saweg sugih anak, raosipun dhateng manah kados kiyamat sabendinten, wangsul tiyang boten gadhah anak dhateng pamanahan entheng".

MG "Mardawa, yen dipikir temenan aku karo kowe rak seneng kowe, iya bener aku iki wus singgih, nanging ora sugih, wah kagawa saka enggonku singgih, sabendina pikiranku tikel satus tinimbang karo kowe, tansah kumitir tarataban bae, apa dene yen tak gagas enggonku ora duwe anak atiku saya kekes awit pagaweanku iki ya ketrima, besuk tuwane oleh pensiun yen ora katrima dipecat dhasar wus tua, dipecat ora duwe anak banjur kepriye polahe, rak dadi geguyon temenan barang kowe sanadyan ora duwe nanging sugih anak .....27 pamburine isih duwe pangarep-arep.

Kowe dak dongengi Mardawa, aku duwe pamitran loro, kang siji dadi asisten Wadana, sijine dadi mantri gudhang kopi, kang dadi asisten Wadana mau anake sepuluh, kang lanang pitu, kang wadon telu, wah malarat banget, kang dadi mantri gudhang mau sugih banget nanging ora duwe anak, dene Asisten Wedana mau sanadyan malarat marang anak mardi banget, lanang wadon kabeh padha disekolahake, bareng wus tua Asisten mau dipensiun, nanging anak-anake wus padha dadi priyayi kabeh, ana kang dadi Kolektur ana kang dadi Wadana, ana kang dadi Asisten Wadana, cilik-cilike dadi mantri Kabupaten lan kabeh padha amblanja marang wong tuane, wusana Asisten mau tuane nemu kamulyan saiki isih slamet iku wujude wong sugih anak dhek isih cilik-cilik iya dadi ati dadi pikiran dhasar wong ora duwe, kaya apa ribede, nanging bareng wus padha tua nyuwargakake wong tua, janji diperdi marang kepinteran, kosok baline yen ora diperdi, anak akeh bodho-bodho, ora bisa nyuwargakake malah nerakakake sajege.

Ambaleni mantri gudhang kang sugih, ora duwe anak mau, dhek nalika isih dadi.....28 mantri, wah omahe sasat dalem pangeran karetane loro, rakitane papat siji rega 3000, jarene tunggangan papat siji rega 1000, kang sathitik dewe rega 500, selire papat, diomahake dhewe-dhewe miranti kabeh, gamelane rong rancak pelok saléndro regeng bae ana ing pandhapa, sabendina kalenengan, yen ngahat tayuban royal minum nyeret, nyeret sadina saringgit, wusana dipecat, awit kaluputan nanging royale saya mempeng, awit ngelingi ora duwe anak, antara limang taun karo enggone dipecat mau, wis katon melarat mung kari omah bae, bareng antara rong taun meneh omahe wus entek diedoli, cekake dadi melarat banget babasan mangan bae ora bisa, wah wus tua, pangungsenane marang panggonane asisten pensiun mau, awit dhak

nalika sugih kerep dijaluki tulung marang asisten mau, saiki mantri gudhang mau uga isih urip, lalakone priyayi loro mau, kenaginawe pangilon; bab wong kang sugih anak lan kang ora duwe anak, mulane yen aku ngelingi. 29
enggonku ora duwe tuwuh kekes banget.
Dene kowe Mardawa, aja sumelang pikirmu sanadyan malarat sugih anak anggere slamet lan padha kokperdi marang kepinteran ing tembe mesthi bisa ambungahake atimu, kaya asisten wedana mau, saiki janji wong kepengin.

KM "Inggih kasinggihan dhawuhipun Kang Mas namung nyuwun pangestu kemawon mangsuli bab anggenipun Kang Mas dereng nuwuhaken, saupami dipun budi kados pundi, amargi bak ayu teksih enem".

MG "Pambudine kepriye, upama dhukun sajatine dhukun-dhukun iku aku ora ngandel ewadene aku uga wus kerep madhukun saka enggonku nuruti panjaluke mbak ayumu nanging iya tanpa wusana".

KM "Sayektosipun dhukun jaman sapunika kathah ingkang anggedebus namung saking kesedipun nyambut damel lajeng reka-reka awas, reka-reka saged nyukani
sarat sarana, malah wanten ingkang dados palawangan ngumukake kasagedanipun, watakipun bangsa jawi dhateng gugon tuhon taksih kandel sanget dhasar ingkang dados palawangan saged gelaripun sakedhap kemawon lajeng kumebul sami dhateng nedha sarana, sarehning tiyang kathah, ...30
saestunipun inggih wonten ingkang kaleresan kadumungan kajengipun, ingkang kadumugen kajengipun wau inggih saya pitados lajeng martos-martos akan dhateng sanak sadherek tangga tepalih.

MG "Iya wong pethekan, mesthine mung iya karo ora, upama wong meteng, nganti wong lima nenem padha

methekake, mesthine ana kang kepethek, kang kepethek mau kagawa saka bodhone banjur ngarani awas".

KM "Inggih makaten dene ingkang kula aturaken dipun budi wau : boten saking andhukunaken, manawi bab dhukun kula sampun andherek kados dhawuhipun Kang Mas pancen boten pitados, namung wonten pamanggih dhukun ingkang ragi gathuk kalian nalaripun utawi sampun asring wonten katatalanipun ingkang kula aturaken gathuk kaliyan nalaripun wau makaten. Kang Mas kodrating Pangeran punika makaten tiyange, kewana, utawi wit witana, tentu sami nuwuhaken anggenipun boten saged nuwuhaken temtu saking wonten sababipun upami kekajengan anggenipun boten saged tuwuh punika inggih kabekta saking kirang kopen utawi kenging ama, manawi dipun openi punapa dene kabucalan amanipun sampun saestu . . . . . .31 saged tuwuh, sanadyan tiyang kados inggih makaten.

MG "Ayake iya mangkono bener panemumu iku pasaksene mangkene, tanduraning para tuwan kayata : tebu,tomat, bako utawa liya-liyane yen tanduraning para tuwan kabudidayan kajaba lemu-lemu sarta wohe andadi rasane iya luwih enak awit kopen banget, bareng tandurane wong jawa, bareng ceblok wus ora dipikir, pengopene mung sakenane bae, mulane wetune iya ora sapiraha.

Kang mangkono mau tumrap tanduran, bareng manungsa pangopene kapriye? Mardawa.".

KM "Menawi pamanggih dhukun sababipun tiyang ingkang boten gadhah tuwuh, punika saupami siti inggih siti cengkar boten eloh, dene pangopenipun, kakalihipun jaler estri sasaged-saged kedah ngupakara badanipun saha nata tedhanipun awit pangupakaraning badan punika pinangka siramipun tetedhan punika minangka lemipun dene pangupakaraning badan makaten upami Kang Mas tuwin mbak ayu saben dinten panggalihipun

kedah dipun yem-yem inggih punika nyenyuda hawa napsu, kedah sarwa sareh sampun ngantos kagetan, boten kenging ngangsa-angsa, saben enjing kedah siram grujug 32

Dene panatanipun dhahar makaten : boten kenging dhahar ingkang sarwa benter, kedah dipun asrepaken rumiyin, boten kenging dhahar sarwa pedhes, sarwa kecut, sarwa amis, langkung malih menawi dipun carub inggih punika mentas dhahar amis-amis upami balur, ulam loh sasampunipun lajeng dhahar jeram, blimbing, manggis sapanunggalanipun, wowohan ingkang kecut boten kenging, amargi woring tetedhan kalih warni wau awonipun saged ngrendhetaken lampahing erah, utawi asring dados gerah padharan.

Utawi malih saben dinten mbak ayu kedah wewejah, inggih punika ngunjuk jampi ingkang asrep-asrep, oyod-oyodan utawi gegodhongan ingkang gadhah daya asrep dhukun sampun mangertos supados wejahan. Menawi saged anglampahi makaten adatipun boten ngantos tigang wulan lajeng wonten.

Mas Guna Saraya gumujeng sarta wicanten :

"Amarga kandhamu mau mungguh ing nalar memper kabeh akeh empere karo wawarah kadhokteran, nanging bareng mbak ayumu wus tuwa, wong wis ngumur patang puluh, ayake wus mupus ora liwat mung ngempek kowe bae, anak-anakmu dak puji . . . . . .33 padha keslametan lan kadrajatan, kena dingengeri wong tuwa".

Kyai Mardawa setuju manahipun, aturipun :

"Nuwun pangandikanipun Kang Mas sageda kabul".

MG "Wus wengi Mardawa, wus jam 2 turun begog [1] kamar pandhapa tatanana paturon".

---

1) begog punika punakawan.

KM "Inggih"'

MG "Wis ngasowa Mardawa".

KM "Inggih".

Lajeng sami mapan tilem, dalunipun malih Mas Guna Saraya gineman malih kaliyah Kyai Mardawa.

MG "Mardawa, yen slamet sarta Gusti Allah anembadani, anakmu si Madyana iku yen metu saka sekolah bakal dak suwitakake ing panjenengane Raden Tumenggung Karti Praja, bupati ing Madyapura, amarga Raden Tumenggung Karti Praja iku pamulange marang bocah mardi banget mulane bocah kang suwita marang panjenengane akeh kang padha dadi, awit saka sugih tepa tuladha sebab jumenenge bupati jalaran saka cilik : tur saka nandhang sangsara, dadi lelakon kang nistha madya hutama wus diuningani kabeh.

KM "Inggih nyumanggakaken punapa sakarsanipun Kang Mas, kula.....34 namung andherek, mangsuli Raden Tumenggung Karti Praja wau; Kang Mas anggenipun jumeneng bupati punika punapa boten kabekta pancen saking kodratipun, amargi kacarios wontening manungsa punika : andhap inggil, ageng alit, sugih miskin, sampun kodratipun piyambak-piyambak manungsa namung sadarmi nglampahi, dipun iradatana kados punapa, tentu boten saged malesed kaliyan kodratipun".

Mas Guna Sraya gumujeng sarta wicanten :

"Mungguh garbane iya mangkono, dene tembung garban mau tegese : ringkesan durung diular dawa, yen dipikir sarta digagapi kang salesih, mesthi bisa sumurup delesing kodrat lan iradat utawa dhasar lan ajar, kodrat padha dhasar, iradat padha ajar, dadi kodrat iradat mau mungguh panemuku mangkene : loro-lorone kudu tunggal ora bisa pisah, jaba jero lahir bathin, kodrat

iku batin, irodat iku lahir, lire batin lan lahir mengkene, upama kowe duwe cipta, anakku si Madyana iku dak puji besuk bisaha dadi priyayi, ciptamu mangkono mau dak upamakake kodrat, nanging pamujimu mangkono mau anakmu mung kokkeloni bae, ora banjur kok sekolahake lan ora kok magangake 35
kepriye enggone bisa kalakon dadi priyayi, wong kodrate ciptamu banjur kok nengake bae ora kok iradati.

Pasaksen kang kaping pindho, kodrating watu iku atos, manungsa weruh yen watu iku atos, wus mesthi duwe daya pengkuh utawa santosa, upama digawe umpak mesthi peng-pengan banget, nanging bisa dadi umpak kudu diirodati dhisik amurih sedhengan gedhe cilike lan patute sinawang banjur diwangun dadi dhapur pasegi utawa tajung, yen wus mangkono lagi kena ginawe umpak nanging mungguh ora diwangun utawa didandani apa kena dienggo, wus mesthi ora.

Paseksen kang kaping telu, upama daging sapi, iku kodrating iwak nanging banjur koknegake bae, ora kokolah apa-apa, apa kena ginawe lawuh mangan, wus musthi ora malah suwe-suwe dadi bosok, angenak-enaki ati, sanadyan tempe nanging diolah kang becik mesthi bisa dadi rampadan, nanging kodrating tempe, iya ora bisa dadi daging.

Paseksen kang kaping papat, upama inten nanging ora diembani apa kena dienggo, sanadyan yakut nanging diembani kang becik amesthi kena dienggo, nanging yakut dikapakhena 36
iya ora bisa malih dadi barlian.

Paseksen kang kaping lima, upama wong ayu banget, nanging ana ing dalan wuda bae, kapriye, malah ora ana wong kang wani nyedhak amarga diarani wong edan.

Dadi mungguh panemuku mangkene Mardawa : kang

ingaran kodrat mau ringkese wujud kang kapisan diarani gaweyan Gusti Allah, iya kodrat ing Allah. Irodat iku wujud kang kaping pindho, utawa kaping telu kaping papat iya iku saka pakartining manungsa, amarga manungsa kadunungan budi sampurna lan wenang ngowahi kodrating Pangeran, kodrat ing pangeran sedurunge diowahi manungsa, akeh kang ora kena dianggo manungsa, dadi kena ingaranan Gusti Allah iku waskitha, manungsa iku wicaksana, lire mangkene: Gusti Allah anggone ngodratake kahanan isining jagad iki, iya iku kang gumremet, kang gumrebeg, kang kumrincing, kang mancorong, kang umancur, kabeh mau sajeke mung nyedhiyani manungsa, nanging Gusti Allah mung kendel bae, ora andhawuhake yen wujud kang kaya mengkono iku jenenge anu, dayane mengkene, kanggone mengkene, rasane legi utawa sepet ora, dadi mung kaya cangkriman bae, ewadene manungsa weruh kabeh, bisa anjenengake kabeh, mangerti karepe kabeh . . . . .37 wusana akeh kang maedai marang manungsa, mulane Gusti Alah dak arani waskitha, dene nguningani kang dadi butuhing manungsa. Manungsa dak arani wicaksana, dene apa kang dianakake Gusti Allah sanadyan ora mawa andhawuhake perlune, kanggone, dayane, rasane, manungsa wus mangerti kabeh, dadi kosok baline kang diarani kodrat iku dumunung ana kawaskithaning Gusti Allah, manungsa ora bisa nggayuh, kang diarani iradat iku dumunung ana wicaksananing manungsa, Gusti Allah ora nguningani?.

KM " Dados sok makaten Kang Mas, manungsa boten perlu ngrembug kodrat amargi dede bebahanipun, wajibing manungsa punapa ingkang dipun sedya namung kados tumindak kaliyan iradat utawi ihtiyar, tanpa ihtiar boten dumugi ingkang sinedya".

MG "Iya mengkono, cekake manungsa mung kudu budi daya, iya mesu dayaning budi, ora kena sumendhe

ing kodrat, anarima, iku wong bodho, uripe prasasat kewan iya kewan iku jenenge kang mung nglakoni kodrat mangane, turune, tanpa ditata, mung sakenane bae 38
yen turu mung angger kewengen, banjur ambruk saenggon-enggone sarta kewan iku ora kadumungan budi wicaksana dadi mung nindhakake apa kodrate bae, mulane kahanane dadi asor tinimbang manungsa, awit mung nglakoni kodrat ora duwe ikhtiyar, manungsa kang diarani bodho banget tinimbang karo kewan kang pinter isih pinter manungsa, awit isih nglaokake ihtiyar.

KM "La inggih Kang Mas, Gusti Allah punika, sababipun punapa, manungsa kalian kewan teka kadamel beda".

KG "Mardawa, iya bener pitakonmu mau, nanging bab kawruh iku pangrembuge ana ing ndalem kawruh khakekat.
Barang kang digunem mau golongan kawruh sarengat iya besuk takana marang kang ngerti kawruh khakekat yen aku durung nggayuh.
Mardawa, wangune iki wus wengi, tandhane wus karasa adhem ngawowa, Mardawa"

KM "Inggih".

Enjingipun Kyai Mardawa pamitan badhe mantuk, tembungipun :

"Kang Mas sarehning sampun dumugi anggen kula sowan ing ngarsanipun Kang Mas kula nyuwun pamit badhe mantuk, boten langkung kula namung nyumanggakaken putra sampeyan kekalih 39

MG "Iya kang iklas bae, sak kerep tilikana"

KM "Inggih, sampun Kang Mas kula kalian nyuwun pangestu".

MG "Iya nyangoni slamet.'.

KM · "Inggih, nuwun".

Kacarios sapengkeripun Kyai Mardawa, boten watawis dangu Jaka Mardayana lajeng kalebetaken sekolah, menawi dalu kawulang ngaji tuwin sambahyang, sawawratipun lare dhusun Jaka Mardyana kalebet lantip sarta majeng, anggenipun ngaji saweg satahun sampun katam Qur'an kaping tiga, dhasar dipun pardi sanget dhateng Mas Guna Sraya, pangrengkuhipun dhateng Jaka Madyana sampun kados anakipun piyambak manawi enjing jam 5 sampun dipun gugah lajeng dipun ajak malampah-malampah, sarta dipun ajak gineman ingkang sae-sae tumrapipun dhateng lare, jam : 6 kapurih adus lajeng dandan lajeng kapurih sarapan : sekul kalian ulam dhendheng, wedang teh secangkir lajeng kapurih mangkat sekolah boten dipun sangoni arta amargi mindhak kadamel jajan tetedhan ingkang boten migunani utawi mindhak kadamel dolanan ingkang mawi toh arta, samantukipun saking sekolah . . . . . .40 lajeng kapurih nedha, ulamipun namung warni satunggal saupami kalian dhendeng inggih namung dhendeng kemawon manawi kalian ulam terik inggih ulam terik kemawon destun namung kalian jangan duduh-duduhan, ingkang boten pedhes utawi amis, ulam bandeng, balur, urang sapanunggilanipun boten suka.

Nedha woh-wohan pelem, blimbing, manggis, langsep sapanunggilanipun ingkang kecut boten suka, punapa dene semangka, timun, krai, besusu tuwin pala kependhem, pala kesimpar boten suka sadaya, kajawi namung pisang satunggal menawi sampun bibar nedha. Saya malih pepedhes, sambel, pecel, rujak, lotis, dipun cegah sanget, punapa malih boten kenging mal mil nenedha sapurun purunipun kedah mawi mangsa, inggih punika sasampunipun nedha sing sampun boten kenging nedha punapa-punapa. Boten kenging ngombe toya tawa utawi sampun dipun cawisi wedang jongrahap, wedang jongrahap punika dayanipun sae sanget, dhateng weteng lega, dhateng uyuh bancar, dhateng napas landhung, kengengipun nedha panganan menawi sampun jam 5 sonten inggih punika menawi

sampun jam 5 sonten namung dipun sukani wedang teh sacangkir kalian panganan mari kalih utawi roti sairis, jam 06.00 . . 4½ sonten lajeng ngaji, jam 8 bibar, lajeng kapurih nedha, jam 9 kapurih tilem, jam 5 enjing dipun gugah kados ingkang kasebut nginggil.

Pangajaran ingkang makaten wau dipun ajegagen sanget kadadosanipun Jaka Madyana badanipun kasarasan sarta lema, guwayanipun sae, wah lajeng enggal ageng, engetanipun gathekan, mila para ingkang kagungan putra pamardinipun mirita Mas Guna Saraya wau priyayi sanget.

Kacarios anggenipun sekolah Jaka Madyana sampun kawan tahun lajeng medal kaliyan angsal tandha tamat belajar.

Nalika samanten Jaka Madya sampun ngumur 16 taun lajeng dipun tetakaken pangrengganipun radi ageng, nalika midadareni mawi maos prajanji, dhikir maulud, anggenipun andhatengaken santri ngantos 40, Jaka Madyana dipun anggen-anggeni cara kaji, wanci jam 7 sonten Jaka Madyana dipun arak mawi trebang, dilahipun lilin 40, diubengaken salebeting dhusun sidamulya, jam 8 wangsul ing pandhapa lajeng maos Kur'an (Kataman) sabibaripun maos Kur'an lajeng dhikir maulud, enjingipun bibar gres lajeng tupengan tamunipun priyantun. . . . . .42 kathah, wadana mangandap, pandhapanipun ngantos kebak, lelangenipun kajawi wayangan mawi kasukan warni-warni, enjingipun bibar wilujeng boten kirang satunggal punapa.

Sabibaripun damel waraganipun kapotang telas Rp 400, nanging waragad samanten wau anggenipun nyambut sadaya tur mawi anyaremi, gangsal welasan dados petangipun telas Rp. 600,– wakasan andadosaken rekaosipun Mas Guna Saraya, dening gadhah sambutan samanten, dados balanjanipun saben wulan kalong Rp. 40,– kadamel nicil, nalika samanten balanjanipun asisten Wadana pangkat I sawulan Rp. 100,–; dados ing dalem 15 wulan balanjanipun saben wulan kantun tampi Rp. 60,– tujunipun Mas Guna Saraya prayitna salebetipun 15 wulan betahipun punapa-punapa kasuda, pikajengipun punapa-punapa ingkang badhe mawi ngedalaken waragad dipun ampet

kemawon wusana dumuginipun 15 wulan sambutanipun sampun pundhat, balanjanipun sampun wetah Rp. 100,–; tujunipun enget anuwa rak rewel upami boten enget nata kabetahanipun punapa pikajengipun taksih dipun umbar kados ingkang sampun, saestu sambutanipun saya kathah. Awit saking punika Mas Guna Saraya kados angsal piwulang, saben wulan balanjanipun ingkang dipun. 43
angge betah namung Rp. 60,– ingkang Rp. 40,– lajeng dipun celengi wonten kantor Bank, dados lajeng wiwit gemi wiwit ngatos-atos sareng dumugi 4 tahun dipun petang sampun gadhah celengan Rp. 1520,–. Mas Guna Saraya saweg mangertos dayanipun tiyang ngatos-atos tuwin gemi pancen ageng paedhaipun mila saben kempalan kepala dhusun tansah kawulangaken supados gemi tuwin supados ngatos-atos sampun ngantos remen ambucal arta ingkang ambeborosi, manawi gadhah damel mantu, netakaken sampun ngantos dipun aya-aya, kakamanaho saperlunipun kemawon sampun buru aleman amargi menawi sampun kalajeng rekaosipun kasanggi piyambak ingkang sami ngalember, ambaledeg boten tamat punapa-punapa, malah lajeng nacad punika nyata, malah saangsal-angsal para bekel sakancanipun dipun perdi nyelengi, dipun pratikelaken patrapipun nyelengi sarta paedahipun dipun gelar sadaya, lelampahanipun piyambak nalika mentas gadhah damel salajengipun dumugi lajeng nyelengi arta ngantos angsal Rp. 1520,–; dipun cariosaken sadaya mila wantos-wantos sanget para kancanipun Kepala sapangandhap supados sami gemi ngatos-atos dhateng wedaling arta, kapetanga 44
kalian pamedalipun sampun ngantos nyorok amargi menawi panganggenipun arta ngantos nyorok kalian pamedalipun punika angel pulihipun ingkang temtu lajeng nyambut-nyambut, punika mawi sareman saya dangu saya rekaos wekasan sangsara gesangipun.

Nalika samanten Jaka Madyana dereng kamagangaken lajeng kapurih ngrencangi padamelan ing asisten, watawis satahun Jaka Madyana sampun saged nindakaken padamelan serat-serat ing asisten kados serat papriksan rol, papriksaan

landrad, proses perbal sapanunggalanipun sampun mangertos sadaya, Mas Guna Saraya kantun teken kemawon, andadosaken kemayaranipun Mas Guna Saraya dhasar kala semanten asisten Wedana dereng angsal carik mila Mas Guna Saraya dhateng Jaka Madyana saya kasok tresnanipun.

Kacarios Jaka Madyana anggenipun nindakaken padamelan ngantos tigang tahun wilujeng boten nguciwani, Mas Guna Sarya lajeng minggah dados Wedana wonten ing dhistrik Sidaharja, taksih tumut Kabupaten Argapura.

Sareng anggenipun dados Wadana, Mas Guna Saraya sampun watawis setengah tahun Jaka Madyana matur dhateng ingkang rama nyuwun magang, aturipun :

"Bapak sarehning panjenengan 45
sampun jumeneng Wadana, sampun angsal Carik dados bab seseratan sampun wonten ingkang majibi, kula nyuwun magang".

MG "Thole Madyana, sadurunge kowe duwe panjaluk mangkono wus dak pikir, kowe bakal dak suwitakake Raden Tumenggung Karti Praja ing Madyapura, nanging saka karepku kowe arep dak rabekake dhisik yen kowe wus duwe bojo banjur dak sebakake karo bojomu pisan supayane ben tentrem atimu ora royal".

Jaka Madyana kendel kemawon pancenipun Jaka Madyana inggih dereng purun rabi nanging ajrih maoni.
Ing satunggiling dinten Mas Wadana Guna Saraya rembagan kalian garwanipun : tembungipun : "Ibune, saka karepku si Madyana arep dak magangake nanging arep dak rabekake dhisik".

R.ng.W. "Ajeng dimagangake teng pundi?"
M.W.G. "Arep dak dherekake Raden Tumenggung Karti Praja".
R.ng. W. "Madyana niku empun umur pinten?"
N.W.G. "Wus umur 20 tahun"

R.ng.W. "Saweg umur samanten mawon teka empun kesesa

ajeng dirabekaken, bok inggih dimagangake mawon kriyein, yen empun dados priyayi mangsa kiranga bojo. 46
ana kasepe sathithik wong bocah lanang rak ya ora saru".

M.W.G. "Iya bener saka panemumu iku, nanging mangkene ibune, kodratte manungsa iku angger wis akil balik utawa wus diwasa, yen bocah lanang iya wus kasengsem marang wong wadon yen bocah wadon iya kasengsem marang wong lanang, upama kembang: yen wus mangsane arep megar mangsa kenaha ditrekah, wus mesthi banjur megare mau aja kongsi wigar, dadi tumrape bocah kang wus akil balig iya kudu tumuli digolekake jodho kang prayoga, aja nganti anggolek dhewe sacandhak-candhake, yen kebanjur ambalunthah royal ora becik dadine pamburine gawe susahe wong tua, amarga wus akeh kalatahhane, iya iku anake Mas Aisten kagelan, anake lanang bagus pinter wus ngumur 20 tahun, sadurunge magang dipundhut Mas Patih ing kacuwan arep didaupake karo putrane wadon rupane ayu lagi ngumur 16 tahun Mas Asisten kagelan ora ngaturake awit duwe panemu kaya panemumu mau, liyane Mas patih iya akeh priyayi kang arep ngepek mantu 47
nanging Mas Asisten iya ora aweh.
Enggale bocah mau banjur dimagangake marang Batawi, dipondokake ana ing, ngomahe tepungane, dadi upas Wadana, upas mau duwe anak wadon, lanjar, rupane ora pati ayu, dadi anake Mas Asisten ana ing kana diladeni anake upas kang lanjar mau, suwe-suwe banjur dhemenan karo mbak lanjar mau nganti meteng, bareng wus meteng banjur diningkah, dene saiki bocah mau wus dadi mantri kabupaten, bojone lestari malah anake wus telu.
Kang mangkono mau ibune, saiba gelane wong tuane, liyane iku akeh bae bocah lanang kang banjur rabi

sacandhake utawa banjur ambaluntah dhemenan karo wong ala, wekasan kena lara wadon nganti dadi sengsarane. Dening ora diprenahake sadurunge.

R.ng.W. "Enggih niku pancen lare boten nalar, mung kesesa ngumbar hawane, dene tuwan kontrolir nika empun yuswa 40 tahun dereng krema, anggudhik mawon boten kok inggih boten barang-barang, tiyang jawi kalih landi napa kodrate bedha".

M.W.G. "Kok aneh kowe iku ibune, bangsa tuwan mono beda karo wong jawa".

R. ng. W. "Bedane napa tiyang sami tiyang". 48

M.W.G. "Bedane saka pangajaran, saya para kontrolir sekolahe dhuwur, dadi nalare akeh, bisa nayuti hawa napsune, bareng wong jawa dhuwur dhuwure sekolah bayaran setali, mesthi kawruhe nyamut-nyamut yen kok timbang karo bangsa tuwan".

R.ng.W. "Yen empun dados karsa sampeyan si Madyana dirabekake sahiki kula enggih andherek, napa sampun angsal congcongan ta . . . . . ?..

M.W.G. "Barese wus dak tembungake anake adhi Asisten Sidaharja jenenge si Supeni, rupane ayu, umure lagi 16 tahun, kowe rak wus wuruh taibune".

R.ng.W. "Enggih empun dhasar ayu yen nika, kula enggih condhong".

M.W.G. "Yen kowe wus condhong, aku arep kirim layang no dhi, besuk kapan enggone ningkahake?".

R.ng.W. "Bok enggih".

M.W.G. "Madyana"

M "Kula".

M.W.G. "Mrenea".

M "Enggih".

M.W.G. "Madyana, kowe arep dak suwitakake Raden Tu-

menggung Karti Praja 49
nanging arep dak rabekake dhisik, yen wus rabi banjur dak sebakake karo bojomu, dene bakal bojomu iku putrane bapakmu Asisten Wadana Sidaharja, kowe rak iya wus weruh rupane".

M "Kados inggih sampun kala andherek panjenengan ngurus prakawis kaya punika".

M.W.G. "Rak iya ayu ta".

M "Inggih ayu".

M.W.G. "Cekake kowe saiki gawea layang marang bapakmu Asisten Wadana Sida Harja, tembunge aku nyuwun katrangan bab rembugku arep nggonku anjaluk anake kang bakal dak dhaupake karo kowe, panikahe diarah besuk apa, yen dhangan dak jaluk tumuli, marga kowe kaselak arep dak magangake menyang Madyapura, wis tulisen".

M "Inggih".

M.W.G. "Wus rampung, wacanen".

M "Inggih".

Salam.

Sasampuning taklim kula tuwin bak ayu jengandika, wiyosipun adhimas Guna Wicara, bab putra sampean estri pun rara Supeni ingkang kula suwun dhaupipun kaliyan putra sampean.....50
pun Madyana, menawi adhi sekalian saestu sampun marengaken ijabipun kaangkah binjing punapa, manawi sepen pakewed kula suwun tumunten amargi kaselak badhe kula sowanaken ing panjenenganipun Kyai Lurah Raden Tumenggung Karti Praja, kados rembag kula ing ngajeng mila kula nyuwun katrangan, wusana sapengkeripun serat punika, kula sadaya wilujeng.
Kaserat ing sida trusthi kaping....

raka

M.W.G. "Iya bener (lajang kateken) wis bungkusen banjur

alamatana"

Enggalipun serat sampun kalampahaken dhateng Sidaharja, sarta sampun angsal wangsulan, ungeliipun wangsulan kados ing ngandhap punika.

Serat saha ingkang taklim pun Gunawicara sekalian katur panjenenganipun ingkang raka Mas Ngabei Guna Saraya sakalian mbak ayu.

Sasampunipun kadya punika wiyosipun kula sampun nampeni paringipun serat Kang Mas katiti mangsa tanggal kaping . . . . . suraosipun kula sampun mangertos trang. Kula nuwun menggah saking keparengipun Kang Mas bab dhaupipun . . . . . .51 putra sampean pun thole, Madyana, sekalian adhinipun gendhuk Supeni, kapundhut tumunten saderengipun kula nampeni paringipun serat Kang Mas pancen sampun kula angkah, katungka panjenenganipun Kang Mas dados dapur kaleresan, wondene rembag kula kaliyan tiyang estri, menawi sami wilujeng ing sadayanipun anggen kula ngrabekaken benjing ing dinten Selasa Paing tanggal kaping 14 wulan ngajeng, punika kalayan riringkesan inggih namung badhe angestokaken dhawuhipun Kang Mas namung ambujeng perlu.

Menggah punika mugi andadosna ing kauningan.

Katur kaping . . . . . .

rayinipun.

Sasampunipun Mas Wadana Guna Saraya nampeni wangsulan serat saking Mas Asisten Gunawicara lajang rembagan kalian garwanipun, tembungipun :

"Ibune besuk pangundhuhe anakmu si Madyana iku arep dak gawe ringkesan bae, mung jagongan sawengi kancane dhewe bae, ora nyuruhi priyayi kutha utawa liya-liyane, ora nganggo apa-apa, mung main karo klenengan bae, esuk banjur bubaran, arahen cukupe, waragad Rp. 50,– (seket rupiah) bae" 52

R.ng.W. "Kala rumiyin tetak mawon diagengaken, tur sampeyan taksih dados Asisten Wadana, saniki sampun

dados Wadana, mantu ringkes mawon rak enggih digegujeng tiyang, napa boten lingsem".

M.W.G. "Iya bener kandhamu iku, nanging mengkene ibune, rasakna kang temenan dhek netakake kae, pon ponane rekasane rak ya nganti suwe, aja ha dak ati-ati seprene durung pulih amarga dhek biyen durung duwe pikiran dawa mung amburu dialem wong, tetakan wae gedhen pancen pikire ambaledhag nanging sarehning anggonku mengkana kae saka dak aya-aya dak rewangi utang-utang wekasan rekasane disangga dhewe. Sakiki upama dak gedhekake nganti ngluwihi dhek biyen iya bisa, nanging perlune apa yen ing buri dadi rekasa, rak iya becik disangokake. Kajaba rekasane kudu ngetokake waragad akeh, wong duwe gawe gedhen iku atine iya rekasa banget mikir barang-barang kudu bedik kudu resik, wong duwe gawe gedhen yeng ora sembada tiwas rekasa ngetokake waragad akeh dadi cacadan, mulane yen dipikir temenan wong ora duwe, duwe gawe dirowakake iku ora bener banget malah kalebu wong bodho 53
awit ora bisa mikir pamburine, wong pancen ora ana, ora bisa, duwe gawe disengka-sengka, diaya-aya, direwangi utang-utang nekuk nikeli, mung amburu bungah, amburu dialem uwong wekasane bareng bubar gawe kang nagih lunga teka, bareng ora bisa nyaur omahe didol digawe nyaur utang banjur krabyakan anggolek pondokan, ora lali isih digugat cina kaya apa sangsarane. Kajaba mikir rekasane dhewe, aku wus andhawuhake sabawahku kabeh yen duwe gawe dak purih riringkesan bae, yen duwe dhuwit luwung disangokake bocahe bae becik prentahku mau wus akeh kang ngestokake wusana aku dhewe bareng duwe gawe gedhen rak iya ora becik utamane wong mulang iku kudu nglakoni dhewe dadi kang diwulang anggugu malah adhi Asisten Sidaharjo iya

wus dak kandhani besuk ijabe dak purih ringkesan bae".

R.ng.W. "Enggih empun yen makaten kula andherek kersa sampean.

Enggaling carios Jaka Madyana sampun kapanggihaken kalian rara Supeni.....54 wonten Sidaharja sapekenipun kaundhuh dhateng Sidatrustha. Anggenipun jejodhowan atut rukun adamel senenging tiyang sepuh. Sareng antawis tigang wulan kalian anggenipun dados panganten, Jaka Madyana dalah semahipun lajeng badhe kasowanaken ing panjenenganipun Raden Tumenggung Karti Praja, saderengipun bidhal Jaka Madyana sasemahipun dipun pituturi kados ing ngandhap punika.

M.W.G. "Madyana, kowe lan bojomu sida dak suwitakake Raden Tumenggung Karti Praja, kang nyebakake aku dhewe lan ibumu, angkate dak arah sajroning sasi iki, nanging mangkene Madyana, kowe dak tuturi, suwita marang wong gedhe iku angel kudu ngatiati, taberi satitik wedi lan eling-elingen aja pisanpisan duwe watak nem prakara :

siji : aja nistha, loro : aja dhustha, telu aja dara, papat : aja drengki, lima : aja srengkara, enem : aja cendhala.

Tegese nishta iku bui asor, saen para jalukan, ngunghutuh, yen utang ngemplang yen nyenyilih ora gelem ngulihake.

Tegese dhusta : iku budi culika, dhemen colong climut lan melik duweiking liyan.....55 kang dudu benere.

Tegese dora : dhemen para cidra yen dipracaya ambalenjani, ora kena ingandel.

Drengki iku watak jail epeh dahwen pati open.

Srengkara : iku panasten dhemen ngumbar hawa nepsu, dhemen gawe sak serik atining wong, karem pitenahan.

Candhala : lanas panas baranan lantap lengus lan maneh aja kebluk aja lebuh aja blubuh aja kethah aja dhemen baruwah aja dhemen wuru.
Tegese kebluk keset ora dhemen nyambut gawe.
Lebuh karem sanggama, karem ulah ambabandrek.
Blubuh : karem turutan pawatara.
Kethuh : carobo, kemproh ora resikan.
Ambaruweh : karem wewangan tanpa wareg tanpa nganggo mangsa.
Waru : dhemen mendhem dhemen bungah-bungah.

M' "Ulah ambabandrek punika kados pundi Bapak?"

M.W.G. "Ulah ambabandrek mono karem jina"

M "Manawi jina kula sampun mangertos inggih punika remen tiyang estri ingkang dede samahipun piyambak".

M.W.G. "Iya, jina kowe mangerti, barang bandrek durung mangerti, mangka .....56 pancen tembunge jawa lugu bandrek. Jina iku jinah tembung Arab. Dene ulah ambabandrek iku kaperang dadi nenem, yen ora kaliru :

1. ngagak-agak turus ijo
2. ngrusak pager ayu
3. angrong prasanakan
4. anggege mangsa.
5. meksa saresmi
6. anjajamah.

Sanggama nembab mau ora becik kabeh, dene kang becik iku iya mung karo wajibe dhewe, ewa dene kudu nganggo duga prayoga, yen tanpa duga prayaga iya ora apik".

M. "Ulah bandrek nem bab wau wijangipun kados punti bapak?"

M.W.G. "Wijange mangkene :

1. Ngagak-agak turus ijo iku dhemen marang bocah

wadon kang isih legan, durung ana bojone, bocah iku diupamakake turus, diogak-ogak direncana.

2. Ngrusak pager ayu, iku dhemen wong wadon kang wus ana bojone 57
karepe mangkene : pager ayu ; pager becik kang diumpamaake pager becik iku kang lanang, kang dipageri iya kang wadon dirusak direncana.
3. Angrong pra sanakan, iku wong dhemen andhemeni bojoning sanak sadulur, tangga teparo, tegese angrong : iya angerong, prasanakan : para sanak, sedulur utawa kawanuhan yen diturutake tembunge ngerong para kawanuhan : iya durung mathis karo karepe, nanging sarehning wus dadi ucap-ucapaning wong mengkono, iya wus padha nampani.
4. Anggege mangsa : iku dhemen bocah kang durung akil balig.
5. Meksa saresmi : iku dhemen wong kang ora sarju, diroda peksa.
6. Panjajamah : iku wong karem sanggama kang tanpa dedaya, tanpa ewuh pakewuh, ora mikir sapa-sapa, janji pepencil ditandangi, mulane elingelingen, kabeh mau aja pisan-pisan koklakoni.

Piwulangku ing dhuwur mau yen kok enggo kaya wus cukup kanggo sangu suwita. Kajaba iku kowe saben sasi dak belanja Rp. 15,–, iku cukup cukupna sukur bisa turah, yen turah celengana 58

R. ng. W. "Supeni, kowe semono uga dak tuturi rungokno, saka karsane bapakmu kowe uga dipurih melu suwita ana ing Madyapura, dadi kowe saiki kudu nglakoni suwita rong prakara, kang sapisan suwita marang bojomu kapindhone suwita marang Raden Tumenggung Karti Praja sakalian yen dirasakake iya rekasa banget pamikirmu nanging yen iklas sarta yen kok sedyakake idhep-idhep tapa utawa ngrewangi prihatin marang bojomu, iya ora dadi rekasaning pamikirmu, dene

saranane amurih katarima loro-loro mangkene:

- Tangi kang esuk, jam 5 wus tangi banjur adus banjur dandan kang singset nanging aja besus-besus banjur nyadiyanana apa perlune Kang Mas mu, apa nata sandhangane Kang Masmu kang dianggo seba, apa nata sarapane, yen wus rampung banjur malebu marang dalem reresik, tebah-tebah pasarean, nyaponi kamar, nata gantenan, tata dhahar sarapan kang mesthi iya wus akeh abdi sentana kang padha majibi, nanging kowe kang bisa nyarembahi kabeh, aja katon nganggur, sawise apa dhawuhe Raden Ayu Manggung apa sing dingendikaake ambathik apa olah-olah 59
  ana ing pawon iya banjur diestokake digarap kang satiti kang ngati-ati, aja kongsi dadi duka.
  Dene kowe Madyana sarehning ana pangengeran yen ana lupute bojomu kang gedhe pangapuramu. (Rara Supeni manawi bab rerigening griya sampun saged sadaya punapa dene olah-olah cara walandi ingkang warni ulam-ulaman utawi ngolah pepanganan sampun saged sadaya, ambathik, nyulam, nyongket inggih saged amargi ibunipun merdi sanget dhateng anak estri, mila sadangunipun ngenger mara sepuh wonten ing Sida Trustha, mara sepuhe sekalian kasok sihipun ngantos kados putranipun piyambak).
  Dene wajibing wong urip : kudu kang taberi, kang nestiti, kang gemi, kang ngati-ati. Tegese taberi : marsudi marang kacukupan diperdi bisane tulus aja nganti kekurangan sandhangan.
- Tegese gemi : barang kang isih kanggo, sanadyan trasi sadulit kudu dirawati kang becik apa dene barang akeh iya saya diati-ati pangrumate.
- Tegese ngati-ati : wetuning butuh saben dina kudu ditata aja brah breh, aja ler weh, kang

bakal ambeborosi kudu dicegah. 60
kudu nganggo murwat awet aja guru aleman.
Apa dene wong wadon iku kudu kang mugen, kang rigen, kang togen.

- Tegese mugen : ora dhemen lelungan, nenonton lan sasanjan kang ora ana perlune, kajaba yen netepi kalumrahan, kayata : jagong, layat sapadhane, kang pancen perlu samono iku kudu lilahe lakine, yen lakine ora nglilani aja maksa.
- Tegese rigen : bisa tata-tata mematut sajroning omah, aja ana kang katon saru.
- Tegese togen : mantep santosa budine, ora pinginan ora lemeran apa dene maneh utamane wong wadon iku kudu duwe ambek : ririh, rereh, ruruh.
- Tegese ririh : nyambute gawe, malakua, caturana, angguyua, kudu kang alon.
- Tegese rereh : sabar aja dhemen napsu, aja dhemen nyuwara kang saru, kayata misuh, nosotake iku ora apik.
- Tegese ruruh : anteng jatmika, ora dhemen caturan utawa angguyu kang. 61
tanpa perlu.

Wis gendhuk Supeni kabeh pituturku mau yen kok enggo kaya-kaya wus cukup ginawe sangu suwita ing laki utawa bendara, mulane eling-elingen aja nganti lali.

S. "Inggih ibu, mugi angsala pangestunipun ibu, sageda enget sarta sageda anglampahi kados dhawuhipun ibu".

Kacarios sawatawis dinten Mas Wadana Guna Saraya sekalian lajeng bidhal dhateng Madyapura, ngeteraken putranipun panganten sarimbit jam 5 sonten dumugi ing Kabupaten Madyapura, Raden Tumenggung Karti Praja kaleresan lenggah ing pandhapa, sakalian ingkang garwa sareng uninga wonten tamu,

Raden Tumenggung jumeneng saking kursi sarta ngandika :

"Elo ana dhayoh, Kang Mas Wadana Sida Trustha sumangga Kang Mas lajeng kemawon"

M.W.G. "Nuninggih" (nyembah).

R.T. "Sumangga mak ayu".

R.ng.W. "Nuninggih" (nyembah).

R.T. "Lenggah inggil kemawon".

M.W.G. "Nuninggih".

Lajeng lenggah satata wonten ing kursi.

R.T. "Bidhalipun saking dalem jam pinten Kang Mas. . .62

M.W.G. "Kulanun jam 11 siang".

R.T. "Wilujeng tindakipun"

M.W.G. "Kulanun pangestu dalem wilujeng".

R.T. "Punika punapa ingkang putra?".

M.W.G. "Nuninggih : abdi dalem anak".

R.T. "Rak panganten ta?".

M.W.G. "Nuninggih panganten saweg tigang wulan".

R.T. "Putra sampean ingkang pundi?, jaleripun punapa estrinipun".

N.W.G. "Kulanun ingkang jaler ingkang estri anakipun abdi dalem Asisten Wadana Sidhaharja".

R.T. "Asisten Sidhaharja punika kalian Kang Mas punapa taksih akrab".

M.W.G. "Nuninggih taksih kaleres misanan".

R.T. "Dados lare punika kaleres angsal sadherek ngaping kalih".

M.W.G. "Nuninggih".

Raden Ayu manggung nyambeti : "Bak ayu kok baud pados mantu sampean. umurane sedhengan rupane meh padha".

R.ng.W. "Nuninggih pangestu dalem".

R.T. "Jarena yen rupane memper kuwi sok dadi, inggih mbak ayu 63

R.ng.W. "Nuninggih kaluhuran dhawuh dalem asring dados".
Ra. T. "Punapa inggih mbak ayu, kados boten temtu".
R.T. "Tamtu ibune, la aku karo kowe iki rak memper ta, rak iya dadi".
Ra. T "Sampun mboten, kula memper sampean".
R.T. "Ora memper kapriye, la wong aku kaya Kumbakarna, kowe kaya Sarang ngono kok, sing kandha ora memper sapa ? lajeng gumuyu.
(Raden Tumenggung sakalian punika, sarira sami ageng inggil sarta lema-lema).

Katungka pangunjukan wedang lumados.
R.T. "Mangga Kang Mas: mbak ayu wedangipun kahunjuk".
M.W.G. "Nuninggih".
Kula nuwun, sowan kawula kajawi sowan tuwi kasugengan dalem sekalian menawi wonten kaparengipun panggalih dalem anak kawula ingkang tumut sowan punika, kawula suwunaken suwita ngarsa dalem dalah semahipun"
R.T. "Inggih, prayogi Kang Mas, sekolahipun wonten pundi? 64
M.W.G. "Kulanun wonten ing Ngergapura kemawon".

R.T. "Sampun angsal kursus".
M.W.G. "Kulanun sampun".
R.T. "Ibune, mbak ayu diaturi ngaso siram-siram".
R.T. "Inggih, mbak ayu ngaso rumiyin dhateng gandok".
R.ng.W. "Nuringgih".
Mas Wadana sakalian lajeng sami ngaso dhateng gandok, pancen sampun sediya pondokan tamu.
Sareng sampun wanci jam 9 dalu Mas Wadana sakalian katimbalan dhahar wonten ing dalem, sarampungipun dhahar Raden Tumenggung ngandika :
"Kang Mas mangga lenggahan jawi rumiyin".
M.W.G. "Nuninggih"

R.T. "Cah"(bocah).
nungkula.
R.T. "Timbalana den bei Jaksa"
"Nuninggih sandika".
R.T. "Mangga Kang Mas celakan ngriki kemawon".
M'W.G. "Nuninggih".
R.T. "Sapa kuwi, Jaksa 65
Dj. "Nuninggih".
R.T. "Kene lo linggiha dhuwur kene"
Dj. "Nuninggih"
R.T. "Takjak nemoni bapakmu Wedana Sida Trustha kok nyedhaka bae".
Dj. "Nuninggih""
R.T. "Durung wanuh kowe karo bapakmu Wedana iki".
Dj. "Kulunun dereng"
R.T. "Punika putranipun Kang Mas Patih ngriki Kang Mas, wedalan Dwapledheng sekul".
M.W.G. "Nuninggih, katepangaken kemawon angger"
Dj. "Inggih bapak kalapunapa rawuhipun bapak".
M.W.G. "Kala wau jam 5""
Dj. "Inggih tindakipun bapak wilujeng"
M.W.G. "Inggih wilujeng"
R.T. "Bapakmu Wadana iki kancaku magang dhek biyen wis rada suwe ora tilik aku, saiki takjak kangen-kangenan".
DJ. "Nuninggih".
R.T. "Dene perlune gone bapakmu Wadana mrene iki kajaba tilik, ngeterake putrane panganten sarimbit diwehake aku, cekake ya dipurih andandani mulane jaken ana ing Kantormu bae 66
Dj. "Nuninggih".

R.T. "Tur upama dimagangake kana bae iya ora beda, nanging perlune kajaba enggone pracaya utawa tresna menyang aku, bocah yen dipisah iku : bisaha metu

prihatine, yen diemong dhewe iku yen kurang pamerdine, dhasar bocahe ora marsudi dhewe, sok dadi kogung yen kebacut ugungan pamburine kang kapitunan iya wong tua mulane bener bapakmu Wadana iku tur putrane mung siji kowe, suprandene iklas diwenehake aku"

Dj. "Nuninggih, kaluhuran dhawuh dalem saha kawula inggih condhong kados karsanipun Bapak Wadana amargi lare punika menawi boten dipun penthes dateng kasagedan utawi dhateng tata krami, kadadosanipun utawi kudanganipun anak lanang bisa amikul dhuwur mendhem jero".

R.T. "Kados pundi Kang Mas Wadana? bebasan mikul dhuwur mendhem jero"

M.W.G. "Nuninggih, pikajengipun mikul dhuwur punika, ngurmati saha .....67 nyaheni dhateng kuburipun Bapa, mendhem jero: saged anasabi wawadosing Bapa".

R.T. "Kados inggih makaten dados mendhem jero punika, boten mendhem 10 meter lebetipun utawi mikul inggilipun ngantos ngungkuli sirah".

M.W.G. "Kulunun boten (lajeng sami gumujeng), bebasanipun tiang kina punika asring kerasan : utawi tegesipun asring rangkep angsal lahir batos"

R.T. "Ingkang kerasan kados pundi Kang Mas ".

M.W.G. "Nuninggih mikul inggil mendhem lebet punika wau tembung kerasan : namanipun panunggilanipun tapa ngeli, tapa mendhem, tapa abang, ingkang kirang lepas panampanipun kininten ngeli, mendhem obong sayektos.

Tapa ngeli pikajengipun : saged angelani manahipun tiyang utawi boten nate nyulayani ginemanipun tiyang.

Tapa mendhem saged nyimpen wewados.

Tapa obong pikajengipun sabar saupami mireng

swara ingkang boten sakeca tumraping dadanipun boten kagetan ayem kemawon, saminipun tapa mbisu, tapa ambudheg, tapa micak, ewadene jaman kina kacarios Sunan Kalijaga tapa mendhem 100 dinten 100 dalu 68
ingkang dhawuh Sunan Bonang. Sunan Geseng dipun obong ingkang ngobong Sunan Kalijaga.
Panembahan Senopati tapa ngeli satahun ingkang aken Panembahan Juru Martani. Dene ingkang gadhah teges rangkep kadasta wonten babasan :

1. Darahing kusuma rembesing madu.
2. Terahing andana warih.
3. Tedhaking amara tapa.

Saupami dharehing kusuma sayektos : inggih wonten rembesing madu, boten wonten wujudipun mila pikajengipun babasan wau tedhaking kusuma rembesing madu punika inggih turunipun tiyang ingkang arummanis wicantenipun. Trahing andara warih pikajengipun turunipun tiyang legawa Paramarta. Tedhaking para tapa inggih tedhaking tiyang betah tapa utawi sabar. Wonten malih ingkang tegesipun rangkep inggih punika bebasan curiga, wisma, wanita, turangga, pikajengipun, upaminipun ngagesang punika dhuwungipun sae, majapait tur mrobot.
Aryanipun ageng, sae mirantos.
Semahipun ayu darahing ngawirya 69
Kapalipun margawati tur angsal panegar sae.
Dene rangkepipun makaten ngagesang gadhaha ambek 4 prakawis, ambek ing curiga, ambek ing wisma, ambek ing wanita, ambek ing turangga.

1. Ambeking curiga tegesipun : landhep, lantip.
2. Ambeking wisma, jember : monot sabar.
3. Ambeking wanita : lemes, alus.
4. Ambeking turangga : rikat, banter utawi lepas.

R.T. "Jaksa bapakmu Wadana kok baud, dak pikir-pikir iya bener bapakmu Wadana. Ambaleni bab tapa,

saupama : tapa ngeli temenan tapa mendhem temenan saya tapa obong temenan apa ana kang bisa nglakoni, amarga tapa telung prakara mau dedalaning pati kabeh.

Dj. "Nuninggih kaluhuran dhawuh dalem, pancen tiyang kina punika inggih saged-saged, nanging saged damel pralambang pasemon perlunipun punapa tiyang piwulang dhateng kasaenan mawi pralambang pasemon inggih menawi ingkang lepas kados bapak Wadana, saged sumerep pikajenganipun ingkang lugu, wangsul ingkang boten namung tansah damel seling serap, kados serat Dewa Ruci, Wrekodara andhungkar redi mejahi Denawa, angger byar seganten mejahi naga 70
Kabaripun inggih namung pralambang kemawon, lugunipun tiyang ngupados ngelmi kasucian punika lampahipun kedah mejahi hawa napsu, kedah sabar, kedah tawakal, kedah sentosa. Ingkang makaten wau kajengipun tiyang kina punika kados pundi? tiyang damel piwulang teka boten ngeblak, wekasan malah andamel Kodheng damel ngungun, damel gumun dhateng tiyang bodho, mangka leresipun piwulang makaten damel padhangipun tiyang bodho, mila bangsa jawi, kalajeng-lajeng anggenipun kerem dhateng gugon tuhon inggih saking piwulangipun boten prasaja wau, boten kados bangsa Eropah, menawi damel piwulang ngeblak blaka suta, mila sinten ingkang angsal piwulang saking bangsa Eropah, ingkang sampun nama saged inggih saged sayektos.

R.T. "Iya bener kandhamu iku Jaksa, wong kuna piwulange ora ngeblak, ora prasaja, kakehan pralambang, kakehan pasemon, nanging saka panemuku mangkene Jaksa, enggone wong kuna yen gawe piwulang kanthi pralambang lan pasemon mau ora saka enggone kurang prasaja mangkono, mulane saben gawe pi-

wulang sinamar ing pasemon mau sababe mangkene : dhek jaman samana durung akeh wong pinter.....71 kang pinter lagi siji loro, dadi kapinterane mau durung akeh kang nekseni lan durung oleh tandha yekti saka kang luwih pinter utawa saka negara, kaya dene wong pinter ing tanah Eropah, iya iku kang wis sinebut dhokter, mester, pujangga gedhe (profesor) iku wus padha kasaksen ing bab kapinterane, dadi yen gawe piwulang ora tidha-tidha, balik pujangga jawa kawruhe durung oleh pasaksen dadi enggone gawe piwulang nganggo kasujanan aja nganti katon ngegla mulane banjur sinamar ing layang kaya dene layang Dewa Ruci sapepadhane, dening kapinterane mung metu saka kalepasaning pambudine dhewe. Kaya kang muni ing layang wedharaga, anggitane Raden Ngabei Ronggowarsita, kaca 6 mengkene :

] Lamun wus sarwa putus, kapinteran simpenen ing pungkur, bodhonira katakna ing ngarsa yekti, gampang trape tindak tanduk, amawas pambekaning wong.

] Karono ing tumuwuh, akeh lumuh katana balilu, marma tansah mintonken kawruh pribadi, amrih dene alema punjul, tan wruh bakal kajalomprong.

] Lamun pinter satuhu, tan mangkana ing reh patrapipun, kudu nganggo watara duga prayoga, pinter angaku balilu, denya met kagunaning wong.

] = Angarah warah wuruk, lamun seje murat maksudipun .....72 rasakena ing ati dipun nastiti, aja pijer umbag umuk, mundhak kawiyak yen bodho.

Mangkono iku pujangga kuna yen gawe piwulang, mangka iku anggitan lagi salaweyan taun saprene, piwulange isih kaya mangkono, nanging iya ora saben piwulang sinamar pasemon, kanthi nganggo sinamar

mau bebasan anggutuk lor kena kidul iya iku mung kang pancen gepakan wewadining keraton, wewadining ratu, wewadining wong gedhe utawa wewadining ngelmu, kayata : Jaka Tingkir (Sultan Adiwijaya ing Pajang) kang kasebut ing layang babad nalika arep suwita menyang Demak kanthi mas manca kiwil lan wuragil ana ing Kedhung Srengenge dikroyok baya, jarana lugune ora mengkono, sayektine nalika Jaka Tingkir leren ana ing gethek kono, weruh prawan ing desa padha ngangsu, kang rupane kalimis dhewe dibeda, wusana prawane keguh, nganti metu ana ing gethek, konangan bapakne : bebekele ing desa kono, jenenge Ki Bau reksa, Jaka Tingkir diuman-uman, suwe-suwe dadi regejegan, Jaka Tingkir banjur dikarubut wong desa kono. Sarehning Jaka Tingkir sakancane padha tiyasa, enggone.....73
pancakara menang. Awit saka iku banjur ginawe pasemon : Jaka Tingkir dikerubut baya ana ing Kedhung Srengenge.

Bareng wus kalakon suwita ana ing Demak Jaka Tingkir ditundhung jalaran kaluputan nyuduk Dhadhungawuk pingit kalawan sadak nganti mati, jebul lugune jare ambedhang pingitan kraton mulane ditundhung.

Apa dene maneh sinuhun Puger Kartosura (Pakubuwana I) kasebut ing babad bisa nyirep tenung saka sabrang, jebul lugune jare nyanggemi prajanjiyane Kanjeng Gupermen mulane jumeneng ratu, kabeh mau mulane ginawe mengkono, awit nyaritakake wewadining karaton apa dene layang ngelmu iya iku suluk-suluk meh kabeh mau pralambang, dadi ora saben gawe piwulang sinamar ing pasemon, dene piwulang kang ngeblak iya akeh kayata : layang wicara keras anggitana Raden Ngabei Yasadipura II

padha pujangga ing Surakarta, layang wulang reh yasene ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan PB IV, layang Centhini yasane ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan PB V pimulange padha ngeblak kabeh ora ana kang sinandi.

Jaka kaluhuran sabda lajeng andheku, aturipun :
"Kaluhuran dhawuh dalem 74
nanging kuciwanipun dumuginipun sapunika sampun santun jam para sepuh taksih kathah sanget ingkang ngangge cara jaman kina, taksih kathah ingkang ngangge tembung : ngarah apa, mangsa ngantia umur satus taun : ora mila bangsa jawi punika kalajeng dhawah ngandhap dening tembung ngarah apa wau, mahanani sarwa sasakecanipun kemawon, mila jaman sapunika bangsa-bangsa jawi dereng majeng-majeng, amargi para sepuh taksih kathah sanget ingkang sami ngangge pambekan kina, boten ngengeti bilih manungsa punika saben santun jaman santun salega.
Anggen kawula matur jaman santun salaga wau makaten :
manawi jagadipun inggih boten santun ingkang santun namung ingkang ngasta pangawasa. Kirang langkung 150 tahun sapriki, tanah jawi kahasta Kanjeng Gupremen sampun saestu sadaya tata cara pangretos tuwin rekadayanipun inggih santun sadaya, nanging santunipun wau pancen prayogi sadaya leresipun inggih kedah dipun lampahi ewa dene para priyantun sepuh taksih kathah ingkang dereng anglampahi, kadasta bab nyekolahaken lare taksih kathah sanget ingkang narimah sekolah jawi kemawon ingkang purun nyakolahaken walandi saweg satunggal kalih.....75

R.T. "Iya, amarga wong kang lahir jaman 50 tahun saprene isih akeh dadi isih kanggonan ambeg jaman samana, bok menawa besuk putumu, mesthi wus padha bisa ngrasakake salining jaman, luwih maneh menawa Kanjeng Gupermen wis maringi sekolahan kang pangajarane luwih saka saiki, tembung ngarah apa mesthi bisa sirna, amarga sayektine bangsa jawa iku iya akeh kang lantip sarta

akeh kang alus gegayuhane, dene enggone katon bodho mau : saking ora oleh pangajaran, kang wus oleh pangajaran kayata : Raden Mas Ismangun Danuwinata, Raden Kamil, cilike kowe sapanunggalane weton Opledheng Sekul weton Kwik Sekul weton lenbao, kawruhe iya ora beda karo bangsa Eropah. Malah ana kang elok tegese ora sekolah : ana kang pinter, nganti misuwur asmane, kayata :

1. Raden Ngabei Ranggawarsita, putus marang kesusastraan utawa liya-liyane nganti sinebut pujangga.
2. Raden Saleh, kabaudane anggambar nganti ngerameramake.
3. Ki Padma Susastra, iya ora sinau ewa dene kasuwur pinter, nganti kerep oleh ganjaran saka Kanjeng Gupermen, iku tandhane yen wong jawa dudu gegolongane bangsa kang bodho 76

apa dene dhek jaman purwa, apa madya yasane kang alus bab kasusastran, bab karawitan, tembang gedhe lan gendhing.

Kang bangsa kriya, kanyata : wesi aji, tumbak, keris sapanunggalane lan yasane candhi-candhi, wong saiki ora andungkap babar pisan apa dene kapinteran jaman kuna kang dak kandhakake mau tumrap jaman saiki, wus ora ana kang anggayuh, amarga kinira wus ora migunani, kang mangkono mau iya bener, awit kawruh kang dak kandhakake mau, bangsane kawruh kawibawan, ing jaman saiki wus ora kanggo, malah suwe-suwe bok menawa bisa sirna nanging mungguh panemuku : yen nganti sirna babar pisan owel, amarga kawruh patang bab mau telesing kawruh jawa".

Jaksa tuwin Mas Wadana sami angluhuraken dhawuhipun Raden Tumengung.

R.T. "Jang Mas Wadana, kados sampun dalu, sare Kang Mas".

M.W. "Nuninggih".

R.T. "Bubaran Jaksa wis wengi, sesuk yen Kang Mas Wadana durung kondur guneman maneh".

Dj. "Nunungguh, bapak Wadana kunduripun benjing punapa?"
M.W. "Benjing – enjing".
Dj. "Punapa boten pinarak ing pondhok kula rumiyin Bapak" 77
M.W. "Boten saged, engger, amargi pamit kula sampun telas, benjing malih kemawon kula sowan".
Dj. "Inggih, manawi kondur andherekaken wilujeng".
M.W. "Inggih".
Lajeng bibaran Mas Wadana ngaso dhateng pondhokan, enjingipun Mas Madana sekalian pamit mantuk kalilan, Jaka Madyana sabojonipun kantun. Sigeg.

III

Anyariosaken lelampahanipun Jaka Mulyana. . . . . 78.
Wonten tiyang nama Ki Saguna bekel ing dhusun Karangsana, Dhistrik Sidokarya Kabupaten Madyapura pejah, tilar anak jaler satunggal nama Jaka Mulyana saweg ngumur 8 tahun, Sarehning Ki Saguna wau malarat sanget dados boten gadhah tilaran, ingkang wonten asor ipun, tilaranipun namung griya atap satunggal sampun risak. Mila sa-ajalipun Ki Saguna, Nyai Saguna saha anakipun Jaka Mulyana panggesanganipun saya rekaos sanget, ingkang dipun tedha saben dinten namung anggenipun reripik dhateng wana kalian anakipun. Mendhet Godhong, kajeng lajeng kasade, pajeng kalih tengah uwang; ka angge nedha. Watawis satengah tahun Nyai Saguna lajeng sakit panas dados ajalipun, dados Jaka Mulyana lajeng lola boten gadhah tiyang sepuh, boten gadhah sadherek, saajale biyungipun dados welasan.

Bekelipun ing dhusun griku, ingkang anggentosi bapakipun Jaka Mulyana nama Ki Sardana, sanget welasipun aningali dhateng Jaka Mulyana, mila Jaka Mulyana lajeng dipun kukup dipun pendhet rencang, kapurih angen maesa. Jaka Mulyana ugi purun sarta rumaos bingah awit badhe boten kapinten tedhanipun, sareng watawis sataun 79

Ki Sardana remen sanget dhateng Jaka Mulyana awit warninipun radi resik sarta wanthon tuwin wekel punapa dene gumatos dhateng maesanipun sadangunipun dipun ngen Jaka Mulyana, maesanipun sami lema-lema, kalimis-kalimis dhasar Jaka Mulyana boten remen nganggur, menawi wonten pangenan, yen maesanipun aring lajeng ngarit menawi wanci anggiring sonten sampun mapanaken maesanipun lajeng kalepat kesah sade rumputipun dhateng nagari pajeng Suwang utawi sekethip lajeng katumbasaken panganan, enjingipun kadamel sangu angen sarta kadum-dumaken. dhateng kancanipun angen mila kancanipun sami remen dhateng Jaka Mulyana. Menawi sonten karemenanipun dolan dhateng Carikan nedha wulang Carakan dhateng Carikipun inggih dipun wulang, dangu-dangu Jaka Mulyana lajeng saged maos jawi.

Ing satunggiling dinten Jaka Mulyana ngungkabi pethi tilarane tiyang sepuhipun, pethi sampun risak boten wonten isinipun punapa-punapa, kajawi namung isi rosok-rosokan, wonten kudhi garang, wonten timang wesi sampun risak, wonten karah tuwin sanes-sanesipun ingkang boten mbejaji sarta parimbon jawi sampun kuluh-kuluh sanget, parimbon wau lajeng kawaos 80

isi petangan warni-warni, kadosta : bincilan raja muka, pasatowan tuwin sanes-sanesipun sarta bab petangan among tani pungkasanipun isi sala silah, sadaya wau kawaos ngantos tamat, ing nalika punika Jaka Mulyana Sumerep jebul bapakipun taksih darahing bupati kaleres buyut dados piyambakipun taksih leres canggahing bupati.

Jaka Mulyana sareng rumaos taksih turuning ngawirya, lajeng rumaos boten kraos wonten ing dhusun. Santun cipta remen dados priyantun nanging kados pundhi jalaranipun amargi rumaos taksih bodho sanget sarta sampun kapejahan obor, boten sumerep sanak sadherekipun ingkang taksih dados priyantun dados manahipun lajeng gidhuh sanget nanging boten carios dhateng sinten-sinten saya dangu sangsaya boten gurnan tumut Ki Sardana, amargi tamtu badhe kalajeng-lajeng dados kuli sade rumput.

Ing satunggaling dinten wonten asisten Madana dhateng papriksa ing dhusun ngriku, dipun iringaken upas ngangge sarempang, sarta Kapala Dhusun tuwin Kabayan punapa dene, kami sepuh sakiwa tengenipun dhusun ngriku lajeng kampir ing griyanipun Ki Sardana. Ki Sardana gugup tuwin bikut sanggenipun nata palenggahanipun lajeng dandan iket-iketan bebedan 81
mawi kelambi sikepan cemeng tuwin dhuwungan lajeng andhodhok ngacarani tembungipun : "Sumangga ndoro seten lenggah ing griya, kula nyuwun pangapunten dalem amargi kulo boten sumerep bilih panjenengan dalem rawuh mriki mula rewe-rewa kemawon."

Ass. W. "Ora dadi ngapa, wong pancen aku ora andhawuhake, iki mau mentas mriksa tegalan kalinongko, kang disuwun arep digawe padhukhuhan marang lurah Kalinongko, ngiras mriksa pager-pager desa, pagermu desa akeh kang rusak".

"O, inggih ndara, kula nyuwun pangapunten dalem amargi saweg sami anggelak anggarap sabin".

Mas Asisten Wadana lenggah kursi ijen Kepala Dhusun, Carik, bekel tuwin kabayan sami ngadhep wonten ing ngandhap. Andher, kinten-kinten wonten tiyang gangsal welas, Asisten Wadana lajeng andhawuhaken : bab reresik dhusun sarta pager-pager sasaminipun.

Ing nalika punika Jaka Mulyana pinuju anggiring maesanipun, sasampunipun kakandhangaken Jaka Mulyana kalajeng melebet ing pandhopo badhe nyinggahaken aritipun, lebetipun dhateng pandhapa tanpa riringa, lajeng mak beleng lanyak-lanyak kemawon. Ki Sardhana sareng sumerep dhateng 82
Jaka Mulyana, Jaka Mulyana lajeng dipun getak sarta dicanten Sora : "ana priyayi ndara seten lenggah, jebul gendadapan mrono. Jaka Mulyana kaget lajeng medal jarandhalan, wonten ing jawi lajeng linggih wonten ing lesung, nyarehaken napas sarta anguda raosmakaten : "Kyaine Sardana kebangeten men olehe anggetak-getak nganti tratahan atiku, dene priyayine

meneng bae ora apa-apa". Sareng napasipun sampun aring lajeng dhateng latar sarta ningali dhateng Mas Asisten lenggah wonten ing nginggil piyambak ingkang ngadhep wonten ing ngandhap andher, Jaka Mulyana lajeng anggagas : priyayi iki kok samono kajen keringane, awake ngadhangkrang linggih kursi dhewe karo udud srutu tumpang dhengkul kancane ngadhep ana ngisor padha andhekukul, wong padha wong kok samono kaceke pancen kepenak banget wong dadi priyayi iku awake kapenak kajen keringan balanjane akeh.

E . . . . . Gusti Allah kula nyuwun dados priyantun.

Boten antawis dangu, asisten Wadana mantuk sadaya sami ngiringaken, sareng dumugi kikis dhusun Ki Sardana kalilan wangsul . . . . . 83.

Ing satunggiling dinten Jaka Mulyana sade rumput kalian kancanipun dhateng nagari, Sadumuginipun nagari Jaka Mulyana sakancanipun lajeng sami kendel wonten ing pinggir margi ageng andhasaraken rumputipun, boten antawis dangu dipun oyak mantri polisi kapurih kesah, amargi badhe wonten rawuhan Jendral, pinggir margi boten kening dipun enggeni tiyang sesadean, dereng ngantos ngangkat rumputipun jendralipun sampun rawuh, nitih kareta kapal wolu, ingkang ngiring priyantun kakapalan gumredeg Jaka Mulyana sakancanipun gugup wah dipun getak-getak dhateng mantri pulisi sangsaya kerepotan, sareng kedangon Jaka Mulyana dipun cemetheni serta dipun jongkong-jongkoaken ngantos dhawah karungkep, dhodho tuwin dhengkulipun babak bunyak, rumputipun ambyar lajeng katilar manthuk kalayan nangis anggriyeng, sareng dumugi ing griya lajeng wadul dhateng lurahipun Ki Sardana, nanging malah dipun srengeni kathah-kathah serta dipun tetah anggenipun calola-calolo boten sumerep ing dedugi.

Jaka Mulyana manahipun saya karonta-ronta. Ing nalika punika andadosaken kencenging ciptanipun anggenipun kapingin dados priyantun amargi rumaos manawi tiyang alit punika prasasat kewan, saumpami piyambakipun anaking priyantun saestu bonten . . . . . 84.

kalampahan dipun gebugi wonten ing margi kados maesa.

Kacarios anggenipun Jaka Mulyana dhateng Ki Sardana ngantos dipun tetakaken. Kala samanten sampun umur 16 tahun, sangsaya kenceng anggenipun kapengin dados priyantun, sedyanipun badhe medal saking Ki Sardana, badhe pados pasuwitan dhateng nagari. Ing Satunggiling dinten wanci sonten Ki Sardana saweg linggih wonten ing pandhapa ijen, Jaka Mulyana nyelak lajeng linggih wonten ing ngandhap sila, pamitan, tembungipun : "Kyai, kapareng boten kaparenga kula nyuwun medal badhe ngupados pasuwitan andherek priyantun dhateng nagari.

Ki Sardana kaget sarwi wicanten : "Elo . . . ! kepriye ta le . . . ? jebul kowe mengkono, mangka wiwit cilik kowe dak itik-itik, dak kukup dak raup, nganti tak tetakake barang, saking aku wis dhemen menyang kowe, jebul bareng wis gedhe arep megat tresna, mangka yen karepku kowe dak pek anak dak rabekkake barang, dak gawekake omah sarta bakal dak gawani kebo sarakit kena agawe ular-ular tetanen apa dene saka pikarepku sarehning . . . . . 85.

wakne sakerti (Kabayan) wis tuwa, arep dak kon ngaso enggone dadi kabayan kowe arep dak gentekake jebul kowe arep ngoncati mengkono, kepriye Mulyana . . . .? pikiren rembugku iki mau yen kena dak gondeli aja lungo".

DJ. M. "O . . . . ! Inggih Kyai sakalangkung bingah panuwun kula, dene sampeyan karsa anggalih kadadosanipun badan kula, punapa dene anggen sampeyan karsa ngukup ngrahup, wiwit kula alit- dipun tilar bapa biyung, ngantos ageng kula samanten, pangraos kula sampun boten kekirangan inggih sakalangkung panuwun kula, kula enget-enget salaminipun gesang sarta pangestunipun manah kula mugi sagedo males dhateng sampeyan nanging kauningana kula sapunika sampun boten karaos wonten ing dhusun, inggih meksa nyuwun pamit badhe suwita priyantun".

K.S. "Ora . . . . ! Mulyana, enggonmu karaya-raya arep ngenger priyayi iku kowe arep ngarah dadi apa . . .?"

DJ. M. "Menawi saking pikajeng kula sarta angsal pandonga sampeyan kula kepingin dados priyantun".

Ki Sardana anjingklak gumujeng sarta wicanten makaten "Trembelanmu kowe kepingin dadi priyayi . . . . ?".

DJ. M. "Inggih" . . . . . 86.

K.S. "Wong dadi priyayi mono angel banget, apa pangrasamu gampang mono, sapisan kudu trahing priyayi, kaping pindho kudu sugih kapinteran lan kagunan, bareng kowe wong kulinamu ana ing desa mung angon lan adol suket jebul anggayuh dadi priyayi mongso bisaha, aja maneh priyayi, wong suwita priyayi bae kudu sangu kawruh. Cekake mupusa, trimaha melu aku bae, kandhamu mau aheng, elok, langka, dudu gegayuhanmu aja kok tutugake ger, anggugua aku".

DJ. M. "Tiyang suwita priyantun kedah sangu kawruh punika, kawruh punapa kyai ?".

K.S. "Priyayi mono beda karo wong tani kaya aku ini, yen wong tani esuk macul awan mulih mangan banjur macul maneh, sore mulih mangan banjur turu wis ora nganggo pikiran apa-apa, ora nganggo kasenengan apa-apa, bareng priyayi, dhasar priyayi gedhe, kudu sugih panggalihan sugih kasenengan, sugih prabot lan piranti. Tegese sugih panggalihan amarga sugih kawajiban, Tegese sugih kasenengan dene kerep kekumpulan kerep pasamuwan terkadhang nayuban apese kalenengan . . . . . 87.
ana kang remen adu-adu jago, gemak, kecik, kemiri, ana kang remen manuk berkutut, branjangan lan liya-liyane, tegese sugih prabot, kudu kagungan kareta, bendi, jaran titian lan rakitan, wangkingan tumbak, bedhil sapanunggalane. Mulane yen arep suwita priyayi gedhe sangune kudu sarwa mangerti, kayata : ngerti marang kawruh jaran iya iku kudu bisa nunggang jaran, sumurup marang katurangan, kudu ngerti marang gendhing, iya iku bisa nabuh bisa anjoged. Cekake kudu

ngerti apa-apa kang kasebut ing dhuwur mau, mangka iku isih kawruh remeh-remeh kabeh amarga lagi kawruhing punakawan bae durung kena dianggo dadi priyayi kang nyekel papentrahan, kang luwih perlu banget kudu mangerti kasusastra Jawa, malayu, utamane cara walanda.

Yen wis mangerti kabeh lagi katampan suwitan priyayi gedhe".

Anggenipun Ki Sardana carios makaten wau namung supados Jaka Mulyana wegah lajeng kandheg sedyanipun amargi menawi Jaka Mulyana saestu kesah, rumaos badhe kecalan bau ingkang kenging pinitados nanging Jaka Mulyana malah adreng pikajengipun malah bade ngudi kawruh ingkang kacariosaken sadaya wau lajeng mangsuli dhateng Ki Sardhana, tembungipun . . . 88.

Dj.M. "Kyai manawi makaten kula nyuwun pangestu badhe sinau sadaya kawruh kados carios sampean wau, supados lajeng katampen pasuwitan kula".

Ki Sardana ngungun kekajenganipun Jaka Mulyana, teka boten kadheg dipun ajrih-ajrihi, lajeng wicanten :

K.S. "Kowe sida kenceng enggonmu kapingin dari priyayi.

Dj.M. "Inggih".

K.S. "Yen kowe wis ora kena dak handheg, aku iya mung anjurugake bae, muga-muga Gusti Allah anyembadanana kang dadi karepmu".

Dj.M. "Inggih sampun Kyai kula nyuwun pangestu, badhe mangkat benjing-enjing wanci sawung kaluruk, boten ngentosi wungu sampean".

K.S. "Iya, la sing arep kok jujug sapa".

Dj.M. "Inggih dereng kantenan, ngupados seserepan rumiyin".

K.S. "Iya, sesuk nyangoni slamet bae, enya gilo dak sangoni mung saringgit".

Dj.M. "Nuwun".

K.S. "Nanging ya kerepa tilik mrene Mulyana".

Dj.M. "Inggih" . . . . . 89.

K.S. "Wis turua".
Dj.M. "Inggih"

Enjingipun wanci sawung kaluruk Djaka Mulyana tangi lajeng mangkat, boten kantenan ingkang dipun jujug, lepas lampahipun ngantos sadinten muput boten kendel, kajawi namung kendel jajan wonten ing bango-bango, sakedhap lajeng lumampah malih sareng dumugi sacelaking dhusun Kedhung Sri sampun wanci jam 5 sonten Jaka Mulyana badhe kendel ngupados pasipengan, kaleresan kasarengan bas tukang batu mantuk nyambut damel saking pabrik. nama Ki Sela Rekta. Jaka Mulyana lajeng pitaken : "Bapak dhusun ngajeng punika dhusun pundi . . . ?"

K.S.R. "Kuwi jenenge desa Kedhung Sri, le . . ., kowe bocah ngendi . . . . ?

Dj.M. "Kula lare tebih, griya kula ing ngajeng dhusun Karangsana, saking ngriki lampahan sadinten".

K.S.R. "Jenengmu sapa . . . ?"

DJ.M. "Nama kula Mulyana"

K.S.R. "Arep menyang ngendi . . . ?

DJ.M. "Badhe ngupados pangengeran amargi bapa biyung kula sampun pejah sadaya".

Ki Sela Rekta welas ningali dhateng Jaka Mulyana, lajeng matur : "apa kowe gelem melu aku". 90

Dj.M. "Sampeyan priyantun punapa bapak . . . .? nama sampeyan sinten".

Ki Sela Rekta lajeng mrasajakaken nama sarta griyanipun inggih ing dhusun Kedhung Sri wau, sarta awicanten : "Yen kowe gelem melu aku besuk dak wulang, pagaweyan tukang batu, yen kowe bisa pagaweyan tukang batu sanadyan ngenek bae sadino bayarane ora mati nem kethip luwih maneh yen wis bisa dadi bas, kaya aku iki sadina balanjaku karo tengah rupiah, wis luwung kanggo sangu urip.

Jaka Mulyana angengeti cariyosipun Ki Sardana, menawi tiyang

badhe suwita priyantun ageng punika kedah sugih kasagedan, mila inggih badhe purun tumut Ki Sela Rekta, sinau padamelan tukang batu, benjing menawi sampung saged gampil, lajeng wicanten : "Bapak kula inggih purun andherek sampeyan angger sampeyan karsa mulang sayektos".

K.S.R. "Iya dak wulang temenan".

Jaka Mulyana lajeng tumut,, Kacarios Jaka Mulyana anggenipun tumut Ki Sela Rekta laminipun sampun nem wulan, ajar padamelan tukang batu ngiras malebet dados kuli glidhigan dhateng pabrik ..... 91.

Sampun saget angsal bayaran kawan kethip sadinten, sareng andungkap pitung wulan Jaka Mulyana sampun saged dhateng pandamelan tukang batu, malah sampung keconggah dados bas. Jaka Mulyana lajeng kapingin dhateng padamelan tukang kajeng (undhagi). Mila lajeng carios dhateng Ki Sela Rekta,

Tembungipun : "Bapak, angsal berkah sampeyan kula sampun saged dhateng padamelan tukang batu saking piwulang sampeyan, sapunika kula pingin dhateng pandamelan undhagi mila kula nyuwun wulang".

K.S.R. "Aku iya bisa undhagi, nanging kawruhku bab undhagi durung sapiraha, dene yen kowe kapingin bisa marang kawruh undhagi gampang, aku bisa masrahake marang kancaku bas undhagi supaya mulang marang kowe, nanging mungguh panemuku kawruh iku yen diwayuh mesthi salah sawijine kurang sampurna sarta mungguh bab kawruh kriya, salah siji bae kang diantepi, anggere sampurna mesthi wis nguripi; mulane yen kowe anggugu aku kawruh tukang batu iku bae kang kowe wis rada nyandhak sampurnakna, kaya-kaya wis kena ginawe sangu urip".

DJ.M. "Kasinggihan kados cariyos sampeyan punika bapak, nanging saking pikajeng kula sasaged-saged sadaya kawruh kriya ..... 92.

punika kula kepingin ngambah sadaya, menawi sampun sumerep culikanipun sadaya, pundi ingkang kula remeni,

badhe kula sampurnakaken".

K.S.R. "Yen mangkono karepmu iya becik dak pasrahake kakang Guna Wreksa, bas undhagi, melua nyambut gawe kana, patrape iya ngladeni dhisik, kaya nalika kowe ajar tukang batu".

DJ.M. "Inggih, kula andherek karsane sampeyan bapak, dados benjing injing kula anjujug ngelus kidul punika".

K.S.R. "Iya".

Enggalipun Jaka Mulyana sampun kapasrahaken dhateng Ki Guna Wreksa, lajeng nyambut damel dados kuli undhagi, sareng antawis sawulan laminipun Jaka Mulyana anggenipun angladosi Ki Guna Wreksa sampun saged ngukir-ukir, ngelis, tuwin ngancangaken kajeng ingkang kalebet garapan alus, sampun saged sadaya, Jaka Mulyana lajeng medal tumut Ki Sela Rekta malih.

Kacarios Ki Sela Rekta Punika wontenipun ing dhusun Kedhung Sri kalebet sinepuh-sepuh dhateng tiyang sadhusun ngriku, amargi kalebet sugih seserepan piyambak, ... 93. dene seserepanipun bangsa petang-petangan, pasatowan, pawukan, bincilan raja muka, panca suda lan sapanunggilanipun mila saben tangganipun badhe gadhah perlu mantu, netakaken, tuwin badhe alih-alihan, badhe ngedegaken griya sami nedha tulungan mriku, kapurih madosaken dinten ingkang sae, dalasan badhe namaaken lare kemawon, kathah ingkang nedha nama dhateng Ki Sela Rekta. Sarehning jaman samanten gugon Tuhonipun tetiyang dhusun taksih kandel sanget mila punapa sacariosipun Ki Sela Rekta inggih dipun anggep kemawon.

Jaka Mulyana salebetipun wonten ing ngriku sumerep dhateng kagunanipun Ki Sela Rekta, awit kathah tiyang ingkang pitaken petangan kados ingkang kasebut ing nginggil wau. Jaka Mulyana enget bilih gadhah parimbon tilarane sepuhipun isi petang-petangan ingkang piyambakipun dereng pengretos pikajengipun milo parimbon wau lajeng dipun sukakaken Ki Sela Rekta,tembung ipun:"Bapak kula punika gadhah parim-

bon tilaranipun bapak, isi petang-petangan, kula aturi mriksani punapa cocog kalian petangan sampeyan".
Ki Sela Rekta nampeni parimbon lajeng kabikak kawahos sakedhik lajeng wicanten : "Wangune akeh cocoge, coba mengko bengi dak delenge ..... 94.
Sareng dalu lajeng kawaos ngantos dumugi salasilah ingkang murunaken Jaka Mulyana. Ing Nalika punika Ki Sela Rekta ngandika : "Yen mengkono Si Mulyana iku isih turuning priyayi gedhe, bupati. Lajeng gadhah cipta badhe dipun pendhet mantu.

Enjingpun Jaka Mulyana dipun undang, dipun cariosi yen parimbonipun dipun angge, malah pepak isining parimbon punika tinimbang kalian seserepanipun mila Ki Sela Rekta inggih remen sanget dhateng parimbon wau. Sareng Jaka Mulyana dipun cariosi makaten lajeng nedha wulang lampah-lampahing petangan wau, amargi piyambakipun dereng mangretos babar pisan, enggalipun inggih enggal kawulang, boten dangu Jaka Mulyana sampun mangretos sadaya.
Jaka Mulyana lajeng carios dhateng Ki Sela Rekta, Bapak : "Sak maketena tiyang gesang punika boten kenging sembrono manawi boten sumerep dateng petangan tamtu kerep manggih sangsara".

K.S.R. "Yen mirit anane petungan iya mengkono, nanging sumurupa kabeh pitungan mau jenenge ujar panggorohan dadi iya durung kena diugemi, dadi ora perlu anggilut kang luwih perlu iku ..... 95.
anggoleka kapinteran bab panggaotan kaya kang wis kok lakoni, tukang kayu, tukang batu sapanunggalane utawa kawruh dagang ikut becik, dene yen turuning priyayi iya kudu ngudi kawruh kapriyayen amarga panggayuhe kudu dadi priyayi".

Anggenipun Ki Sela Rekta carios manawi darahing priyantun inggih kedah anggayuh kawruh ing priyantun punika boten nedya ngosikaken manahing Jaka Mulyana anggenipun kapingin dados priyantun amargi dereng sumerep sedyanipun Jaka Mul-

yana ingkang paningit nanging nalika punika manahipun Jaka Mulyana kados dipun tantang, lajeng carios dhateng Ki Sela Rekta, tembungipun : "Bapak salugunipun kula punika kapingin dados priyantun mila ing mangke kula nyuwun pamit badhe ngupados pasuwitan priyantun ageng, dene sakathahing pitulung tuwin piwulang sampean ingkang sampun kula tampeni, inggih sakalangkung bingah panuwun kula, saestunipun kula anget, salami kula gesang boten badhe kasupen."

Ki Sela Rekta kaget dene Jaka Mulyana gadhah gegayuhan makaten dangu-dangu enget anggening sampun maos salawilahipun lajeng ngumandika, enggone Jaka Mulyana duwe panggayuh dadi priyayi ..... 96.
iku, bok menawa ngelingi yen isih turuning bupati, kaya kang kasebut ing salasilahe, Lejeng wicanten : "Mulyana, enggomu duwe Panggayuh bisaha dadi priyayi iku aku ora mahoni, awit mirit salasilahmu kowe isih terahing bupati, nanging wong dadi priyayi iku angel kudu sugih kapinteran, kudu mangerti marang kasusastran lan kudu magang, sanadyan pintera yen ora nganggo labet magang iya ora dadi, mangka kowe durung paja-paja sumurup marang kawruhing priyayi, saka panemuku tangeh kalakana. Yen saka rembugku kowe anaha ing kene bae, temenana enggonmu nyambut gawe dadi tukang batu, kok manawa ora suwe kowe bisa dadi bas oleh balanja karo tengah sadina, dadi sasasi patang puluh lima rupiah, wis urup".

Anggenipun Ki Sela Rekta makaten punika dening badhe kapendhet mantu wau kalih dene malih sareng sumerep pancen dede lare sabarangan, anggenipun badhe mendhet mantu saya mempeng.

DJ.M. "Bapak inggih sanget panuwun kula, pangandika sampean wau nanging pikajeng kula kenceng, badhe ngupados margi satedipun kadumugen sedya kula, mila kula saistu nyuwun pamit badhe mangkat sacunika

. . . . . 97.
ngupadhos pasuwitan".

K.S.R. "Ki Sela Rekta judheg wekasan mupus bokmenawi pancen dede jodhone anakipun, lajeng wicanten : "Mulyana yen pikarepmu kenceng ora kena dak andheg, ora liwat aku mung anjurungake bae, muga Gusti Allah anginabahi, katekana apa kang dadi sedyamu."

Jaka Mulyana pamit lajeng mangkat wanci jam 8 enjing, Jaka Mulyana lajeng lumampah mangilen, boten kantenan ingkang dipun jujug. Sareng wanci jam 10 wetengipun kerahos luwe. Lajeng malebet dhateng bango badhe jajan, selebetipun wonten ing bango Jaka Mulyana sumerep wonten taledhek barangan saweg dandan, wiyaganipun saweg wedangan, wonten ingkang saweg nyeret, Jaka Mulyana anggagas. Ayake taledhek iki bengine nginep ana ing kene saiki arep mangkat ambarang. Jaka Mulyana enget cariosipun Ki Sardana, manawi tiyang badhe suwita priyantun ageng punika kedah mangretos dhateng gendhing, Jaka Mulyana lajeng gadhah cipta badhe tumut taledhek wau, supados saged nabuh. Jaka Mulyana sasampunipun sarapan tuwin ngombe wedang lajeng nyelaki Ki Yaga ingkang saweg saretan . . . . . 98.
sarta apitaken.

Tembungipun : "Bapak sampeyan punika pundi sarta nama sampeyan sinten".

Ingkang dipun pitakeni mangsuli : "Omahku ing Giri raya, jenengku benere Suba Kastawa nanging karan anak pak Teplek dene masajenge kuwi jenenge sing temenan Saruni amarga lantap dhemen nasotake dadi tegese saruni mau : unine saru, nanging karan anak biyung godril".

Ger Sadaya sami gumujeng, pak teplek lajeng dipun gablogi dhateng pun saruni, kalayan wicanten : "Kula boten lantap dhing . . . dhi . . . inggih bener jeneng kula Sruni, nanging boten dhemen nosotake lan boten nganggo karan anak barang, kaya

kandhane pan genjelong niku, awit kula dereng duwe anak "

P.T. "O . . . iya durung manak dhing le . . . . isih prawan sunthi" (ger ingkang mireng gumujeng sadaya).

DJ.M. "Bidhalipun saking Giri Raya sampun pinten dinten pak . . . . ?.

P.T. "Wis lima dina".

DJ.M. "Adatipun manawi ambarang punika ngantos pinten dinten . . . .?".

P.T. "Iya saolehe dhuwit, terkadhang sapuluh dina mulih, terkadhang iya . . . . . 99.
nganti limabelas dina, la kowe ngendi le . . . . . ?".

DJ.M. "Kula lare Karangsana, panggenipun bekel Karangnangka, bapa biyung kula sampun sami ajal, boten gadhah sadherek ingkang tunggal bapa biyung".

P.T. "Dadi kowe kuwi wis lola lali".

DJ.M. "Inggih".

P.T. "Saiki kowe arep menyang ngendi . . . .?".

DJ.M. "Badhe ngupados pangengeran, amargi kula sampun medal boten keraos wonten Karangsana".

Ningali Jaka Mulyana radi resep semu welas amargi warninipun sai wicantenipun pratitis, lajeng wicanten : "Apa kowe gelem melu aku yen wis tekan ngomah dak ngengerake lurahku, amarga lurahku kuwi yen ana bocah kaya kowe kuwi dhemen banget".

DJ.M. "Lurah sampeyan punika sinten, priyantun punapa ...?".

P.T. "Lurahku iku dudu priyayi, mung lurah taledhek bae jenenge Ki Tarulata, nanging sugih, duwe gamelan, duwe wayang lulang, duwe wayang uwong, taledheke akeh, besuk yen kowe melu kana didadekake wayang uwong, kapenak gaweyane mung dandan karo anjoged . . . . . 100.
plesir menyang ngendi-endi, menyang Semarang, Surabaya, Bandung wah seneng le . . . .".

Jaka Mulyana sadangunipun dipun cariosi Pak Teplek dipun gagas ngengeti cariosipun Ki Sardana manawi tiyang badhe

suwita priyantun ageng kedah saged gendhing, dados tuwuhing cipta badhe purun dipun ngengeraken Ki Tarutala, sedyanipun inggih sumerep-sumerep sinau gendhing kalian joged, wusana inggih lajeng purun kahajak niyaga wau, lajeng wicanten, tembungipun : "Bapak inggih purun kula tumut sampeyan, lajeng ngenger Ki Tarutala. Mantuk sampeyan benjing punapa . . . .?.

P.T. : "Ulihku durung karuwan awit durung oleh dhuwit, yen kowe pancen gelem wiwit saiki banjur melua aku pisan".

DJ.M. : "Inggih, sampun kula tumut sapunika pak".

P.T. : "Iya".

Sesampunipun taledhek rampung anggenipun dandan lajeng ambayari anggenipun sami jajan sarta lajeng bidhal ambarang sadaya dados tiyang pitu, kalebet Jaka Mulyana. Jaka Mulyana kapurih nyangking buntelan kaliyan payung montha, salebetipun lumampah menawi tiyang ingkang mikul ongkek senggani sayah Jaka Mulyana nggih kapurih anggentosi mikul ongkek, Jaka Mulyana boten suwala nglampahi mikul ongkek . . . . . 101 manawi kininten Jaka Mulyana sampun sayah inggih lajeng kadentosan malih, makaten sadangunipun lelampah ambarang. Sareng Pak Teplek sakancanipun anggening ambarang laminipun sampun angsal satengah wulan, lajeng mantuk dhateng ing Giriraya. Sadhatengipun ing griya, angsal angsalaning arta anggenipun ambarang. Satirahipun ingkang dipun tedha lajeng katampekaken dhateng lurahipun Nyai Tarulata. Sasampunipun dipun tampeni pak teplek lajeng carios bilih piyambakipun dipun tumuti lare jaler nama Mulyana, sumediya badhe ngenger Nyai Tarulata. Nyai Tarulata sareng ningali wujudipun Jaka Mulyana remen dene warninipun sae tuka tingal wanthen lajeng wicanten: "Majuwa mrene le, dak takoni kowe anake sapa . . . . ?

DJ. M. "Kula anakipun bekel Karangsana, nanging bapa biyung kula sampun ajal sadaya".

Ny. T. "Iya, becik kowe melua aku ajara nabuh, besuk dak ajar

dadi wayang uwong. Bocah niku besuk dadi Baladewa pantes inggih pak" (dhateng semahipun Ki Tarulata).

Ki T. "Iya bener kowe, pawakane gagah sembadha".

Pak Teplek nyambeti: "napa malih yen empun onten ngriku setengah tahun mawon mesthi pecah pamore saya bregas 102

Ny. T. "Iya bener kowe plek, wis ta le Mulyana ngasowa kana, sesuk-sesuk ajar nabuh, angger dhemen lan niteni suwe-suwe rak bisa dhewe."

Jaka Mulyana lajeng ngaso kempal lare-lare ingkang sami ajar wayang tiyang.

Kacarios Jaka Mulyana salebetipun wonten ing ngriku rinten dalu boten kendhat anggenipun ajar nabuh sarta ajar anjoged wayang tiyang, sareng sampun angsal satahun Jaka Mulyana sampun saged sadaya, Kare menanipun manawi nabuh anggender tuwin nyalempung, menawi dados wayang dados Baladewa. Wayangipun Ki Tarulata radi kondhang mila kerep dipun tanggap dhateng manca nagari, Jaka Mulyana boten kantun, Jaka Mulyana wujudipun dhasar bregas kasembuh dados Wayang Tiyang, saya wewah prigel, wewah bagus mila sadangunipun dados wayang tiyang, kerep dipun bedani ing tiyang estri, nanging Jaka Mulyana budinipun sentosa boten keguh ing rencana. Sareng watawis satahun Jaka Mulyana enget sedyanipun anggenipun badhe ngupados margi sagedipun suwita priyantun ageng, kalayan sampun sangu kawruh 103

Jaka Mulyana lajeng pamitan Ki Taru Lata, sangadi badhe tuwi pamitranipun dhateng dhusun namung sakedhap lajeng wangsul. Ki Taru lata anglilani lajeng mangkat, sedyanipun badhe dateng nagari Madyapura, bok manawi saged angsal pasuwitan wonten ing ngriku. Boten kacarios lampahipun amargi dumugi madyapura wanci jam 6 sonten pinuju grimis lajeng ngeyup wonten ing regol, boten dangu ingkang gadhah griya dhateng, numpak kapal saking tugas, dumugi ngajeng regol mandheg lajeng pitaken dhateng Jaka Mulyana tembungipun:

"Kowe bocah ngendi le ..... ?

Jaka Mulyana mangsuli: "Kula lare tebih, badhe ngupados pasipengan", Ingkang pitaken lajeng malebet ing palataran kalayan wicanten : "Coba malebuwa mrene dak takoni. Jaka Mulyana inggih lajeng malebet ing palataran, lajeng lenggah sila ngajengaken pandhapa, amargi saking pangintenipun Jaka Mulyana ingkang gadhah griya punika priyantun amargi wujudipun inggih mriyantun, kapalipun ageng, griyanipun sae. Ingkang gadhah griya lajeng nglebetaken kapalipun ing gedhogan, sasampunipun lajeng malebet ing pandhapa sarta ngundhang dateng Jaka Mulyana, tembungipun: "Mrenea le, malebua pandhapa kene".

Dj. M. "Inggih" 104
"Aja andadak mundhuk-mundhuk kaya enggon priyayi".

Djaka Mulyana lajeng linggih sila, lajeng dipun pitakeni "Kowe bocah ngendi . . . . . ?
Djaka Mulyana lajeng mrasajakaken nama tuwin pinangkanipun kalayan patrap dekung anoraga.
Ingkang gadhah griya sumerep tandang tandukipun Jaka Mulyana remen amargi Sarwa ngresepaken sarwa parigel tuwin pratitis lajeng wicanten:

> "Aja banget-banget enggonmu matrapake tatakrama, aku dudu priyayi, aku iki mung panegar bae, janengku Lebda Turangga, enggonmu teka kene dhek kapan . . . . . ? lan arep menyang eng gone sapa . . . . . ?

Dj. M.: "Anggen kula dhateng ing Madyapura ngriki inggih saweg sonten punika wau sarta boten kantenan ingkang kula jujug aten punika wau sarta boten kantenan ingkang kula jujug amargi sedya kula badhe ngupados pasuwitan".

L.T.: "Yen kowe gelem meluwa aku bae, dak wulang nunggang jaran, wandamu bagus yen bisa nunggang jaran saya bregas, besuk yen wis dadi panegar kaya aku iki rak mayar, saben dina nunggang jaran tur oleh dhuwit".

Jaka Mulyana enget cariosipun Ki Sardana, menawi tiyang badhe suwita priyantun ageng punika utaminipun kedah mangertos dhateng kawruh kapal, numpak utawi katurangganipun 105
Mila Jaka Mulyana inggih lajeng purun ngenger Mas Lebda Turangga, sumerep-sumerep sinau bab kawruh kapal, enggalipun Jaka Mulyana lajeng ngenger Mas Lebda Turangga.

Kacarios sadangunipun Jaka Mulyana tumut Mas Lebda Turangga, saben dinten kahajak tegar, kawulang patrap tuwin pangrehipun, watawis nem wulan laminipun, Jaka Mulyana sampun ragi saged numpak kapal sarta kendel. Ing Wanci dalu mas Lebda Turangga lenggahan kaliyan Jaka Mulyana, rahosan bab kapal utawi bab sanesipun lajeng wangsul malih bab numpak kapal, Lebda Turangga wicanten: "Mulyana pacakmu nunggang jaran wis becik nanging durung weruh empaning talenan iya besuk tak wulang kabeh, saiki perlu ngapalna katuranggan lan jamu-jamune, yen wis radi niteni dak wulang ngelmuning panegar".

Dj. M. : "Katuranggan punika punapa ..... ?

L.T. : "Katuranggan mono candraning jaran lan ciri-ciri-ning, kabeh mau ingaranan Raja nari, yen wis apal candraning jaran banjur bisa milih kang ala lan kang becik lan kabeh mau wis 106
dipathok ana ing layang, iya jeneng layang katuranggan, iki layange apalna".

Jaka Mulyana nampeni serat lajeng kawaos.

L.T. : "Wis kuwi apalna dhisik".

Dj.M. : "Inggih".

Sanes dinten Jaka Mulyana dipun pitakeni Lebda Turangga, tembungipun "Mulyana, wis ana kang apal enggonmu ngunekake katuranggan".

Dj.M. "Inggih sakedhik-sakedhik".

L.T. "Ciri ondho mustaka iku kepriye ..... ?

Dj.M. "Ciri Ondho Mustaka punika menawi wonten kapal: unyeng-unyeng ipun wonten suku ngajeng sanging-giling dhengkul, watekipun awon asring andhawahaken ngidak sirahipun ingkang numpaki, menawi kabekta prang manggih tiwas".

L.T. "Iya bener, ciri amangkurat iku kepriye . . . . . ?

Dj.M. "Ciri Amangkurat punika kapal unyeng-unyenganipun wonten ing uwang terus ing purus, punika sae sanget, ingkang ngingah kedah Senapati".

L.T. "Iya bener, ciri Arcuturang iku kepriye . . . . . ?

Dj. M. "Ciri Arcuturang punika menawi kapal ules dhawuk, ciri mungser tengahing weteng watekipun awon, ingkang ngingah wiwitanipun luhur, wekasan ashor sarta nandhang kamlaratan 107

L.T. "Iya bener, apalan kowe Mulyana".

Dj.M. "Dereng apal sadaya".

L.T. "Apalna kabeh".

Dj.M. "Inggih".

L.T. "Nanging pamilihing jaran iku, yen candrane wis ketemu becik, mung patang prakara, iya iku: lambe,
tracak, dhadha, bokong,

1. Lambe kang entheng.
2. Tracak kang nanjung kuwung, ambathok mangkurep.
3. Dhadha kang jembar, kang manyul.
4. Bokong kang nangka satugel, menawa wis kecekel patang prakara iku adat kuwat sarta trampil sikile, nurutan, pangrehe gampang".

Dj.M. "Inggih, kados inggih sampun kasebut wonten katuranggan".

L.T. "Dene patrape wong nunggang jaran amurih ora gawe aboting lambe iku mangkene: pupu mipit, dhengkul lekuk, dalamakan sumeleh, pacekele apus kang kapara

kendho bae, sarta kudu kerep ngimpu, aja dhemen nyeneng, pakalihe jaran bisa nglepeh, ... 108 apa dene kudu nganggo ambek telung prakara, iya iku: Sura, rekasa, sambeguna".

Sura : tegese wani, atine kang teteg, kang ayem.

Rekasa : tegese kangelan iya iku yen digawa lakuning jaran kang lagi wayahe kurang kapenak amarga kudu dietutake bae.

Sambegana : tegese, elingan, iya iku kudu eling lan tanggap marang kareping jaran, kayata: yen kudu angimpu iya banjur kaimpua, didhedhet sarta dihingsad-ingsed.

Dene lungguhing wong nunggang jaran iku: ana limang warna, Siji ingaran: lenggah kaprabon, loro: Kasatriyan, telu: Wadana, papat: Kaliwon, lima: Pangonten, iku patrape beda-beda. Dene katrangane tatali utawa pangreh iku ana pitung warna.

1. Obahing kendhali kang saka apus.
2. Andhedhet ngiwa utawa nengen.
3. Anggebrag lan andhedhet barang.
4. Bokong angised ngised.
5. Angempit 109
6. Angawet.
7. Anggitik.

Dene katrangan wijanging tatali iku ana rolas warna:

1. Ingaran: tali ngarep iku pangosike mung saka apus.
2. Ingaran: tali tengah iku pangosike saka bokong kahingsad-ingsed.
3. Ingaran: tali pada iku pangosike andhedhet utawa anggebrag.
4. Ingaran: tali buri iku pangosike cemethi katempelake utawa katutulake.
5. Ingaran: tali siji kang nyekel apus mung tangan siji.
6. Ingaran: tali loro iku tangan kiwa iku nyekel apus

kiwa, tangan tengen nyekel apus tengen.

7. Ingaran: tali nenem iku tangan kiwa nyekel apus kiwa, tangan tengen nyekel apus tengen, andhedhet kiwa tengen kapepedake, bokong kahingsad-ingsed, cemethi katempelake.

8. Ingaran: tali Puspa iku tangan tengen nyekel apus tengen katumpangake pupu tengen, tangan kiwa nyekel apus kiwa digantung.

9. Ingaran: tali Manyura kang nyekel apus tangan kiwa . . . . . 110 digantung sipat dhadha, tangan tengen nyekel apus tumumpang cethik semu malang kerik.

10. Ingaran: tali panjen apuse mung dibundhelake bae, tangan kiwa tumumpang pupu kiwa, tangan tengen tumumpang pupu tengen, bokong diingsad-ingsedake.

11. Ingaran: tali Gatra kang nyekel apus mung tangan kiwa, patrape enggone nunggang angemplak.

12. Ingaran: tali tambang tangan kiwa nyekel apus kiwa, tangan tengen nyekel apus tengen, patrape yen ana pakewuhe lambe kiwa kaimpu manengen yen ana pakewuhe lambe tengen kaimpu mangiwa.

Mungguh tatali kabeh mau tumanduk lan patrape tariktinarik karo lambe atining jaran mulane kudu eling lan niteni obah osiking jaran. Dene wiwite angereh jaran, wiwit belo ngati dadine iku dawa banget nanging kabeh mau wis dipacak ana ing layang, ingaran layang raja nari, iki layange apalna".

Serat lajeng dipun tampeni dhateng Jaka Mulyana badhe kahapalaken. Sareng watawis sampun sadasa dinten Jaka Mulyana dipun pitakeni Lebda Turangga, tembungipun "Raja nari wis

apal Mulyana kowe . . . . . ? 111

Dj.M. "Sampun".

L.T. "Apa iya ta".

Dj.M. "Inggih sampun apal sayektos, dalah ingkang dipun sekaraken inggih sampun apal nanging boten mangretos tegesipun amargi tembungipun meh kawi sadaya".

L.T. "Apa iya ta . . . . . kang ditembangake kowe wis apal?"

Dj.M. "Inggih, sampun apal sayektos".

L.T. "Hara Coba munia". (ura-ura).

Dj.M. "Inggih,

- Turangga musna ratuning bumi (= 1607), sang kala anurat katuranggan paksi srengkara tembange, myang sing sapa sedya yun, kawisayan ing aswa tali, kang rumiyin daduga, wataraning samu, prayoga anrus grahita, trah sang cipta duking tyas tanajeng ririh, tan wit prayembek santa.
- Myang ing anitih aswa wit lungit, dipun minangka dhasar, inggih salah ayun tate, snening smeta geng kajum, dena riring anjaring weri, ayun tata padaya, daya dina yeng smu, smitar jalu mreng wardaya, wedharing pudya metu ing ing soleh ragi, raga mati tip karsa.
- Weneh wehing amedhar aswalir, amurwaka gya yun tan ngupaya linali-lali ing smune, salah raga den nenjuh, linuting wacana 112
  nrang gendhis, lale beg manu bawa, pariring den arum, yen wis matra atreh smita, parenging trap laksana den amatitis, linagalangeng.
- Lawan ta ayun wruhing patitis, lair angungkih rasa wadi pindha sekar wali madyaning we, ganda memakswa kuncup, Si nranging sad padandan rasmi, lali aran jajah smara, ning lawan mamrih rum, we-

dharing sari mrik suman, pareng panggyat ning kapti
ngingsep marengih, jenak kangus weng layam.

– Sampun pegat pangulahing gati
lumreng smita amrih lam-lam marsa
saham nengrane smuname
mapan na lungiting hru
Kadya nawung pamucuking ri
dining nga candhuk tiksna
Tasa kang sampun wruh
Yan ngagem kagem kang astra
biseng rasa sinreng gelem esmu wingit
masang lega kena tyas.

– Solenga swa yun kajuming ngati
dipun mawa sampun beborongan
aruntut pepatutane
lir gamelan yan saru
wus samawat munia rasmi
pindha patut kunthara
sreng tinabuh kidung
pan yakti mangsa kenaha
yen nyugas ngatuting tembang ra swa pati
uninya nut wi sraya.

– Inga mrih prana dipun na ramping
den kadya metmi neng patunjungan
amrih kenane ninane
tunjung den maksih alun
weden lananing mala hening
yen malih tan tulusa
mangka natan antuk
mulus pa matehing guna
karaning ngaswa keh karasa rinihin 113
wis tegar cipta purna.

– Lawan dipun wruha wataraning
haswa ngalawayah tumaruna
Iwir wowohan samepane

mentah nyadham tandalu
was kithanen haywa kasilip
yen mentah sinreng gina
akedah ingimbu
nadyan matenga karingga
tuna rasa sura sadalu pribadi
atrah gonda sung ringang

– Upamane ngahulah aswati
pan kadyangganing acacang kriman
lan bisuyum mrih karempe
Cupąna ing smumpun
Yan kacupan tan walang ngati
dadi kaji wandana
tanpa trebe kayun
Si sakarsa sidanyana
hingan yan kirang tanggap kang aningali
lamun tuna sasmita.

– Ingama wang swadipuna titih
nora beda lan ama wang bala
dhendha kramanen polahe
yan anggepak tan kahyan
papalana den sonta budi
tumpanga nambek radya
wruhena ing semu
yan smu wruhing nayeng gita
yogya pinali krama dinaning sih
rinengen-rengeng rena.

– Dipun was kitha ring trip ning tali
wah hya kawarnaha tri prakara
kajog mung suda prayane
lan agya na manda wruh
Kajag tali haptya medhesi
Kang suda prayeng tambang
pangamering semu
wredi tan lya gya na mandha

siningsip ta misesa nuke smang geseng ming
haswa temah satmata.

– Kinerta basaning kawi tali
pancakara wasta papandhawan
Sung sri darma wong sagene
bi maryuna ing semu
myang neng kula lawan sang ari
yogya yan waskithaha
prakaraning wuwus
marma marteng sileng nala
wrekodara cemethyarjuna kandhali
sangari karweng tatab. 114

– lan dipun wruhing dyat mikeng tali
pun dahat asungan jaring watang
arung sitan kena pinet
den waspa deng smunipun
haywa kemper kang ngaran tali
apus lawe kadhalya
wesi ingkang ampuh
anging si malih tanika
kang angenjuhaken kang ngaran matali
sasmitaning grahita.

– pet samya yun mrih renyepe malih
tegese sasmita kang amawa
srengkeng den lan sasmitane
datan nantar nempuh
sasmitane winaweng rasmi
pindha ngongotyar sama
mrih samyembatipun
dadya tanana ngawara
yaktingaran tatali adi karati
kadha lyengku werdaya.

– Lamuna rasa sampun kapusthi
ing werdaya tanan dri ganca
satmata nunggal prayane

tiningalana pathut
lan solah kang amurweng rasmi
tegese nganut bisa
wisayaranipun
tegese tektining basa
sing turangga nyanyenyeh tur nora wanci
tan sawala nut karsa.

– Paman kecaping wisa sayeng nguni
tingkahing ngamawa haswa siksa
madhep apadhang karsane
tiningalana patut
myang sasolah kang anitihi
dening sampun waskitha
babak sengkanipun
yen tan wruh ing babak sengkan
yakti tan wruh ing raga ecaning tali
tur nora biseng haywa 115

– Yadyan bisa awerding wangsit
yen tan wruha raganing prayoga
ing lekas lan wekasane
ning dan panegaripun
sampun kathah praya ngri wengi
pangolah ayun tunggal
panunggaling kayun
yen wus rapih sarwa bisa
anuting karsa nyatan sayeng kapti
saka yun tareh kena.

– Lawan ta ayun uninga ing wit
karaning haswa kathah kawasa
dene wus rapih anggane
yen tan wruh ing trapipun
yakti tan wruh ecaning tali
mangsan taraha risak
tatambange saru
awuwuh ilang kang tegar

yen wus enjuh gampil tumpangen neng ngarsi
tutute datan owah.

– Dene nganggene sampun angrapih
tatambang matya datan kaningan
buwang tali sadawane
datan nana pakewuh
myang sawancining aswa ugi
Kena uga jinampyan
akathah kang mantun
pamantananan ing warah
tana neng tambang tuwin tananeng tali
punika yan grahita

– Pirantiraning amurwa talwir
pan sasat reke ya tumpang nala
kasilep wresah den penek
kalinggihan nora wruh
wus den agem teka ngulati
kapapag tan den sapa
smune tan wrintuduh
mapan rasa kang karasa
ing sarira saweneh kang wong ywan tan wrin
rasa pan tana ngrasa

– Haywa dhepan sawerdining kawi
mapan ewah traping haswayuda
lepit-lepit sasmitane
agampang yen winuwus
ing laksana kawran tansipi 116
tansah asasali ban
tan sambadeng kayun
anging ajeng landheping tyas
Winateking smu smita tansaya dadi
satata tatengulat.

– Suka senggenen apak sakawi
dene atutur sabda lengkara
kang anurat bisikane

waladana ing utus
anuruta denira sang sri
prabu amangku jagad
telasing ambangun
sapta langit obah janma
ing sangkala sasi rajab dina kemis
tangga nawa tahun dal.

L.T. "We . . . . . iya wis apal temenan kowe, pancen lantip".

Dj.M. "Inggih, makatena tiyang boten mangretos kajengipun".

L.T. "Iya yen wong saiki arang kang mangerti tembung kawi, mulane yen karangan tembung saiki iya arang kang ganggo tembung kawi, dene katuranggan kang ko waca iku karangan jaman Kartasura, titi mangsane kasebut ing pada lingsa purwaka lan kang kasebut ing pada wekasan, iya iku kang muni: Turangga musna reptuning bumi, lan kang muni: Sapta langit obah janma, ingaran Candra sengkala utawa sangkalan mirit wateking siji-sijining kahanan iya iku:

Turangga	:	Japan	watak 7	
musna	:	hilang	watak 0	
retu	:	obah	watak 6	117
bumi	:		watak 1	

dadi tahun 1607

Dene kang muni: Sapta langit obah janma, katrangane mangkene:

Sapta	:	pitu	iya = 7
langit	:	suwung	iya = 0
obah	:	watak	iya = 6
janma	:		iya = 1

iya uga tahun 1607, mangka saiki tahun 1820, dadi lawase enggone nganggit ing saprene wis 213 (1) mulane iya arang kang mangerti, kajaba para propesor bangsa Eropah ewadene yan mung karepe bae aku sathithik iya rada nyandhak yen anjarwani satembung-satembung

aku ora bisa. Dene karepe mengkene:

Wong ngerah belo iku kudu kang tlaten, kang sareh, kang sabar, kang taberi, nganti diupamakake kaya wong manah pucuking eri kaya kombang nginesep sari, kaya wong apek iwak ing kedhung, kaya sunya anjaring watang, sapanunggalane upama ..... 118 upama mau, karepe mung kudu talaten lan dhadhasar kendel. Sarta teteg yen dilakoni mengkono suwe-suwe nganti weruh wateking jaran, jarane uga weruh wateke kang nunggang yen wis padha weruh wineruhan sanandyan panunggange yan pa apus wis bisa ngereh, sarana obahing sikil lan ingsat ingseting bokong bae, jarane wis mangerti, banjur nyirig utawa mandhapan.

Dumuginipun tahun 1843 punika, umuripun serat punika sampun 236 tahun.

Dj.M. "Kapalipun teka inggih lajeng amangretos."

L T "Iya kabeh mau saka pengajaran, sarehning sing diajar kewan dadi pangajare iya kudu talaten, sareh, sarta sabar.

Jaka Mulyana sampun tampi sadaya piwulangipun Lebda Turangga, Jaka Mulyana lajeng pitaken bab sangkalan, tembungipun: "Bapak, dados kahanan punika wonten watekipun sadaya".

L.T. "Iya, dene watek mau kapirid saka wujude, dayane, rasane, gawene, kaya upamane jagad, srengenge, rembulan, manungsa padha watak: siji, bok manawa saka kahanane, nanging aku ora apal kabeh. Dene wateke siji-sijining kahanan mau wis kasebut ing layang Candra sangkala, iya sankuna, nganggo tembang ..... 119 gedhe, kusuma wicitra, iki layange, yen kowe dhemen apalna".

Serat lajeng dipun tampani dhateng Jaka Mulyana, sumedya badhe dipun apalaken.

Kacarios sadangunipun Jaka Mulyana tumut panggar, Mas Lebda Turonggo dipun tresnani sanget amargi saking lantip,

akas dhangan, boten wegahan, boten wonten padamelan ingkang dipun tampik, kasar alus dipun sangkul, sadaya, sarta manahipun temen, mungkul patrap kendel, mila Mas Lebda Turangga kasok sihipun kados dhateng anakipun piyambak, saben dinten tansah dipun wulang patrap pangrehing numpak kapal tuwin punapa kawruhing panegar, sampun kawulangaken sadaya. Dumugi satahun anggenipun Jaka Mulyana tumut Mas Lebda Turangga, Jaka Mulyana sampun saged dados panegar punapa dene sadangunipun tumut Lebda Turangga, saben dinten sinau seratan walandi sarta tembung malayu tuwin petang sawatawis, ingkang mulang guru bantu tangganipun Lebda Turangga. Dangu-dangu Jaka Mulyana sampun saged ngungelaken seratan walandi, tembung malayu tuwin petang sawatawis. Dhasar Lebda Turangga inggih mardi sanget dhateng Jaka Mulyana, piwulangipun dhateng patrap, dhateng tata krama sampun kados priyantun amargi Lebda Turangga .. 120 Wau inggih taksih darahing priyantun, mila sanadyan dados tiyang mardika, nanging tata cara tuwin anggenipun gigriya taksih kados priyantun, wah ragi cekap amargi kajawi anggenipun dados panegar laris saged ngupados arta, nyambi dados anemer banon, gamping sapanunggalanipun, wah ingkang istri inggih anggahota nglorod mila Jaka Mulyana kawruhipun sangsaya mindhak kathah, sumerep pratikelipun tiyang ngupados tedha punapa dene pratikelipun nyambut damel niyogo, nglorod, Jaka Mulyana sampun mangretos sadaya.

Ing satunggaling dinten Jaka Mulyana enget dhateng gegayuhanipun anggening kapingin dados priyantun sangsaya sanget, ananging kaweten kados pundi jalarane sagedipun tumempel dhateng priyantun ageng, wusana pepuntanipun kedah badhe prasaja dhateng Lebda Turangga, bok menawi saged ngupados aken margi. Sareng wanci jam 7 sonten Lebda Turangga pinuju lenggah ijen wonten ing pandhapa, Jaka Mulyana lajeng nyelak tumut linggih nanging ragi keparing tebih. Jaka Mulyana lajeng dipun pitakeni: "Mulyana, jarane lurah gendhon kae kepriye apa isih kena didandani".

Dj.M. "Kados taksih amargi taksih enem namung mrayangipun sanget 121

L.T. "Iya la wong ya wong desa, jaran belo durung mangsane banjur dirangah mung dikendaleni bae, dadi lambene rusak sesuk yen diterake mrene tunggangana, nanging kendhaline blebedan lulup dhisik erine ketakna sathithik bae, anggere wis rada keri sathithik cukup, samana iku aja kerep kokpathet leganana bae, lambene ben pulih dhisik. Sanggupe lurah genthan , anggere wis mari mrayang sarta ora anjengat arep aweh limalas rupiah".

Dj.M. "Inggih mantun punapa malih kados sadasa dinten kemawon sampun saget pulih".

Jaka Mulyana lajeng nyelak sarta wicanten, tembungipun: "Bapak kula bade matur: sampun dados galih sampean".

L.T. "Arep kandha apa le . . . . . ?"

Dj.M. "Inggih waleh-waleh punapa bapak, sayektosipun kula punika gadhah pangancas kapingin suwita priyantun amargi esthining manah inggih kapingin dados priyantun Mas Lebda Turangga kaget sarta wicanton, e . . . . kowe kapingin dadi priyayi Mulyana".

Dj. M. "Inggih" 122

L.T. "Wong dadi priyayi kudu mangerti kasusastran Jawa melayu, tulisane kudu becik sarta kudu magang mangka kowe lagi mangerti aksara Jawa, wah tulisanmu Jawa walanda durung becik, kapriye".

Dj.M. "Mila inggih badhe suwita priyantun kemawon rumiyin, sadangunipun suwita kalayan sinau nyerat jawi walandi, dangu-dangu rak inggih saged anggeripun sampun saged suwita priyantun".

L.T. "Iya enggene suwita mengkono gampang, aku iya bisa nempel-nempelake priyayi, amarga aku sugih sanakan pamitran priyayi, mung aku gumun tekadmu, kok dadi kowe duwe kapingin marang kapriyayen apa kowe isih duwe aluran darah priyayi".

Dj.M. "Tebih-tebih inggih taksih gadhah".

L.T. "Alurane kepriye mara caritakna"

Dj.M. "Inggih, bapak prayogi mriksani salasilah kemawon punika bukunipun, salasilah tilaranipun tiyang sepuh kula".

Jaka Mulyana taksih kaleres canggah bupati, dados dede lare sembarangan layak gadhah apanggayuh cipta makaten, mila sanalika Lebda Turangga gadhah cipta gegayuhanipun Jaka Mulyana badhe dipun biyantu. Jaka Mulyana badhe dipun pasrahaken dhateng sedherekipun ipe nak sanak ingkang dados mantri kabupaten ing kitha kabupaten ngriku nama Mascipta. Buku lajeng dipun tampakaken dhateng Mas Lebda Turangga sarta lajeng kawaos, sarampungipun pamaosing batos Ragi gawok, jebul 123

Legawa, sasampunipun ngrarantam lajeng wicanten, tembungipun:

"Mulyana aku ora ngira pisan-pisan yen kowe isih turune wong gedhe dadi enggonmu duwe pangancas mau ora elak, aku iya bungah banget sarta karepmu mau bakal dak biyantu mung yen galap gangsulku sasuwemu melu aku aja dadi atimu sarta wiwit dina iki kowe tetepa dadi anakku lanang, dhasar aku iya ora duwe anak lanang, adhimu telu wadon kabeh dadi kowe tetep dadia sadulur tua".

Dj.M. "Kula pundhi sanget pangandikanipun bapak dhateng kula, kula semanten ugi, bapak sakalian pun embok tetepa dados tiyang asepuh kula, pitulung tuwin piwulangipun bapak ingkang sampun kula tampeni, kula badhe boten kasupen, kula enget-enget ing salaminipun gesang. Ing mangke sampun katanggelan panyandikanipun bapak kapareng badhe nempel-nempelaken priyantun wau 124

kula aturi anggalih tumunten ing pundi pitedahipun bapak badhe kula lampahi tumemen.

L.T. "Yen wis kenceng kang dadi karepmu, aja sumelang mesthi dak pikir kalawan weningi panemu, saiki sarehna dhisik liya dina dirembug sedheng dak golek sawangan kang sakira kena kokayomi, lan kang bisa mitulungi kaya kang dadi sedyamu".

Dj.M. "Inggih sumonggo".

Kacarios satunggiling dinten watawis let sadasa dinten Jaka Mulyana notole manahipun lajeng nerangaken dhateng Mas Lebda Turangga, tembungipun: Bapak kados pundi dhawuh sampeyan punika, menapa sampun angsal sawangan priyantun ingkang kinging kula suwitani, menawi dereng angsal kula nyuwun pamit badhe ngupados pasuwitan piyambak".

L.T. "Mengko ta dhisik aja kesusu, kang sabar sabarang sedya iku yen kesusu ora becik satemene iya wis oleh sawangan malah sanakku dhewe iya iku priyayi mantri kabupaten Madyapura kene, jenenge Mas Cipta Legawa iku bojone bak ayuku nak sanak dadi Mas Cipta Legawa mau kapernah ipeku nak sanakkan. Kang wis dak sumurupi pambekane becik banget sabar serta ..... 125 welasan marang sapadha-padha, dadi pangaleman nanging lagi dak pikir kepriye tembunge enggonku bakal masrahake kowe supaya bisane katampan kang kalawan banjur gelem mikir temenan aja dicara panakawan, Wiwit dhek wingi wis ketemu pamikirku, karepku besuk Senen sore kowe dak sebakake.. Nanging sumurupa, wong ngenger priyayi mengkono patrape seje karo melu wong pangindhungan kaya aku iki, kudu weruh marang tata krama, kang taberi, satiti, ngati-ati, aja lancang aja calak, menawa diutus apa-apa aja salewengan, yen diutus anggarap apa-apa aja sembrana, aja pati-pati leren yen durung rampung. Kajaba iku priyayi iku akeh santanane, akeh bature, lanang wadon, iku kang bisa momong karo konco kang ngalah ujar sakecap laku satindhak, aja meren aja dhahwen, aja open lan aja

dhemen madulake alaning kanca kang rukun, anggepen sadulurmu tunggal bapa biyung, luwih maneh marang kancamu wadon, aja pisan-pisan dhemen nyembranani, ngajak guyon prenesan iku ora becik yen dhemen nyembranani marang para nyai suwe-suwe dhemen nyembranani marang sentanane, unggahe marang putrane 126

ora becik banget, bakal murungake lelakon murungake kang dadi sedyamu.

Piwulange Ajar Sara basata marang anake Jaka Sasana, nalika arep mangkat ngawula kasebut ing layang aji pamasa jilid III kaca 5 iku becik banget, apalna lakonana, nanging aja seling surup pan kaya Jaka Sasana, yen arep suwita dipun rih suwita wong kang luwih kang agung luhur, jebul suwita gandarwo, dumeh gedhe dhuwur lan maripate telu, tujune malah kebeneran dadi jalarane oleh kamulyan. (lajeng sami gumajeng). Jaka Mulyana mangsuli: "tiyang dongeng, bapak sapunika kados inggih boten wonten lare kados Jaka Sasana". yen arep suwita dipun rih suwita wong kang luwih kang agung luhur, jebul suwita gandarwo, dumeh gedhe dhuwur lan maripate telu, tujune malah kabeneran dadi jalarane oleh kamulyan. (lajeng sami gumujeng). Jaka Mulyana mangsuli: "tiyang dongeng, bapak sapunika kados inggih boten wonten lare kados Jaka Sasana".

L.T. "Ayake iya, nanging uga kena dianggo pepiridan, wis cekake thole Mulyana, sesuk jam 4 sore dandana, daksebakake Kang Mas Cipta Legawa".

Dj.M. "Inggih".

Injingipun Mas Lebda Turangga gadhah gagasan anggenipun badhe pinanggih Mas Cipta Legawa supados katampen kalayan dhangan, kedah angsal-angsal ingkang andadosaken senenging manahipun nanging taksih pakewed punapa ingkang badhe dipun bekta, dangu-dangu enget bilih piyambakipun gadhah badhe warangka kajeng timaha palet, kados punika pantes kangge angsal-angsal 127

Sareng sonten wanci jam 4.30 Jaka Mulyana lajeng kahajak mangkat sarta kapurih nyangking badhe warangka timaha wau. Sadumugining Cipta Legawan Mas Mantri Cipta Legawa peninju ngombe wedang wonten ing pandhapa. Sumenep Lebda Turangga lajeng dipun ancarani (Tembungipun ngoko kemawon, amargi pancen boten basan awit kajawi ipe nak-sanak pancen kulina alit mila)

Tembungipun: "Kene dhi linggih kursi kene".

L.T. "Iya", (mawi tembung ngoko andhap)" basa antya.

M.Tj.L. "Saka ngomah bae apa".

L.T. "Iya saking griya".

M.Tj.L. "Kaya anggawa sarungan apa arep didandakake".

L.T. "Ora kang Mas, pancen arep dak aturake panjenenganmu amarga panjenenganmu dek anu kae ngadika ngupados sarungan".

M.Tj.L. "Iya dhi, andelok le: Weti mahadhi".

L.T. "Iya".

M.Tj.L. "Lo becik, weton ngendhi dhi".

L.T. "Wedalan Pacitan, dhek panjenenganmu mentas tindak mrana kae let kalih dinten aku menyang Pacitan .. 128 nontoni belo, nanging belone ora kadadosan amarga kathah cirine kang kirang prayogi. Aku nyambi pitaken badhe sarungan, kok kaleresan gadhah lajeng dak rebati, angsal, saiki dak aturi ngagem".

M.Tj.L. "Iya dhi banget panarimaku, dhasar anggolek timaha aku, iki kebeneran".

L.T. "Kang mas, sowanku. Kajawi ngaturake angsal-angsal sarungan iya ana perlune sakedhik, aku gadhah anak angkat nama Mulyana, medal saking papadhane piyambak menyang aku, aku dipurih nyuwitakake priyayi, amarga sayektose piyambake gadhah gegayuhan kapingin dados priyayi, sarehning panggubele menyang aku sangat dados dak pituruti dene tancebing manahku

mung dak suwitakake panjenenganmu, salajenge sageda kalebet magang aku nyumanggakake panjenenganmu, amarga lare iku wis dak anggep anakku piyambak, mila sanget-sanget enggonku nyuwunake kawelasan marang panjenenganmu, dene wujude lare iku yaiki kang tumut sowan mrene".

M.Tj.L. "Iya becik, dhi apa biyen sekolah".

L.T. "Ora wong lare lola kapiran dados ora ana kang mikir, ananging aksara jawi walandi wis saged 129

mung seratane durung sae.

M.Tj.L. "Sukur yeh wis bisa ngunakake Jawa Malayu, beciking tulisan gampang kena dikulinakke sarana nurun layang, yen bocah lantip sarta talaten ora nganti satahun rak wis bagus".

L.T. "Iya, iya leres panjenenganmu kang mas yen larene golongan lantip".

M.Tj.L. "Apa isih duwe teturutan darah priyayi, kok duwe panggayuh marang kapriyayen".

L.T. "Yen nitik salasilahe, piyambake isih grad 4 saka bupati".

M.Tj.L. "Bupati ngendi".

L.T. "Bupati ngargopuro, le Mulyana bukune salasilah ko gawa".

M.Tj.L. "Inggih kula bekta".

L.T. "Gawanen mrene, iki kang Mas dak aturi mriksani".

Serat lajeng dipun tampeni dhateng Mas Cipta Legawa sarta lajeng kawahos, wusana lajeng carios: "Dhi Lebda Turangga bocah iku jebul kabener kopanakanku misan amarga canggabe Si Mulyana iku embahku buyut. Teturutane mangkene: embah buyut Raden Tumenggung 130

Mangun Nagara iku peputra embah kolektur Ngargapura.

banjur peputra aku, Embah buyut mau nalika seda

makaten.

M.Tj.L. "La dadine melu kowe iku kapriye".

Lebda Turangga lajeng angganjaraken mula bukanipun Jaka Mulyana wiwit dipun tilar ajal bapak biyungipun ngantos dumuginipun dados wayang tiyang, sarta ngantos ngenger piyambakipun sampun dipun ganjaraken sadaya.

Mas Cipta Legawa sanget pangungunipun sarta welas dhateng Jaka Mulyana, wekasan wicanten: "iya-iya ben ana kene dak wulange, bok manawa bisa katekan kaya kang dadi sedyane, yen wangune bocahe kaya maju".

L.T. "Iya, kang wis kalampahan kapinterane pancen majeng, Kang Mas Sarehning wis cekap kang dados aturku, aku kalilanana mundur, Si Mulyana dak tilar ..... 131 ora liwat mung nyumanggakake kang mas".

M.Tj.L. "Iya, dak pikir banget, wong pancen aku kewajiban mikir bocah iku".

L.T. "Iya, wis kang mas kalilan".

M.Tj.L. "Iya".

L.T. "Thole Mulyana, wis kowe keria, dherek bapakmu kene, kang ngati-ati".

Dj.M. "Inggih".

Mas Lebda Turangga lajeng mantuk. Kacarios sapengkeripun Mas Lebda Turangga, Jaka Mulyana wonten ing Cipta legawan, lajeng griya kemawon, saben dinten nyambut damel padamelan salabeting griya, pundi ingkang katingal kether lajeng dipun garap boten mawi dipun atag sanadjan ingkang kasar-kasar. kadosta: nyaponi gedhogan, latar, ngiseni kulah, nyirami sekaran, nyumedi dilah, punapa kemawon dipun tandangi boten mawi ngiri dhateng kancanipun, boten ngengeti menawi kahaken sentana dhateng Mas Cipta Legawa, anggenipun nyambut damel malah ngungkuli punakawan ngantos damel rikuhe para punakawan tuwin rencangipun sadaya, menawi injing jam 4 Jaka Mulyana sampun tangi lajeng nyambut damel kados ing-

kagungan selir, pinuju ngandheg 8 sasi, banjur diajak bapakne iya iku Kepala Desa Karangsana bareng lahir metu lanang dadi bocah mau embahku paman, cekake bocah mau tuwane banjur dadi Kepala Desa Karangsana, nurunake Mulyana Kowe dadi saiki ora kaliru".

Lebda Turangga ngungun semu bingah, boten nyana bilih kang kasebut nginggil 132

Kanca-kancanipun jam 6 saweg sami tangi, nanging sampun manggih resik sadaya, wokasan lajeng sami tumut enjing sarta lajeng sami sregep-sregep boten iren-irenan dhateng kancanipun, saking sami risi ningali dhateng kasregepanipun Jaka Mulyana. Mas Cipta Legawa sekalian remen sanget dhateng patrapipun Jaka Mulyana, malah ngantos semu welas ningali anggenipun tanpa wigih dhateng sadhengah padamelan ngantos kerep dipun cariosi kapurih ngaso. Lajeng dipun perdi dhateng padamelan ingkang alus-alus, boten suka nyambut damel kasar, tuwin lajeng kapurih nyahekaken seratanipun Jawi Walandi. Saben dinten dipun sukani turunan kapurih nurun. Watawis satengah taun seratanipun Jaka Mulyana sampun katingal sae. Sareng seratanipun sampun sae sayektos lajeng dipun lebetaken magang dhateng Kabupaten lajeng nyambut damel tunggil sameja kalian Raden Hardaka, tuwin Jaka Madyana kasebut bab: I, II.

Jaka Mulyana lajeng dipun cepengi sorog Kantor Kabupaten, saben injing kapurih malebet rumiyin, ambikak kantoranipun, sadaya garapan serat-serat angger sampun dipun wulang, patrap tuwin lampahipun Jaka Mulyana lajeng saged nindakaken sarta boten nate lepat, watawis saweg satengah tahun anggeni pun nyambut damel wonten ing kantor 133

Kabupaten serat arsip kabupaten sampun mangretos sadaya, sarehning saya katingal majeng dhateng padamelan tuwin dhateng kasagedan lajeng dipun lebetaken sekolah Walandi partikelir, malebetipun jam 3, bibar jam 5 sonten bayaranipun 250 sawulan, wonten ing griya dipun perdi ngapalaken buku-buku, kadosta: angger hukum, regelmen pulisi, undhang-undhang, kandhungan sapanunggalanipun dipun purih ngapalaken sadaya, dhasar Jaka Mulyana manahipun lantip sarta majeng mila inggih

lajeng kathah apalanipun dhateng pasal-pasal tuwin dhateng serat seblad, Mas Cipta Legawa saya kasok tresnanipun mila wutah piwulangipun dhateng Jaka Mulyana pangrengkuhipun kados dhateng anakipun piyambak, kuciwanipun Mas Cipta Legawa boten saged tembung Walandi, nanging kalebet sugih kasagedan dening sugih serat-serat yasanipun para pujangga Jawi ing jaman kina, punapa dene remen ulah karawitan kadasta dhateng gendhing, dhateng sekar macapat tuwin sekar ageng, dalah kasusastranipun pisan Mas Cipta legana mangretos, kathah pikaranganipun piwulang-piwulang ingkang mawi kasekaraken macapat.

Ing satunggiling dinten wanci sonten Jaka Mulyana dipun cariosi dhateng Mas Cipta Legawa bab anggenipun sekolah walandi, tembungipun:

> "Mulyana gonmu 134
> sekolah walanda iku parsudinen kang nganti mangerti, sanadjan lowong tinimbang ora mangerti babar pisan karo dene Mestermu tuwan Pandherkah iku wong tilas juru basa, yen koktalateni enggonmu sinau mesthi akeh piwulange. Jaman saiki kang akeh regane wong kang mangerti tembung Walanda, Kasusastran Jawa wis meh ora pati kanggo, apa dene layang wacan kang nganggo tembang, bok manawa suwe-suwe ora kanggo babar pisan amarga nitik bocah saiki kang padha metu saka sekolah Walanda nonton layang-layang Jawa apa dene kang ditembangake wis emoh andeleng babar pisan, nanging mungguh aku senadyan pintera marang tembung Walanda, layang-layang Jawa kok iya isih dhemen, apa maneh kanjeng Gupremen enggone ngimpun layang-layang Jawa kongsi saprene iyo durung kendhat, iku tandhane yen isih kanggo malah paring sirkuler, sapa kang ngaturake karangan bab kawruh Jawa, yen akeh paedahe tumrap jaman saiki diparingi ganjaran kang kalayan murwat".

Dj.M: "Inggih, menawi kula andherek kados kapareng panjenengan bab serat-serat Jawi inggih taksih remen amargi

piwulangipun inggih taksih kathah ingkang 135
kangge, kadosta: Serat paniti sastera, paniti sruti, wulang reh, sana-sunu, wedharaga, piwulangipun inggih taksih kathah ingkang kangge tumrap jaman sapunika punapa dene kula inggih remen sanget menawi sagedda ngarang-ngarang serat ingkang kasekaraken kados panjenengan punika".

M.Tj.L. "Iya bener kowe, amarga satemene bangsa Jawa kang ora sakolah Walanda, yen maca layang-layang kang ora ditembangake iku gelis kemba lan ora tumuli apal, bareng kang nganggo tembang sak gelis apal amarga enggone ngunekake kanthi lagu kanthi laras iku anarik marang seneng dadi surasane gelis cumithak karo dene maneh enggone para nata para pujangga ing jaman kuna apa-apa ditembangake, iku perlune apa sasurasane aja nganti owah gingsir amarga wis kapathok dining watoning pada-pada dadi ora ana kang gelem ngowahi, kayata layang kidungan anggitane Sunan Kalijaga,

– Wonten kidung rumeksa ing wengi
teguh ayu luputa ing lara
luputa bilahi kabeh.

Baya nganti bujading jagad unine ora bisa owah dening wis kapathok ing pada mau 136

Dj.M. "Ingkang nganggit sekar-sekar punika ing ngajeng sinten ..... ?"

M.Tj.L. "Yen tembang gedhe iku caritane kang nganggit para Jawata, dene kang akeh dhewe anggitane iku Bathara Panyarikan, iya sang Hyang Sitra amarga Sang Hyang Sitra mau Pujangganing jaman kadewatan banjur para nata utawa para empu ing jaman kuna padha nganggit dhewe-dhewe, cacahe tembang gedhe iku luwih telung atus tembang. Bareng jamane prabu Brawijaya ing Majapahit kang wekasan ambarengi thukule agama Islam ana ing tanah Jawa, para wali banjur padha nganggit tembang macapat, kanggo nganti saprene iki, dadi umure

tembang macapat iku saprane lagi limang atusan tahun. Dene caritane kang padha kagungan anggitan iya iku: tembang: 1. Asmaradana
2. Sinom
3. Megatruh.

Kang nganggit Kanjeng Sunan Giri. Tembang Durma: Kanjeng Sunan Bonang, pucung: Sunan Gunung Jati, Mijil: Sunan Geseng, Kinanthi I: Kanjeng Sultan Pajang, Pangkur: Sunan Murya pada, Dhandang gula: Sunan Kalijaga, Mas kumambang 137
aku ora terang kang nganggit, tembang gambuh iku kalebu tembang gedhe (1).

Dj.M. "Tiyang nyekaraken punika punapa wonten pathokanipun".

M.Tj.L. "Iya ana, nanging pathokane tembang macapat dhek biyen durung dikumpulake, saiki wis diimpun marang sadulurku nak sanak: Kang bei Mangun Wijaya, dijenengake layang purwakanthi, dalah pathokane tembang gedhe utawa pathokane masang sandhi asma iya wis kasebut ana ing layang purwakanthi kabeh, dadi yen arep nembangake andeleng layang purwakanthi wis ora

---

(1) Saweneh ing tiyang cacarios menawi sekar gambuh punika bukanipun saking gandarwo, gancaripun makaten:

Anuju satunggiling dinten kanjeng Sultan Agung, nata Mataram tindak basiyar, wonten ing margi uninga gandarwa pinuju ngeneng-enengi anakipun ingkang saweg nangis, sarwi karengeng-rengengaken makaten: Le la le la le le gung, cep menenga anakku si kuncung, kuncung balung biyungmu lunga mring kali, ngumbah popok nyangking beruk, cep menenga ana uwong.

Kanjeng Sultan andangu: Gandarwa kuwi tembang apa .. ?
Gandarwa mangsuli: embuh.
Wiwit kala samanten kaparenging karsa dalem kanjeng Sultan wau, cacahing sekar macapat kawewahan satunggil malih inggih punika sekar gambuh.

kaweken, malah dhek samana kandhane kang Bei Mangun Wijaya arep dicetakake, upama sida dicethakake prayoga banget awit anguripake kawruh karawitan Jawa kang wis meh sirna ..... 138 khodholane diwenehake aku, sesuk dak golekane: delengen".

Dj.M. "Inggih sandika, Bapak menawi kapareng kula badhe main silat".

M.Tj.L. "Sing mulang sapa ..... ?"

Dj.M. "Ingkang mulang tiang Surabaya, naminipun pak Amat, wiwitipun jam 8 sonten dumugi jam 11 dalu, bayaranipun sawulan 250".

M.Tj.L. "Iya, iya becik silat iku, amarga kajaba gawe teteging ati, kanggo rumeksa ing pakewuh, tandange prigel sarta iya gawe kawarasan lan kuwat, ora beda karo gemnastik utawa main bal".

Dj.M. "Inggih makaten kasinggihan dhawuhipun bapak, mila inggih remèn ajar main".

M.Tj.L. "Nanging kuciwane bocah nom-nomin iku yen bisa main silat banjur akeh kang kurangajar, ngandelake enggone bisa main, ora kena-kena kacenthek basa sathithik banjur ngajak kerengan, iku aku ora mathuk".

Dj.M. "Kasinggihan dhawuhipun bapak, nanging saupami kula sampun saged main, inggih badhe kula atos-atos boten badhe ngangge angsaripun ingkang awon punika namung saged den angge dayanipun ingkang sae 139

M.Tj.L. "Iya to, yen kowe bisa nglakoni mengkono iya becik, ajara".

Dj.M. "Inggih.
Bapak menawi kapareng benjing malem jumu'ah ngajeng punika kula nyuwun pamit badhe tirakat dhateng pasarean bayat".

M.Tj.L. "Arep anjaluk apa tirakat menyang bayat".

Dj.M. "Inggih badhe nyuwun berkahipun Kyai pandhanaran ingkang sumare ing bayat, supados sageda tumunten dados priyantun".

M.Tj.L. "Yen aku tirakat-tirakat iku kok ora mathuk, amarga panemuku mangkene: nyenyuwun marang priyayi kang wis seda mahatus-atus tahun, apa ora luwih utama nyuwun kawelasan marang priyayi luhur kang isih sugeng, iya iku ngantepana enggonmu magang aku, janji sregep lan temen temen mesthi katekan apa kang dadi sedyamu, puluh kowe dhemen tirakat menyang pasarean-pasarean nanging kowe ora magang utama kesed, malincur pemagangmu layak ora bisa dadi priyayi, karo dene maneh wong dheman tirakat iku amesthi gawe kapitunan, amarga kang sapisan nalika mangkat tirakat mesthi nganggo sangu 140
apes-apese loro utama telung rupiah.

Kaping pindho: sasuwene lelungan iku kepeksa ngedhakake marang kawajibane.

Kang kaping telu: awake kesel, mripate karipan.

Kang kaping papat atine banjur jibria kibir, ngandelake bakal oleh brekahe kang sumare, wekasan wega marang kawajibane.

Mulane yen aku ora cocog karo dene kang mengkono iku kalebu gugen tuhon mungguh nalare ora oleh, wong urip anjaluk pitulung marang wong mati, kapriye margane bisa mitulungi.

Padhane wong dhemen madhukun lan wong mangeran ipen iku wong gugon Tuhon kang ora ketemu nalare, ora becik nandhakake wong bodho, durung lepas budine, yen wong kang ahli budi ora mengkono, sabarang kang ora oleh karo nalare mesthi ora gelem anglakoni awit ora ngandel kang dilakoni kang diandel iya kang oleh karo nalare, kayata: yen wong arep anggayuh darajad iya kudu ngudi kapinteran dhisik, yen wis pinter banjur magang, dilakoni sungkem lan tumemen kaya kandhamu mau amesthi enggal lawas iya bisa dadi

priyayi.
Yen anggayuh kasugihan iya kudu nyambut gawe apa,
..... 141
among dagang, apa kriya, apa tatanen dilakoni taberi, gemi nastiti lan ngati-ati, amesthi suwe-suwe iya bisa cukup samono iku iya kudu nganggo kapinteran amarga yen dilakoni kalawan bodho. Iya ora kadedeyan, yen wong arep nedya kuwarasan iya kudu ngelingi enggone memangan aja rusuh lan kang resikan tuwin kang akas dhangan mesthi adoh lelarane.

Jaka Mulyana sadangunipun mirengaken piwulangipun Mas Cipta Legawa dipun rahosaken sanget wusana pinanggihipun ing manah angleresaken dhateng piwulang wau, lajeng matur: Bapak Kasinggihan sanget dhawuh panjenengan wau, kula tepang-tepangaken sadaya leres boten wonten ingkang nalisir".

M.Tj.L. "Iya sukur yen kowe wis tampa kaya kandhaku mau, wis wengi Mulyana, wis jam siji turua".

Dj.M. "Inggih".

Mas Cipta Legawa lajeng menyat malebet ing griya badhe tilem kalayan pitaken: "E . . . . . , Mulyana".

Dj.M. "Kula".

M.Tj.L. "Aku wang sekrip kang ketlisut dhek wingi apa wis ketemu?"

Dj.M. "Sampun".

M.Tj.L. "Sesuk sorogen menyang kantor landrad kaya adate kae kanthi dhuwit sapuluh rupiah, wis dihenggalake kana
..... 142

Dj.M. "Inggih sandika".

Kacarios sareng Jaka Mulyana anggenipun tumut Mas Cipta Legawa sampun andungkap satahun kasagedanipun Jaka Mulyana saya wewah-wewah, pancen lare majeng, kasembuh dipun pardi dipun weleg ing piwulang. Dados sadaya ingkang kawulangaken inggih lajeng inggal saged, dhateng tembung Walandi ing sanadyan boten sampurna nanging sampun saged maos buku

basa Walanda sarta mangretos surahosipun.

Anuju satunggaling dinten wanci sonten Mas Cipta Legawa sowan ing Kabupaten amargi pinuju malem tingalan, sadaya priyantun salebeting kitha inggih kathah ingkang sowan bekti awit sampun dados padatanipun, manawi pinuju malem tingalan lelenggahan mawi lelangen kelenengan tuwin dipun sindheni ing ringgit taledhek, Jaka Mulyana inggih andherek sowan angladosi.

Wanci jam 9 Raden Tumenggung Katipraja sampun lenggah ing pandhapa, lesehan dipun adhep para priyantun, gamelan lajeng kaungelaken gendhing gambir sawit wusana calempungipun boten mungel.

Raden Tumenggung andangu sababipun boten mawi calempung 143

wonten ingkang matur bilih abdi panylempung nyuwun pamit boten sowan amargi saweg sakit panas. Mas Cipta Legawa lajeng ngejepi Jaka Mulyana kapurihnylempung, Jaka Mulyana tanggap lajeng nyalempung.

Raden Tumenggung mireng bilih calempungipun mungel, lajeng andangu : "lo sapa sing nylempung . . . . . ? Jare wignya mlaya lara."

Mas Cipta Legawa matur : "Kulanun ingkang nylempung abdi dalem pamagang pun Mulyana".

R.T. "Mulyana sapa, timbalana mrene".

Jaka Mulyana lajeng ngadhep.

R.T. "E . . . . . .Kowe, bocah iki rak kaponakanmu ta, Legawa".

M.Tj.L. "Nun inggih"

R.T. "Kok bahud nyalempung, malah becik calempung ane Mulyana karo Wignya Mlaya, rak iya ta Jaksa"

D.J. "Nuninggih, kaluhuran dhawuh dalem, sae abdi dalem pun Mulyana."

R.T. "Wis balia Mulyana, tutugna nylempunga maneh."

D.J.M. "Nuninggih"

R.T. "Aku kok dhemen kaponakanmu iku, Legawa, bocah kok ethes prigel, ben ana Kabupaten bae, Legawa

M.Tj.L. "Nuninggih" 144

R.T. "Wiwit sesuk konen malebu"

M.Tj.L. "Nuninggih sendika".

Boten kacarios rerengganing among langen, sareng wanci jam 4 enjing lajeng bibaran, Mas Cipta Legawa mantuk Jaka Mulyana inggih tumut mantuk, sareng dumugi ing griya Jaka Mulyana dipun dhawuhi Mas Cipta Legawa, tembungipun : Mulyana, kowe dipun pundhut Dara Menggung di Dhawuhi andherek ana ing Kabupaten, wiwit sesuk sebaha".

Dj.M. "Inggih".

M.Tj.L. "Nanging andherek ana ing Kabupaten sing ngati-ati, kumpulan sentana utawa panakawan akeh sing rukun, sing kepara ngalah dene panggalihe dara Menggung iku : legawa banget ora tau duka, yen ora dadi penggalihe banjur sok kendel bae, yen ana sentana utawa abdi kaluputan ora karsa andukani dadi malah angel, luwung banjur duka bisa weruh keluputani mulane sing prayitna, aja sembrana karo dene yen wis seba matura, kaparenga isih nutugake sakolahmu Walanda partikelir.

Dj.M. "Inggih sendika". 145

Sareng enjing, Jaka Mulyana lajeng sowan ing kabupaten, sarehning kaliyan para sentana tuwin panakawan sampun kulina sadaya mila inggih lajeng manggen kemawon, sangsaya kaliyan Raden Hardaka tuwin kaliyan Jaka Madyana dhasar kancanipun nyambut damel tunggil sameja, inggih sangsaya boten suba sita. Dados cekakipun lampahanipun lare titiga, Raden Hardaka, kasebut bab I, lampahanipun Jaka Madyana kasebut bab II, lajeng gathuk kalian lelampahanipun Jaka Mulyana, dados

tunggil pasuwitan, sami andherek Raden Tumenggung Kartipraja bupati ing Madyapura sarta dhatengipun inggih tunggil taun kemawon, namung cariosipun kadamel gentos.
Dara lare ketiga wau sadangunipun sami suwita, kulinanipun sampun kados sadherek, namung Raden Hardaka sanadyan kalian lare kakalih wau tanpa suba sita, nanging taksih ngegungaken yen putraning bupati, dhasar putra kaponakanipun Raden Tumenggung Kartipraja, dados padamelan kasar alus namung prentah sarta ngebuhaken dhateng Jaka Madyana tuwin Jaka Mulyana kemawon, sanadyan padamelan serat-serat ing kantor, inggih makaten wekasanipun lajeng bodho piyambak.
Sadangunipun lare tetiga wau kempal wonten ing 146
pasuwitan, inggih dereng nate pasulayan sanadyan tandukipun Raden Hardaka dhateng Jaka Madyana, tuwin dateng Jaka Mulyana rumaketipun taksih semu angegung-ngegungaken, ewadene Jaka Mulyana tuwin Jaka Madyana inggih sami ngemong kemawon, namung sedhihipun lare kekalih wau manawi sumerep anggenipun Raden Hardaka asring gadhah pratingkah ingkang mokal-mokal, kadosta : asring dhateng ngepakan mawi dora sembada kautus ingkang rama Den Tumenggung mundhut arta : 50 utawi 40, lajeng kadamel royal, plesir utawi ngestri punapa dene asring dhateng toko ngebon barang punapa ingkang dipun senengi mawi tekenipun ingkang rama, inggih kerep dipun pambengi dipun engetaken nanging Raden Hardaka boten keguh, meksa taksih makaten kemawon.

Ing satunggiling dinten penuju mentas balanjan Raden Tumenggung saweg lenggah wonten ing pandhapa, ingkang ngadhep Jaka Madyana kalian Jaka Mulyana, namung lare kekalih punika, wonten Cina sowan ngaturaken rekaning ngantos 5 lembar isi angka arta 75, Raden Tumenggung kaget lajeng andangu sisten ingkang dhateng toko ambekta bon punika, Cina matur bilih ingkang dhateng Raden Hardaka,

Serehning priyagung berbudi para marta, ... 147.
inggih lajeng dipun paringi kemawon jangkep 75, namung Cina

kaweling, manawi Raden Hardaka dhateng ing toko ambekta bon malih sampun ngantos dipun sukani.
Cina nyandikani sarta sampun tampi sasmitanipun Raden Tumenggung wau, Cina lajeng pamit mantuk.
Sapengkeripun Cina wau Raden Hardaka dipun timblai sowan lajeng dipun dhawuhi : Hardoko iki bon dalah rekening saka toko Cina simpenana, wis dak bayar besuk maneh aja kaya mengkono mundhak ora becik dadine tumrap awakmu dhewe.
Raden Hardaka kendel tumungkul rumaos ing kalepatanipun lajeng nyuwun ngapunten kathah-kathah, inggih dipun ngapunten sarta dipun dhawuhi paweling, sampun ngantos ngambali malih. Raden Hardaka nyandikani, Raden Tumenggung lajeng malebet ing dalem.
Ewodene Raden Hardaka boten kendhak malah katingal bingah rumaos menawi dipun tresnani.

Ing satunggiling dinten Raden Tumenggung Kartipraja lelang kapal belo sandel kalayan regi 300, inggilipun 4 kaki 3 dim sampun ngumur 3 tahun dados sampun wanci dipun tinegaraken. Jaka Mulyana kadhawuhan nimbali panegar, aturipun manawi kapareng badhe ..... 148.
dipun tegari piyambak, Raden Tumenggung kaget lajeng andangu apa kowe bisa ngajari jaran, aturipun : saged amargi Bapak angkatipun panegar sarta sampun dipun wulang kawruhipun panegar.
Raden tumenggung marengaken mila saben sonten Jaka Mulyana tansah numpaki kapal wau, watawis tigang wulan sampun tutut sarta lamahipun sampun kenging, Raden Tumenggung lajeng nyoba nitihi, lampahipun sampun sac sarta condhong kalian kaparengipun, Mila Raden Tumenggung saya asih dhateng Jaka Mulyana.

Sadangunipun Raden Tumenggung dipun suwitani lare tetiga, Raden Hardaka, Jaka Madyana, Jaka Mulyana, Raden Tumenggung botan kakilapan dhateng bebudenipun lare tetiga wau.
Raden Hardaka labuhanipun awon, nanging dipun wengku

sarta dipun emong kemawon, dening ngengeti swargi ingkang rama tumut maragadi dhateng saliranipun dados tansah dipun legawani, ananging ing galih semu emar, mriksani lekasipun Raden Hardaka ingkang boten prayogi wau, ewa dene inggih kagalih sagedipun cumenthel dados priyantun sarta badhe dipun wulang bok menawi saged mantuni watekipun ingkang kirang prayogi wau, amargi Raden Tumenggung boten kagungan putra. . . . . 149.
Jaka Madyana kirang kasagedan nanging seratanipun sae, dhateng padamelan satiti sarta tumemen ajrih dhateng kalepatan mila Raden Tumenggung inggih asih semu welas sarta ngengeti kasaenanipun Mas Wadana Gunasaraya. Namung dhateng Jaka Mulyana sanadyan boten wonten tarikanipun punapapunapa nanging Raden Tumenggung sanget tresnanipun.
Dening Jaka Mulyana sugih kasagedan sarta tansah adamel pirenaning galihipun.
Sareng lare tetiga wau pasuwitanipun sampun tigang taun laminipun, wonten lowongan carik wadana kalih panggenan, inggih punika Carik wadana kitha Madyapura, tuwin Çarik Wadana ing Giri Purna, sami menggah dados asisten Wadana, Raden Hardaka dipun purstel dados carik Wadana ing Giri Purna, Jaka Madyana dipun purstel Carik Wadana kihta, kalih pisan sami dados, lajeng sami dipun ngandikani, kadhawuhan satiti ngati-ati anggenipun sami nindakaken kawajibanipun sarta ingkang suci manahipun. Sadaya sami nyandikani, sarta sami ngabekti nyuwun pangestu lajeng sami nyuwun pamit nampeni kawajibanipun kalilan.

"Sigeg"

watawis tigang wulan Carik Kabupaten Madyapura inggih minggah dados asisten Wadana, Jaka Mulyana dipun purstel anggentosi dados 150
Carik Kabupaten dados lajeng nindakaken boten wonten pakewedipun amargi sampun garapanipun saben dinten.

Kacarios malih Raden Hardaka sadangunipun dados Carik Wadana lurahipun Raden Wadana ing Giri Purna tansah sedhih

manahipun dening Raden Hardaka boten saged nindakaken padamelan wajibipun dados tansah dados damel amargi namung tansah main royal kemawon ewadene inggih namung dipun emeng kemawon, dening sentananipun ingkang Bupati, sareng anggenipun dados Carik Wadana sampun setahun laminipun keleresan wonten lowongan asisten Wadana, tur ded bawah dhistrik Giripurna, inggih punika asisten Wadana ing Dwandher dhistrik Cintakarda.
Raden Wadana ing Giri Purna gadhah Cipta, Raden Hardaka dipun suwunaken minggah dados asisten Wadana ing Cintakarda mawi dipun alembana, saged sarta tumemen tuwin nyekapi dhateng kewajibanipun, kathah-kathah pangalembananipun, kahangkah sampun angantos boten kaparengaken anggenipun makaten wau mung supados tumuntena angsal lintu Carik ingkang mangetos sarta tumemen dhateng kawajibanipun,

Dilalah namung watawis satengah wulan kalian ..... 151.
lampahipun serat panuwunan Raden Hardaka sampun tampi beslit dados asisten Wadana ing Cintakarda, sanalika lajeng mangkat nampeni padamelan asisten Wadana ing Cintakarda, Raden Wadana ing Giri Purna sanget binghaipun, boten antawis dangu gantosipun Carik Wadana dhateng, magangan kantor Asisten wedana apleidheng sekul, dhasar dede sentananipun ingkang Bupati, Raden Wadana sangsaya bingah sanget rumahos boten tansah dados momongan kados Raden Hardaka.

Kacarios sareng sawatawis wulan asisten Wadana ing Ngantaraja pejah, Jaka Madyana Carik Wedana kitha Madyapura dipun purstel, dados sanalika lajeng nampeni damelan asisten Wadana wonten ing ngataraja.

Anuju ing satunggiling dinten wonten wanci sonten malam ngahad Mas Cipta Legawa mantri Kabupaten tuwin Jaka Mulyana Carik Kabupaten sami sowan ing kawadanan namung nglangke boten nindakaken padamelan dhines kinten wanci jam 11 dalu, nedhengipun sami ngandikan among seneng, mireng swaraning titir tengara ambujeng durjana pandung, Raden Wadana sarta Mas Cipta Legawa tuwin Jaka Mulyana

punapa dene upas-upas dhistrik sami gugup lajeng bidhal tandang, Raden Wadana tuwin upas kalih sami ..... 152.
saged mirantos dedamel, namung Mas Cipta Legawa sarta Jaka Mulyana boten miranthos amargi kesahipun namung sumedya ngenggar-ngenggar manah, sarehne malem ngahad, sadaya wau lampahipun angener pakampungan penggenaning tengara, Raden Wadana wonten ngajeng, sareng dumugi ing margi pakampungan kepethuk durjananipun ambekta buntelan lajeng kahandheg sarta dipun soroti eting, durjana inggih mandheg nanging sareng sumerep pulisi kathah durjana medal kanopsunipun lajeng medhet pangotipun, upas ingkang nyandhak buntelanipun katojoh ing pangot kenging dhadhanipun lajeng Dhawah, sareng badhe ngancari Raden Wadana, saweg kumlawe, boten talompen Jaka Mulyana lajeng anjangkah nyarengi nyepeng ugel-ugeling durjana, ingkang kadamel nyepengi pangot lajeng dipun tekuk tanganipun tugel bet durjana lajeng andheprok lajeng dipun rut dening upas ingkang boten kataton, boten dangu tiyang tandang saking kilen, alon-alon ambujung durjana satunggalupun, Jaka Mulyana lajeng tumut ambujung, Jaka Mulyana wonten ing ngajeng sareng sampun celak kalian pandungipun watawis salandhean Jaka Mulyana lajeng malumpat dumugi ngiringaning durjana, durjananipun dipun kawil sukunipun dhawah karungkep lajeng dipun tubruk dipun tumpaki gegeripun ..... 153.
Durjana boten saged obah, lajeng dipun cepeng ing tiyang kathah, sadaya lajeng kabekta dhateng Kawadanan kaurusaken papriksananipun dados pandung kakalih wau kecepengipun dining Jaka Mulyana sadaya, awit saking keprigelanipun anggening saged main silat, wiwit kala samanten Jaka Mulyana lajeng misuwur kawanteranipun. (Makaten pikantukipun tiyang saged main).

Ing satunggaling dinten Mas Cipta Legawa ing wanci sonten dipun timbali dhateng kabupaten sareng sowan dipun pangandikani dhateng Raden Tumenggung Kartipraja, bilih Jaka Mulyana badhe kapundhut mantu kahangsalaken putranipun

kaponakan ingkang sampun lola, mila supados kadhawuhaken dhateng Jaka Mulyana.

Aturipun Mas Cipta Legawa sandika, saya amrayogakaken dhawuhipun Raden Tumenggung wau, Mas Cipta Legawa lajeng kalilan mantuk, sanes dinten Jaka Mulyana kaundhang dhateng griyanipun Mas Cipta Legawa dipun cariosi kados dhawuhipun Raden Tumenggung wau, wangsulanipun Jaka Mulyana mopo, amargi sampun kalajeng nembung anakipun Mas Lebda Turangga, sedyanipun minongko kesaenan, ngengeti anggenipun rumaos sampun dipun openi, ngantos dipun titipaken dhateng Mas Cipta Legawa, kalampahan ngantos saged dados priyantun, Mas Cipta Legawa boten sanget nginggahi, dados inggih namung ..... 154.
badhe matur ing Raden Tumenggung, punapa atur wangsulanipun Jaka Mulyana.

Sanes dinten Mas Cipta Legawa inggih lajeng matur dhateng Raden Tumenggung, kados aturipun Jaka Mulyana wau.
Raden Tumenggung boten runtik galihipun malah ngalem menawi enget dhateng pembekanipun Jaka Mulnyana, nelakaken menawi enget dhateng kasahenan sarta anandakaken setyanipun netepi wirahosipun ingkang sampun kawedal inggih punika anggenipun sampun gadhah panembung dhateng Lebda Turangga mila malah badhe dipun kendengaken sarta daupipun badhe dipun pundhut wonten ing Kabupaten.

Kacarios kaparengipun Raden Tumenggung Kartipraja badhe andhaupaken Jaka Mulyana kalian anakipun istri Mas Lebda Turangga wau sampun kalampahan sarta mawi karengga sawatawis andadosaken bingahipun Mas Lebda Turangga... 155.
"Sigeg"..

IV

Anyariosaken lalampahanipun Raden Hardaka, inggih Raden Mangun Hardaka kalih Jaka Madyana inggih Mas Mangun

Madyana, tiga Jaka Mulyana, inggih Mas Mangun Mulyana sadangunipun sami dados Asisten Wadana gancaripun kados ing ngandhap punika.

Kacarios Raden Mangun Hardaka sareng dados Asisten Wedana : royalipun saya andados, minum, main kertu, tuwin madon (maling, madat, dereng), dereng purun rabi, namung seliripun sekawan ayu-ayu, remenanipun teledhek nagari kalih, menawi dalu kerep dhateng nagari nyipong ing tledhekan kalian sangu konyak terkadhang plesir numpak kareta mubeng ing pacinan kalian remenanipun taledhek, panakwanipun ngampil rangsel isi harta, srutu, lisah wangi, ingkang satunggal ngampil botol konyak utawi beteran, menawi wonten ing griya ngundang botoh dipun ajak kasukan cina utawi setoter, terkadhang inggih kalian kalenengan, unjuk-unjukan, remen ngebon barang-barang ing teko, inggih punika mendhet betahipun, kedosto : uwos, lisah, gendhis 156
teh, martega, panganan, srutu, minuman, lisah wangi tuwin badhe-badhe rasukan nanging kerep cidra boten dipun bayar, remen lelang, bebakas griya meja, kursi sapanunggalanipun, mila griyanipun inggih lajeng bregas kebak bekakas siyosipun komplit dalah rakitanipun sandel regi 400 mila wujudipun inggih bregas sanget, nanging sambutan sadaya, punapa dene remen nyambut arta dhateng cina tuwin dhateng Kepala ing bawahipun menawi dipun suruhi hanjagong ing griyaning Kepala dhusun ing bawahipun seliripun sekawan dipun ajak sadaya, panggenipun sami, mirantos para nyainipun sekawan inggih ayu-ayu, panakawanipun sakawan mirantos ngampil sabet senjata, songsong, rangsel, slimut tuwin mantol, asisten Wadana saresidhen si Madyapura boten wonten ingkang ngungkuli bregasipun kados Raden Mangun Hardaka, namung kahuningana dhateng kuwajibanipun sampun boten mana babar pisan namung pasrah dhateng Carikipun tuwin dhateng upasipun kemawon, tujunipun Carik tuwin upasipun sami mangertos sarta sami rumeksa, inggih saking sasat putranipun ingkang bupati wau punika, ewadene sadaya meksa sami sumelang, amargi ngrahosaken tindak ing lurahipun 157

ingkang kados makaten wau.
Wadananipun inggih taksih sanakipun kaleres misanan ananging tansah pegel manahipun ningali tingkahing Raden Mangun Hardaka ingkang ngaji : mumpung punika, ngantos asring matur dhateng ingkang bupati kalayan ijeman ngandharaken patrapipun Raden Mangun Hardaka, dhawuhipun Raden Tumenggung, panjenenganipun sampun mangertos sadaya menggah lalampahanipun Raden Mangun Hardaka sarta sampun kerep dipun dukani ngantos dipun dhawuhi menawi boten purun mantuni anggenipun royal, umpak-umpakan badhe dipun suwunaken pocot, mila Raden Wadana dipun dhawuhi supados nyarantosna sawatawis sarta kadhawuhan mimiringi, menawi salebetipun tigang wulan dereng wonten antawisipun enget dhateng kawajibanipun utawi royalipun dereng mantuni, inggih saestu dipun suwunaken pocot.

Kacarios Raden Mangun Hardaka anggenipun dados Asisten Wadana laminipun saweg satahun sambutanipun sampun langkung 2.000 sarta sampun dipun gugat ing Cina, dening sambutanipun boten nicil, menawi blanjan ribut kadamel nyaur bon, nyaur lelanggan, mila menawi blanjan tambahipun boten kirang 40 dereng manah betahipun griya, mila manahipun sampun karaos susah, dhateng padamel 158
saya boten dipun manah babar pisan, saya boten mangertos dening manahipun saya bingung saya rusak.

Anuju satunggiling dinten tampi palapuran saking bawahipun bilih tiyang nama sura Nangkoda, sodhagar sugih ing dhusun Kedung Kencana, kapandungan kenging barangipun ringkes warni : sengkang kalih pasang, timang, susupe, dhuwung mawi selut sami mripat barlian sadaya regi : 3.000 sanalika Raden Mangun Hardaka dhateng mriksa piyambak kanthi Carik tuwin upas upas, sasampunipun kapriksa lajeng andhawuhaken ngudi katrangan dhateng kapalanipun sarampunging perlu lajeng mantuk, boten marsudi pados katrangan piyambak. Sawatawis dinten Sepiyun sowan wonten ing Asistenan mratelakaken yen tiyang nama Cakra Katoka, ing dhusun Sidayana,

kanggenan barang kadurjanan warni sengkang tuwin dhuwung selut sami mripat barlean, sanalika upas kalih kadhawuhan anggaledhah ing griyanipun boten dangu wangsul ambekta barang warni sengkang sarta dhuwung selut sami mripat barlean, kinten pangaos 1.000. Cocok kados aturipun Sepiyun sarta wujudipun memper kalian barangipun Sura Nangkada, mila dalah ingkang gadhah barang kabekta pisan, sanalika sura Nangkada dipun timbali, dhateng 159
lajeng dipun timbali malebet ing kamar piyambakan. Kadhawuhan nitik barang kalih warni kasebut inginggil, punapa temen gadhahanipun ingkang ical kabekta durjana. Aturipun Sura Nangkada dede gadhahanipun. Sura Nangkada lajeng kadhawuhan mantuk.

Raden Mangun Hardaka medal saking kamar, lajeng andhawuhaken dhateng Cakra Kartaka, bilih Sura Nangkada anggenipun nitik barangipun wau gojeg-gajeg kados inggih kados sanes, amargi barang punika panganggening anakipun dados Sura Nangkada boten patos angnyatosi, sawatawis dinten badhe nyowanaken anakipun mila Cakra Kartaka kadhawuhan mantuk rumiyin, Cakra Kartaka sareng tampi dhawuh makaten inggih lajeng mantuk.

Sahantukipun Cakra Kartaka, Carik sakancanipun upas kadhawuhan bibaran.

Sareng wonten ing margi upas rerahosan kalian Carik.

Op. "Mas Carik, punika wau kados pundi, Sura Nangkada kalian Cakra Kartaka wau kok lajeng dipun dhawuhi mantuk kemawon barangipun wau kahaken punapa boten kalian kaca boten andhawuhi ngugeri barang, sarta kula boten dipun dhawuhi macak proses perbal".

Tjr. "Duka sampean mas upas kula inggih boten mang retos 160
karsanipun sampean dipun dhawuhi macak proses perbal punika rak yen barangipun kahaken ingkang kapandungan yen boten kahaken rak inggih boten susah damel proses perbal."

Op. "La, inggih, katranganipun dipun aken punapa boten".

Tj. "Inggih duka sampona tiyang anggenipun andangu wonten kamar makaten, ingkang mangretos sinten, sareng Sura Nangkada medal inggih lajeng terus mantuk kemawon".

Op. "Inggih la kok kadhang kula, karsanipun dara satan punika kados pundi, nindakaken padamelan perlu kok kados makaten."

Tjr. "Mongso boronga mas upas kula sampean makaten tiyang wonten ngandhap, namung sadremi".

Op. "Anu mas Carik kula mireng kabar nalika dara seten katarik dhateng Yustisi, bab gugatipun Cina, Tyo wong keh ingkang prajanjian notaris, punika namung dipun wangeni salebetipun sawulan menawi boten saged bayar kropyok badhe dipun suwun kunjaranipun".

Tjr. "Kabaripun inggih makaten 161

Op. "Mongki pinten punika".

Tjr. "Kabaripun 500".

Op. "Wah rekahos dara seten punika inggih mas Carik, mangka nalika sowan Yustisi punika sapriki rak sampur meh sawulan".

Tjr. "Inggih sampun, tiyang sampun dipun jarag piyambak mas Upas, mongso borongo".

Lajeng simpangan mantuk dhateng griyanipun piyambak, sapengkeripun Carik kaliyan Upas, Raden Mangun Hardaka lajeng dandos numpak siyos badhe dhateng Madyapura kalayan mbekta sengkang tuwin dhuwung gantungan gadhahanipun Cakra Kartaka, perlunipun badhe kagentosaken, sadumuginipun ing Madyapura, barang inggih lajeng kagentosaken pajeng 600, wonten ing Madyapura nyipeng sadalu, injingipun mantuk dhateng Cinta Karda, boten antawis dinten wonten dhurwardher dhateng ing Cinta Karda, kapanggih Raden Mangun Hardaka, carios bilih kahutus Kanjeng Tuwan Presidhen, Raden

Mangun Hardaka katimbalan dhateng Kantor Landrad, sarehning Raden Mangun Hardaka sampun mangertos inggih lajeng tumut sarta sampun mirantos. Sadumuginipun ing Kantor Landrad Raden Mangun Hardaka 162
dipun dhawuhi ing Kanjeng Tuwan Presidhen bilih piyambakipun nampeni ponis saking Yustisi bab gugatipun Cina Tya Wongkeh menawi piyambakipun boten bayar sambutanipun gunggung kalebet waragad 575 badhe kalebetaken kunjara. Sarehning Raden Mangun Hardaka sampun ambekta arta sanalika lajeng kabayar kropyok 575, Raden Mangun Hardaka kalilan mantuk wilujeng boten saestu kalebetakan kunjara.
Sanes dinten kadahtengan dhurwardher malih, nyiwer barang gadhahinpun bab gugatipun Cina ingkang karampuangan ing pengadilan Landrad ngantos dumugi kalampahan kalelangaken barangipun telas, namung griya boten kalelang amargi griya sewan.

Kacapa Cakra Kartaka, ingkang barangipun sengkang tuwon dhuwung kagantung wonten kaonderan, sarehning sampun meh kalih wulan boten wonten katranganipun lajeng sowan nyuwun katrangan nanging dipun dhawuhi bilih saweg kaurusaken menawi sampun resik terang dede barang peteng inggih lajeng mantuk, saben let 8 utawi 10 dinten nyadhong malih, nanging inggih tansah dipun dhawuhi kados ingkang kasebat ing nginggil wau. 163
Sarehning sampun tita anggening nyarantosaken tansah dipun ubeng-ubeng kemawon, mongko mireng terang yen barangipun boten kahaken dhateng tiyang ingkang kapandungan, dhasar inggih barang sae, Cakra Kartaka rumaos yen badhe dipun pakewed, Cakra Kartaka lajeng gadhah atur rekes dhateng Karesidhenan, rekes lajeng kaparingaken Kanjeng Tuwan Asisten Residhen kadhawuhan nyurusaken, sanalika Kanjeng Tuwan Asisten lajeng utusan Mantri Pulisi nimbali Raden Mangun Hardaka boten kalilan pamit ingandikakaken ngajak sareng, anjujug ing Kantor Asistenan, Raden Mangun Hardaka gugup semu kuwatos lajeng sowan kairit Mantri Pulisi. Sa-

dangunipun ing Kantor Asistenan dereng kadangu Kanjeng Tuwan lajeng nimbali Jaksa, rekes kaparingaken Jaksa ingandikakaken mriksa, Jaksa lajeng maos rekes wau katawekaken dhateng Raden Mangun Hardaka, sanalika Raden Mangun Hardaka boten saged jawab, guwayanipun pucet boten gadhah bayu, Kanjeng Tuwan Asisten lajeng andangu piyambak kalayan dipun teter-teter, dangu-dangu lajeng matur prasaja, inggih temen anggantung barangipun Cakra Kartaka warni sengkang tuwin dhuwung kados ingkang kasebat ing rekes nanging lajeng kasambut kagentosaken pajeng 600, arta lajeng kadamel nyaur sambutanipun dhateng erna Tyo Wong Keh 164
ingkang sampun karempungan Yustisi, manawi, kapareng nyuwun pamit badhe nyuwun arta dhateng ingkang rama Den Tumenggung Karti Praja kadamel nebus, Kanjeng Tuwan boten marengaken panyuwunipun pamit wau, malah lajeng kadhawuhan anglebetaken ing kunjaran, sampun kalampahan Raden Mangun Hardaka katahan ing Kunjara.
Dumugi sapriki dereng wonten karampunganipun
Telas lelampahanipun Raden Hardaka, makaten punika lelempahan ingkang dhawah nistha.

Ing mangke anyariosaken lelampahanipun Jaka Madyana, inggih Mas Menggung Madyana, sadangunipun dados Asisten Wadana panindhakipun dhateng kawajiban; Madya tegeseipun boten kenceng, manahipun ayem boten kagetan manawi wonten dhawuh ingkang kasesa kadasta : dipun timbali pangageng ingkang sanalika kedah sowan, inggih lajeng sowan nanging boten kasesa, menawi wonten bencana kadasta: mireng tengara wonten griya kabesmen, wonten durjana, koyak, pandung kacepeng tuwin sanes-sanesipun inggih lajeng tandang nanging kalayan sareh, boten gugup, menawi wonten tiyang ingkang kalepatan, prakawis palanggaran, boten nate dipun sereg ing 165
prakawis, namung dipun serep-serepaken kalayan sareh, dipun dunung-dunungaken sampun ngantos purun nerak papacuh tuwin awisaning nagari, lajeng kawaos aken regelmen pulisi, dipun serepaken badhe patrapipun.

Cekakipun sadaya padamelan namung dipun lampahi kalayan sabar, ewadene bawahipun tentrem wilujeng, boten nate wonten prakawis ageng. Mangka leresipun padamelan Pulisi makaten boten kenging katindakaken kalayan sabar, dene anggenipun Mas Mangun Madyana pamanahipun makaten wau, saking katarik remen dhateng agama, dados kathah pasrahipun dhateng Gusti Allah.

Saben malem Jumu'ah ngundang para santri sarta tetiyang ingkang celak-celak ing Asistenan lajeng kawahosaken Kadis, para santri kapurih nyerep-nyerepaken surahosipun Kadis wau, supados tiyang-tiyang wau sami mangretos lajeng wilujengan Rasulan.

Saben kempalan Kepala dhusun, sasampunipun andhawuhaken dhawuhan nagari tuwin sanes-sanesipun padamelan ingkang perlu lajeng andongeng lelampahamipun para Nabi, miturut dalil Qur'an wusananipun lajeng mardi sadaya kanca kapala saka rerehanipun sami nglampahana ngibadah (sembahyang) 166

Sabem wulan siyam ngadegaken darusan wonten ing pandhapa, ing secelakipun griya Asistenan ngriku wonten masjid kina sampun risak lajeng dipun mulyakaken kangge sembahyang tiyang ingkang sampun sembahyang saben sonten kapurih sembahyang wonten ing masjid ngriku, terkadhang dipun imami piyambak.

Kacarios saya dangu Mas Mangun Madyana sangsaya remen dhateng tindak ing agama Islam, sembahyangipun kenceng sanget, sanadyan saweg perlu punapa kemawon menawi sampun dumugi wekdalipun sembahyang inggih kendel sembahyang. Ing satunggiling dinten pinuju Konperensi wonten ing Kabupaten ngantos dumugi luhur dereng bibaran Mas Mangun Madyana inggih lajeng pamitan sembahyang luhur, sawangsulipun sembahyang dipun dukani dhateng ingkang Bupati, bilih anggenipun nindakaken agama kenceng sanget makaten, temtu angendhakaken tumindaking Kapulisian ingkang sayogi, sarehning taksih remen dados priyantun.

B.B. "Sanadyan remena dhateng agama, kadamela sawatawis kemawon, kadhangkala sami pikantukipun; Raden Tumenggung inggih boten mahoni tiyang remen agama, dhasar sampun dados wajibipun tiyang agama Islam 167 inggih kedah anglampahi rukuning Islam, nanging sarehning taksih remen dados Pulisi, temtu boten saged cancut dhateng tindaking Pulisi." 167

Mas Mangun Madyana namung tumungkul boten mangsuli sareng wanci jam 3 lajeng bibaran.

Kacarios sareng Mas Mangun Madyana sampun dumugi ing griya lajeng anggagas dukanipun ingkang Bupati, pinanggih ing nalar inggih leres dukanipun ingkang Bupati wau, ananging kados pundi sarehning sami wajibipun, pemanggihipun Mas Mangun Madyana : menawi karangkep amesthi badhe cewet salah satunggal utawi bibrah kalih pisan kekencenganing cipta padamelahipun ingkang badhe keselehaken, sarehning pupuntonipun sampun mantep mila lajeng damel serat paturan nyuwun kendel saking padamelanipun Asisten Wadana.
Watawis sawulan Mas Mangun Madyana tampi beslit kendel kalayan hurmat saking penyuwunipun piyambak.
Sasampunipun kendel Mas Mangun Madyana saya nemen enggenipun anglampahi ngibadah sarta lajeng dados guru mulang ngaos Kitab Qur'an ngantos dumugi sapunika wilujeng ing gesangipun boten kirang satunggal punapa malah menawi sampun samekta lajeng badhe minggah kaji.

Telas lampahanipun Jaka Madyana 168
Inggih punika ingkang dipun wastani lelampahan dhawah madya.

Dene lelampahinpun Mas Mangun Mulyana sareng dados Asisten Wedana, anggenipun nindakaken kuwajiban sangsaya majeng, saya kenceng saya sregep meh boten wonten kendelipun boten ngetang sayah boten ngetang arip tuwin luwe, anggenipun nedha namung saengetipun kemawon, boten tilem menawi boten arip sanget, penindakipun pedamelan tuwin sanes-sanesipun menawi boten wonten sebab ingkang perlu kadamel ajeg Kadasta : : menawi tangi jam 4.30 enjing, lajeng

mlampah-mlampah, mila kerep nyepeng palanggaran, kadasta : tiyang ambekta kajeng jati peteng, ambekta kopi, ambekta erya terkadhang nyepeng durjana. Jam 7 mantuk lajeng dandan, jam 8 papriksa ing dhusun-dhusun numpak kapal utawi malampah, jam 12 mantuk, ningali serat-serat garapanipun Carik lajeng kacocogaken kalian kopi seratanipun piyambak menawi sampun cocog lajeng dipun tandhani, kupi lajeng kapurih nginggahaken buku rogester kalayah plek tedhak sungging : lajeng kacocogaken malih, menawi sampun buku regester inggih lajeng dipun teken lajeng kapurih 169
nginggahaken buku ekspedhisi, katur Kawadanan tuwin ingkang kadhawuhaken dhateng Kepala dhusun ugi kecocogaken piyambak, menawi sampun cocog saweg kaparingaken Upas utawi palayangan iangkang laleres anglampahaken serat-serat wau, mila inggih boten wonten serat ingkang cewet sadaya resik, rajin, jam 2 saweg bibaran, sabibaring kantoran, boten temtu lajeng nedha nanging maos serat-serat ingkang sampun kasadhiyakaken kadasta : buku angger hukum, penuntuh kandhungan sapanunggilanipun punapa dene Wurdhentuk tuwin serat-serat kabar, menawi siang boten nate tilem boten nate cucul ngantos dumugi jam 4.30, anggenipun maos serat-serat saweng kendel lajeng adus dandan, jam 7 sonten lenggah ing kantoran ningali serat-serat dhines ingkang mentas kaparingaken saking kawedanan, ingkang sanalika kenging dipun wangsuli inggih dipun ngengreng pisan, ingkang kedah taksih anjangkep-jangkepaken namung dipun cireni punapa saperlunipun, lajeng katampekaken ing Carik, jam 11 utawi jam 12 dalu saweg mapan tilem, jam 5 sampun tangi, samanten 170
punika manawi boten rondho, awit peiyambakipun kerep sanget rodho, bidhal saking griya jam 10 utawi jam 11, mantuk jam 2 utawi jam 3 dalu.
Menawi wonten kepala lapor kadurjanan agenga alita, sawanciwanci lajeng dipun priksa peiyambak kaleyan salesih sarta lajeng mangkat ngupados katrangan ngantos kalih utawi tingang dinten saweg mantuk, kerep kemawon mantuk sampun ambekta sakitan dalam cihnanipun sarta lajeng dipun priksa piyambak,

dipun ngengreng piyambak, Carik kantun ngenet macak ing dhaptar utawi papriksan landrad kemawon sadaya padamelan boten ngebuhaken dhateng Carik kemawon ingkang sakinten angel dipun tandangi piyambak. Wonten malih lampah ipun ingkang megahaken ing tiyang sanes, inggih punika menawi pinuju petengan jam 11 dalu : nata tiyang rondha, wonten ingkang kapurih mubeng, nganglang, wonten ingkang kaprenahaken panggenan ingkang gawat-gawat, tindhihipun kepala utawi Upas, sasampunipun mangkat Mas Mangun Mulayana lajeng cucul mangangge cara kuli, nanging ambekta repolper, lajeng kesah ijen, nyangking walesan pancing, lajeng mancing wonten ing lepen-lepen, manggen ing panggenan ingkang gawat-gawat ingkang sakinten kangge langkung durjana 171
Terkadhang asring tilem wonten ing gardhu, mila inggih kerep nyepeng durjana sacihnanipun kalayan ijen kemawon, amargi kerep kepethuk durjana ambekta barang, kerep tarung kalian durjana, nanging temtu menang, awit saking sapisan baud main silat tuwin parigel, kaping kalih boten pisan repolper dados durjana ajrih wekasan nutut.

Ing satunggiling dinten nuju petengan wanci jam 10 dalu Mas Mangun Mulaya sasampunipun nata tiyang rondha kados adat lajeng nglugas mangkat mancing wonten ing kreteg alit watawis tebihipun sapal saking griya Asistenan, boten dangu katingal wonten tiyang kalih saking kidul, ingkang satunggal ambekta kenthes satunggalipun ambekta sabet, Mas Mangun Mulayana lajeng andhelik mepet ing ngandhap kreteg, tiang kakalih wau sareng dumugi ing kreteg lajeng kendel wonten ing ngriku sami rerahosan, ingkang satunggal wicanten, tembungipun :

"Kepriye kang Setika ? wakne ira Drana kok durung teka."

"Teka pisan, apa edan ora teka, kuwi rak mampir menyang kedhung maling, ngampiri kang Tadongsa".

Boten dangu wonten tiyang kalih dhateng, lajeng dipun sapa dhateng Satika , ... 172

"Sapa kuwi, kang Tadongsa".

"He eh . . . . . ".

"Karo sapa".

"Karo kang Iradana, kowe karo sapa".

"karo Tamita, thik nganti yahmene".

"Iya, la wong andadak mampir menyang karang bajing, ngampiri si Begog, dhek wingenane ora ketemu."

"La priye : gelem ora".

"Iya gelem nanging arep mampir menyang tegal ngampiri wakne Tonggala, amarga awake gela yen ora karo wakne Tonggala, banjur arep anjujug ana ing kuburan bae, karo arep anggolek kanca maneh loro."

"Dadi kanca pira"

"Iki papat karo loro dadi enem, nanging Begog saguh anggolek kanca loro maneh dadi wolu."

"Yen kanca wolu, apa wani ngroda peksa."

"Ora wani genea, wong bekele blorong saiki wis ora duwe bedhil".

"La bedhile dhek biyen kae."

"Wis rusak didandakake durung dadi-dadi".

"Yen sirku, mengko yen kancane ora pitaya utawa kurang arep dak malingi bae amarga aku janji 173

"Kaya dhek menyang Kedhung wuni kae."

"Ora, yen sing wis mesthi nenem, solur bisa wolu orane nenem ini wae rak iya wani ngroda peksa, merga wong blorong kuwi jirih-jirih, saya sing duwe omah, padhane wong wedok, jirihe ngether, mengko aku sing melbu karo wakne Tonggala tak senggorone macan, mangso duweo bayu; ora wis ayo mangkat."

Lajeng sami mangkat, sareng durjana sampun boten katingal, sarehning ginemipun durjana wau sampun dipun mirengaken dhateng Mas Mangun Mulayan kalayan terang, tetala ingkang badhe katempuh griyanipun bekel ing nglorong, Mas Mangun Mulayana lajeng medal saking ngandhap kreteg lajeng minggah

dhateng margi terus mantuk kaliyan nggagas, kados pundi sekecanipun lampah, punapa lajeng nungka dhateng lorong andhedhep lajeng narungi durjana, menawi sampun nempuh : punapa nyegat ing margi, badhe ngabari bekel ing blorong sampun kaslepegen amargi griyanipun tebih, dereng ngantos dumugi ing griya kepethuk kancanipun Upas nganglang sakancanipun rondha tiyang wolu, lajeng dipun ajak mantuk. Sadumuginipun griya, Upas lajeng dipun dhawuhi punapa saserepanipun kasebut ing nginggil..... 174
Kalian bisik-bisik sarta dipun tedhani timbangan kados pemanggihipun wau, inggih lajeng karembag kalian kapala ingkang tumut rondha, kendheling rembag sarehning ginemipun durjana wau dereng temtu melebet ngecu utawi mamdung, dados prayogi kasrantosaken kemawon, menawi sampun wonten tengara : tengara kecu punapa pandung, menawi kecu boten perlu anjujug ing lorong, amargi temtu sampun kepengker, prayogi lajeng nyegat ing margi ingkang sekinten dipun langkungi menawi boten kepethuk inggih bujeng terusan dhateng griyaning durjana, ing dhusun-dhusun kados ingkang kadhawuhaken wau. Mila inggih lajeng angentosi kalian anglempakaken kanca tuwin nata badhe panyegatipun. Salajengipun menawi boten kepethuk inggih anggeledhah dhateng griyanipun.

Sareng wanci jam 1 dalu mireng titir tengara kecu, lajeng breng mangkat andum damel kados ingkang sampun karembag namung Carik kadhawuhan kumisi ing griyanipun bekel balorong kanthi Mantri Puslisi tuwin Upas.
Sareng jam 12 siang Mas Mangun Mulayan sakancanipun sampun mantuk kalian ambakta pasakitan dalah Cihnanipun barang mas inten pangaos 3.000, jangkep boten wonten ingkang cicir sata dipun aken sadaya dhateng bekel ing blorong. . . . 175
Dene penyepengipun pasakitan wau sarana kacegat ing griyanipun piyambak-piyambak amargi boten saged kepethuk ing margi, gung-gung pasakitan wolu sampun kacepeng sadaya lajeng katindakaken punapa meshinipun inggaling pasakitan sampun kapriksa ing ngarsa pangadilan Landrad, karampunganipun sadaya namung kaukum bucal agangsal taun amargi mele-

betipun boten sarana ngrisak, namung kalayan nedha kenten kemawon tuwin boten natoni punapa dena papriksanipun gampil amargi sami gumledheg ngaken sadaya.

Watawis satahun bawahipun Mas Mangun Mulayana tentrem boten wonten durjana sami ajrih tintrim dhateng kekendelan tuwin kaprigelanipun Mas Mangun Mulyana, boten antawis dangu kalian anggenipun nyepeng kecu, Mas Mangun Mulyana lajeng kahangkat dados Wadana kitha Madyapura, sanadyan sampun dados Wadana, ewodene kesergepanipun dhateng kawajiban kasar alus boten suda, sarta boten ngegungaken salira kados Wadana sanes-sanesipun patrapipun dhateng kanca sangandhapipun malah sangsaya taklim, nanging dhateng padamelan kenceng, menawi wonten kalerehnipun ingkang kesed 176
kendho anggenipun nindakaken kawajiban gething sanget, tansah dipun srengeni tansah dipun ancam badhe kelapuraken ing parentah menawi sampun dipun srengeni ngantos kaping tiga meksa boten netepi, inggih dipun lapuraken sayektos dipun suwunaken patrapan, res utawi kalorod, kosok wangsulipun menawi lerehanipun wonten ingkang sregep taberi dhateng padamelan inggih lajeng kasuwunaken minggah pangkat, boten sampun-sampun menawi dereng kalampahan minggah. Dhasar sareng dados Wadana pambekanipun saya sentosa, saya kendel, teteg, suci mila bawahipun ajrih asih, penginggilanipun inggih sami trisna, semu ering dening leres sarta kendelipun wau.

Sareng anggenipun dados Wadana sampun tigang tahun patih kitha pensiunan jalaran sampun sepuh, Mas Mangun Mulyana lajeng jinunjung dados Patih kitha ngrangkep dados Wadana, amargi pranatan enggal, Wadana kitha kasuwak lajeng kasampir aken dhateng Patih, dados Mas Mangun Mulyana dados Patih Wadana. Sareng Mas Mangun Mulyana dados Patih Wadana, pambekanipun ingkang boten telatosan 177
tegesipun : sadaya padamelan kasar alus ingkang kedah dipun tandangi piyambak, punika sampun suda, amargi ngengeti

manawi pangkatipun luhur, manawi brubat saru, dados kedah santun salaga, inggih punika solah bawanipun lajeng sareh; pelatanipun tajem; jebjem nanging boten kumaluhur, dhateng kalerehanipun inggih taklim inggih ngajeni, namung paprentahanipun taksih kenceng.

Kacarios salebetipun Mas Mangun Mulyana dados Patih Wadana salebetipun kitha resik rajin, jalaran saking sregep sarta taberi, pager-pagering pemahan katata racak sae sadaya, margi-margi tuwin pakebonan resik gumrining, kelen-kalen sapinggiring margi ageng tuwin salebeting pekampungan boten wonten ingkang mambeg, mili sadaya. Gerdhu-gerdhu pajagan inggih sae, saben dalu isi tiyang jagi sadaya, ting-ting ing margi ageng tuwin ing pakampungan sae, menawi dalu boten wonten ingkang pejah.

Salebeting kitha kathah tetingalan ingkang mewah sae kadasta : peken-peken, wande-wande, griya-griya kengsen, gudhang-gudhang kagunganipun nagari sadaya resik angresepaken.

Sanadyan ing dhusun-dhusun inggih makaten. Sadaya katingal resik, rajin, tata tentrem, lepen-lepen alit ing dhusun-dhusun ingkang sakinten 178

kirang paedahipun kathah ingkang dipun pindhah dipun ilekaken ing pasabinan ingkang kekirangan toya ing wusana sami saged panen tikel angsal-angsalanipun ketimbang kalian nalika dereng angsal toya, andadosaken bingahipun tetiyang alit, sanadyan paosipun lajeng mindhak ewadene tetiyang alit malah seneng ayem-ayem jalaran boten kirang nedha.

Kathah karanganipun dhedhawuhan ingkang ngajengaken dhateng kasregepan tuwin kataberinipun tiyang alit, supados samiya nyambut damel tetanen, dedagangan kriya sesaminipun sampun ngantos sami kekirangan sandhang pangan tuwin kathah piwulangipun dhateng para priyantun sekalerehanipun, ingkang leregipun anununtun dhateng ketentreman, kasarasan. Supados wilujeng segenga ing gesangipun, punapa dene greteh sanget dhateng para priyantun ingkang sami gadhah anak alit, jaler estri sampun ngantos kasep tumunten sami kalebetna sekolah, supados ing tembe sampun ngantos manggih sangsara dening

kacupetan budi saking cubluk balilunipun, sami sageda angsal panggesangan ingkang nyekapi, amargi sadaya darajad sugih, singgih menawi boten kanthi pinter temtu kuciwa, sisip sembiripun kasugihan tuwin kasinggihanipun saged sirna 179

tanpa tilas, punapa dene kerep anggelaraken lelampahanipun nalika timur. Ingkang saru ingkang nistha tuwin rekaosipun kawedharaken sadya boten mawi lingsem amargi saking karsanipun namung supados dadosa tetuladhan dhateng para anem ingkang sami anggayuh kapriyantunan, sampun ngantos wegah dhateng rekaos tuwin kangelaning badan. Supados dumugia ingkang sinedya kados sariranipun.

Kacarios salebetipun Mas Mangun Mulayana dados Patih Wadana ing Madyapura tansah dados pangaleman dados tumuladan, Kanjeng Tuwan Residen. Kanjeng Tuwan Asisten Residen asih sanget, para tuwan-tuwan salebeting kitha tuwin para tuwan Dwandernemeng inggih sami asih sadaya punapa dene Raden Tumenggung Karti Praja saya kasok tresnanipun, salebetipun Mas Mangun Mulyana dados Patih Wadana, padamelan kabupaten tuwin pipikiraning bupati sampun kasrah dhateng Mas Mangun Mulyana sadaya, serat-serat ingkang kaleres dipun tandhani ingkang Bupati Raden Tumenggung namung kantun teken kemawon dening sampun pitados sanget dhateng Mas Patih Mangun Mulyana. Mila inggih dipun bang-bang malah inggih sampun nyanthel atur dhateng Kanjeng Tuwan Residhen ing tembe kasuwunaken sageda dados Bupati ing Madyapura 180

amargi Raden Tumenggung Karti Praja boten kagungan putra, mila sadaya karerehanipun priyantun sami suyut ajrih asih dhateng Patih Mangun Mulyana , panganggepipun boten beda kalian dhateng ingkang Bupati.

Sareng Mas Mangun Mulyana anggenipun dados Patih Wadana wonten ing Madyapura sampun gangsal tahun laminipun, Raden Tumenggung Karti Praja gerah sepuh kalajeng seda, Mas Patih Mangun Mulyana kawakilaken, dados ing nalika punika Mas Mangun Mulyana ngrangkep padamelan tiga,

inggih punika kuwajibaning Bupati, kuwajibaning Patih tuwin kuwajibaning Wadana, ewadene boten kaweken sadaya padamelan rampung kalayan sae.

Dene anggenipun makili pedamelan Bupati laminipun ngantos tigang wulan wilujeng boten kirang satunggal punapa lajeng tampi beslit tetep dados Bupati ing Madyapura saha santun nama Raden Tumenggung Mulya Nagara.

Boten kacarios pasamuanipun nalika tetap dados Bupati, enggalipun, sareng Raden Tumenggung Mulya Nagara sampun ngasta panguwasaning Bupati ing Kabupaten Madyapura saya wawaharja, dening Bupatinipun wicaksana ambek adil para marta 181

lestantun dados pandem pangayomanipun tiyang sanagari.

Makaten punika lalampahan ingkang dhawah utama, dados eliding dongeng : budi angkara ingkang kados lelampahanipun Raden Hardaka kasebut bab I punika ing wekasanipun manggih sangsara : "Nistha".

Watak ingkang boten awon kados lelampahanipun Jaka Madyana kasebut bab II, punika ing wekasanipun manggih wilujeng : "Madya".

Ambek sae sentosa, kados lelampahanipun Jaka Mulyana kasebut bab III, punika ing wekasanipun manggih mulya : "Utama".

Ananging lelampahan nistha, madya, utama kados ingkang kasebut ing nginggil punika namung nistha, madya, utamaning tiyang anggyuh kadrajatan.

Dene nistha, madya, utamaning tiyang gayuh kesugihan utawi kapinteran bok menawi empanipun wonten piyambak.

Ing wusana kula sumangga.

Tamat

BAB III

TERJEMAHAN NASKAH KUNO

SERAT TRILAKSITA

..... 3

Serat Trilaksita menceritakan pengalaman hidup Raden Hardaka, Jaka Madyana serta Jaka Mulyana ketika anak tersebut menuntut ilmu bersama-sama dalam satu perguruan, namun setelah dewasa nasib hidup mereka berbeda-beda, ada yang menjadi jahat, ada yang cukup saja (sederhana) serta ada yang mulia dalam hidupnya.

Oleh sang Pangarang disusunlah dalam bentuk cerita yang dinamakan *"Serat Trialaksita"* artinya tiga pengalaman hidup yakni jahat, sederhana (sedang) serta mulia. Adapun tujuan sang Pengarang menyusun ceritera tersebut agar dapat digunakan sebagai bekal hidup bagi generasi muda yang akan mencari kebaikan serta mengetahui liku-liku hidup maupun pengalaman hidup di dunia.

I.

Pengalaman Hidup Raden Hardaka.

Raden Hardaka adalah anak seorang Bupati di negeri Madyapura bernama Raden Tumenggung Setya Nagara. Sejak ditinggal mati Raden Tumenggung Setya Nagara jabatan Bupati dilimpahkan anaknya yang bernama Raden Tumenggung Niti Praja yaitu kakak Raden Hardaka dan Raden Haradkala lalu diasuh kakaknya 4

Setelah menginjak umur 18 tahun Radeh Hardaka semakin manja serta kesombongannya masih seperti sewaktu orang tuanya masih hidup, sebab sejak kecil ia selalu dimanjakan, pendidikan kurang diperhatikan sehingga menjadi bodoh dan nakal, tidak seperti kakaknya sekolahnya sukses, berbudi pekerti halus, tekun dan cerdas. Sewaktu ayahnya meninggal dunia, Raden Tumenggung Niti Praja baru tamat sekolah Opliedheng Skul, maka atas permintaan Gupermen ia disuruh menggantikan jabatan bupati di Madyapura. Selama mengasuh Raden Hardaka beliau merasa kasihan sekali sebab sekolahnya tidak berhasil, nakal, kalau diberi nasehat tidak pernah diperhatikan.

Raden Tumenggung Nitipraja semakin jengkel menasehati adiknya, karena sudah tidak ada cara lagi yang dipakai untuk menyadarkan maka semua tingkah laku yang diperbuat hanya didiamkan saja, lama kelamaan Raden Hardaka merasa kalau dirinya tidak pernah diperhatikan akhirnya timbul pikiran akan

menghamba kepada Paman Tumenggung Kartipraja bupati di Negeri Madyapura 5
Kemudian ia mohon ijin kepada kakaknya dan diijinkan bahkan dalam hati merasa senang sebab dia memang anak bandel, sulit diarahkan dan sudah tidak sanggup mendidik. Sebelum berangkat menghamba ke Madyapura banyak nasehat yang dipesankan kepada Raden Hardaka. : Sabda Sang Bupati : "Hardaka . . . ! saya merestui niat baikmu itu, hanya aku berpesan kepadamu, jika mengabdi jangan sekali-sekali merasa kalau dirimu itu anak orang berpangkat, walaupun Raden Tumenggung Kartipraja itu orang tua kita sendiri. Beliau itu hanyalah bapa paman kita, pasti berbeda dengan orang tua kandung sendiri maka sikapmu jangan seperti anak kandung, kamu harus betul-betul menghamba. Kalau zaman dulu bekalnya orang menghamba itu ada lima macam : Satu : *guna* atau faedah, dua : *ihtiar*, tiga : *sakti*, empat : *berani*, lima : menurut atau *taat*.

Guna artinya banyak kepandaiannya, pada zaman dulu yang dinamakan pandai itu ialah satu : ramah-tamah atau sopan satun, dua : cekatan serta berpandangan luas, tiga : mengerti semuaisyarat, empat : dapat mencapai semua yang dituju atau dapat mencapai cita-citanya. Tetapi di zaman sekarang kalau tidak lulus dari sekolah dan mendapatkan ijazah atau diploma belum dapat dikatakan orang pandai, hanya mengetahui sopan santun saja. Sehingga untuk zaman sekarang kelima bekal tersebut di atas belum dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Tetapi berhubung kamu sudah terlanjur tidak memiliki ijazah dari para guru jika kamu dapat melaksanakan ajaran orang dulu tersebut di atas sudah baik, lebih-lebih kalau kamu bersungguh-sungguh pasti dapat mengangkat derajadmu. 6

ihtiar artinya : Semua barang yang menjadi milikmu jika sewaktu-waktu diminta gurumu atau majikanmu harus diberikan dengan ihlas dan jangan sekali-sekali merasa menghutangkan, tetapi zaman sekarang perbuatan semacam itu mungkin sudah jarang sekali terjadi bahkan Kanjeng Gupremen pernah mengan-

jurkan kepada seluruh pejabat serta pegawai tinggi maupun pegawai rendah tidak boleh menerima suap dari anak buah atau bawahan.

Sakti artinya memiliki kekebalan badan atau kesaktian. Akan tetapi zaman sekarang kesaktian semacam itu sudah tidak dipakai sama sekali bahkan yang dinamakan sakti ialah orang yang tinggi sekolahnya.

Berani artinya orang yang tidak takut menghadapi musuh dan benar-benar berani jika diadu dengan singa dan banteng. Namun pada zaman sekarang yang dinamakan berani itu orang yang mengerjakan pekerjaan apa adanya, tanpa mengenal putus asa serta tidak melanggar hukum. 7

Taat artinya jika disuruh majikannya selalu siap sedia walaupun badan sudah terasa lelah, tengah malam, hujan lebat, gelap gulita tetap berangkat bahkan seumpama disuruh masuk ke dalam api menyalapun tetap dilaksanakan tetapi di zaman sekarang tidak demikian harus dipikir dengan rasio terlebih dahulu serta harus sepadan atau semampunya. Pendeknya semua nasehatku ini hendaknya engkau perhatikan, yang masih bisa dipakai atau diterapkan zaman sekarang pakailah. Yang lebih penting lagi bahwa orang mengabdi itu asalkan tekun, berhati-hati, rajin serta melaksanakan kewajiban dan bersungguh-sungguh pasti bermanfaat serta disegani gurunya. Jawab Raden Hardaka : "Dengan Restu Kakanda, mudah-mudahan saya dapat melaksanakan semua pesan tersebut".

Jawab Raden Tumenggung Niti Praja "berangkatlah besuk pagi saja karena sala akan titip surat. Nanti kalau sudah sampai di negeri Madyapura berikanlah paman Tumenggung. Setelah semua bekal dipersiapkan secara lengkap maka pagi harinya berangkatlah Hardaka dengan membawa surat serta uang saku pemberian dari kakaknya.

Selama dalam perjalanan tidak diceritakan. Setelah sampai di negeri Madyapura Raden Hardaka menghadap kepada paman Tumenggung Kartipraja serta permohonannya 8

diterima dengan senang hati. Raden Tumenggung Kartipraja adalah seorang Bupati yang memiliki budi pekerti baik, dikenal oleh negeri-negeri lain, senang menolong orang yang sedang menderita kesusahan, sehingga banyak orang yang pasrah jiwa raga mengabdi kepadanya, dengan pertolongan Raden Tumenggung Karti Praja banyak orang yang mendapatkan kebahagiaan serta menjadi orang terhormat.

II

Menceritakan Kehidupan Jaka Madyana.

Jaka Madyana adalah anak seorang petani bernama Kyai Mardawa bertempat tinggal di desa langen sana, kesenganganya bertani. Sebetulnya ia masih ketrutunan cendekiawan karena terlantar hidupnya sehingga bertempat tinggal di desa menjadi petani. Walaupun hidup di desa namun ia cukup terpandang di kalangan masyarakat sebab sangat bijaksana dan memiliki pengetahuan sehingga disegani tetangga-tetangganya. 9

Diceritakan pula bahwa Kyai Mardawa mempunyai anak enam masih kecil-kecil anak yang sulung bernama Jaka Madyana baru berumur 12 tahun belum bisa bekerja membantu orang tua, baru bisa menggembala sapi seperti layaknya anak-anak desa, maka ia sedih sekali memikirkan keturunannya yang sudah terlanjur menjadi anak desa, setiap malam selalu memohon kepada Tuhan semoga anak-anaknya dapat mencontoh serta dapat mewarisi nenek moyangnya yang telah menjadi penguasa negeri tidak seperti ayahnya yang terlanjur menjadi petani hidup di desa.

Pada suatu hari ada tandak serta lima orang pemain gamelan akan menumpang tidur di rumah Kyai Mardawa, permohonan tersebut diterima dengan senang hati serta diperlakukan dengan baik. Tandak maupun rombongan pemain gamelan disuruh

istirahat di balai rumah. Kemudian jam 21.000 WIB Kyai Mardawa keluar dibalai rumah, setelah memperhatikan rombongan tandak tadi ada seorang kelihatan agak berbeda dengan teman yang lain, mungkin ia sebagai pimpinan rombongan sebab kelihatan paling berwibawa sendiri bahkan setelah diperhatikan dengan seksama merasa pernah melihat dan bertemu tetapi sudah agak lupa. Maka Kyai Mardawa mendekat dan duduk di sampingnya seraya bertanya :

Kyai Mardawa "Saudaraku . . . .! maaf dari mana asal saudara, kelihatannya saudara bukan rombongan tandak ini.

Wiyaga (Mursid) Jawab orang tersebut : "saya berasal dari sidamulya kabupaten Argapura". 10
Kyai Mardawa "Anda dari sidomulya".
Wiyoga (Mursid) "Benar Tuan".
Kyai Mardawa "Siapa namamu . . . . ?"
Wiyaga (Mursid) "Nama saya Pak Sandi"
Kyai Mardawa "Silahkan duduk dengan anak dan jangan malu".
Pak Sandi "Termima kasih Tuan, kalau tuan berasal dari mana . . . .?

- Maka Kyai Mardawa menceritakan asal-usulnya, Pak Sandika semakin curiga, jangan-jangan masih ada hubungan famili maka pertanyannya semakin mendesak, lama kelamaan Kyai Mardawa memberitahukan nama kecilnya serta keturunan keluarganya.
- Setelah mendengarkan penjelasan dari Kyai Mardawa hati Pak Sandi menjadi senang sekali, seraya berkata : "Wahai Mardawa . . . . ! ketahuilah bahwa kami itu masih saudara sendiri saya ini Mursis kakakmu !.
- Kyai Mardawa terkejut serta mengingat-ingat, lama kelamaan teringat bahwa Pak Sandi itu memang saudara sepupunya, akhirnya berpelukan mesra dan merasa bahagia sekali karena bisa bertemu dengan kakaknya.

Kemudian berguman dalam hati : "Saya tidak percaya sama sekali kalau kakanda Mursid hanyalah seorang pemain gamelan

dan menjadi tandak, beruntunglah, walaupun saya tidak ditakdirkan menjadi orang yang berguna namun masih mendapatkan kemurahan dari Tuhan karena tidak sampai hidup hina menjadi pemain tandak 11
Setelah berguman kemudian berkata sambil memberi nasehat "Kakanda . . . .! saya tidak mengira sama sekali kalau bisa bertemu dengan kanda, sejak kecil kita sudah berpisah, kemungkinan sampai sekarang sudah ada 25 tahun".
Pak Sandi "Memang sudah ada, kita bisa bertemu ini karena kehendak Allah semata". Kyai Mardawa" Memang benar kakanda, saya heran sekali bahwa sekarang kanda sudah pandai bermain gamelan. Berhubung saya tidak mempunyai pengalaman apa-apa dan sudah terlanjut bodoh, hidup di pedesaan maka hanya bertani yang saya kerjakan. Pak Sandi menjawab sambil tertawa : "Berhubung sekarang sudah terbongkar semua rahasiaku maka saya akan berterus terang kepadamu. Sebenarnya saya bersama teman-teman ini sedang menyamar mencari tahanan yang telah melarikan diri dan berkat doa restu orang tua serta berkat do'amu, saya menjadi wakil 12
Kepala Wedana di Dwender Distrik Sidamulya Kabupaten Argapura dengan gelar Mas Guna Saraya.
Adapun teman-temanku ini pegawai Kantor, Kepala Desa, Kebayan dan tandak. Kedatangan kami ke sini akan mencari keterangan tentang pembunuhan yang baru saja terjadi di daerahku. Sebetulnya pembuhuh tersebut sudah kami tahan di kantor namun baru satu malam sudah melarikan diri, sehingga kami diancam negara.
Jika selama satu bulan saya tidak bisa menemukan pembunuh tersebut saya akan dipecat dari jabatan. Maka hatiku bingung sekali apa yang harus saya lakukan untuk melacak pembunuh tadi. Akhirnya saya menemukan jalan dengan cara menyamar menjadi tandak pergi ke daerah-daerah mencari keterangan hingga tersesat kesini. Sedih sekali hatiku karena sudah sepuluh hari lamanya belum mendapatkan keterangan apapun.

Kyai Mardawa ternganga keheranan mendengarkan keterangan dari Mas Guna Saraya sebab tadi belum dijelaskan

maksud dan tujuannya. Ia sudah mempunyai rasa curiga yang tidak baik, akan tetapi setelah mengetahui secara keseluruhan tentang penderitaan kakaknya akhirnya menaruh rasa belas kasihan 13
Adapun rasa kegembiraannya karena dapat bertemu dengan saudara kandungnya yang sejak kecil berpisah dan setelah bertemu sudah menjadi pejabat, di samping itu ia juga rasa kasihan karena sampai sekarang belum mendapatkan keterangan tentang pembunuh yang telah melarikan diri tersebut. Maka ia segera pindah dari tempat duduknya mendekati Mas Guna Saraya dan berkata dengan penuh kesopanan :
"Kakanda . . . .! saya mohon maaf yang sebesar-besarnya atas ucapanku yang kurang sopan tadi".

Jawab Mas Guna Saraya : "Tidak apa-apa bahkan sayalah yang salah sebab sejak pertama tidak mau berterus terang dan semua tadi tidak saya pikirkan sebab sekarang saya sudah menemukan kebahagiaan; bisa bertemu dengan kamu, seakan-akan saya tidak mempunyai harapan lagi bisa bertemu karena perpisahan kita ini sudah sekitar 25 tahun lamanya."
Kyai Mardawa" Begitu juga saya, seakan-akan mendapatkan emas sebesar gunung".

Kemudian Kyai Mardawa masuk ke rumah bercerita kepada istrinya mengenai tamu yang bermalam tersebut, sejak dari awal sampai akhir diberitakan semua. Betapa senang hati Nyonya Mardawa karena kedatangan tamu yang masih saudara sepupu sendiri, ia segera menyiapkan hidangan 14
makanan serta tempat tidur di dalam rumah. Selesai bersantap malam Kyai Mardawa masuk ke rumah seraya berkata : "Kakanda . . . . ! istirahatlah di rumah saja, kemudian ia segera masuk. Adapun kepala Desa bersama teman-temannya tidur di Balai.

Mas Guna Saraya dan Kyai Mardawa istirahat di dalam rumah sambil berbincang-bincang, seraya bertanya :
Mas Guna Saraya. "Mardawa . . . . ! anakmu sekarang berapa . .?
Kyai Mardawa. Anak saya enam, laki-laki dua, perempuan

empat masih kecil-kecil semua. Yang sulung laki-laki bernama Jaka Madyana berumur 13 tahun, yang nomor dua perempuan bernama Mardini berumur 10 tahun, yang nomor tiga laki-laki, yang nomor empat dan lima perempuan. Adapun yang bungsu baru berumur 2 tahun, dan saat ini ibunya sudah hamil lagi 4 bulan.

Mas Guna Saraya : "sungguh banyak anakmu. Kalau kakakmu hanya mempunyai seorang putra tetapi baru berumur 2 tahun sudah dipanggil pulang kehadira Tuhan".

Kyai Mardawa : "semua manusia itu hanya sekedar menerima tidak kuasa berbuat dan berkat do'a kanda saya dikaruniai anak banyak. Namun berhubung sudah ..... 35 terlanjur hidup di pedesaan, maka menjadi bodoh tidak mempunyai pengalaman sehingga hanya bertani yang dapat saya lakukan".

Mas Guna Saraya : "Mardawa . . . .! kalau kamu tidak keberatan anakmu si Madyana dan Mardini biar ikut saya saja, si Madyana akan saya sekolahkan agar pandai sehingga bisa menjadi pegawai negeri dan si Mardini biar dididik ibunya di rumah.

Kyai Mardawa, "jika kakak menghendaki demikian saya sangat berterima kasih sebab dalam hati saya berniat agar anak-anakku kelak menjadi orang yang berguna bagi negara dan jangan sampai menjadi petani seperti orang tuanya.

Mas Guna Saraya, "sebetulnya pekerjaan bertani itu bukan pekerjaan hina bahkan pekerjaan yang terpuji serta memberkahi sebab hasil yang diperoleh itu dikerjakan dengan memeras keringat dan semata-mata mengharap ridho Allah. Kemudian setelah saat panen semua orang ikut merasakan bahkan kekuatan negara itu sebagian dari hasil jerih payah para petani maka kalau teringat jerih payah para petani sangat pilu hatiku. Mereka bekerja tidak memikirkan terik matahari, jika hujan kehujanan, dan masih harus mengeluarkan pajak bahkan masih banyak pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan, setelah dipanen semua orang ikut menikmati hasil jerih payahnya, kadang-kadang yang menanam 16

hanya sedikit hasil yang dinikmati, maka ada ungkapan : "Orang kecil disuruh bekerja keras, gaji sedikit, makan sedikit, jika salah terkena marah, tetapi orang-orang yang menjadi pejabat tinggi gajinya besar padahal gaji tersebut sebenarnya berasal dari orang-orang kecil yang selalu diperas tenaganya, bukan dari raja, raja itu hanyalah orang yang berkuasa memberi perintah terhadap orang-orang kecil tetapi kadang-kadang berbuat sewenang-wenang, jika ada kesalahan sedikit saja terkena marah terkadang dimasukkan penjara, sama sekali tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap orang-orang bawahan, menganggap dirinya yang paling benar. Sikap seperti itu sangat keliru, Jika sudah berkuasa hendaklah memikirkan orang-orang kecil.

Kyai Mardawa, "Ucapanmu tadi memang benar semua kakanda . . .!, tetapi biasanya kalau sudah menjadi penguasa banyak yang melupakan kewajiban hanya untuk mencari rasa kewibawaan saja.

Mas Guna Saraya, "Kemudian Mas Guna Saraya masuk kamar tidur tetapi tidak bisa tidur karena memikirkan pembunuh yang telah melarikan diri dan belum juga mendapatkan keterangan."
Kyai Mardawa melihat tamunya kelihatan gelisah dan belum tidur maka beliau ikut berprihatin mencarikan upaya keterangan agar pembunuh segera tertangkap 17

Tiba-tiba ia teringat tetangganya yang bernama Gita, beberapa hari ini menerima tamu kelihatannya mencurigakan sekali karena jarang keluar rumah. Berhubung Kyai Mardawa sudah mengetahui sifat-sifat pak Gita maka ia segera memanggil Mas Guna Saraya, Saraya bertanya : "Kakanda . . .! pembunuh yang telah melarikan diri itu namanya siapa dan bagaimana sifat-sifatnya . . . .?"
Jawab Mas Guna Saraya :
"Pembunuh tersebut namanya Suraculika, adapun nama samarannya Pak Angkara, berkulit hitam, berambut keriting, perawakannya pendek kuat, matanya hitam agak kemerah-

merahan, hidungnya besar, jika berjalan bermalas-malasan.

Setelah mendengarkan keterangan dari Mas Guna Saraya, ia mempunyai praduga bahwa yang dijelaskan tadi seperti ada benarnya sebab orang tersebut mempunyai ciri-ciri yang hampir sama. Kemudian ia berbisik-bisik kepada Mas Guna Saraya memberitahukan orang yang telah dicurigai tadi, maka Mas Guna Saraya cepat-cepat bangun dan berunding bersama teman-temannya untuk mencari jalan bagaimana orang tersebut dapat keluar rumah. Akhirnya menemukan cara dengan jalan mempertunjukkan permainan Komedi di hadapan masyarakat, semua itu dimaksudkan agar orang-orang kampung dapat melihat ..... : 18

Pagi harinya Kepala Desa bersama-sama teman yang lain disuruh berhias seperti pelawak. Tepat pukul 09.00 Wib pertunjukan Komedi dipertontonkan di halaman rumah Kyai Mardawa, seketika itu banyak orang yang melihat karena pelawaknya sangat lucu, dasar tandaknya cantik serta yang manabuh gendang trampil sehingga sangat menarik para penonton. Semua itu memang sudah dipersiapkan sebelumnya maka tidak aneh kalau para penonton terpingkal pingkal. Semula tamu Mas Gita tadi keluar ikut melihat dan mendekat di depan.

Mas Guna Saraya bersama teman-temannya memperhatikan dengan seksama dan tidak salah lihat lagi bahwa orang yang menonton di depan itu "Sura Culika" yang selama ini menjadi buronan, kemudian para pelawak tersebut 19
saling memberi isyarat untuk menangkap Sura Culika. Tidak lama Sura Culika bisa ditangkap, pelawak memegang rambut, Mas Guna Saraya memegang kedua tangan dibantu teman yang lain.

Sura Culika berusaha melarikan diri tetapi tidak dapat sebab badannya sudah diikat pada tiang. Melihat perbuatan rombongan komedi tersebut orang-orang kampung banyak yang heran karena tidak mengetahui sebab-sebabnya tahu-tahu ditangkap, serta heran sekali terhadap kelincahan Mas Guna Saraya. Setelah pembunuh tertangkap maka Mas Guna Saraya bersama

teman yang lain segera berkemas-kemas ganti pakaian. Mas Guna Saraya mengenakan Jas hitam lengan pendek kancing baju bertuliskan W, kemudian berkata terus terang kepada Sura Culika bahwa dirinya adalah seorang wakil Kepala Wadana di Sidomulya. Sura Culika hanya menundukkan kepala, tidak menjawab, ia diam saja.

Selesai membereskan perlengkapan, Mas Guna Saraya bersama teman-temannya segera mohon pamit serta mengucapkan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada keluarga Kyai Mardawa yang telah membantu meringankan kesusahannya, ia merasa berhutang budi ..... 20 kepadanya.

– Kyai Mardawa menjawab :
  Memang sudah menjadi kewajiban sesama manusia, jika orang tua sedang menderita kesusahan anak harus ikut membantu, begitu juga kalau anak menderita kesedihan pasti mengeluh kepada orang tua, seperti dalam pepatah : "Anak berbuat orang tua ikut bertanggung jawab". Itu hanya masalah kecil dan semua itu dapat saya lakukan karena hanya secara kebetulan saja. Jadi ini semua memang karena keberuntungan Kakanda sendiri.

– Mas Guna Saraya. Memang benar . . ., tetapi kebahagiaanku tadi karena lantaran pertolonganmu, maka kewajiban sesama hidup itu harus selalu ingat kepada yang menjadi perantara. Adapun wujud lantaran tersebut ada lima macam yaitu :

  Satu : Lantaran yang melahirkan kita yaitu *ayah* dan *ibu*.

  Dua : Yang menjadi lantaran kenikmatan, kenikmatan yang bisa membuahkan biji, biji yang bisa membuat kesenangan yaitu *anak*.

  Tiga : Lantaran yang dapat menentramkan hati sehingga menjadi pandai yaitu *guru*..

  Empat : Lantaran yang memberi kemuliaan jabatan

yaitu *raja* atau *penguasa* yang berhak memerintah.

Lima : Lantaran yang bisa membantu memecahkan kesulitan yaitu *Saudara* atau *Sahabat yang baik.*

Kelima macam lantaran tersebut balasannya berbeda . . . 21 beda, seperti balasan terhadap orang tua yaitu harus berbakti, takut, taat dan menghormati, adapun balasan terhadap mertua hampir sama seperti membalas orang tua hanya sedikit berbeda yaitu harus lebih berhati-hati baik ucapan maupun tingkah laku jangan sekali-kali menyakiti hati mertua, sebab kalau sudah terlanjur berbuat kesalahan sulit obatnya.

- Balasan terhadap guru juga hampir sama seperti membalas orang tua maupun mertua, hanya saja kalau terhadap guru harus selalu diingat darma baktinya karena guru adalah orang yang memberi ilmu, balasan terhadap raja harus setia dan menjaga kewibawaannya.
  Adapun balasan terhadap orang yang telah membantu meringankan beban kesedihan, setidak-tidaknya dapat menyenangkan hati serta menaruh rasa setia terhadap orang yang telah membantu tersebut.
- Kyai Mardawa semakin senang hatinya karena mendapatkan petuah-petuah dari kakak sepupunya sehingga hatinya menjadi tenang.
- Mas Guna Saraya, "Sudahlah Mardawa, berhubung masih pagi maka ijinkanlah saya pulang keburu siang, hanya pesanku segera antarkanlah anakmu si Madyana dan Mardini agar kakak putrimu senang.".
- Mas Guna Saraya berserta rombongannya segera berangkat dengan mengawal tahanan yang telah melarikan diri . . . 22 setelah sampai di Sidomulya pembunuh tersebut diserahkan ke Kabupaten untuk diadakan pemeriksaan proses perbal serta dimintai keterangan secara lengkap. Sepeninggal

Mas Guna Saraya, Kyai Mardawa bersiap-siap mengantarkan kedua anaknya ke Sidomulya dengan membawa beras, jadah, wajik serta membawa sanyur-sayuran hasil dari desa. Selama dalam perjalanan tidak diceritakan. Setelah sampai di desa Sidomulya, Kyai Mardawa bersama kedua anaknya menemui Mas Guna Saraya dan disambut dengan senang hati karena permintaannya telah terpenuhi. Selesai makan dan minum kemudian Mas Guna Saraya berkata kepada Jaka Madyana :

"Jaka Madyana . . .! besuk Senin kamu akan saya daftarkan sekolah, kalau sudah mulai masuk sekolah kamu harus rajin dan tekun belajar, jam 05.00 WIB harus sudah bangun segera mandi dan bersikat gigi dengan arang agar bersih, alat tulis dan . . . . . 23 buku-buku pelajaran dipersiapkan, sebelum berangkat sekolah harus makan dulu tetapi jangan terlalu banyak agar perutnya tidak sakit, kalau berangkat sekolah jangan terlalu siang dan jangan sampai terlambat sebab kalau terlambat akan terkena hukuman, hukumannya yaitu disuruh berdiri di depan papan tulis dengan membawa asbak (alat tulis) bersusun sepuluh di atas kepala, tidak boleh menoleh ke kanan dan kekiri sebelum jam pelaran sekolah berakhir. Adapun yang terkena hukuman itu hanyalah anak-anak yang nakal, diantaranya :

1. Senang bertengkar
2. Senang bersendau gurau
3. Sering tidak masuk sekolah tanpa ijin atau membolos
4. Tidak tahu adat atau sopan santun.

Maka jika kamu sudah bersekolah jangan sampai bersendau gurau, jangan senang bertengkar, harus rajin masuk sekolah, terhadap orang tua harus menghormati.

Di samping itu jangan sekali-sekali kamu makan buah yang masih masam, pedas, atau makanan yang basi agar perutmu tidak sakit sebab kalau sakit tidak bisa masuk sekolah, akhirnya bodoh tidak bisa menjadi pejabat dan jangan

bermain-main di pinggir sungai bisa tercebur 24

- Kyai Mardawa menyambung bicara :
  Madyana . . .! nasehat dari ayah angkatmu itu penting sekali, maka perhatikanlah dengan sungguh-sungguh ayah angkatmu itu disiplin, maka kalau kamu tidak tunduk semua perintahnya akan selalu dimarahi, dan berhubung sudah malam segeralah tidur, besuk pagi kamu bisa membeli alat-alat tulis untuk keperluan sekolah.
- Kyai Mardawa, "Kakanda . . .! kedua anak ini saya serahkan kepada Kanda dan saya berharap kelak menjadi orang yang utama seperti kakanda."
- Mas Guna Saraya. "Mardawa yang dinamakan hidup utama itu seperti apa . . .?"
- Kyai Mardawa. "Menurut pendapat saya yang dinamakan hidup utama itu ialah orang kaya dan berpangkat."
- Mas Guna Saraya. "Apakah benar bahwa orang utama itu orang yang banyak harta dan mempunyai kedudukan tinggi . . . !"
- Kyai Mardawa. Benar kakanda . . .!
- Mas Guna Saraya. "Keutamaan seperti pendapatmu tadi memang benar namun kurang lengkap, harus ada lima syarat yang dapat menunjang yaitu :

  1. Kemuliaan artinya kepangkatan atau jabatan
  2. Kebendaan artinya kekayaan
  3. Kegunaan artinya kepandaian
  4. Jantung hati artinya anak
  5. Umur artinya panjang umurnya.

  Menurut pendapatku, kelima macam tersebut di atas bukan 25
  merupakan keutamaan yang sejati itu hanyalah surga dunia atau kebahagiaan lahiriah sebab masih banyak rintangannya.

  Adapun yang dimaksud keutamaan sejati itu :

  1. Mempunyai rasa belas kasihan kepada sesama manusia -

2. Menerima dengan syukur dan ikhlas hati semua yang ada
3. Selamat sejahtera.

– Mempunyai rasa belas kasihan maksudnya senang menolong kepada orang yang sedang menderita kesusahan.

– Bersyukur atau ikhlas hati maksudnya tidak rakus serta tidak mempunyai maksud memiliki barang yang bukan miliknya.

– Selamat sejahtera maksudnya orang yang suci hatinya serta benci terhadap perbuatan jahat.
Jika ketiga macam tersebut di atas menjadi satu baru bisa dinamakan utama, akan tetapi perbuatan semacam itu sulit dicapai karena memerlukan keikhlasan serta kesabaran hati, sehingga akan dijauhkan dari malapetaka. Saya bisa berkata seperti itu tetapi belum bisa mengerjakan.

– Kyai Mardawa. "Memang benar begitu kakanda, sebab kelima macam 26
tersebut di atas masih banyak godaannya bahkan kalau tidak berhati-hati bisa sengsara, akan tetapi kalau bisa melaksanakan seperti yang kakanda katakan tadi sudah pasti selamat sejahtera hidupnya."

– Mas Guna Saraya. " Orang yang sudah bisa melaksanakan ketiga macam tersebut dinamakan mendapatkan kebahagiaan batin, namun seperti saya ini belum bisa mendapatkan apa-apa, baik kebahagiaan batin maupun kebahagiaan lahir."

– Kyai Mardawa. "Memang benar demikian tetapi bila dibandingkan sengan saya lebih bahagia kakanda sebab seperti saya ini harta tidak punya, ilmupun juga tidak punya, anak terlalu banyak, kalau saya rasakan seakan-akan duniaku ini sudah kiamat, orang hidup yang paling enak itu orang yang tidak mempunyai anak, pikiran ringan sebab tidak pernah memikirkan kebutuhan anak."

– Mas Guna Saraya. Kalau dipikir, saya dengan kamu itu sebenarnya lebih bahagia kamu, walaupun saya sudah mempunyai jabatan tetapi tidak mempunyai kekayaan apa-

apa, justru dengan jabatanku ini membuat pikiran bertumpuk-tumpuk selalu merasa ketakutan lebih-lebih kalau memikirkan anak, pikiran bertambah bingung, sudah tua tidak mempunyai keturunan maka lebih tentram kamu dari pada aku.

Jika nasib beruntung besuk dihari tua saya akan mendapat pensiun tetapi kalau nasib sial mungkin saya akan dikeluarkan karena sudah tua padahal saya tidak mempunyai anak, bagaimana nanti apakah tidak ditertawakan orang tetap kalau kamu walaupun tidak mempunyai kekayaan namun mempunyai anak maka dikemudian hari kalu kamu sudah tua masih mempunyai harapan.

Kemudian Kyai Guna Saraya bercerita kepada Mardawa :

"Saya mempunyai dua orang teman ..... 27 seorang menjadi pembantu wedana yang satunya menjadi pengawas gudang kopi. Pembantu Wadana tadi anaknya sepuluh, laki-laki tujuh, perempuan tiga, hidupnya menderita sekali tetapi terhadap pendidikan anak-anaknya sangat memperhatikan dan disekolahkan semua, setelah tua pembantu wedana tadi dipensiun tetapi anak-anaknya sudah menjadi pejabat semua, ada yang menjadi pegawai pajak, ada yang menjadi kepala kawedanan, ada yang menjadi pembantu wedana dan yang paling rendah menjadi pegawai Kabupaten, sehingga pembantu wedana tadi benar-benar dapat menikmati hidup di hari tuanya karena setiap bulan mendapatkan kiriman uang dari anak-anaknya. Orang tersebut sampai sekarang masih hidup dan itulah hasilnya orang yang mempunyai anak banyak. Sewaktu masih kecil-kecil memang menjadi pikiran, dasar keluarga miskin tetapi setelah tua dapat memulyakan orang tuanya asalkan dididik dengan baik, sebaliknya jika anak-anak tersebut tidak dididik dengan baik akhirnya menjadi bodoh tidak bisa membahagiakan melainkan menyengsarakan orang tua. Adapun pengawas Gudang kopi tadi sewaktu masih bekerja sangat kaya raya tetapi tidak mempunyai anak, seakan-akan rumahnya seperti rumah pangeran,

Kereta kudanya dua, sepasang harganya ..... 28 Rp 3.000,– kudanya empat ekor, seekor harganya Rp.1.000,– yang paling murah harganya Rp. 500,– selirnya empat diberi rumah sendiri-sendiri serta dilengkapi dengan perabot, gamelan dua pasang pelok slendro berada di balai rumah, setiap hari bermain karawitan, jika malam minggu bersenang-senang bersama tandak, berjudi, minum madat, kalau minum madat sehari habis satu ringgit, akhirnya dikeluarkan dari pekerjaan karena berbuat kesalahan tetapi judinya semakin meraja lela. Setelah berjalan beberapa tahun kekayaan habis dipakai judi sehingga menjadi miskin sekali, seakan-akan untuk makan setiap hari saja tidak ada, karena sudah tua dan tidak mempunyai anak maka berlindung di rumah seorang pensiunan wedana, sebab sewaktu masih kaya raya sering dimintai bolong dan orang tersebut sampai sekarang masih hidup.

Kehidupan kedua orang tersebut dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana nasib orang yang mempunyai anak dan nasib orang yang tidak mempunyai keturunan maka kalau saya teringat nasibku yang tidak mempunyai keturunan benar-benar merasa ketakukan. 29

Oleh sebab itu hatimu jangan khawatir, walaupun miskin asalkan anak-anak dididik dengan baik pasti besuk dapat menyenangkan hatimu seperti ceritanya pembantu wedana tadi setiap orang melihat pasti senang atau tertarik.

– Kyai Mardawa. "Terima kasih atas nasehat-nasehat kakanda mudah-mudahan niat baik ku dapat terkabulkan. Adapun masalah kakanda yang sampai saat ini belum mempunyai anak bagaimana kalau diikhtiarkan sebab kakanda putri itu masih muda."

– Mas Guna Saraya. "Kemana lagi saya harus berikhtiar, seumpama dukun, sebab seperti kakak putrimu itu sudah percaya kepada dukun karena sudah berulang kali mencari dukun ternyata tidak ada hasilnya apa-apa."

– Kyai Mardawa. "Memang di jaman sekarang ini banyak dukun-dukun hanya omong kosong, malas tidak mau bekerja sehingga berpura-pura bisa memberi sarat bahkan ada yang menjadi penjaga pintu menyombongkan kepandaian, berbuat tipu daya sehingga banyak orang minta sarana sebagai ikhtiar. Berhubung banyak orang yang datang maka ada yang terkabul dan ada yang tidak. Bagi yang terkabul niatnya semakin menjadi lebih percaya dan menyebar luaskan kepada tetangga-tetangga maupun keluarga. 30

Dan sudah menjadi watak orang jawa bahwa kepercayaan terhadap takhayul itu masih kuat sekali."

– Mas Guna Saraya. "Namanya saja ramalan, maka hanya ada jawaban benar dan tidak contoh : seumpama ada orang hamil sebanyak lima atau semua minta diramal sudah barang tentu ramalan tadi ada yang benar. Karena kurangnya pengalaman sehingga menganggap bahwa dukun tadi orang yang pandai."

– Kyai Mardawa. "Memang benar begitu kakanda ....! akan tetapi yang saya katakan bukan masalah perdukunan sebab kalau masalah dukun saya juga kurang percaya, namun yang saya ceritakan tadi orang yang benar-benar pandai dan pendapatnya itu bisa diterima akal sebab sudah banyak orang yang meminta nasehat ternyata juga berhasil."

"Kakanda....! Adapun yang saya maksudkan cocok dengan pikiran tadi begini, sudah menjadi takdir Tuhan bahwa semua makhluk yang ada di dunia ini pasti menghasilkan baik itu manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan kalau tidak dapat menghasilkan karena kurang perawatan atau terserang hama, jika dirawat dengan baik serta dibasmi hama penyakitnya pasti akan tumbuh subur dan menghasilkan begitu juga manusia 31

– Mas Guna Saraya. "Kalau saya pikir pendapatmu itu memang ada benarnya, terbukti bahwa seperti tanaman tebu, tomat,

tembakau dan sebagainya jika dirawat dengan baik pasti akan tumbuh subur hasilnya banyak serta rasanya lezat. Tetapi berhubung tanamannya orang jawa, begitu ditanam langsung ditinggal tidak dirawat, tidak pernah dipupuk mana mungkin dapat tumbuh subur dan menghasilkan . . .! Semua itu untuk tumbuh-tumbuhan, sekarang kalau manusia bagaimana cara pemeliharaannya . . .!"

– Kyai Mardawa. "Kakanda, adapun cara perawatan untuk manusia seperti pernah saya ketahui pendapat orang-orang desa bahwa orang yang tidak bisa mempunyai keturunan itu diibaratkan tanah yaitu tanah tandus tidak subur, maka cara pemeliharaannya kedua-duanya baik suami maupun istri harus dapat merawat badan sebaik mengkin/ dengan hati-hati serta mengatur makanan, sebab perawatan badan itu diibaratkan sebagai pengairan dan makanan diibaratkan sebagai tanah."

Adapun cara perawatan badan adalah sebagai berikut :
"Setiap hari pikiran kakanda berdua harus dihibur, harus dapat mengurangi hawa nafsu, sabar, pikiran tenang jangan mudah terkejut, tidak boleh lupa dan setiap pagi harus mandi bersiram/keramas. 32

Makan harus diatur, jangan makan makanan yang masih panas, harus didinginkan terlebih dahulu, tidak boleh makan yang serba pedas, masam, lebih-lebih makanan yang dicampur yaitu sehabis makan ikan asin, ikan laut kemudian makan blimbing, jeruk, manggis serta buah-buahan yang masam.

Semua itu membahayakan kesehatan tubuh sebab bercampurnya kedua makanan tadi dapat menghambat perjalanan darah atau menyebabkan sakit perut. Setiap hari kakanda putri harus dibiasakan minum (obat rebus untuk orang yang habis bersalin) atau obat tradisional yaitu minum obat yang serba dingin, akar-akaran atau dedaunan yang mempunyai khasiat dingin.

Saya kira dukun lebih mengerti mengenai obat-obat tradisional ini. Kalau bisa menjalankan secara rutin biasanya tidak sampai tiga bulan sudah hamil.

– Mas Guna Saraya. "Mas Guna Saraya tertawa mendengarkan keterangan dari Mardawa (adiknya) seraya berkata : seperti ada benarnya sebab keteranganmu tadi kalau saya pikir juga masuk akal dan banyak kesamaannya dengan ilmu kedokteran tetapi berhubung kakak putrimu sudah tua. Umurnya 40 tahun mungkin sudah pasrah menerima kenyataan yang ada. Hanya berharap mudah-mudahan anak-anakmu mendapatkan keselamatan serta mendapatkan derajat yang tinggi sehingga bisa membahagiakan orang tua." 33

– Mas Guna Saraya. Sudah jam 02.00, tidurlah Mardawa ...! Kemudian Mas Guna Saraya menyuruh Begok (abdinya) menyiapkan tempat tidur di kamar balai rumah. Tidurlah di kamar balai rumah, di sana sudah dipersiapkan oleh Begok (abdiku).

– "Terima kasih kakanda" Maka Kyai Mardawa segera tidur. Malam berikutnya Mas Guna Saraya berbicang-bincang lagi bersama Kyai Mardawa.

– Mas Guna Saraya. "Mardawa . . .! kalau tidak ada halangan dan Tuhan mengabulkan saya mempunyai rencana anakmu si Madyana besuk setelah lulus sekolah akan saya suruh mengabdi kepada Raden Tumenggung Karti Praja. Bupati di Madyapura sebab beliau seorang yang pandai, sangat memperhatikan terhadap pendidikan, penuh kasih sayang serta dapat dipakai sebagai suri tauladan maka setiap anak yang mengabdi kepada beliau banyak yang berhasil.
Beliau menjadi Bupati sebab sejak kecil sudah menderita sengsara sehingga pengalaman hidup yang rendah, sedang, dan utama sudah diketahui semua."

– Kyai Mardawa "Semua daerah kehendak kakanda dan saya menyetujui niat baik kakanda tersebut 34

Kembali kepada masalah Raden Tumenggung Karti Praja tadi.

"Kakanda . . .! beliau menjadi Bupati itu apakah bukan karena sudah takdir Tuhan . . .? Sebab adanya manusia, besar kecil, kaya miskin sebelumnya sudah digaris, manusia sekedar melaksanakan ketentuan Tuhan. Walaupun diihtiarkan kemana-mana kalau memang sudah takdirnya sudah pasti tidak menyimpang dari kodratnya."

Mas Guna Saraya. "Mas Guna Saraya berucap sambil tertawa : "Memang intinya demikan, tetapi semua itu masih dalam bentuk global dan belum diuraikan, jika dipikir dengan sunguh-sungguh pasti akan melihat kebenaran kodrat dan iradat atau dasar dan ajar. Kodrat bisa diistilahkan dasar dan irodat adalah ajar. Maka saya berpendapat bahwa : antara kodrat dan irodat itu mempunyai hubungan yang sangat erat, keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, maka dapat diistilahkan bahwa kodrat adalah batiniah dan irodat adalah lahiriah.

Di sini dapat saya contohkan : Seumpama kamu mempunyai niat anakmu si Madyana dikelak hari menjadi pejabat maka cita-citamu itu saya umpamakan kodrat tetapi anakmu hanya didiamkan saja, tidak diperhatikan pendidikannya, tidak disekolahkan serta tidak diabdikan kepada pemerintah mustahil anakmu menjadi pejabat sebab tidak kamu irodati atau tidak mau berusaha. 35

Bukti yang kedua : Sudah menjadi kodratnya kalau batu itu keras dan semua orang mengerti kalau batu itu keras maka seumpama digunakan untuk batu sendi atau bangunan rumah pasti kuat sekali tetapi bisa menjadi batu sendi atau bangunan rumah kalau batu tersebut diikhtiarkan agar menjadi bentuk bangunan batu sendi, besar kecilnya, pahatannya, potongannya dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk batu sendi yang sedap dipandang mata. Akan tetapi kalau tidak diikhtiarkan, tidak dibentuk serta tidak diperintah terlebih dahulu, apakah mungkin batu tersebut mempunyai daya kekuatan serta tidak diperindah

terlebih dahulu, apakah mungkin batu tersebut mempunyai daya kekuatan serta dapat digunakan sebagai batu sendi, sudah pasti tidak dapat berubah bentuk menjadi batu sendi.

Bukti yang ketiga : sudah menjadi kodratnya bahwa daging sampi itu termasuk daging yang lezat rasanya tetapi hanya dibirakan saja tidak dimasak, apakah bisa digunakan lauk makan, pasti tidak bisa bahkan lama kelamaan daging sapi tersebut menjadi busuk menjijikkan. Walaupun tempe jika dimasak dengan baik pasti bisa digunakan untuk hidangan tetapi berhubung sudah menjadi nasibnya tempe maka tempe tidak mungkin berubah menjadi daging.

Bukti yang keempat : Intan itu perhiasan yang sangat baik tetapi kalau tidak diberi emban apakah bisa digunakan. Walaupun batu jika diberi emban yang baik pasti bisa digunakan tetapi batu tersebut walaupun dihias dengan baik tidak mungkin berubah menjadi berlian. 36

Bukti kelima : Seumpama ada orang cantik sekali tetapi di jalan telanjang bulat, pasti tidak ada yang berani mendekat dan merayu bahkan disangka orang tersebut gila. Maka saya berpendapat bahwa yang dimaksud Kodrat adalah semua ketetentuan yang sudah digariskan oleh Tuhan, tetapi manusia diwajibkan berusaha karena manusia diciptakan di dunia ini menjadi makluk yang paling sempurna dan berkewajiban merubah nasibnya sendiri. Bahkan Tuhan tidak akan merubah nasib semua jika manusianya sendiri tidak mau merubah sebab manusia dilengkapi akal pikiran. Adapun yang dimaksud Tuhan bersifat Waskitho dan manusia bersifat bijaksana adalah : bahwa Tuhan mengetahui segala gerak gerik manusia dan semua isi dunia yang telah diciptakan yaitu tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung-gunung dan sebainya semua itu hanyalah untuk manusia. Tuhan hanya berdiam diri tidak memberitahukan kepada manusia tentang ciri-ciri yang ada di dunia, apa manfaatnya, fungsinya, bagaimana rasanya serta bahaya-bahayanya seakan-akan seperti teka-teki saja. Akan tetapi manusia bisa

mengeti semua isi yang terkandung di dalamnya serta mengetahui maksudnya, sehingga banyak memberi manfaat bagi kehidupan manusia. 37

Maka Tuhan Maha Kuasa mengetahui segala kebutuhan manusia. Manusia dapat kami katakan mahluk bijaksana sebab semua ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini walaupun tidak diberitahukan sebelumnya tentang manfaatnya, rasanya, kekuatannya tetapi manusia dapat mengetahui. Maka kodrat itu hanya berada di sisi Tuhan, manusia tidak dapat memilikinya dan irodat berada pada diri manusia yang bijaksana.

– Kyai Mardawa. "Jika demikian kakanda : berarti manusia tidak perlu memikirkan kodrat dan hanya berkewajiban melaksanakan segala sesuatu yang telah ditentukan dengan sabar dan iklas, tanpa adanya ikhtiar tidak mungkin tercapai apa yang dikehendaki."

– Mas Guna Saraya. "Memang begitu, pokoknya manusia harus berusaha dengan sekuat tenaga serta tidak boleh pasrah kepada kodrat sebab manusia yang hanya pasrah kepada takdir hanyalah orang-orang bodoh, seakan-akan hidupnya seperti binatang yang hanya melaksanakan kodratnya sebagai binatang, makan minum tidak diatur, tidak mempunyai rasa malu, tidur di sembarang tempat, makan asal saja, sebab tidak mempunyai akal pikiran." 38
Maka keadaannya sangat hina bila dibanding manusia. Tetapi juga banyak manusia yang hidupnya lebih hina yaitu manusia yang rusak moralnya.

– Kyai Mardawa. "Kakanda . . .! mengapa Tuhan membedakan antara manusia dengan binatang . . .? padahal semua itu juga mahluk ciptaanNya."

– Mas Guna Saraya. "Mardawa . . .! pertanyaanmu ti memang benar, tetapi ketahuilah bahwa masalah ilmu hakekat itu pemcecahannya harus dengan ilmu hakekat. Maka berhubung yang kamu pertanyakan itu masalah sari'at (hukum

agama Islam) tanyakanlah kepada orang yang ahli ilmu hakekat sebab saya tidak mengerti : Rupa-rupanya sudah malam karena udara terasa dingin, maka istirahatlah."

— Kyai Mardawa. "Baiklah kakanda."
Pagi harinya Mardawa mohon pamit akan pulang, katanya : "Kakanda . . .! berhubung sudah cukup lama di sini maka saya mohon pamit dan titip anakku si Madyana dengan baik agar kelak menjadi orang yang berguna. " 39

— Mas Guna Saraya. Ikhlaskanlah, hanya pesanku sering-seringlah menengok anak-anakmu.

— Kyai Mardawa. Terima kasih kakanda dan ijinkanlah saya pulang serta mohon do'a restu.

— Mas Guna Saraya. Do'aku, mudah-mudahan kamu selamat.
Seperginya Kyai Mardawa diceritakan keadaan Jaka Madyana Ia didaftarkan sekolah, kalau malam diberi pelajaran membaca Al-Qru'an serta pelajaran sholat, walaupun anak desa termasuk cerdas serta tekun belajar sebab baru satu tahun sudah bisa mengkhatamkan alqur'an tiga kali.
Mas Guna Saraya sangat memperhatikan terhadap pendidikannya, seakan-akan diperlukan seperti anak kandungnya sendiri, setiap jam 05.00 pagi sudah dibangunkan diajak berjalan-jalan sambil diberi nasehat.
Jam 06.00 disuruh mandi berhias diri serta makan pagi dengan lauk ikan dendeng, minum segelas teh kemudian berangkat sekolah. Selama sekolah ia tidak pernah diberi uang saku sebab Mas Guna Saraya khawatir, kalau diberi uang saku jangan-jangan hanya dipakai untuk senang-senang, membeli makanan yang tidak bermanfaat atau untuk bermain-main dengan taruhan uang 40
sepulang dari sekolah disuruh makan, lauknya hanya satu macam, seumpama lauk ikan dendeng atau ikan terik sudah tidak ada tambahan lauk yang lain serta sayur sop yang tidak pedas, atau ikan bandeng, ikan asin, udang serta ikan laut, begitu juga buah-buahan yang masih masam seperti mangga, blimbing, manggis apa lagi buah semangka,

mentimun, kerahi, bengkuang, ubi serta buah-buahan melara, semua itu tidak ada yang disukai, lebih-lebih makan makanan yang serba pedas seperti sambal kacang, rujak lotis, betul-betul dihindari. Makan harus mengerti waktu tidak boleh sesuka hati yaitu setelah makan siang tidak diperbolehkan makan apa-apa, tidak boleh minum air tawar sebab sudah disediakan minuman air putih yang mempunyai khasiat besar sekali untuk kesehatan badan yaitu terhindar dari sakit perut, kalau kencing bisa lancar, pernapasan menjadi baik.

Diperbolehkan makan lagi kalau sudah jam 17.00 dan hanya disediakan satu cangkir teh serta sepotong roti, jam 18.00 disuruh membaca Alqur'an sampai jam 20.00 WIB baru diperbolehkan makan malam, jam : 21.00 disuruh tidur, dan jam 05.00 pagi dibangunkan serta diajak berjalan-jalan. Pekerjaan seperti itu berjalan secara rutine. 41

Pendidikan kedisiplinan semacam itu sudah dibiasakan terhadap keluarga Mas Guna Saraya dan ternyata Jaka Madyana kelihatan gemuk, tidak pernah sakit, roman muka kelihatan bersih, pikiran cerdas maka sumpama ada orang yang mempunyai anak dididik seperti cara pendidikan kedularga Mas Guna Saraya pasti akan berhasil dengan baik.

Diceritakan pula bahwa selam 4 tahun Jaka Madyana telah lulus dari sekolah dengan mendapatkan Ijazah, Pada saat itu Jaka Madyana sudah berumur 16 tahun, maka akan dikhitankan secara besar-besaran. Pada malam sebelum di Khitan, Mas Guna Saraya mendatangkan para Kyai sebanyak 40 orang untuk membacakan Sholawat Nabi, Jaka Madyana dihiasi pakain seperti haji dan jam 19.00 di arak berkeliling desa Sidomulya diiringi dengan rabana serta menggunakan lampu lilin sebanyak 40 buah.

Kemudian jam 20.00 kembali ke rumah dilanjutkan acara khataman alqur'an diteruskan membaca dzikir sholawat Nabi, sesudah khitanan, pagi harinya diadakan acara selamatan dengan berbagai hiburan. Adapun yang hadir pada

acara selamatan tersebut para Pejabat serta Kepala Kawedanan sehingga penuh sesak. 42
Selesai selamatan biaya yang dikeluarkan tidak kurang dari Rp. 400,– tetap semua biaya tersebut uang pinjaman dengan menggunakan buanga akhirnya keluarga Mas Guna Saraya sedih sekali memikirkan hutang yang harus segera dikembalikan. Satu-satunya jalan untuk melunasi hutang tersebut gaji setiap bulan dipotong Rp 40,– sebagai angsuran sehingga setiap bulan beliau hnya menerima gaji Rp. 60,– hal ini berjalan selama 15 bulan.
Untungnya Mas Guna Saraya selama 15 bulan dapat mengurangi kebutuhan rumah, barang-barang yang mestinya harus dibeli untuk sementara waktu dihentikan sehingga selama 15 bulan hutang tersebut sudah terlunasi, gaji setiap bulan sudah kemali utuh yaitu Rp. 100,–. Ia sadar seumpama dalam mengatur kebutuhan rumah tangga hanya sekehendak hati seperti yang sudah-sudah kemungkinan hutangnya belum terlunasi bahkan bertambah banyak . . .43
Mas Guna Saraya sekarang baru mengetahui manfaatnya orang berhati-hati dan teliti, sungguh besar faedahnya maka setiap pertemuan kepala desa ia selalu menganjurkan agar waspada dalam mengatur keuangan, jangan suka menghambur-hamburkan uang, seumpama mempunyai hajat kawinan atau khitanan jangan terlalu mewah dan jangan mencari pujian orang lain. Dibuat yang sederhana saja sehingga tidak memberatkan pikiran sebab kalau sudah terlanjur mempunyai hutang yang menanggung resiko adalah dirinya sendiri. Orang-orang yang tadinya memuni, tidak ikut bertanggung jawab bahkan mencela. Sehingga ia mengajak rekan-rekannya menabung serta memberi petunjuk caranya menabung.

Ia mengutarakan pengalamannya sewaktu mengadakan khitanan mempunyai hutang yang tidak sedikit sehingga setiap bulan harus mengangsur Rp.40,– selama 15 bulan, akhirnya ia sadar seakan-akan mendapatkan pelajaran baru

maka mulai hemat dan berhati-hati, gaji yang digunakan kebutuhan rumah tangga Rp.60,– sisanya ditabung di kantor, setelah 4 tahun tabungan tersebut sudah terkumpul Rp.1520,–.

Mas Guna Saraya benar-benar berpesan kepada rekan-rekannya hendaklah berhati-hati dalam mengatur keuangan, jika ..44 menggunakan uang harus disesuaikan dengan pendapatan sebab kalau sampai melebihi pendapatan sulit menyelesaikan sehingga akan mencari hutangan kemana-mana bahkan kalau menggunakan bunga, semakin hari bertambah banyak akhirnya menderita hidupnya.

Pada waktu itu Jaka Madyana belum diusulkan menjadi pegawai maka disuruh membantu pekerjaan surat menyurat di Kawedanan, setelah satu tahun sudah bisa membuat surat-surat, seperti surat pemeriksaan perkara pelangganan kecil, surat pemeriksaan pengadilan/landrat, pemeriksaan surat-surat yang diajukan ke pengadilan serta surat-surat yang dikirim ke Kawedanan dan sebagainya, sehingga Mas Guna Saraya tinggal tanda tangan. Pada saat itu di Kawedanan belum ada sekretarisnya maka kesetiaan Mas Guna Saraya terhadap Jaka Madyana semakin besar sebab dapat membantu meringankan pekerjaan surat menyurat di Kantor Kawedanan.

Diceritakan pula bahwa selama tiga (3) tahun Jaka Madyana bekerja dengan tekun tanpa cacat, akhirnya Mas Guna Saraya naik pangkat menjadi Kepala Kawedanan di Destrik Sidomulya Kabupaten Argopura. Setelah bekerja selama 2 (dua) tahun Jaka Madyana memohon kepada ayahnya agar dicalonkan menjadi Pegawai, katanya : "Berhubung ..... 45 ayahanda sudah menjadi Kepala Kawedanan dan sudah mempunyai sekretaris maka masalah surat menyurat sudah ada yang mengerjakan mohon kiranya saya dapat dicalonkan menjadi pegawai".

Mas Guna Saraya "Madyana, sebelum kamu mempunyai permintaan seperti itu sudah saya pikirkan, kamu akan saya abdikan kepada Raden Tumenggung Karti Praja di Madyapura tetapi

sebelum mengabdi sebetulnya kamu akan saya carikan istri terlebih dahulu sebab kalau sudah mempunyai istri hatimu agar tentram.

- Jaka Madyana hanya diam saja, sebetulnya dalam hati belum ada niat berumah tangga tetapi takut menjawab. Pada suatu hari Mas Guna Saraya berunding bersama istrinya, katanya, "Bu . . . ! aku punya niat si madyana akan saya abdikan di Madyapura tetapi sebelum mengabdi akan saya carikan istri terlebih dahulu".
- Raden Nganten Wadana Guna Saraya. Akan diabdikan kemana . . . ?
- Mas Wadana Gunasaraya. Akan saya titipkan Raden Tumenggung Kartipraja.
- Raden Nganten Wadana Guna Saraya. Madyana itu umurnya berapa . . . . ?
- Mas Guna Saraya. Umurnya 20 tahun.
- Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Kakanda jangan tergesa-gesa mencarikan istri, sebab Jaka Madyana itu masih terlalu muda, biar bekerja terlebih dahulu, kalau sudah menjadi pegawai masakan tidak mendapatkan istri.
  Dia itu laki-laki seumpama terlambat sedikit tidak 46
  menjadi masalah.
- Mas Guna Saraya. Pendapatmu memang benar, tetapi kita tidak mengetahui nasib manusia sebab kalau sudah akil balik atau dewasa biasanya laki-laki tertarik perempuan dan perempuan tertarik laki-laki, seumpama bunga kalau sudah waktunya berkembang apakah bisa dihalangi sudah pasti berkembang maka kita harus mencari jalan atar berkembangnya tadi tidak layu.
  Jadi seumpama anak sudah akil balik atau dewasa harus segera dicarikan jodoh yang cocok, jangan sampai mencari jodoh sendiri, sebab kalau sudah terlanjur berbuat zina sulit disembuhkan akhirnya hanya membuat kesusahan orang tua, karena sudah banyak terbukti, seperti anaknya Mas Asisten Regen.

Anaknya pandai, batus/cakap umurnya sudah 20 tahun, sebetulnya sebelum diabdikan diminta Mas Patih di Kacuwan akan dijodohkan dengan putrinya yang umurnya 16 tahun, anaknya cantik serta berbudi pekerti halus tetapi Mas Asisten tidak mengijinkan sebab ia mempunyai pendapat seperti pendapatmu tadi, sebetulnya juga banyak yang akan mengambil menantu tetapi Mas Asisten tidak mengijinkan. 47
Akhirnya anak tersebut diabdikanke Batawi dititipkan di rumah kenalannya yang menjadi pegawai Kawedanan. Pegawai Kawedanan tersebut juga mempunyai anak putri tetapi janda muda belum mempunyai anak, parasnya tidak begitu cantik, selama berada di Batawi segala kebutuhan anak Mas Asisten Wadana dilayani janda muda, lama kelamaan berbuat serong bersama janda muda akhirnya hamil, berhubung sudah hamil, maka cepat-cepat dinikahkan.

Adapun anak itu sekarang menjadi pegawai Kabupaten anaknya sudah tiga, betapa kecewa hati sang Ibu. Selain itu juga banyak anak laki-laki yang kawin asal kawin, tidak dipikirkan terlebih dahulu dan juga banyak anak laki-laki yang berbuat zina dengan para pelacur akhirnya terkena penyakit kotor dan menjadi sengsara hidupnya.

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Memang semua itu anak yang tidak mempunyai pikiran hanya menuruti hawa nafsunya saja. Adapun Tuan Kontrolir itu sudah berumur 40 tahun belum berumah tangga, bahkan Gundhikpun beliau juga tidak mempunyai dan tidak berbuat zina. Apa bedanya orang Jawa dengan orang Belanda. Padahal semua juga mempunyai nafsu.

– Mas Wadana Guna Saraya." Kamu itu aneh Bu . . .!
Bangsa Belanda dengan bangsa Jawa itu berbeda !

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Letak perbedaannya dimana . . . . !, mereka juga manusia 48

– Mas Wadana Guna Saraya." Kalau kamu ingin mengerti

letak perbedaannya, maka perhatikanlah bahwa para Kontrolir itu sekolahnya tinggi dan pengetahuannya banyak sehingga dapat menahan hawa nafsu tetapi kalau orang Jawa sekolah paling tinggi, uang sekolahnya 25 sen sudah pasti pengetahuannya sedikit.

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Semua terserah kakanda kalau memang demikian kehendaknya, di Madyana akan dikawinkan sekarang dan apakah kakanda sudah mempunyai pandangan . . . . ?

– Mas Wadana Guna Saraya." Terus terang saya sudah menanyakan anaknya Dik Guna Wacara Asisten di Sidoharjo, namanya supeni berwajah cantik umurnya sudah 16 tahun. Mestinya kamu juga sudah faham.

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya. Kalau anaknya Asisten di Sidoharjo saya sudah faham, memang anaknya cantik dan sopan. Maka jika si Madyana dijodohkan dengan Supeni saya juga setuju.

– Mas Wadana Guna Saraya." Kalau kamu sudah cocok, saya segera mengirim surat kepada Dik Wicara meminta kepastian kapan pelaksanaan hari pernikahannya.

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Jika kakanda menghendaki demikian juga lebih baik.

– Mas Wadana Guna Saraya." Maka Mas Guna Saraya segera memanggil anaknya : Madyana !

– Madyana." Baik, Bapak !

– Mas Wadana Guna Saraya." Kesinilah !

– Madyana." Baiklah, saya segera datang.

– Mas Wadana Guna Sarya." Madyana, kamu akan saya abdikan kepada Raden Tumenggung 49

Karti Praja tetapi sebelum mengabdi kamu akan saya kawinkan terlebih dahulu nanti kalau sudah kawin segera saya abdikan bersama istrimu.

Adapun bakal calon istrimu anaknya Dik Guna Wicara Asis-

ten Kawedanan di Sidoharjo mestinya kamu sudah faham.

– Madyana." Memang saya sudah mengerti dan terserah kehendak Bapak.

– Mas Wadana Guna Saraya." Dia itu sopan, cantik dan umurnya sudah 16 tahun.

– Madyana." Saya juga cocok/senang.

– Mas Wadana Guna Saraya. Kalau kamu sudah mantab, tolong saya dituliskan surat yang isinya meminta keterangan kepada calon mertuamu besuk kapan pelaksanaan resepsinya kalau bisa secepatnya sebab kamu segera saya abdikan ke Madyapura.

– Madyana. Baiklah.

– Mas Wadana Guna Saraya. " Kalau sudah selesai, bacalah terlebih dahulu.

– Madyana." Baiklah.

"Salam taklim dari keluarga Mas Guna Saraya, semoga keadaan Dik Guna Wicara sekeluarga sehat wal afiat.

Bersama surat ini kami mohon keterangan tanggal pernikahannya si Madyana bersama ananda Rara Supeni. Kalau Adi Mas Guna Wicara 50
tidak keberatan pernikahannya agar dipercepat sebab mereka segera saya abdikan kepada Kyai Lurah Raden Tumenggung Kartipraja seperti yang pernah saya ceritakan kemarin. Maka saya menunggu jawaban dari Adi Mas Asisten. Sebelum dan sesudahnya kami ucapkan banyak terima kasih.

Sida Trusti

Kakanda

– Mas Wadana Gunasaraya." Kalau sudah benar bawalah ke-

mari.
Maka surat segera ditanda tangani Mas Guna Saraya dan dikirimkan ke Sidoharjo.
Akhirnya mendapat balasan yang isinya sebagai berikut :
"Salam taklim dari Keluarga Adi Mas Guna Wicara, semoga Mas Mas Guna Saraya sekeluarga selalu mendapat keselamatan".
Pada bulan yang lalu kami telah menerima surat dari Kakanda dan semua maksud isi surat sudah kami fahami dengan jelas. Saya sangat berterima kasih atas maksud baik Kakanda yang akan mengambil menantu anak kami Rara Supeni. Sebelum kami menerima surat dari Kakanda memang .. 51 sudah kami rundingkan bersama istri. Adapun hari pernikahannya kalau tidak ada halangan besuk hari Selasa paing tanggal 14 bulan depan.
Selanjutnya kami mohon do'a restu dari Kakanda.
Harap menjadikan maklum adanya.

Hormat kami

Adi Mas Guna Wicara

– Sesudah mendapat jawaban dari Guna Wicara maka ia berunding bersma istri, ucapannya :

"Bu . . . ! besuk kalau sudah terlaksana ijab di Rumah Guna Wicara saya juga akan mengadakan selamatan tetapi hanya sederhana, cukup mengundang teman-teman kantor, tidak perlu mengundang para pejabat serta tidak memakai hiburan hanya karawitan.
Untuk keperluan selamatan saya sediakan uang Rp 50,–
kamu harus dapat mencukupkan. 52

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Waktu chitanan kemarin dimeriahkan secara besar-besaran bahkan saat itu kamu masih menjadi Asisten Wadana namun setelah Bapak

menjadi wadana mempunyai hajat menantu tidak dimeriahkan, bagaimana kalau nanti ditertawakan orang, apakah bapak tidak malu.

– Mas Wadana Gunasaraya." Ucapanmu memang benar tetapi jika dipikir dengan sungguh-sungguh, waktu kita mengkhitankan si Madyana kemarin itu menderita kesusahan cukup lama, seumpama saat itu kita tidak berhati-hati dan hemat kemungkinan sampai sekarang hutangnya belum terlunasi, sebab kemarin belum dipikirkan secara panjang dan hanya kesenangan serta pujian orang lain yang dicari.
Khitanan saja dimeriahkan secara besar-besaran, dikerjakan dengan susah payah serta dicarikan hutangan akhirnya penderitaan ditanggung sendiri.

Seumpama sekarang saya meriahkan secara besar-besaran seperti waktu khitanan memang bisa, tetapi apa manfaatnya kalau akhirnya menderita, lebih baik diberikan anaknya agar dipakai modal hidup.

Menyelenggarakan hajat secara besar-besaran itu di samping harus mengeluarkan beaya banyak, dan hidangan serta lezat. Kalau tidak serba lengkap dan kuat akan memberatkan diri sendiri, dan menanggung hutang akhirnya menjadi celaan orang.

Kalau dipikir yang sebenarnya, orang miskin mengadakan selamatan secara besar-besaran itu bodoh sekali, ... 53 tidak memikirkan akibatnya jika memang tidak ada tidak perlu susah payah mencari hutangan yang menggunakan bunga, hanya mencari kesenangan serta mencari pujian orang akhirnya selesai hajatan banyak orang menagih hutang setelah tidak dapat mengembalikan rumah dijual untuk membayar hutang kemudian bingung mencari rumah penginapan, jika nasib sial mungkin bisa diusir cina betapa sengsaranya. Saya sudah menganjurkan seluruh anak buah jika mengadakan hajatan yang sederhana saja lebih baik uangnya diberikan anaknya atar digunakan untuk modal, perintahku tadi sudah banyak dilaksanakan. Jadi jika saya menyeleng-

garakan hajatan secara besar-besaran berarti tidak konsekwen, harus menjadi contoh hidup sederhana sehingga orang-orang menjadi percaya, bahkan Dik Guna Wicara pun juga sudah saya beritahu besuk ijabnya hanya sederhana saja.

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya." Terserah semua kehendak kakanda, singkat cerita Jaka Madyana 54
selesai diijabkan dengan Rara Supeni di Sidoharjo selang tujuh hari kedua mempelai dibawa ke Sido Trusta.
Mempelai berdua kelihatan rukun serasi sehingga membuat hati orang tua senang, setelah tiga bulan Jaka Madyana bersama istrinya segera diabdikan kepada Raden Tumenggung Karti Praja, tetapi sebelum berangkat mereka dinasehati seperti tersebut di bawah :

– Mas Wadana Guna Saraya. "Madyana .... ! Bulan ini saya bersama Ibumu akan mengantarkan kamu menghadap Raden Tumenggung Karti Praja namun perlu kamu ketahui bahwa mengabdi Kepada Pejabat itu tidak mudah harus berhati-hati, rajin, taat dan harus diingat-ingat jangan sekali-kali mempunyai watak seperti di bawah ini :

1. Jangan berbuat hina
2. Jangan berbuat jahat
3. Jangan Menipu
4. Jangan dengki
5. Jangan berbuat rusak
6. Jangan buruk kelakuannya.

Hina artinya Suka meminta-minta, tidak tahu malu, kalau berhutang tidak pernah mengembalikan dan kalau meminjam barang tidak pernah dikembalikan..... 55

Jahat artinya: Berbudi curang, suka mencari dan menginginkan barang yang bukan miliknya.

Menipu maksudnya: Senang berkhianat, jika dipercaya mengingkari serta tidak dapat dipercaya.

Sifat dengki artinya : Suka mengganggu dan mencampuri urusan orang lain.

Berbuat rusak maksudnya : Suka memfitnah, suka melampiaskan hawa nafsu serta suka menyakiti hati orang lain.

Buruk kelakuan artinya: Pemarah, suka membuat gaduh, membuang kotoran tidak pada tempatnya, berbuat kotor, makan sesuka hati dan suka mabuk-mabukan.

Jangan seenaknya sendiri artinya malas tidak mau bekerja.
Tidak sopan artinya gemar bersetubuh atau berzina.
Tidak punya malu artinya tidak mempunyai pendirian yang tetap.
Kotor artinya ceroboh tidak rajin.
Makan sesuka hati maksudnya makan tidak mengenal waktu.
Mabuk artinya senang mabuk-mabukan.

- Madyana. Jaka Madyana menyambung bicara "Wahai ayah, seperti apa perbuatan permukah itu "?.
- Masa Wadana Gunasaraya." Perbuatan bermukah itu gemar berzina.
- Madyana." Kalau perbuatan zina saya sudah mengerti yaitu senang bersetubuh dengan perempuan yang bukan istrinya sendiri.
- Mas Wadana Gunasaraya." Memang benar begitu dan perlu kamu ketahui bahwa jinah itu berasal dari bahasa arab yaitu zinah kalau dalam bahasa jawa dinamakan bandrek. 56

  Adapun perbuatan bermukah itu ada enam :

  1. Senang mengganggu gadis.
  2. Berlaku serong dengan istri orang lain.
  3. Berzina dengan istri orang lain.
  4. Menuruti hawa nafsu.
  5. Memperkosa orang lain.
  6. Memegang barang yang bukan miliknya.

  Keenam macam tersebut semuanya tidak baik, yang baik hanyalah bersetubuh dengan istrinya sendiri.

Meskipun bersetubuh dengan istrinya sendiri harus menggunakan aturan sebab kalau tidak menggunakan aturan juga tidak baik.

– Bagaimana yang dimaksudkan keenam masalah tersebut di atas ?

– Mas Wadana Gunasaraya." Macam-macamnya seperti di bawah ini :

1. Berkehendak dengan gadis yaitu senang kepada gadis yang masih menganggur belum mempunyai suami, anak itu diumpamakan turus, digoyang-goyang yang direncanakan.
2. Berlaku serong dengan istri orang lain yaitu ..... 57 senang kepada perempuan yang mempunyai suami, yang dimaksudkan demikian: pagar cantik yaitu pagar baik.

   Adapun yang dimaksud pagar baik yaitu suami, yang dipagari istrinya tetapi dirusak atau diganggu orang lain.
3. Berzina dengan istri orang lain yaitu orang yang suka berbuat zina dengan istri saudara, tetangga. Adapun yang dimaksudkan berzina di sini adalah bersenggama. Sanak Saudara yaitu saudara-saudara atau para kenalannya yang belum sesuai dengan kehendaknya tetapi berhubung sudah menjadi buah bibir orang akhirnya menjadi kebiasaan.
4. Mempercepat atau menggerakkan dan mengumbar nafsu yaitu senang kepada anak perempuan yang belum dewasa atau akil balik.
5. Memperkosa yaitu senang kepada perempuan yang tidak setuju akhirnya diperkosa.
6. Suka memegang-megang yaitu orang yang gemar bersetubuh tidak mengenal waktu, tidak mempunyai rasa malu, tidak memikir siapa-siapa asalkan terpencil atau berkeinginan cepat-cepat dikerjakan.

Wahai Madyana ingat-ingatlah jangan sekali-kali kamu mengerjakan hal itu. Kalau kamu menjalankan nasehatku pasti hidupmu tentram dan dapat dipakai sebagai bekal untuk mengabdi, selain itu setiap bulan kamu saya beri jatah uang Rp 15,– untuk kebutuhan hidup selama 1 (satu) bulan, harus dicukup-cukupkan sukur kalau ada siasanya dapat ditabung 58

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya. Begitu juga kamu (Supeni), Ibumu berpesan maka perhatikan dengan baik.
Dari kehendak ayahmu kamu disuruh ikut mengabdi di Madyapura. Kamu harus dapat mengabdi yang baik yaitu mengabdi kepada suamimu serta dapat mengabdi kepada keluarga Raden Tumenggung Karti Praja. Jika dirasakan memang berat sekali tetapi kalau dilandasi dengan ihlas serta niat bertapa atau berprihatin untuk suamimu maka tidak menjadi berat pikiranmu.

Adapun sarananya untuk mencapai keberhasilan pengabdian tersebut :

1. Pagi-pagi benar harus sudah bangun atau jam 05.00 harus sudah bangun kemudian mandi, bersolek yang baik tetapi jangan berlebihan, segera menyediakan keperluan-keperluan suami, seperti: menyediakan pakaian yang akan dipakai untuk bekerja atau menghadap, menyiapkan makan pagi kalau sudah selesai segeralah masuk rumah membersihkan tempat tidur, menyapu lantai, menyiapkan daun sirih, masak, mempersiapkan makanan dan sebagainya.

Walaupun sudah banyak para sanak saudara yang sama kewajibannya tetapi kamu harus dapat menguasai semua jangan sampai kelihatan menganggur.

Kalau diperintah Raden Ayu Tumenggung Kartipraja harus diperhatikan, misalnya disuruh membatik 59
atau disuruh memasak di dapur harus segera dikerjakan dengan hati-hati dan jangan sampai menunda-nunda pekerjaan

sehingga membuat marahnya Raden Ayu Karti Praja. Begitu juga Madyana, berhubung kamu berada di tempat orang lain maka kalau ada kesalahan dari istrimu kamu harus dapat memakluminya dan jangan cepat-cepat memarahi istrimu. (Kalau masalah pekerjaan rumah, Supeni sudah cekatan, seperti masakan-masakan gaya Belanda yang menggunakan bermacam-macam ikan atau memasak makanan, membatik, menyulam, merajut juga sudah bisa sebab sewaktu masih berada di rumah Ibunya selalu membiasakan dan memperhatikan sekali terhadap anak putrinya. Maka selama ikut mertuanya di Sidatrusta sangat disayangi dan diperlakukan seperti anak kandung sendiri).

Adapun orang hidup itu mempunyai kewajiban:

1. Harus yang rajin, teliti, hemat, berhati-hati.
   Rajin artinya berusaha/berihtiar untuk mencukupi kebutuhan hidup agar selamat jangan sampai kekurangan sandang pangan.
   Hemat artinya barang-barang yang masih bisa dipakai walaupun kecil atau sedikit, seperti garam, trasi harus disimpan dengan baik apalagi barang-barang yang berharga harus lebih berhati-hati perawatannya.

   Berhati-hati artinya: Semua kebutuhan sehari-hari harus diatur jangan terlalu boros, jangan terlalu dermawan, barang-barang yang menyebabkan boros harus dicegah, harus 60
   sepadan atau menggunakan kira-kira agar menjadi awet dan jangan hanya mencari pujian orang lain, lebih-lebih perempuan harus selalu di rumah, yang cekatan serta tabah hati.

   Tidak senang royal artinya tidak suka bepergian atau melihat tontonan dan sebagainya yang tidak ada manfaatnya, tetapi kalau untuk kegiatan kampung seperti: Mengunjungi orang punya kerja, melayat harus mendapat ijin suami, jika tidak mengijinkan jangan memaksa.

   Cekatan artinya: Bisa mengatur dan merawat rumah jangan sampai ada yang kelihatan kotor atau janggal.

Tekun artinya: Tabah hati tidak mudah terpengaruh terhadap barang-barang yang bukan miliknya, tidak suka mencuri serta tidak suka berbuat serong.
Adapun wanita yang baik itu harus mempunyai perasaan: sabar, sopan, lemah-lembut, tenang.

Sopan artinya mengerjakan pekerjaan, berjalan, bersenda-gurau/berbicara maupun tertawa harus pelan-pelan dan jangan tergesa-gesa.

Sabar maksudnya: jangan suka marah, jangan suka berkata kasar atau keji seperti memaki orang, memaki-maki itu tidak baik.

Tenang artinya: Hati tenang, tidak suka bersenda-gurau atau tertawa yang tidak berfaedah 61
Sudahlah Supeni, semua petuahku tadi kalau kamu gunakan modal untuk mengabdi kepada suami maupun tuanmu sudah cukup, maka ingat-ingatlah jangan sampai lupa.

– Supeni". Baiklah ibu, mudah-mudahan saya dapat melaksanakan semua nasehat Ibu. Diceritakan pula, setelah beberapa hari Mas Guna Saraya bersama istri mengantarkan anaknya ke Madya Pura.
Jam 17.00 WIB tiba di Kabupaten Madyapura kebetulan Raden Tumenggung Karti Praja berada di balai rumah sedang berbincang-bincang bersama istrinya. Setelah melihat di halaman rumah ada tamu maka beliau cepat-cepat berdiri dari tempat duduk, serta berkata: "E . . . ! ada tamu" kemudian disambut dengan baik dan mempersilahkan masuk ke rumah.

Mas Wadana Gunasaraya". Terima kasih kakanda (dengan penuh hormat).

– Raden Tumenggung Kartipraja". Silahkan duduk saudaraku . . . !

– Raden Nganten Wadana Guna Saraya". Terima kasih Tuan Putri (dengan penuh hormat).

– Raden Tumenggung Kartipraja". Duduk di atas saja dan jangan takut.

– Mas Wadana Gunasaraya". Terima kasih. Maka segera duduk di kursi 62

– Raden Tumenggung Kartipraja". Adinda tadi berangkat dari rumah jam berapa . . . ?

– Mas Wadana Gunasaraya". Kami berangkat jam: 11.00 WIB.

– Raden Tumenggung Kartipraja". Bagaimana kabarnya Dik Guna Wicara.

– Mas Wadana Gunasaraya. Berkat do'a kakanda kami sekeluarga selalu mendapat keselamatan.

– Raden Tumenggung Kartipraja". Yang duduk di sampingmu itu apakah anak-anakmu . . . ?

– Mas Wadana Gunasaraya". Benar kakanda.

– Raden Tumenggung Kartipraja". Anakmu yang diijabkan kemarin itu!

– Mas Wadana Gunasaraya". Memang benar kakanda dan baru tiga bulan!

– Raden Tumenggung Kartipraja". Anakmu yang laki-laki atau yang perempuan.

– Mas Wadana Gunasaraya". Anak kami yang laki-laki. Adapun yang perempuan ini anaknya bawahan kami asisten Wadana di Sidoharjo.

– Raden Tumenggung Kartipraja". Apakah masih ada hubungan famili . . . ?

– Mas Wadana Gunasaraya". Memang masih Saudara sepupu.

– Raden Tumenggung Kartipraja". Berarti masih saudara dekat.

– Mas Wadana Gunasaraya". Benar kakanda.

Kemudian Raden Ayu Tumenggung menyambung bicara: "Adi Mas Guna Wicara itu memang pandai mencari me-

nantu", umurnya tidak terlalu tua, wajahnya cantik, sopan bahkan wajahnya hampir sama".

– Raden Nganten Wadana Gunasaraya". Semua itu berkat do'a Raden Ayu Tumenggung..... 63

– Raden Tumenggung Kartipraja". Kata orang-orang kuno kalau wajahnya hampir sama itu biasanya dapat lestari."

– Raden Nganten Wadana Gunasaraya. "Mudah-mudahan saja bisa selamat sejahtera selama-lamanya."

– Raden Ayu Tumenggung. "Tetapi juga belum bisa dipastikan dapat selamat karena juga ada orang yang sudah berumah tangga bertahun-tahun akhirnya bercerai."

– Raden Tumenggung Kartipraja. "Pasti benar Bu . . . . ! sebab saya dan kamu juga hampir sama ternyata juga lestari sampai sekarang."

– Raden Ayu Tumenggung. "Sudahlah memang kita mirip."

– Raden Tumenggung Kartipraja. "Bagaimana tidak, bentukmu saja seperti kombe Karna sedangkan badanku seperti bola, yang bilang berbeda siapa . . . ? akhirnya tertawa terpingkal."
(Memang Raden Tumenggung bersama istrinya itu gemuk, tinggi dan badannya kuat).
Tidak antara lama ke luar minuman makanan.

– Raden Tumenggung Kartiprana. "Mari Adi Mas sambil berbincang-bincang, diminum dan dimakan."

– Mas Wadana Gunasaraya. "Terima kasih Kakanda."
Kemudian Mas Guna Wicara mengatakan maksud kedatangannya: "Kakanda . . . ! Kedatangan kami selain bersilaturahmi juga ada maksud lain yaitu kalau Kakanda tidak keberatan kami mohon titip anak kami Madyana bersama istrinya agar ikut mengabdi kepada Kakanda."

– Raden Tumenggung Kartipraja. "Baiklah. Di mana sekolahnya . . . . ?"

- Mas Wadana Gunasaraya. "Sekolahnya hanya di Argapura. . !
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Apakah sudah mendapat ijazah . . . ?" 64
- Mas Wadana Gunasaraya. "Sudah Kakanda!"
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Bu . . . . ! Dik Ayu Guna Wicara diajak istirahat di kamar belakang sana!"
- Raden Ayu Tumenggung. "Baiklah . . !"
  Maka Mas Guna Wicara bersama istri segera istirahat di kamar belakang. (Di kamar belakang memang khusus untuk persediaan para tamu kalau sewaktu-waktu bermalam). Jam 21.00 WIB Mas Guna Wicara bersama istri disuruh bersantap malam, selesai makan Raden Tumenggung berkata: "Di Mas mari kita berbincang-bincang di halaman."
- Raden Nganten Wadana Gunasaraya. "Baiklah Kakanda."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Kemudian Raden Tumenggung memanggil pembantunya.
  "Pak . . . . ! panggilkan RB. Djaksa, suruh datang ke sini."
- "Baiklah Tuanku."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Kemarilah Adi Mas duduk di sini."
- Mas Wadana Gunasaraya. "Terima kasih Kakanda. . . !"
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Siapa itu . . . . ! Jaksa ke sinilah." 65
- Djaksa. "Terima kasih Tuan."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Duduklah di atas."
- Djaksa. "Terima kasih Tuan."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Kemarilah kita berbincang-bincang bersama Pak Wadana Sida Trustha."
- Djaksa. "Baiklah Tuan."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Apakah kamu sudah kenal dengan Bapakmu Wadana ini."

- Djaksa. "Belum pak."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Ini anaknya kang Mas Putih di Negeri Madyapura, lulusan dari Dwaplo Odreng Suhul."
- Mas Guna Wicara. "Kenalkan saya Guna Wicara pembantu Kepala Kawedanan di Sida Trustho."
- Djaksa. "Terima kasih, kapan datangnya Pak . . . ?"
- Mas Guna Wicara. "Tadi sore jam 17.00."
- Djaksa. "Bagaimana kabarnya . . . ?"
- Mas Wadana Gunasaraya. "Berkat do'a kalian kami sekeluarga selamat."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Ketahuilah bahwa Dik Guna wicara ini sesamaku sewaktu masih menjadi calon pegawai karena sudah agak lama tidak berjumpa maka ia menyempatkan menengok aku."
- Djaksa. "Baiklah!"
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Adapun kedatangan Di Mas Guna Wicara selain bersilaturahmi juga bermaksud mengantarkan anaknya akan dititipkan saya, pendek kata saya disuruh mencarikan pekerjaan maka ajaklah. . . . . 66 bekerja di kantormu saja."
- Djaksa. "Baiklah pak . . . . . !"
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Seumpama membantu di kantorku sama saja tetapi maksud saya agar dia lebih berhati-hati dalam bekerja serta lebih setia kepada saya. Sebab kalau tidak dipisah kemungkinan besar akan menjadi manja padahal kalau sudah terlanjur manja yang rugi orang tua."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Maka seperti Di Mas Guna Wicara ada juga benarnya walaupun anaknya hanya satu tetapi ia ikhlas dititipkan saya."
- Djaksa. "Memang seharusnya begitu dan saya juga setuju kehendak Pak Wadana, sebab kalau tidak dibiasakan hidup

mandiri serta tidak diarahkan kepada sopan santun/kepandaian akhirnya menyengsarakan orang tua. Tidak dapat memenuhi harapan atau keinginan orang tua agar "Mikul dhuwur mendhem jeru"."

- Djaksa. "Bagaimana Kakanda yang dimaksudkan! "Mikul dhuwur mendhem jeru itu"...? 67
- Mas Guna Wicara. "Adapun yang dimaksudkan "Mikul dhuwur"; menghormati serta memperbaiki kuburnya orang tua. "Mendhem jeru"; dapat menjaga rahasia orang tua."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Jadi yang dimaksud mendhem jero itu bukan menanam sedalam 100 m atau memikul setinggi-tingginya hingga melebihi kepala."
- Mas Guna Wicara. "Bukan begitu Kakanda (akhirnya tertawa semua) seperti pepatah orang-orang kuno, mereka sering membuat sindiran yaitu sering membuat kata-kata yang maknanya rangkap, makna lahir dan makna batin."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Sindiran yang bagaimana Kakanda.... !"
- Mas Guna Wicara. Mikul inggil mendhem lebet tersebut di atas merupakan kata-kata sindiran. Seperti halnya: Tapa ngeli, tapa pendhem, tapa obong yang demikian itu kalau tidak mengerti maksudnya dikira: ngeli, mendhem, obong yang sesungguhnya itu hanyalah merupakan kata-kata sindiran. Yang dimaksud Tapa ngeli yaitu yang dapat menyenangkan hati orang lain atau tidak pernah ingkar janji.

  Tapa mendhem artinya: Bisa menyimpan rahasia.

  Tapa obong maksudnya: Sabar seumpama mendengar kata-kata yang tidak enak didengar telinga atau mendengar kata-kata kasar tidak cepat marah, seperti halnya tapa ambisu, tapa ambudeg, tapa micek. Adapun pada jaman kuno yaitu ceritanya Sunan Kalijaga, beliau disuruh Sunan Bonang melakukan bertapa (Tapa mendhem) selama 100 hari siang malam dan Sunan Bonang dibakar yang 68

Membakar Sunan Kalijaga. Penembahan senopati tapa ngeli selama 1 (satu) tahun.

Adapun kata-kata sindiran yang mempunyai makna rangkap seperti dalam peribahasa:

1. Darahing kusuma rembesing madu artinya: Keturunan para bangsawan.
2. Terohing andana warih artinya: Keturunan atau berdarah bangsawan/Ksatria.
3. Tedhaking amara tapa artinya: Keturunan orang yang tekun bertapa.

Seumpama benar-benar keturunan bangsawan pasti masih berdarah bangsawan dan tidak ada wujudnya atau tidak nampak. Maka yang dimaksudkan dalam peribahasa tadi orang-orang yang ucapannya manis, sopan, menghormati orang serta sabar. Yang dimaksudkan terahing andana warih yaitu keturunan orang-orang yang murah hati serta baik budi pekertinya. Dan yang dimaksudkan Tedhaking amara Tapa yaitu: Keturunan orang-orang yang tekun bertapa dan sabar.

Adap lagi kata-kata sindiran yang mempunyai arti rangkap:

- Curiga = Keris
- Wisma = Rumah
- Wanita = Wanita
- Turangga = Titihan/kendaraan.

Maksudnya: Keutamaan orang hidup itu kerisnya baik, Majapahit sudah lengkap alat-alatnya. Rumahnya besar lengkap dengan perabot-perabotnya. Istrinya cantik keturunan bangsawan. 69
Kudanya gagah karena mendapat pelatih yang baik.

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: Orang hidup itu mempunyai 4 macam perasaan yaitu seperti keris, rumah, wanita dan kuda.

1. Perasaan seperti keris artinya: Tajam, pantai dan cerdas.
2. Perasaan seperti rumah artinya: Lapang dada atau tidak lekas marah.
3. Perasaan seperti wanita artinya: Lemah lembut atau sopan santun.
4. Perasaan seperti kuda artinya: Cekatan atau berjalan cepat/laju.

– Raden Tumenggung Kartipraja. "Djaksa . . .!, Di Mas Guna Wicara itu memang pandai membuat peribahasa, sebab kalau dipikir dengan sebenarnya pendapatnya tadi juga ada benarnya. Kembali kepada masalah bertapa: Seumpama benar-benar tapa ngeli, tapa mendhem, tapa obong apakah ada yang dapat mengerjakan sebab ketiga perbuatan tersebut taruhannya adalah nyawa."

– Djaksa. "Pertanyaan Kakanda itu memang benar bahwa orang-orang kuno itu pandai membuat lambang berupa sindiran-sindiran untuk memberikan pelajaran kebaikan seperti yang telah dijelaskan Pak Wadana tadi, beliau bisa mengetahui maksud yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman."

Seperti Serat Dewaruci menceritakan: Warkudoro menyumbang gunung, membunuh raksasa kalau berada di lautan, membunuh ular, cerita tersebut juga merupakan lambang. 70

Adapun arti yang sebenarnya: bahwa mencari ilmu kesucian itu syaratnya harus dapat menjauhi hawa nafsu, sabar, tawakal serta harus kuat dan tabah.

Mengapa orang-orang kuno dalam memberikan pelajaran tidak secara terang-terangan dan apa maksud semua itu, padahal ajaran tersebut sangat berguna bagi kehidupan di masyarakat maka tidak perlu heran kalau di jaman sekarang banyak orang percaya kepada "Gugon tuhon" semua itu disebabkan kurang terbukanya ajaran-ajaran yang diberikan sehingga tidak dapat dimengerti maksudnya.

Berbeda dengan bangsa Eropa kalau memberikan pelajaran secara terbuka, jelas dan mudah dipahami maka setiap orang yang berguru kepada bangsa Eropa jika sudah paham maka benar-benar mengerti dan paham.

Djaksa. . . !

– Raden Tumenggung Kartipraja. "Ucapanmu itu juga benar ajaran kuno itu memang kurang dapat dipahami, kurang jelas, kurang bersahaja, terlalu banyak menggunakan lambang dan kata-kata sindiran."
Maka saya berpendapat demikian: "Orang-orang kuno dalam memberikan pelajaran dengan menggunakan lambang kemungkinan kurangnya pengalaman sehingga setiap mengajar hanya dirahasiakan dalam bentuk sindiran. Adapun yang menjadi penyebabnya: bahwa pada jaman kuno belum banyak orang pandai, ... 71
di samping itu belum banyak yang mendapatkan ijasah atau tanda bukti dari orang yang lebih pandai atau negara, maka kepandaian atau ilmu tersebut belum banyak dimengerti orang, berbeda dengan orang-orang Eropa sekolahnya tinggi dan sudah banyak yang mendapatkan gelar doktor, mister atau profesor, mereka benar-benar dapat dipercaya tentang kepandaiannya sehingga dalam memberikan pelajaran tidak pernah dirahasiakan dan mudah dipahami tetapi kalau pujangga jawa berhubung kepandaiannya belum mendapatkan tanda bukti dari para guru maka ilmu yang diajarkan selalu dirahasiakan dan kurang begitu jelas.
Adapun kepandaian atau pendapat tadi hanya hasil pikirannya sendiri, seperti yang tertulis dalam naskah serat dewa ruci, serat Wedha Raga karangan Raden Ngabehi Ronggowarsito halaman 6, sebagai berikut:

– "Jika sudah tamat segala ilmu simpanlah terlebih dahulu dan jangan sekali-kali menyombongkan kepandaian, yang demikian itu akan menyesatkan diri sendiri.
– Jika sudah menguasai semua ilmu maka perbuatan harus yang baik dan menghormati sesama jangan meng-

anggap dirinya yang paling pandai.

– Jika memberi nasehat, berikanlah dengan sabar dan ikhlas jangan sekali-kali mengharapkan pujian orang."

Seperti itulah ajaran seorang pujangga yang diwariskan kepada kita, padahal ajaran tersebut di atas hingga sekarang baru 25 tahun ajarannya masih menggunakan kata-kata sindiran kadang-kadang disesuaikan dengan waktu dan keadaan. Adapun ajaran atau cerita kuno yang menggunakan kata-kata sindiran tadi hanya dikhususkan pada masalah-masalah yang sangat rahasia, seperti: rahasia yang ada kaitannya dengan masalah kerajaan, rahasia Raja, rahasia para pejabat maupun rahasianya ilmu.

Contoh: Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) di Pajang, konon dalam cerita sewaktu akan mengabdi ke Demak bersama adik bungsunya di Kedung Srengenge beliau diserang buaya, padahal yang dimaksud buaya tersebut bukan buaya yang hidup di air melainkan perbuatan jahat. Ketika Jaka Tingkir istirahat di perahunya melihat gadis-gadis desa sedang mencari air di Sendang dan yang paling cantik sendiri selalu digoda akhirnya gadis tersebut tertarik hatinya sampai ikut di dalam perahu akan tetapi ketahuan orang tuanya yaitu Kepala Desa bernama Ki Bau Rekso. Joko Tingkir dicacimaki lama-kelamaan terjadilah perkelahian, beliau diserang orang-orang desa, berhubung beliau mempunyai kesaktian maka dapat memenangkan perkelahian. 73

Dari peristiwa tersebut maka dibuat sindiran atau lambang. "Joko Tingkir diserang buaya di Kedung Srengenge" setelah terlaksana niatnya mengabdi di Demak beliau diusir karena berbuat kesalahan yaitu membunuh binatang kesayangannya padahal yang dimaksud ialah mengganggu puteri keraton maka beliau diusir sang raja.

Ada lagi cerita dari Sinuhun Puger Kartosuro (Pakubuwono ke I) dalam sejarahnya beliau bisa menangkal tenung dari negeri lain adapun yang dimaksudkan adalah beliau telah menyanggupi perjanjian Kanjeng Gupermen maka beliau

menjadi raja dari cerita tersebut di atas disusun dalam bentuk lambang sebab menceritakan tentang rahasia kerajaan apalagi serat-serat suluk semua hampir menggunakan lambang atau sindiran.

Adapun ajaran-ajaran kuno yang diterangkan secara jelas dan terbuka, seperti:

- Serat Wicara Keras karangan Raden Ngabei Yosodipuro I
- Serat Sana Sunu karangan Raden Ngabei Yosodipuro II
- Serat Wulang Reh karangan Sinuhun Kanjeng Susuhunan PB IV
- Serat Centhini karangan Sinuhun Kanjang Susuhunan PB V.

Serat-serat tersebut di atas tidak ada yang menggunakan kata-kata sindiran atau lambang maupun kata-kata yang dirahasiakan.

Seakan-akan Djaksa mendapatkan nasehat dari Raden Tumenggung Kartipraja maka beliau duduk ringkuh sambari mendengarkan seraya bertanya: 74

"Nasehat Bapak memang menarik hati, sayangnya jaman sudah modern, orang-orang tua masih banyak yang menggunakan ajaran kuno dan pola berpikirnya masih tradisional sekali, contoh: "Mengapa harus menuntut ilmu setinggi langit, sebab tidak mungkin hidup seratus tahun lagi". Maka bangsa jawa ketinggalan jaman dan tidak mau menyadari bahwa semakin hari dunia semakin berkembang. Adapun yang kami maksudkan adalah sebagai berikut: Kalau tidak alamnya yang berubah maka penguasanya yang berganti. Kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu tanah jawa di bawah kekuasaan Kanjeng Gupremen sudah pasti semua tata cara atau aturan maupun usaha-usahanya juga berganti dan pergantian tersebut memang pantas dilakukan namun orang-orang tua belum banyak yang melaksanakan, seperti: Anak-anaknya hanya disekolahkan di sekolahan Jawa, jarang sekali menyekolahkan ke sekolahan Belanda.

..... 75

– Raden Tumenggung Kartipraja. "Ucapanmu memang benar. . . . !, tetapi perlu diketahui bahwa orang-orang yang lahir 50 tahun yang lalu hingga sekarang masih banyak yang hidup maka jiwanya masih terpengaruh ajaran kuno mungkin cucumu yang akan merasakan pergantian jaman. Lebih-lebih seumpama Kanjeng Gupermen sudah mendirikan sekolahan yang pelajarannya lebih modern maka pola berpikirnya juga sudah modern.

Bangsa Jawa itu sebenarnya pandai dan tinggi cita-citanya tetapi berhubungan tidak mendapatkan kesempatan belajar akhirnya menjadi bodoh, sebab yang mendapatkan kesempatan belajar di Oplaideng Skul, Kwisekul, Lanbao hanyalah orang-orang tertentu. Seperti: Raden Mas Ismangun Danuwinata, Raden Kamil dan kamu sendiri bahkan ada yang mengherankan yakni tidak pernah sekolah tetapi genius hingga termashur namanya, seperti:

- Raden Ronggowarsito: Ahli kesusasteraan Jawa sehingga mendapat sebutan pujangga.
- Raden Saleh: Ahli melukis.
- Ki Patmosusastra: Ahli kesusasteraan Jawa dan sering mendapatkan penghargaan dari Kanjeng Guparman.

Contoh-contoh tersebut di atas merupakan bukti bahwa orang Jawa itu sebenarnya bukan termasuk golongan orang-orang bodoh. 76

Begitu juga zaman kuno maupun zaman pertengahan banyak orang yang ahli dalam bidang karawitan, mengarang tembang gedhe, kesenian dan sebagainya.

Seperti halnya pada zaman kriya, banyak yang ahli di bidang kerajinan tangan, contoh: pandai membuat Wosi aji, tombak, keris, candi dan lain-lain.

Di zaman sekarang sudah tidak ada yang dapat menyamai kepandaiannya orang-orang kuno sebab seperti yang saya ceritakan tadi merupakan/semacam ilmu kebangsawanan sehingga jarang yang mempelajarinya dikira ajaran kuno tersebut tidak memberikan manfaat dan faedah.

Maka tidak perlu heran jika di zaman sekarang sudah tidak begitu terpakai kemungkinan besar lama-kelamaan ilmu tersebut akan musnah. Namun sangat disayangkan jika sampai musnah sebab keempat pengetahuan tersebut di atas merupakan pondamennya pengetahuan Jawa.

Jaksa maupun Mas Wadana hanya membenarkan pendapat Raden Tumenggung, seraya berkata:

- Raden Tumenggung Kartipraja. "Kakanda. . . . . !" Berhubung sudah malam marilah kita beristirahat dan besuk pagi dilanjutkan berbincang-bincang lagi."
- Mas Wadana. "Baiklah pak."
- Raden Tumenggung Kartipraja. "Sudah malam Jaksa. .!, beristirahatlah dan jika besuk pagi Kakanda Wadana belum pulang bisa berbincang-bincang lagi."
- Djaksa. "Terima kasih dan kapan Bapak Wadana pulang ke kampung?"
- Mas Wadana. "Kalau tidak ada acara mungkin besuk pagi kami pulang." 77
- Djaksa. "Apakah tidak singgah ke rumah kami pak. . .?"
- Mas Wadana. "Terima kasih anakku lain waktu saja kami singgah ke rumahmu sebab cutiku sudah habis."
- Djaksa. "Jika demikian kami hanya dapat mengucapkan selamat jalan semoga selamat dan sampai bertemu di lain kesempatan."
- Mas Wadana. "Terima kasih anakku."

  Kemudian mereka beristirahat dan pagi harinya Mas Wadana bersama istri berangkat pulang ke kampung halaman.

III
MENCERITAKAN KEHIDUPAN JAKA MULYANA

. 78

Di desa Karangsana Kecamatan Sidakarya Kabupaten Madyapura ada seorang Kepala Desa bernama Ki Saguna meninggal dunia, meninggalkan seorang istri dan seorang anak bernama Joko Mulyana, waktu itu dia baru berumur 8 tahun. Berhubung beliau orang miskin sehingga tidak meninggalkan harta warisan yang berharga hanya tinggalan rumah namun sudah rusak maka semenjak ditinggal mati suami, Nyonya Sarguna bersama Joko Mulyana hidupnya semakin menderita untuk mencukupi kebutuhan, makan setiap hari hanya menggantungkan hasil dari hutan. seperti daun, kayu dan lain-lain kemudian dijual ke pasar. Kadang-kadang terjual 2,5 sen. Pekerjaan tersebut berjalan selama ½ tahun akhirnya nyonya Saguna menderita sakit panas sehingga menyebabkan kematiannya. Penderitaan Joko Mulyana semakin berat karena tidak mempunyai orang tua serta tidak mempunyai sanak saudara. Sepeninggal Ki Saguna jabatan Kepala Desa Karangsana diganti Ki Sardana. Melihat penderitaan Jaka Mulyana yang sudah yatim piatu akhirnya timbul rasa belas kasihan maka dipungutlah serta disuruh

membantu kerepotannya yakni menggembala sapi. Kira-kira setahun dia mengabdi hati merasa tentram dan senang sebab tidak pernah kelaparan begitu juga Ki Sardana karena telah dibantu kerepotannya sehingga Jaka Mulyana diperlakukan seperti anak kandung sendiri. 79

Jaka Mulyana memang termasuk anak yang rajin dan tekun bekerja, maka sapi yang digembalakan kelihatan gemuk-gemuk dan bersih. Dia tidak senang menyia-nyiakan waktu sambil menggembala lembu ia juga mencari rumput. Menjelang petang, lembu . segera digiring ke kandang dan cepat-cepat menjual rumput ke kota, kadang-kadang terjual 8,5 sen kadang-kadang 1 ketip untuk membeli makanan. Pagi harinya digunakan bekal saku menggembala dan sebagian dibagi-bagikan kepada teman-temannya, maka tidak aneh kalau teman-temannya banyak yang setia kepada Jaka Mulyana. Setiap sore kesenangannya bermain-main ke Kelurahan minta pelajaran kepada Pamong Desa tentang cara menulis dan bahasa Jawa, dengan tekun Jaka Mulyana mempelajari tulisan bahasa Jawa lama-kelamaan ia lancar membaca. Pada suatu hari Jaka Mulyana membuka peti warisan orang tuanya, peti sudah kelihatan rusak dan berisi barang-barang bekas seperti: sabit yang sudah aus serta buku primbon Jawa yang sudah kotor sekali, primbon tersebut segera dibaca berisi tentang sejarah Raja. 80
Perhitungan hari perkawinan, ilmu pertanian serta berisi tentang silsilah, semuanya dibaca hingga tamat, sehingga mengetahui bahwa ayahnya masih keturunan bangsawan yaitu cucu Bupati. Maka Jaka Mulyana baru tahu bahwa ia adalah keturunan Bupati. Setelah mengetahui bahwa dirinya masih keturunan bangsawan lama-kelamaan tidak betah hidup di pedesaan dan berkeinginan menjadi pejabat namun belum mendapatkan jalan karena belum mempunyai pengalaman serta sudah kehilangan alur dan jalur persaudaraan dan tidak mengetahui sanak keluarga yang masih menjadi pejabat sehingga hatinya bingung sekali dan apa yang harus dikerjakan. Setiap hari, ia selalu khawatir jiwa di kemudian hari nanti tetap menjadi kuli penjual rumput. Suatu hari ada seorang pembantu wadana bersama-sama ajudan

mengadakan pemeriksaan kebersihan ke desa Karangsana dengan tidak terencana rombongan tersebut mampir ke rumah Ki Sardana. 81
setelah lengkap semua maka segera berpakaian dengan mengenakan ikat kain kepala, baju kehormatan serta mengenakan keris kemudian mempersiapkan masuk dengan penuh hormat.
Katanya "silahkan Tuan, duduk ke dalam dan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Beginilah keadaannya sebab saya tidak mengerti sama sekali jika Tuan datang ke sini.

– Asisten Wadana. "Kamu jangan bingung memang semua ini tidak direncanakan karena kami baru saja meninjau tanah tegalan di desa Kalinongko yang akan digunakan untuk perumahan dinas Kepala Desa sekaligus memeriksa pagar-pagar desa, karena pagar-pagar di wilayahmu sudah banyak yang rusak maka saya menyempatkan mampir ke rumahmu. Maafkanlah Tuan, berhubung akhir-akhir ini di desa Karangsana sedang sibuk menggarap sawah maka pagar-pagar tersebut agak terbengkalai."
Mas Asisten Wadana duduk di kursi sendirian adapun Kepala Desa maupun Pamong Desa yang lain duduk di bawah dengan penuh hormat, beserta dengan kurang lebih 150 orang kemudian Asisten Wadana memerintahkan kepada seluruh aparat pemerintah agar pagar-pagar yang sudah rusak dan halaman-halaman rumah yang kelihatan kotor segera dibersihkan.
Ketika itu Jaka Mulyana sedang menggiring sapi akan dimasukkan ke dalam kandang kemudian ke balai rumah menyimpan sabit, tanpa ragu-ragu ia masuk ke balai rumah seakan-akan tidak mempunyai kesopanan akhirnya terkena marah dari Ki Saguna. 82
Katanya: "Hai ke luar . . . . ! Tidak tahu sopan, matamu tidak melihat, siapa yang duduk di kursi itu. Ketahuilah bahwa beliau adalah Tuan Agung dan harus kita hormati, jangan seenaknya sendiri."
Jaka Mulyana segera ke luar dan takut sekali, kemudian duduk di lesung untuk meredakan hati sambil berpikir:

"Kyai Sardana sangat keterlaluan, sungguh tidak mempunyai rasa belas kasihan terhadap diriku hingga terkejut hatiku padahal tamunya hanya diam dan tidak marah-marah."

Sesudah reda hatinya maka segera ke halaman depan memperhatikan tamunya yang sedang berbincang-bincang di kursi, adapun para pengawalnya duduk di bawah dengan penuh kesopanan seperti menghadap raja.

Akhirnya berkata dalam hati "Menjadi pejabat itu memang enak, ke mana-mana selalu dihormati, duduk di kursi sambil merokok sedangkan yang lain duduk di bawah dengan penuh hormat, padahal ia juga manusia. Memang menjadi orang terhormat itu enak sekali ke mana-mana selalu ditakuti, gaji banyak".

Ya Allah Ya Tuhan kami, angkatlah derajatku menjadi orang terhormat. Tidak lama kemudian Asisten Wadana tersebut pulang, para aparatnya mengantar dan bersama-sama, setelah sampai di batas desa Ki Sardana diijinkan kembali 83

Suatu hari Jaka Mulyana bersama teman-temannya menjual rumput ke kota, sesampainya di kota mereka istirahat di pinggir jalan besar sambil mendasarkan rumput, tidak lama kemudian mereka dikejar-kejar petugas disuruh pergi karena akan kedatangan Jendral sehingga di pinggir jalan besar tidak diperkenankan untuk berjualan.

Belum sempat mengangkat rumput, Jendralnya sudah datang dengan mengendarai Kereta Kuda, adapun pengawalnya para pembesar dengan mengendarai kuda. Jaka Mulyana bersama teman-temannya bingung dan takut sekali akhirnya mereka dicambuki serta didorong-dorong hingga jatuh tersungkur, dada maupun lutut lecet, rumput berserakan ke mana-mana kemudian pulang sambil menangis. Sesampainya di rumah mengadu kepada Ki Sardana tetapi justru mendapat marah-marah bahkan dicerca anak yang tidak mengerti adat serta tidak mempunyai pikiran. Mendengar cercaan dari Ki Sardana hati Jaka Mulyana semakin sedih.

Pada saat itu pula kemauannya semakin teguh dan berusaha menjadi orang terhormat sebab dia mengerti susahnya menjadi abdi ke mana-mana selalu dianiaya seakan-akan hidupnya seperti binatang seumpama menjadi pejabat atau anak seorang bangsawan tidak mungkin dicambuki seperti kerbau. 84

Sudah cukup lama Jaka Mulyana mengabdi kepada Ki Sardana sampai ia dikhitankan. Menginjak umur 16 tahun kemauannya semakin teguh yakni pergi ke kota mencari pengalaman kepada orang yang lebih pandai agar menjadi orang terhormat. Ketika Ki Sardana duduk sendirian di balai rumah, Jaka Mulyana mendekat duduk dengan sopan, seraya berkata: "Tuan . . . . . !, berhubung sudah bertahun-tahun kami mengabdi di sini maka ijinkanlah saya mohon pamit ingin mencari pengalaman ke kota.

Ki Sardana benar-benar terkejut sambil berucap sejak kecil dididik, dibesarkan serta dipelihara dengan baik, dihitankan bahkan sudah dianggap seperti anak sendiri namun setelah dewasa akan meninggalkan aku, apa pembalasanmu terhadapku. Dari kehendakku kamu akan saya carikan istri, akan saya bangunkan rumah serta akan saya beri dua ekor kerbau untuk bekal hidupmu. Bahkan keinginanku seumpama kamu setuju, berhubung Pak Sukerti yang menjabat sebagai pamong desa sudah tua dan saatnya pensiun kamu saya suruh menggantikannya. Cobalah dipikir terlebih dahulu dan jangan tergesa-gesa. 85

Jika kamu mendengarkan nasehatku pasti hidupmu akan lebih bahagia.

Jaka Mulyana. "Saya sangat berterima kasih, karena tuan telah memikirkan nasibku serta sejak ditinggal kedua orang tuaku, tuanlah yang memelihara hingga dewasa. Mudah-mudahan semua amal bakti tuan terhadap diriku mendapat ridho dari Tuhan, selama hidup akan selalu saya ingat-ingat dan semoga saya dapat membalas kebaikan tuan. Berhubung saya sudah tidak betah hidup di pedesaan terpaksa mohon pamit akan mencari pengalaman ke kota,

hanya doa restu tuan yang sangat saya harapkan."

– Ki Sardana. "Hai Mulyana. Kamu akan mengabdi ke kota itu sebenarnya mempunyai maksud apa!"

– Jaka Mulyana. "Kami bermaksud agar menjadi pejabat." Ki Sardana terkejut sambil tertawa seraya berucap: "Kamu berkeinginan menjadi pejabat . . . . . ? 86

– Ki Sardana. "Ketahuilah olehmu bahwa menjadi pejabat itu tidak mudah bahkan ada syarat-syaratnya, yaitu:

1. Harus keturunan bangsawan.
2. Harus banyak ilmu serta banyak pengalaman.

Karena pengalamanmu di pedesaan hanya sebagai pengembala kerbau dan penjual rumput, mustahil terlaksana niatmu menjadi pejabat. Jangankan pejabat akan mengabdipun harus mempunyai bekal pengetahuan."

– Jaka Mulyana. "Ayahanda. Bagaimana yang dimaksudkan bahwa orang mengabdi kepada pejabat harus mempunyai bekal pengetahuan dan pengetahuan apa yang harus dimilikinya . . . . . ?"

– Ki Sardana. "Ketahuilah anakku bahwa pejabat dengan petani seperti saya ini tidak sama. Adapun perbedaannya yaitu: pagi-pagi benar seorang petani sudah berangkat mencangkul ke sawah, siang hari pulang mengisi perut (makan) kemudian mencangkul lagi menjelang petang baru pulang. Setiap hari pekerjaannya hanya begitu terus, seakan-akan tidak ada waktu untuk bersenang-senang pekerjaan setiap harinya seakan-akan tidak pernah menggunakan pikiran. Tetapi kalau pejabat ke mana-mana selalu dihormati orang ia harus banyak pengetahuan, banyak pengalaman, banyak hiburan, memiliki harta serta peralatan rumah tangga. Sedangkan ia harus banyak pengalaman karena banyaknya kewajiban yang harus ditangani. Banyak kesenangan karena sering mengadakan pertemuan seperti: menabuh gamelan (Karawitan) kadang-kadang menari bersama tandak, ada yang senang menyabung ayam, burung putuh, biji sawo, kenari dan ada yang gemar bermain burung perkutut,

burung branjangan dan sebagainya. 87
Adapun yang dimaksudkan mempunyai peralatan rumah tangga yaitu: Mempunyai kereta berkuda, mempunyai kuda, keris, tombak, senjata api dan sebagainya. Maka jika kami hendak mengabdi kepada pejabat bekalnya harus serba mengerti yaitu mengerti tentang cara pemeliharaan kuda, harus bisa naik kuda, harus mengerti tentang karawitan, mengerti lagu serta harus bisa berjoget. Pendek kata semua yang saya katakan tadi harus diketahui, bahkan hal tersebut di atas hanyalah masalah yang ringan-ringan sebab baru merupakan pengetahuan seorang abdi sehingga belum bisa digunakan untuk memegang pemerintahan. Dan yang lebih penting lagi kamu harus mengerti kesusasteraan Jawa, serta bisa berbahasa melayu terutama bahasa Belanda. Jika kamu sudah menguasai seperti yang saya katakan tadi maka baru bisa diterima abdi dari seorang pejabat besar. Ki Sardana bercerita seperti tersebut di atas sebenarnya hanya menghalang-halangi serta menakut-nakuti agar Jaka Mulyana mengurungkan niat sebab jika Jaka Mulyana benar-benar pergi maka akan kehilangan pembantu yang dapat dipercaya. Tetapi ternyata Jaka Mulyana semakin keras keinginannya bahkan berkehendak mencari pengetahuan yang telah diceritakan tadi 88
katanya : "Ayahanda .....! Jika itu yang menjadi syarat-syarat bagi seorang abdi maka ijinkanlah kami akan belajar ilmu pengetahuan seperti yang ayahanda ceritakan tadi dan mohon do'a restu semoga terlaksana niat baikku".
Setelah ditakut-takuti ternyata tidak goyah kemauannya, akhirnya Ki Sardana juga mengabulkan permintaannya, seraya berkata:

- Ki Sardana. "Hai anakku, apakah kamu benar-benar sudah mantap menjadi pejabat".
- Jaka Mulyana. "Benar Ayah, kami sudah mantap."
- Ki Sardana. "Jika itu yang kau kehendaki maka ayahmu hanya mendoakan saja mudah-mudahan Allah mengabul-

kan semua niat baikmu."

- Jaka Mulyana. "Terima kasih ayah semoga kami selamat tiada halangan apa-apa dan kami akan berangkat pagi-pagi benar waktu ayam berkokok, mungkin kami tidak menanti ayah bangun tidur.
- Ki Sardana. "Ke mana yang hendak engkau tuju anakku '
- Jaka Mulyana. "Memang belum ada dan masih mencari pandangan terlebih dahulu."
- Kyai Mardana. "Jika besuk pagi tidak bisa mengantarkan keberangkatanmu maka aku ucapkan selamat jalan dan ini ada uang satu ringgit untuk sekedar membeli minuman di jalan.
- Jaka Mulyana. "Terima kasih ayah semua kebaikan yang diberikan kepadaku."
- Ki Sardana. "Mulyana, jika kamu nanti sudah mengabdi di kota, jangan melupakan ayah dan sering-sering menjengukku."
- Jaka Mulyana."Baiklah ayah, kami tidak akan melupakan.
- Ki Sardana. "Berhubung sudah malam tidurlah anakku."
- Jaka Mulyana. "Terima kasih ayah." 89

Pagi harinya waktu ayam mulai berkokok, Jaka Mulyana bangun dan segera berangkat, tidak diketahuinya ke mana tempat yang hendak dituju. Berjalan satu hari penuh tidak istirahat. Istirahat hanya jika perut sudah terasa lapar baru masuk ke warung makan, setelah merasa kenyang kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Jam 17.00 WIB sampai di dekat desa Kedhung Sri. Ia bermaksud hendak mencari tempat penginapan. Kebetulan ada seorang pengawas bangunan rumah baru pulang bekerja dari pabrik, bernama Ki Selorekta. Kemudian Jaka Mulyana bertanya: "Mau tanya Pak, di seberang sana itu desa mana pak . . . . . !"

- Ki Selorekta. "Itu desa Kedhung Sri dan kamu berasal dari mana anak muda."
- Jaka Mulyana. "Asal saya dari jauh dan rumah saya di desa Karangsana jika ditempuh dengan jalan kaki memakan

waktu satu hari."

– Ki Selorekta. "Siapa namamu."

– Jaka Mulyana. "Nama saya Mulyana."

– Ki Selorekta. "Kamu hendak pergi ke mana anak muda."

– Jaka Mulyana. "Berhubung kedua orang tua saya sudah meninggal dunia maka saya akan mengabdi ke kota dan mencari pengalaman."

Melihat keadaan Jaka Mulyana yang sudah tidak mempunyai orang tua maka Ki Selorekta menaruh rasa belas kasihan kepadanya. Kemudian berkata: "Hai anak muda, jika kamu ikut saya apakah mau?" 90

– Jaka Mulyana. "Terima kasih, siapa nama Bapak dan di mana pekerjaan Bapak."

Kemudian Ki Selorekta menjelaskan nama serta rumahnya. Namaku: Ki Selorekta bertempat tinggal di desa Kedhung Sri sedangkan pekerjaanku sebagai Kepala Pengawas Bangunan. "Jika kamu bersedia ikut, besok akan saya beri pengetahuan tentang ilmu pertukangan bangunan, seumpama kamu sudah bisa menjadi tukang batu dan trampil upahnya sehari saja tidak kurang dari 6 ketip lebih-lebih jika sudah menjadi pengawas bangunan seperti saya ini upahnya sehari Rp. 1,5 sehingga sudah bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari."

Jaka Mulyana teringat pesan dari Ki Sardana jika akan mengabdi kepada Pejabat harus memiliki bekal pengetahuan yang banyak. Akhirnya dia ikut Ki Selorekta dan belajar ilmu pertukangan batu.

Kemudian berkata: "Saya terima dengan senang hati dan saya bersedia membantu Bapak asalkan dididik dengan sungguh-sungguh."

– Ki Selorekta. "Jangan khawatir anakku, saya akan mendidikmu dengan sungguh-sungguh." Kemudian Jaka Mulyana mengikuti Ki Selorekta pulang ke kampung halamannya. Diceritakan setelah selama 6 (enam) bulan Jaka Mul-

yana mengabdi Ki Selorekta, sambil belajar tukang bangunan, dia bekerja menjadi kuli di pabrik sehingga setiap hari mendapat upah 4 ketip, setemah mendapat 7 (tujuh) bulan dia sudah trampil dengan pekerjaan tukang batu bahkan sudah dapat mengerjakan pekerjaan sebagai Kepala Bangunan. 91

Akhirnya berkata kepada Ki Selorekta, katanya : "Berkat do'a Bapak saya sudah trampil menjadi tukang batu selanjutnya perkenankan saya belajar ilmu pertukangan kayu."

– Ki Selorekta. "Masalah ilmu pertukangan kayu sebetulnya saya juga bisa tetapi pengalamanku belum begitu banyak. Namun jika kamu tertarik itu masalah yang mudah dan jangan khawatir nanti bisa saya titipkan kepada temanku yang menjadi Kepala Bangunan tukang kayu agar mengurusimu. Ketahuilah anakku: bahwa pengetahuan ketrampilan itu kalau dicampur aduk pasti salah satu ada yang tidak bisa sempurna. Seperti halnya masalah pekerjaan ketrampilan tangan, seumpama salah satu ditekuni dengan sungguh-sungguh dan dilaksanakan dengan sempurna pasti dapat mencukupi kebutuhan hidup. Maka jika kamu mau mengindahkan petuahku ini yaitu menekuni tukang batu dengan sungguh-sungguh sepertinya sudah dapat digunakan bekal hidup."

– Jaka Mulyana. "Saran maupun petuah Bapak memang benar, tetapi maksudku saya akan mengetahui serta mendalami semua pekerjaan ketrampilan tangan jika sudah mengerti dan mendalami semua maka mana pekerjaan yang paling digemari akan saya sempurnakan." 92

– Ki Selorekta. "Jika kamu menghendaki begitu, besok pagi bisa saya titipkan Pak Guna Wreksa Kepala Tukang Kayu, belajarlah dari dasar seperti sewaktu belajar tukang batu."

– Jaka Mulyana. "Baiklah, semua pesan bapak akan saya laksanakan dengan baik dan mulai besok pagi saya akan mulai belajar tukang kayu."

– Ki Selorekta. "Belajarlah yang tekun."

Setelah diserahkan kepada Ki Guna Wreksa dia segera bekerja sebagai kuli bangunan tukang kayu. Selama satu bulan belajar tukang kayu, dia sudah trampil membuat ukir-ukiran serta sudah bisa merakit bahan bangunan kayu dengan baik maka segera kembali kepada Ki Selorekta. 93
Diceritakan, Ki Selorekta bertempat tinggal di desa Kedhung Sri, dan ia termasuk cikal bakal desa itu maka tidak aneh jika ia selalu dihormati sebab termasuk orang yang memiliki banyak pengetahuan, seperti: ilmu primbon, ilmu perkawinan, perhitungan tentang wuku dan sebagainya. Setiap orang yang akan mempunyai hajad seperti: khitanan, pindah rumah, mendirikan rumah banyak yang minta petuah serta disuruh mencarikan hari yang baik bahkan setiap akan memberi nama anakpun banyak yang minta petuah kepada Ki Selorekta.
Beruntung pada zaman dulu masih banyak yang percaya terhadap. "Gugon tuhon" maka semua ucapannya selalu dipercaya dan dianggap benar. Selama Jaka Mulyana mengabdi kepada Ki Selomerta banyak pengalaman yang didapatkan darinya.

Jaka Mulyana teringat bahwa ia masih menyimpan buku Primbon warisan orang tuanya yang berisi tentang ilmu kejawen dan isinya masih banyak yang belum difahami sehingga primbon tersebut segera diberikan kepada Ki Selomerta. Katanya: "Bapak, saya mempunyai buku primbon warisan dari orang tua, isinya tentang Kejawèn silahkan mencocokkan dengan buku milik Bapak."
Setelah Ki Selorekta menerima buku tersebut segera dibaca isinya seraya berkata: "Sesampainya memang ada kesamaan isi nanti malam saja akan saya baca secara keseluruhan. 94
Setelah malam tiba, buku primbon tersebut dibaca secara keseluruhan sehingga diketahui bahwa Jaka Mulyana masih keturunan darah bangsawan. Akhirnya timbullah pikirannya: "Jika demikian Jaka Mulyana masih keturunan Bu-

pati", maka ia bermaksud akan mengambil menantu. Pagi harinya Jaka Mulyana dipanggil dan diberitahu bahwa buku primbon tersebut memang isinya banyak yang cocok bahkan lebih lengkap daripada miliknya sendiri maka tidak aneh jika Ki Selorekta sangat tertarik dengan buku primbon tersebut.

Setelah Jaka Mulyana diberitahu tentang isi buku primbon akhirnya dia minta untuk dididik untuk mengetahui (isi primbon tersebut). Tidak antara lama Jaka Mulyana sudah mengerti isi dan maksudnya. Kemudian bercerita kepada ayahnya: "Jika demikian orang hidup itu tidak boleh lengah dan seumpama tidak mengerti tentang perhitungan pasti sering menemui kesengsaraan."

– Ki Selorekta. "Jika dipikir memang begitu tetapi perlu juga diketahui bahwa semua itu belum dapat diyakini kebenarannya dan tidak perlu dipelajari dengan sungguh-sungguh dan yang lebih penting carilah ilmu pengetahuan ketrampilan tangan seperti yang sudah engkau pelajari itu, seperti: tukang batu, tukang kayu atau berdagang dan sebagainya. Lebih-lebih jika masih keturunan darah bangsawan dan bercita-cita ingin jadi pejabat harus mengetahui tentang ilmu kebangsawanan. 95

Ki Selorekta menyatakan masih keturunan bangsawan harus mencari pengetahuan tentang ilmu kebangsawanan itu bukan bermaksud mengingatkan hati Jaka Mulyana yang bercita-cita menjadi pejabat sebab ia belum mengetahui maksud yang sebenarnya. Tetapi waktu itu hati Jaka Mulyana menjadi seperti diingatkan, sehingga Jaka Mulyana berkata dengan terus terang kepada Ki Selorekta.

Katanya: "Bapak sebenarnya saya berkeinginan sekali menjadi pejabat maka ijinkanlah saya mohon pamit akan mengabdi kepada bangsawan mencari pengalaman baru dan saya mengucapkan banyak terima kasih semua budi baik Bapak yang telah diberikan kepada saya dan saya me-

rasa senang sekali bahkan tidak akan saya lupakan selama-lamanya.

Ki Selorekta benar-benar terkejut kepada Jaka Mulyana yang berkeinginan menjadi pejabat, kemudian teringat silsilah dalam buku primbon yang telah dibacakan kemarin itu. Kemudian berkata dalam hati: "Jaka Mulyana berkeinginan menjadi pejabat itu kemungkinan besar karena dia masih keturunan darah bangsawan yaitu seorang bupati seperti yang disebutkan dalam silsilah. '

..... 96

Akhirnya berkata: "Ayah tidak menghalang-halangi niat baikmu yang berkeinginan menjadi pejabat, sebab kamu memang masih keturunan darah bangsawan tetapi perlu diketahui bahwa menjadi pejabat itu tidak mudah dan harus mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang banyak, seperti: mengerti ilmu kesusastraan serta harus mencalonkan menjadi pegawai terlebih dahulu (Jawa – Magang).

Walaupun banyak ilmu tetapi tidak mencalonkan menjadi pegawai (Jawa – Magang) tidak mungkin dapat menjadi pejabat, padahal kamu belum mengetahui pengetahuan tentang pejabat, mustahil dapat terlaksana niat baikmu itu. Jika kamu mau saya ingatkan, lebih baik ikut saya saja dan tekunilah bekerja menjadi tukang batu kemungkinan besar tidak lama lagi kamu sudah bisa menjadi Kepala Pengawas Bangunan dan mendapat upah/gaji Rp. 1,5 sehari, sehingga selama satu bulan saja sudah terkumpul Rp. 45,– sudah bisa digunakan untuk bekal hidupmu.

Ki Selorekta berkata demikian itu sebenarnya mempunyai maksud tertentu yaitu bermaksud ingin mengambil menantu, selain dari itu memang dia mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu maka tidak heran jika Ki Selorekta sangat mengharapkan menjadikan ia menantu.

– Jaka Mulyana. "Kami mengucapkan banyak terima kasih atas nasehat-nasehat bapak, tetapi karena keyakinan saya

sudah mantap berkeinginan menjadi pejabat maka saya akan berusaha mencari jalan ke luar agar terlaksana tujuanku, oleh sebab itu ijinkanlah saya mohon pamit mencari pengalaman ke kota." 97

– Ki Selorekta. "Ki Selorekta akhirnya putus asa dan hanya menerima nasib kenyataan yang ada, kemungkinan si Jaka Mulyana bukan jodoh anakku."
Seraya berkata: "Jika pendirianmu sudah teguh dan sudah tidak bisa diingatkan lagi tidak lain ayahmu hanya mendoakan mudah-mudahan Allah mengabulkan niat baikmu dan terlaksana cita-citamu."
Tepat pukul delapan Jaka Mulyana meninggalkan desa Kedhung Sri berjalan menuju ke arah Barat tidak tahu ke mana tempat yang akan dituju. Jam sepuluh perut terasa lapar kemudian masuk ke warung makan. Selama berada di warung makan Jaka Mulyana melihat rombongan tandak (penari) sedang berbincang-bincang, ada yang sedang berhias, ada yang sedang minum air teh, ada yang sedang merokok.
Jaka Mulyana berkata dalam hati: "Kemungkinan rombongan tandak ini, tadi malam bermalam di sini dan sekarang akan berangkat membarang lagi." Ketika itu dia teringat pesan Ki Selorekta: "Jika hendak mengabdi kepada seorang pejabat itu harus mengerti ilmu karawitan maka dia mempunyai niat ingin mengikuti rombongan tandak tadi agar bisa menabuh gamelan.
Setelah selesai makan dan minum Jaka Mulyana mendekati salah seorang rombongan tandak yang sedang merokok serta bertanya: "Dari mana asal-usul Bapak dan siapa nama Bapak." 98
Orang tersebut menjawab: "Rumahku di Giri Raya dan namaku Subakastawa dengan nama samaran Pak Teplek, adapun yang duduk di sebelah itu bernama Bapak Saruni."
Ia suka marah-marah dan mencaci-maki, maka nama Saruni itu mempunyai arti: ucannya jorok (jawa – saru) dengan na-

ma samaran anak Godril. "Sehingga semuanya terpingkal-pingkal".

Kemudian Saruni menepuk-nepuk pak Teplek sambil berkata: "Jangan percaya terhadap ucapan pak Teplek, ia suka bersenda-gurau. Memang namaku Saruni tetapi tidak pernah marah serta tidak pernah mencaci-maki bahkan saya tidak mempunyai nama samaran seperti yang dikatakan Pak Genjelong tadi karena saya belum pernah mempunyai anak."

- Pak Teplek. "Memang benar bahwa ia belum mempunyai anak dan masih gadis (sehingga membuat (gelak dan tawa)."
- Jaka Mulyana. "Sejak kapan berangkat dari Giri Raya?"
- Jaka Mulyana. "Biasanya kalau membarang ke daerah sampai berapa hari lamanya!"
- Pak Teplek. "Tidak bisa dipastikan, kadang-kadang 10 hari, kadang-kadang setengah bulan baru pulang. Yang jelas rombongan kami kalau belum mendapatkan hasil tidak berani pulang. Kemudian Pak Teplek kembali bertanya." . . . . . 99 "Kalau kamu anak muda, dari mana asal-usulmu ?"
- Jaka Mulyana. "Saya berasal dari desa Karang Sana, anak seorang Pamong Desa tetapi kedua orang tuaku sudah meninggal dunia dan saya hidup sendirian sebab tidak mempunyai saudara kandung."
- Pak Teplek. "Berarti kamu yatim piatu . . . . !"
- Jaka Mulyana. "Benar pak saya anak yatim piatu."
- Pak Teplek. "Dan sekarang kamu hendak ke mana dan bermaksud apa hingga datang ke sini."
- Jaka Mulyana. "Karena saya tidak suka hidup di pedesaan maka saya pergi ke kota akan mencari pengalaman."
- Pak Teplek. "Melihat keadaan Jaka Mulyana yang sudah tidak mempunyai orang tua itu akhirnya timbul belas kasihan sebab parasnya bagus, sopan serta trampil dalam berbicara. Kemudian Pak Teplek bertanya: "Seumpama sementara waktu ikut aku apakah kamu mau dan nanti jika sudah

sampai di rumah kamu akan saya abdikan kepada pamong desaku, sebab kepala desaku kalau melihat anak yatim piatu sangat senang dan berkehendak ingin mengasuhnya."

– Jaka Mulyana. "Lurah bapak itu berasal dari mana dan apakah masih keturunan darah bangsawan?"

"Lurahku itu bukan keturunan bangsawan, ia hanyalah seorang Kepala tandak yang kaya-raya bernama Ki Tarulata. Di rumah ia mempunyai peralatan gamelan, mempunyai wayang kulit, perkumpulan wayang orang, tandaknya banyak maka jika kamu bersedia pasti kamu akan dimasukkan menjadi anggota wayang orang. Pekerjaannya hanya berhias, berjoged dan pesiar ke daerah-daerah. . . . . 100 Kadang-kadang ke Surabaya, ke Semarang, ke Bandung dan lain-lain. Setelah mendengarkan cerita dari Pak Teplek dia tertarik serta teringat pesan Ki Sardana: "Jika kamu mengabdi kepada pejabat harus mengetahui ilmu karawitan, sehingga timbul niatnya ingin belajar gamelan serta belajar menari kepada Ki Tarutala.

Seraya berkata: "Kami ikuti permintaan bapak dan saya hendak mengabdi kepada Ki Tarutala besok kapan bapak pulang?"

– Pak Teplek. "Saya belum bisa memastikan sebab sampai sekarang belum mendapatkan uang, jika kamu bersedia ikutilah sekarang juga.

– Jaka Mulyana. "Baiklah pak saya berangkat sekarang."

– Pak Teplek. "Marilah kita berangkat bersama-sama."

Setelah selesai berhias maka rombongan tandak tersebut segera membayar makanan kemudian berangkat membarang, semuanya ada 7 (tujuh) orang termasuk Jaka Mulyana. Jaka Mulyana disuruh membawa bungkusan serta disuruh membawa payung selama dalam perjalanan, jika orang yang memikul gamelan merasa payah maka Jaka Mulyana disuruh menggantinya dan jika Jaka Mulyana sudah tidak kuat memikul maka diganti orang lain begitu seterusnya. Demikianlah perjalanan selama dalam membarang. . . . 101

Setelah lima belas (15) hari Pak Teplek bersama rombongan tandak membarang keliling daerah, kemudian mereka pulang ke Giri Raya dan hasil uang dari membarang tersebut diserahkan kepada Ny. Tarulata. Setelah uang diserahkan semua, kemudian Pak Teplek menceritakan pengalamannya selama membarang ke daerah-daerah bahwa perjalanan rombongannya diikuti anak laki-laki bernama Jaka Mulyana, dia bermaksud hendak mengabdi kepada Ki Tarulata. Ny. Tarulata senang sekali setelah melihat Jaka Mulyana, karena anak tersebut pendiam berparas bagus serta sopan seraya berkata majulah anakku dan dari mana asal-usulmu.

- Jaka Mulyana. "Saya berasal dari Karangsana, anak seorang Kepala Desa tetapi kedua orang tuaku sudah meninggal dunia."
- Ny. Tarulata, "Jangan berkecil hati anakku, ikutilah saya belajar gamelan di sini jika ada kesempatan bisa belajar wayang orang. Kemudian Ny. Tarulata berkata kepada suaminya anak tersebut sangat cocok berperan sebagai bolodewa."
- Ki Tarulata. "Pendapatmu memang benar bu, sebab anaknya gagah bersahaja." Kemudian Pak Teplek menyambung bicara: "Apalagi kalau dia sudah berada di sini selama satu tahun pasti akan semakin bertambah gagah dan perkasa."
- Ny. Tarulata. "Pendapat Pak Teplek juga masuk akal, sebab memang begitu kenyataannya."
  "Sudahlah anakku beristirahatlah terlebih dahulu, besok pagi kamu sudah bisa mulai belajar gamelan, asalkan tekun dan bersungguh-sungguh lama-kelamaan pasti akan trampil."
  "Terima kasih Bu!"

Kemudian Jaka Mulyana istirahat bersama-sama temannya yang sedang berlatih wayang orang

Diceritakan, selama Jaka Mulyana mengabdi kepada Ki

Tarulata dia sangat rajin belajar gamelan dan rajin berlatih wayang orang seakan-akan setiap hari baik siang maupun malam tidak ada waktu kosong. Maka baru satu tahun dia sudah trampil bermain wayang orang dan trampil memainkan gamelan, adapun yang paling disenangi jika memainkan gender dan nyalempung serta berperan menjadi Bala dewa. Perkumpulan wayang orang Ki Tarulata cukup terkenal sehingga sering bermain ke daerah daerah dan tidak ketinggalan pula setiap pentas ke daerah-daerah Jaka Mulyana selalu diikut-sertakan bermain karena dia memiliki postur tubuh yang gagah perkasa bahkan jika bermain wayang orang tampak cekatan, bagus dan trampil. Maka selama pentas ke daerah-daerah banyak gadis cantik yang tergila-gila kepadanya, tetapi karena dia memiliki keimanan yang kuat, ia tidak goyah terhadap bujuk rayu tadi.

Setelah satu tahun mengabdi kepada Ki Tarulata akhirnya teringat tujuan semula yaitu ingin mencari jalan agar dapat mengabdi kepada pejabat besar disertai dengan bekal pengetahuan. 103

Kemudian mohon ijin kepada Ki Tarulata hendak pulang sebentar menjenguk saudaranya dan akan segera kembali ke desa. Ki Tarulata tidak menaruh rasa curiga sedikitpun, akhirnya diijinkan pergi ke Madyapura, mungkin di sana akan mendapatkan tambahan pengalaman baru. Selama dalam perjalanan tidak diceritakan karena tiba di desa Madyapura sudah jam enam sore Saat itu hujan rintik-rintik mulai turun akhirnya berteduh di bawah pintu gapura tidak antara lain yang memiliki rumah pulang dari bekerja dengan mengendarai kuda sampai di depan pintu gerbang berhenti, kemudian bertanya kepada Jaka Mulyana. "Hai anak muda, hendak ke mana kau sore-sore berteduh di depan pintu gerbang."

Jaka Mulyana menjawab: "Rumah saya jauh dari sini dan hendak mencari penginapan. Akhirnya tuan rumah tersebut masuk ke halaman rumah sambil berkata: "Anak muda, masuklah ke halaman, saya ada perlu denganmu sebentar."

Maka Jaka Mulyana segera masuk ke halaman rumah duduk bersila menghadap balai rumah dengan penuh kesopanan karena dia berprasangka bahwa pemilik tersebut adalah seorang pejabat karena kelihatan terhormat, kudanya cukup besar, serta rumahnya cukup indah..

Setelah kudanya dimasukkan ke kandang maka orang tersebut segera masuk balai rumah dan memanggil Jaka Mulyana, katanya: "Anak muda, masuklah ke balai rumah."

"Terima kasih pak. . . . !" jawab Jaka Mulyana. 104

"Jangan takut, anggaplah seperti di rumah sendiri."

Jaka Mulyana duduk bersila dengan penuh hormat dan diajak berbincang-bincang seraya bertanya: "Dari mana asal-usulmu serta siapa namamu!"

Kemudian Jaka Mulyana mengatakan terus terang nama serta maksud tujuannya dengan penuh kesopanan. Pemilik rumah tersebut sangat simpatik setelah melihat sikap Jaka Mulyana yang serba menyenangkan serta trampil berbicara akhirnya ia berkata: "Hai anak muda, sikapmu jangan seperti di Kraton sebab saya bukan bangsawan saya ini hanyalah seorang pelatih kuda tunggang, adapun nama saya "Lebdho Turonggo. Sejak kapan kamu berada di sini dan hendak ke mana?"

– Jaka Mulyana. "Di Madyapura baru tadi sore dan belum tahu ke mana yang hendak saya cari sebab saya bermaksud ingin mencari pengalaman dan hendak mengabdi kepada seorang pejabat."

– Lebdo Turonggo. "Jika kamu bersedia, ikutlah saya dan nanti kamu bisa belajar cara memelihara kuda serta bisa berlatih berkuda. Sebab kalau kamu sudah bisa berkuda tubuhmu akan semakin gagah perkasa.

Jaka Mulyana teringat pesan Ki Sardana, jika hendak mengabdi kepada pejabat besar harus mengerti tentang cara pemeliharaan kuda serta trampil berkuda, maka Jaka Mulyana bersedia mengabdi kepada Pak Lebdo Turonggo dan bermaksud belajar pengetahuan tentang tata cara pemeliharaan

kuda serta cara berkuda yang baik. Akhirnya Jaka Mulyana segera mengabdi Lebdo Turonggo. 105
Diceritakan pula selama Jaka Mulyana mengabdi Lebdo Turonggo setiap hari selalu memperhatikan cara memelihara kuda serta ilmunya dan cara berkuda yang baik maupun tentang tata cara pengendalian sehingga baru enam bulan dia sudah agak trampil berkuda. Pada suatu malam Mas Lebdo Turonggo sedang duduk berbincang-bincang bersama Jaka Mulyana membicarakan masalah kuda atau masalah cara berkuda yang baik, cara memelihara dan sebagainya. Mas Lebdo Turonggo berkata: "Mulyana, kelihatannya kamu sudah trampil berkuda namun sepertinya belum mengetahui tentang cara memeliharanya; oleh sebab itu jika ada kesempatan akan saya berikan ilmunya, yang penting sekarang diperdalam terlebih dahulu tentang tata cara berkuda serta jamu-jamunya. Dan jika sudah mengetahui semua akan segera saya berikan ilmu tentang tata cara pemeliharaannya."

– Jaka Mulyana. "Bagaimana yang dimaksudkan keterangan itu."

– Lebdo Turonggo. "Ketahuilah anakku bahwa yang dimaksud keterangan itu adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat kuda serta ciri-cirinya. Jika sudah mengerti sifat-sifat serta ciri-cirinya maka dapat membedakan dengan mudah kuda yang baik dan kuda yang jelek. Sebab semua tadi sudah dijelaskan dalam buku yang dinamakan buku keterangan dan ini bukunya, pelajarilah." 106

"Terima kasih dan akan segera saya hafalkan."
"Sudahlah Mulyana, pelajarilah dengan baik."

– Djaka Mulyana", Baiklah akan saya hafalkan.

Selang beberapa hari Djaka Mulyana dipanggil Lebdo Turonggo, katanya: "Djaka Mulyana, apakah kamu sudah mempelajari buku itu ?"

– Djaka Mulyana. Sudah pak, sedikit-sedikit kami sudah menguasai.

- Lebdo Turonggo. Jika demikian ayahmu hendak menguji kemampuanmu dan bagaimana yang dimaksudkan "Ondho Mustaka itu".
- Djaka Mulyana. Yang dimaksud Ondho Mustaka adalah kuda yang pusarnya terdapat pada kaki depan tepat di atas lutut, berwatak buas, sering menjatuhkan dan menginjak kepala yang berkuda, jika digunakan untuk berperang akan mendapatkan rintangan atau akan mengalami kekalahan.
- Lebdo Turonggo. "Bagaimana yang dimaksudkan ciri amangkurat itu?"
- Djaka Mulyana. Yang dimaksudkan ciri amangkurat adalah: kuda yang pusarnya terletak pada tulang rahang hingga di kelamin dan ciri seperti itulah kuda yang paling baik bahkan yang memelihara harus seorang Senopati.
- Lebdo Turonggo, Benar anakku.
  Dan bagaimana yang dimaksud Arcuturang itu?
- Djaka Mulyana. Yang dimaksud arcuturang adalah kuda yang berwarna hitam dan tepat pada perut terdapat bulu berwarna putih berwatak keras. Semula orang yang memelihara orang terhormat lama kelamaan menjadi jahat serta menderita kemiskinan.
- Lebdo Turonggo. Sudahlah anakku, pelajarilah serta hafalkanlah dengan baik. 107
- Djaka Mulyana. "Baiklah ayah, akan saya pelajari dengan baik namun hingga sekarang kami belum bisa menghafalkan semua.
- Lebdo Turonggo. Janganlah kuatir anakku, jika kamu bersungguh-sungguh pasti bisa menghafalkan semua.
- Djaka Mulyana. "Terima kasih ayah".
- Lebdo Turonggo. Ketahuilah olehmu bahwa sebenarnya kuda yang baik itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
  1. Bibir tipis serta ringan.
  2. Kepala besar, panjang dan berkilau-kilau seperti tem-

purung lukup
3. Dada lebar.
4. Pantat besar.

Jika sudah memenuhi 4 syarat tersebut di atas biasanya kuat, trampil serta mudah pemeliharaannya.

– Djaka Mulyana. Memang benar begini ayah, dan sepertinya juga sudah dijelaskan dalam buku keterangan.

– Lebdo Turonggo. Memang sudah dijelaskan semua.
Begitu juga jika hendak berkudapun harus juga mengerti aturan-aturannya seperti: paha memipit, lutut serang dan melekuk, telapak kaki menempel pula posisi yang tepat, jika memegang tali harus yang kendor serta harus mengetahui kelemahan kuda dan jangan sekali-kali merenggangkan urat leher pada kuda.
Semua itu dimaksudkan agar kuda bisa mengeluarkan air liur, ... 108.

Di samping itu, jika hendak berkuda harus menggunakan persaan tiga macam, yaitu: Sura, rekasa, sambegana.

– Surat artinya: berani, hati yang tenang dan senang serta jangan ragu-ragu.

– Rekasa artinya: Kesukaran, yang dimaksudkan adalah jika kuda sulit dikendalikan maka harus diikuti dari belakang saja.

– Sambegana artinya: Selalu waspada yaitu harus ingat dan tanggap terhadap maksud kuda atau keinginan kuda. Jika sudah waktunya makan maka harus segera dikumpulkan, ditarik serta dipindah-pindahkan tempat.

Adapun duduknya orang berkuda itu ada lima macam, yaitu :

1. Duduknya seorang Raja.
2. Duduknya seorang Satria.
3 Duduknya seorang pembesar (Wadana)
4. Duduknya seorang Kepala Desa.

5. Duduknya seorang Penganten.

Kelima macam tersebut di atas cara pelaksanaannya berbeda-beda.

Sedangkan cara pengendalian maupun pemeliharaan kuda itu ada 7 (tujuh) yaitu :

1. Bergeraknya kendali/tali kuda.
2. Menarik ke kiri atau ke kanan.
3. Mencambuk dan menarik bersama-sama.
4. Pantat selalu digerak-gerakkan.
5. Mengempit.
6. Melipatkan ekor di sela-sela kaki belakang.
7. Dipecut-/dipukul 109

Adapaun macam-macam ikatan pada kuda serta cara pengendaliannya itu ada 12 macam, yaitu :

1. Yang dinamakan tali-tali ngarep (muka) yaitu cara pengendaliannya hanya dari tepok (kaki).
2. Yang dinamakan tali tengah yaitu cara pengendaliannya dari pantat digerak-gerakkan.
3. Yang dinamakan tali pada yaitu cara pengendaliannya dengan menarik atau mencambuk.
4. Yang dinamakan tali buri (belakang) yaitu cara pengendaliannya cambuk hanya ditempelkan atau dilekatkan.
5. Yang dinamakan tali siji (satu) yaitu cara pengendaliannya yang memegang tali hanya tangan satu.
6. Yang dinamakan tali loro (dua) yaitu cara pengendaliannya, kedua tangan memegang tali (lasa).
7. Yang dinamakan tali enem (enam) yaitu cara pengendaliannya, tangan kiri memegang tali (lesa) kiri. Tangan kanan memegang tali (lesa) kanan, kanan kiri menarik, pantat digerak-gerakkan serta cambuk ditempelkan.
8. Yang dinamakan tali puspa yaitu cara pengendaliannya, ta-

ngan kanan memegang tali (lesa) serta diletakkan di atas paha kanan, tangan kiri memegang tali kiri dengan digantungkan 110

9. Yang dinamakan tali manyura yaitu cara pengendaliannya, yang memegang tali (lesa) tangan kiri digantungkan sejajar dada, tangan kanan memegang tali (lesa) menempel di atas pangkal paha agak bercekak pinggang.

10. Yang dinamakan tali panjen yaitu cara pengendaliannya tali (lesa) hanya diikatkan saja, tangan kiri terletak pada paha kiri, tangan kanan terletak pada paha kanan sambil menggerak-gerakkan pantat.

11. Yang dinamakan tali gatra yaitu cara pengendaliannya yang memegang tali (lesa) hanya tangan kiri. Adapun yang berkuda dengan berpaut pada punggung kuda.

12. Yang dinamakan tali tambang yaitu cara pengendaliannya, tangan kiri memegang tali (lesa) kiri, tangan kanan memegang tali (lesa) kanan. Hal ini dimaksudkan jika yang berkuda mendapatkan kesulitan dari arah kiri maka bibir kiri ditarik ke kanan, jika kesulitannya dari arah kanan, bibir kanan ditarik ke kiri.

Ketahuilah olehmu bahwa semua tadi harus disesuaikan dengan sifat-sifat kuda yang digunakan. Maka jika hendak berkuda harus mengetahui sifat serta ciri-cirinya kuda.

Sedangkan cara pemeliharaan kuda, sejak masih belo (nama anak kuda) hingga menjadi kuda memerlukan waktu yang sangat panjang, namun semua tadi sudah dijelaskan dalam buku yang dinamakan "Buku Raja Nari" dan ini bukunya pelajarilah dengan baik.

Buku segera diterima dan dipelajari isinya. Kemudian setelah 10 hari mempelajari isi buku, Djaka Mulyana diuji kemampuannya oleh Lebda Turangga.

Ia berkata : "Anakku Djaka Mulyana, apakah kamu sudah hafal isi buku raja rari itu ?".

– Djaka Mulyana. "Sudah Pak . . . !". 111
– Lebda Turangga. "Kamu sudah hafal semua!"
– Djaka Mulyana. "Benar Pak . . . ! kami sudah hafal semua bahkan yang berbentuk tembangpun kami sudah hafal tetapi belum mengerti artinya sebab kalimatnya hampir menggunakan kata-kata kawi semua.
– Lebda Turangga. "Yang berbentuk tembang kamu juga sudah hafal".
– Djaka Mulyana. "Benar Pak . . . ! benar kami sudah hapal".
– Lebda Turangga. Jika sudah hafal, coba tembangkanlah.
– Djaka Mulyana. Baiklah . . . . . !

*). – Turangga musna ratuning bumi (= 1607).
sangkala asurat katurunggan,
pakai srengkara tembange,
myang sing sapa sedya yun,
kawisayan ing aswa tali,
kang rumiyin deduga,
wataraning semu,
watara anrus grahita,
trah sang cipta duking tyas tanajeng ririh,
tan wit prayambek santa.

– Myang ing anitih aswa wit lungit,
dipun minongka dadi dhedhasar,
inggih salah ayun tate,
snening smeta geng kajum,
den riring anjaring weri,
ayun tata padaya,
daya dinaya smu,
smitar jalu mreng wardaya,
wedharing pudya metu ing solah ragi,
raga mati trip karsa.

– Waneh wehing amedhar aswali,
amurwaka gyatun tanupaya,

linali lali ing smemune,
salah raga den nenjuh,
linuting wacana nrang gendis, ... 112
lale beg manu bawa,
pariring den arum,
yen wis matra atreh smita,
parenging trap laksana den amatitis,
linagalageng ngulah.

– Lawan ta ayun wrhing patitis,
lwir angungkih rasa wedi pindha,
sekar wali madyaning we,
ganda mamakswa kuncup,
sinrangin sad padandan rasmi,
lali aran jajah smara,
ning lawen mamrih rum,
wedharing sari mrik suman,
pareng panggyat ning kapti ngingsep marenggih,
jenak kangus neng layam.

– Sampun pegat pangulahing gati,
lumreng smita amrih lam lam marsa,
sahamengrane smunane,
mapana lungiting hru,
kadya nawung pemucuking ri,
dininga candhuk tiksna,
Tasa kang sampun wruh
Yang ngagem kagem kang astra
biseng rasa sinreng gelem esmu wingit
masang lega kena tyas.

– Solenga swa yun kajuming ngati
dipun mawa sampun beborongan
aruntut pepatutane
lir gamelan yang saru
wus samawat munia rasmi
pindha patut kunthara

sreng tinabuh kidung
pan yakti mangsa kenaha
yen nyugas ngatuting tembang ra swa pati
uninya nut wi sraya

– Ingamrih prana dipun na ramping
den kadya metmi neng patunjungan
amrih kenane ninane
tunjung den maksih alun
weden lananing mala hening
yen malih tan tulusa
mangka natan antuk
mulus pa matehing guna
karaning ngaswa keh karasa rinihin 113
wis tegar cipta purna

– Lawan dipun wruha wataraning
haswa ngalawayah tumaruna
Iwir wowohan samepane
mentah nyadham tandalu
was kithanen haywa kasilip
yen mentah sinreng gina
akedah ingimbu
nadyan matenga karingga
tuna rasa sura sadalu pribadi
atrah gonda sung ringang

– Upamane ngahulah aswati
pan kadyangganing acacang kriman
lan bisuyum mrih karempe
Cupana ing amumpun
Yang kacupan tan walang ngati
dadi kaji wandana
tanpa trebe kayun
Si sakarsa sidanyana
hingan yan kirang tanggap kang aningali
lamun tuna sasmita

– Ingama wang swadipuna titih
nora beda lan ama wang bala
dhendha kramanen polahe
yan anggepak tan kahyan
papalana den sonta budi
tumpanga nambek radya
wruhena ing semu
yan smu wruhing nayeng gita
yogya pinali krama dinaning sih
rinengen-rengeng rena

– Dipun was kitha ring trip ning tali
wah hya kawarnaha tri prakara
kajog mung suda prayane
lan agya na manda wruh
Kajag tali haptya medhesi
Kang suda prayeng tambang
pangamering semu
wredi tan lya gya na mandha
siningsip ta misesa nuke smang geseng ming
haswa temah satmata

– Kinerta basaning kawi tali
pancakara wasta papandhawan
Sung a li darma wong sagene
bi maryuna ing semu
myang neng kula lawan sang ari 114
yogya yan waskithaha
prakaraning wuwus
marma marteng sileng nala
wrekodara cemethyarjuna kandhali
sangari karweng tatab

– lan dipun wruhing dyat mikeng tali
pun dahat asungan jaring watang
arung sitan kena pinet
den waspa deng smunipun

haywa kemper kang ngaran tali
apus lawe kadhalya
wesi ingkang ampuh
anging si malih tanika
kang angenjuhaken kang ngaran matali
sasmitaning grahita.

– pet samya yun mrih renyepe malih
tegese sasmita kang amawa
srengkeng den lan sasmitane
datan nantar nempuh
sasmitane winaweng rasmi
pindha ngongotyar sama,
mrih samyembatipun
dadya tanana ngawara
yaktingaran tatali adi karati
kadha lyengku werdaya

– Lamuna rasa sampun kapusthi
ing werdaya tanan dri ganca
satmata nunggal prayane
tiningalana pathut
lan solah kang amurweng rasmi
tegese nganut bisa
wisayaranipun
tegese tektining basa
sing turangga nyanyenyeh tur nora wanci
tan sawala nut karsa.

– Paman kecaping wisa sayeng nguni
tingkahing ngamawa haswa siksa
madhep apadhang karsane
tiningalana patut
myang sasolah kang anitihi
dening sampun waskitha
babak sengkanipun
yen tan wruh ing babak sengkan

yakti tan wruh ing raga ecaning tali
tur nora biseng haywa 115

– Nadyan bisa awerding wangsit
yen tan wruha raganing prayoga
ing lekas lan wekasane
ning dan panengaripun
sampun kathah praya ngri wengi
pangolah ayun tunggal
panunggaling kayun
yen wus rapih sarwa bisa
anuting karsa nyatan sayeng kapti
saka yun tareh kena

– Lawan ta ayun uninga ing wit
karaning haswa kathah kawasa
dene wus rapih anggane
yen tan wruh ing trapipun
yekti tan wruh ecaning tali
mangsan taraha risak
tatambange saru
awuwuh ilang kang tegar
yen wus enjuh gampil tampangen neng ngarsi
tutute datan owah

– Dene nganggene sampun angrapih
tatambang matya datan kaningan
buwang tali sadawane
datan nana pakewuh
myang sawancining aswa ugi
Kena uga jinampyan
aktahah kang mantun
pamantananan ing warah
tana neng tambang tuwin tananeng tali
punika yan grahita

– Pirantiraning amurwa talwir

pan sasat reke ya tumpang nala
kasilep wresah den penek
kalinggihan nora wruh
wus den agem teka ngulati
kapapag tan den sapa
smune tan wrintuduh
mapan rasa kang karasa
ing sarira saweneh kang wong ywan tan wrin
rasa pan tana ngrasa

– Haywa dhepan sawedining kawi
mapan ewah traping haswayuda
lepit-lepit sasmitane
agampang yen winuwus
ing laksana kewran tansisip 116
tansah asasali ban
tan sambadeng kayun
anging ajeng landheping tyas
Winateking smu smita tamsaya dadi
satata tatengulat

– Suka senggenen apak sakawi
dene atutur sabda lengkara
kang anurat bisikane
waladana ing utus
anuruta denira sang sri
prabu amangku jagad
telasing ambangun
sapta langit obah janma
ing sangkala sasi rajab dina kemis
tangga nawa tahun dal.

– Lebdo Turonggo. Saya benar-benar heran kepadamu, ternyata kamu anak yang cerdas.

– Djaka Mulyana. Memang kami sudah hafal semua tetapi sayangnya hingga sekarang belum mengerti apa yang dimaksudkan.

Lebdo Turonggo. Sudah sewajarnya jika di zaman sekarang banyak orang yang tidak mengerti kata-kata kawi sebab di zaman sekarang ini para pengarang jarang menggunakan tembung/kata-kata kawi.

Adapun buku keterangan yang kalian baca tadi dibuat pada zaman Kartasuro dengan menggunakan Sangkalan/Condra Sengkala pada awal tembang yang berbunyi :

"Turongga musna Ratuning bumi serta Sapta langit obah jarmo", yang mempunyai watak sebagai berikut :

a) – Turangga : Kuda berwatak 7
Musna : hilang berwatak 0
Ratu : bergerak berwatak 6 117
Bumi : Negara berwatak 1
berangka tahun 1607

b) – Sapta : tujuh berwatak 7
Langit : kosong berwatak 0
Obah : bergerak berwatak 6
Manma : manusia berwatak 1

Buku keterangan tersebut dibuat pada tahun 1607 padahal sekarang tahun 1820. Sekarang buku keterangan tersebut sudah berumur 213 tahun, maka sudah sewajarnya jika di zaman sekarang buku tersebut jarang dimengerti maksudnya; hanya orang-orang tertentu saja yang mengerti artinya, diantaranya para sarjana bangsa Eropa; tetapi kalau hanya maksud tembang tersebut di atas sedikit sedikit saya juga bisa, namun jika disuruh mengartikan kata demi kata saya belum bisa.

Adapun yang dimaksudkan dari tembung tersebut di atas adalah sebagai berikut : jika menghendaki belo menjadi kuda yang baik, harus dipelihara dengan sungguh-sungguh, yang sabar, yang rajin, seakan-akan diumpamakan seperti orang memanah ujungnya duri, seperti kumbang menghisap sari, seperti orang mengambil ikan di sungai yang dangkal, seperti menjaring di alam yang kosong dan se-

bagainya 118
Perumpamaan-perumpamaan tadi hanyalah dimaksudkan agar sabar dan berlandaskan keberanian serta tetap hati atau tahan uji. Jika melaksanakan seperti tersebut di atas lama kelamaan akan mengetahui sifat-sifat kuda yang dipelihara.

Begitu sebaliknya kudapun juga akan mengetahui sifat-sifat yang memelihara. Jika kuda-kudanya sudah saling mengetahui sifat-sifatnya maka yang berkudapun tanpa menggunakan tali (Leso) sudah bisa mengendalikan, karena dengan gerakan kaki maupun gerakan paha kuda sudah mengerti..

Djaka Mulyana." Apakah kudanya juga mengerti ?"

– Lebdo Turonggo."Pasti mengerti karena semua tadi sudah dibiasakan sejak masih kecil (belo). Berhubung yang dididik itu binatang maka pengajarannya harus tekun, sabar serta rajin.

Djaka Mulyana telah menerima seluruh pelajaran dari Lebdo Turonggo, akhirnya dia bertanya masalah sangkalan. Katanya : "Jika demikian keadaannya yang ada ini mempunyai tabiat sendiri-sendiri".

Lebdo Turonggo. ' "Benar anakku". Adapun tabiat tadi jika diperhatikan dari wujudnya, kekuatannya, rasanya serta faedahnya seperti halnya dunia matahari, bulan dan manusia mempunyai watak 1 (satu). Mungkin jika ditelusuri dari keadaannya tidak ada yang menyamai tetapi saya
tidak hafal semua. Namun semua tadi sudah dijelaskan dalam buku Condro Sengkolo yaitu 119
zaman kuno dengan menggunakan tembang gedhe seperti Winitra dan ini bukunya, jika kamu berminat bisa dipelajari. Buku segera diterima dan hendak bermaksud hendak dihafalkan.

Diceritakan pula, selama Djaka Mulyana mengabdi kepada Lebdo Turonggo seorang pelatih kuda tunggang dia santat disayangi karena dia termasuk anak yang cerdik, cepat

kerjanya, tidak menolak pekerjaan, pekerjaan kasar maupun halus tetap dilaksanakan semua, ia jujur, serta berwatak Kesatria. Maka tidak aneh jika kecintaan Mas Lebdo Turonggo terhadap Djaka Mulyana sangat besar, seakan-akan diperlakukan seperti anak kandungnya sendiri, setiap hari selalu dididik tentang cara berkuda bahkan semua ilmu tentang tata cara pemeliharaan kuda telah dianjurkan semua.

Setelah mendapat 1 (satu) tahun Joko Mulyana mengambil kepada Mas Labdo Turonggo, dia sudah bisa menjadi pelatih Kuda tanggungan bahkan dia tidak pernah menyia-nyiakan waktu, setiap sore selalu belajar Bahkan Belanda, kata-kata melayu serta mempelajari buku-buku primbon. Adapun yang mengajar selama dia mengabdi adalah asistennya Mas Lebdo Turonggo, lama kelamaan dia sudah bisa membaca tulisan Belanda, bahasa Melayu serta primbon. Lebdo Turonggo benar-benar memperhatikan terhadap pendidikan Djaka Mulyana. Tingkah lakunya, kesopanannya sudah seperti 120

bangsawan, karena Lebdo Turonggo itu masih keturunan darah bangsawan maka walaupun ia menjadi orang biasa namun tata cara maupun kehidupan sehari-harinya masih seperti bangsawan. Untuk kebutuhan makan sudah terpenuhi sebab di samping menjadi pelatih kuda tunggang ia juga bekerja sebagai pemborong bangunan bahkan istrinya juga bekerja menyoga (membatik) sehingga pengetahuan maupun pengalaman Djaka Mulyana semakin bertambah banyak. Setiap hari ia selalu memperhatikan jerih payahnya orang mencari makan serta jerih payahnya menyoga dan sebagainya.

Pada satu hari Djaka Mulyana teringat niatnya semula yaitu berkeinginan menjadi pejabat namun hingga sekarang belum mendapatkan jalan bagaimana caranya bisa mengabdi kepada pejabat besar. Akhirnya dengan mememaksa diri semua yang dipikirkan tadi di sampaikan kepada Mas Lebdo Turonggo dengan harapan ia bisa mencarikan jalan.

Kira-kira jam sepuluh, kebetulan Mas Lebdo Turonggo sedang duduk sendirian di balai rumah. Kemudian Djaka Mulyana mendekat dan duduk agak kesebelah. Maka Mas Lebdo Turonggo bertanya : "Apakah kudanya Lurah Gedhen itu masih bisa diperbaiki?".

– Djaka Mulyana."Sepertinya masih memang masih bisa diperbaiki sebab kuda itu belum begitu tua hanya saja kuda itu buas sekali. 121

– Lebdo Turonggo."Maklum, ia itu orang desa tidak berpengalaman cara pemeliharaan kuda sehingga menjadi liar, bibirnya rusak sebab belum saatnya sudah diberi Kendali. Maka lain waktu jika kuda itu dibawa kesini tolong dilatih dengan baik dan ia sudah berjanji kalau kudanya sudah tidak buas serta sudah tidak menjungkit-jungkit, ia bersedia memberi uang Rp. 15,–

– Djaka Mulyana "Baiklah ayah", saya akan mengusahakan dengan baik kami kira tidak sampai sepuluh hari kuda itu sudah sembuh kembali.

Kemudian Djaka Mulyana mendekat sambil berkata: "Ayah, sebelum saya menyampaikan maksud hati ini saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

– Lebdo Turonggo. "Berkatalah dan jangan takut sepertinya ada yang kau rahasiakan itu".

– Djaka Mulyana."Baik ayah !

Sebenarnya sudah lama sekali saya berkeinginan mengabdi kepada seorang pejabat sebab dalam hati berniat agar kelak dapat menjadi pejabat. Mas Lebdo Turonggo benar-benar terkejut mendengar keluhan Djaka Mulyana, seraya berkata : "Hai Mulyana, kamu berkeinginan menjadi pejabat!" 122

– Lebdo Turonggo. " Ketahuilah anakku, bahwa menjadi pejabat itu harus mengerti tentang kesusastraan jawa, bahasa melayu. tulisannya harus rajin serta harus menjalankan menjadi pejabat terlebih dahulu. (magang). Padahal kamu

baru bisa bahasa jawa, tulisan bahasa jawa maupun bahasa Belanda belum baik. Bagaimana kamu bisa menjadi pejabat! (Mustahil).

— Djaka Mulyana, oleh sebab itu kami akan mengabdi kepada seorang pejabat terlebih dahulu dan nanti sambil mengabdi kami akan belajar menulis bahasa jawa maupun bahasa belanda, sebab saya mempunyai keyakinan bahwa belajar menulis itu asalkan tekun lama kelamaan pasti bisa baik. Yang penting bagaimana caranya saya bisa mengabdi kepada seorang pejabat.

— Lebdo Turonggo. "Hatimu jangan kuatir, masalah mengabdi kepada seorang pejabat itu hal yang mudah, bisa saya titipkan kepada kenalanku, sebab aku mempunyai kenalan pejabat. Hanya saja aku heran sekali terhadap tekadmu yang berkeinginan menjadi pejabat.
Apakah kamu masih mempunyai hubungan darah bangsawan?

— Djaka Mulyana. "Jaka ditelusur pada silsilah memang kami masih mempunyai hubungan darah bangsawan.

— "Bagaimana hubungannya . . .! coba ceritakanlah".

— Djaka Mulyana. "Baiklah ayah, dan sebaiknya ayah melihat silsilahnya saja dan ini bukan warisan dari orang tua saya.
Bukan segera diterima kesudian dibaca secara keseluruhan. Selesai membaca buku hati Mas Lebdo Turonggo agak heran dan 123
tidak mengira sama sekali kalau Djaka Mulyana masih keturunan seorang bupati maka sudah sepertinya jika dia mempunyai maksud begitu.
Seketika itu Mas Lebdo Turonggo mempunyai pikiran hendak membantu mencarikan jalan akhirnya Djaka Mulyana akan dititipkan saudaranya yang menjadi menteri di Kabupaten Madyapura bersama Mas Cipta Legawa. Setelah direncanakan semua kemudian Mas Lebdo Turonggo berkata : "Djaka Mulyana, ayahmu tidak mungkin sama

sekali kalau kamu masih keturunan darah bangsawan sehingga kemauanmu menjadi pejabat sangat besar. Ayahmu bahagia sekali serta akan membantu niat baikmu itu.
Hanya saja jika ada kesalahan dan khilafku selama kamu di sini jangan dimasukkan hati, mulai saat ini kamu saya angkat sebagai anak sulungku karena ayahmu tidak mempunyai anak putra, ketiganya putri semua.

– Djaka Mulyana" Saya berterima kasih sekali segala kebaikan bapak terhadapku, begitu juga bapak dan ibu Lebdo Turonggo hendaklah tetap menjadi orang tuaku. Pertolongan maupun pendidikan yang telah diberikan kepada kami tetap kuingat selama hidup.
Berhubung ayah sudah menyanggupkan hendak mengabdikan kepada seorang pejabat hendaklah segera dipikirkan dan semua petunjuk bapak 124
akan kami laksanakan dengan sunguh-sungguh.

– Lebdo Turonggo, "Jangan khawatir. jika kemauanmu sudah teguh pasti akan segera saya usahakan sekarang
sabarlah terlebih dahulu lain hari bisa dibicarakan lagi sambil mencari pandangan yang kiranya pantas diikuti serta bisa menolong seperti yang engkau kehendaki itu.

– Djaka Mulyana. "Baiklah dan semua terserah bapak saja, kami turut semua kehendaknya.
Diceritakan pula, setelah selang sepuluh hari Djaka Mulyana ingin sekali meminta penjelasan kepada Mas Lebdo Turonggo.
Katanya: "Bagaimana kabarnya, apakah ayah sudah mendapatkan pandangan pejabat yang pantas
saya ikuti ?" Jika belum mendapatkan saya mohon pamit hendak mencari sendiri'"

– Lebdo Turonggo. "Yang sabar anakku dan jangan tergesa-gesa sebab jika tergesa-gesa tidak baik. Sebenarnya ayahmu sudah mendapatkan pandangan dan masih saudara sendiri bahkan masih saudara sepupu ibumu, sekarang menjabat mantri kabupaten di Madyapura. Orangnya baik,

sabar serta berbelas kasihan kepada 25
Sesamanya namun hingga sekarang ayahmu baru mencari jalan bagaimana cara yang ayah lakukan agar kamu bisa diterima dengan senang hati serta benar-benar mau memperhatikan dan tidak diperlakukan seperti pembantu.
Baru kemaren sore saya bermaksud besok sore mengantar kamu ke sana. Tetapi perlu diketahui bahwa mengabdi seorang pejabat itu berbeda dengan orang biasa seperti ayahmu ini, kamu harus mengetahui sopan santun, tekun, rajin, berhati-hati, jangan mendahului bicara, jika disuruh bekerja jangan bersendau gurau dan jangan mengharapkan upah, jangan lengah dan jangan sekali-kali istirahat jika pekerjaan belum selesai.
Selain itu seorang pejabat itu banyak kenalan serta anak buah, baik laki-laki maupun perempuan maka harus bisa menyesuaikan diri. Kepada teman harus baik dan jangan sekali-kali menyakitkan hati, anggaplah saudaraku itu seperti orang tuamu sendiri, lebih-lebih terhadap teman-temanmu putri jangan sekali-kali bercumbuh-rayu, mengajak bersendau gurau, jika sering bercumbu dengan wanita maka lama kelamaan akan berani bercumbu-rayu kepada sanak saudara bangsawan bahkan kepada anak bangsawan 126
perbuatan semacam itu harus kau jauhi sebab hanya akan mengganggu tujuan muliamu.
Seperti cerita Pak Ajar Soro Basata terhadap anaknya yaitu Jaka Sasana. sewaktu hendak berangkat mengabdi, pendidikan tersebut terdapat pada Serat Aji Pamoso Jilid III halaman 5 isinya sangat penting maka perlu kalian hafalkan dan dilaksanakna tetapi jangan kaliru tujuan seperti Jaka Sasana jika mengabdi selalu orang besar sehingga keliru mengabdi kepada raksasa (hantu). mentang-mentang tinggi besar, bermata tiga, namun semua tadi menyebabkan menjadi mulianya. (akhirnya mereka tertawa terpingkal-pingkal).

Kemudian Jaka Mulyana menjawab : "Namanya saja dongeng, dan di jaman sekarang peristiwa seperti yang dialami Jaka Sasana itu sudah tidak ada".

– Lebdo Turonggo. "Memang benar tetapi bisa juga dipakai sebagai contoh".
Sudahlah Mulyana, besuk sore jam empat bekermas-kemaslah engkau akan kami antarkan ke rumah Mas Cipto Legowo.

– Jaka Mulyana." Terima kasih ayah."
Pagi harinya Mas Lebdo Turonggo memikirkan bagaimana agar bisa bertemu kepada Mas Cipto Legowo hendak mengantarkan Jaka Mulyana dan agar ia bersedia menerima dengan senang hati. Harus membawa oleh-oleh yang dapat menyenangkan hatinya.
Tetapi Mas Lebdo Turonggo masih mendapatkan kesulitan dan bimbang, oleh-oleh apa yang pantas diberikan. Lama kelamaan teringat bahwa ia masih mempunyai sarung keris dari kayu. Barang tersebut sepertinya 127
pantas untuk oleh-oleh.
Jam setengah lima sore Jaka Mulyana diajak menghadap Mas Cipto Legowo dengan membawa sarung keris dari kayu tadi. Setelah tiba di rumahnya kebetulan Mas Cipto Legowo sedang duduk di balai rumah sambil minum teh. Melihat kedatangan Mas Lebdo Turonggo maka ia menyambutnya dengan akrap dan ramah sebab memang sudah terbiasa sejak kecil.
Ia berkata : Silahkan duduk di kursi dengan enak."

– Lebdo Turonggo. "Terima kasih Kakanda".

– Cipto Legowo." Dari rumah saja dik".

– Lebdo Turonggo." Memang benar Kakanda, kami dari rumah".

– Mas Cipto Legowo. "Sepertinya kalian membawa sarung keris hendak dibikin perkakas apa itu."

– Lebdo Turonggo. "Tidak kakanda, benda ini sengaja saya bawa hendak berikan kepada kakanda sebab saya teringat

bahwa kemarin kekanda mencari sarung keris."

- Mas Cipto Legowo. "Benar Adinda, memang saya membutuhkan barang itu coba bawalah kemari".
- Lebdo Turonggo. "Baiklah".
- Mas Cipto Legowo. "Cukup lumayan juga barang ini, buatan dari mana ini . . .!"
- Lebdo Turonggo. "Barang itu buatan pacitan. Sewaktu kakanda pulang dari rumah saya kemarin selang 2 hari saya pergi ke Pacitan ..... 128 hendak membeli anak kuda tetapi tidak ada yang tertarik karena anak kuda tersebut terlalu banyak cacat akhirnya saya membeli sarung keris dan bermaksud hendak aku berikan kepada kakanda."
- Mas Cipto Legowo. "Saya sangat berterima kasih kepadamu dan kebetulan sekali saya sangat memerlukan benda tersebut."
- Lebda Turonggo. "Kakanda, kedatangan saya selain menyerahkan barang ini juga ada perlu sedikit yaitu hendak menitipkan anak angkat saya bernama Jaka Mulyana dia berkeinginan menjadi pejabat, saya mohon bantuan, anak ini akan saya serahkan kepada kakanda agar nanti bisa menjadi pejabat. Sebab anak ini sudah seperti anak kandunganku sendiri. Tolonglah aku agar anak ini bisa mengabdi di kantor kakanda.
- Mas Cipto Legowo. "Baiklah anaknya biar di sini dan apakah pernah sekolah."
- Lebdo Turonggo. "Mohon dapat diketahui bahwa anak ini yatim piatu sehingga tidak ada yang memikirkan tetapi dia sudah pandai membaca bahasa Jawa maupun bahasa Belanda namun tulisannya belum begitu rapi." 129
- Mas Cipto Legowo. "Syukurlah kalau sudah bisa membaca tulisan jawa dan melayu, masalah tulisan itu mudah. Nanti bisa sambil berjalan dengan mencontoh surat-surat yang

ada sebab jika anaknya benar-benar cerdas dan tekun saya kira satu tahun saja sudah trampil menulis bahasa jawa maupun Bahasa Belanda dengan baik."

- Lebdo Turonggo. "Terima kasih kakanda dan semua itu memang benar karena selama mengabdi kepadaku anak tersebut tergolong cerdas dan tekun bekerja."
- Mas Cipto Legowo. "Anak angkatmu berkeinginan menjadi pejabat itu apakah masih mempunyai keturunan darah bangsawan . . .?"
- Lebdo Turonggo. "Jika melihat buku silsilah dia masih keturunan bupati (turunan ke 4)".
- Mas Cipto Legowo. "Bupati dari mana . . .?"
- Lebdo Turonggo. "Bupati Argapura". Mulayana, apakah buku silsilah tersebut dibawa?".
- Jaka Mulyana. "Ini pak, bukunya saya bawa".
- Lebdo Turonggo. "Tolong bawalah kemari!".

  Kakanda, ini bukunya dan mungkin bisa kakanda lihat isinya. Kemudian Mas Cipto Legowo menerima buku itu dan segera dibaca isinya. Kemudian ia bercerita kepada Mas Lebdo Turonggo. Ketahulah olehmu bahwa anak ini masih keponakan sendiri yaitu masih saudara sepupu sebab eyang Buyut si Jaka Mulyana itu eyangku (nenek/ buyutku)".

  Adapun silsilahnya sebagai berikut : Embah buyut Raden Tumenggung Mangun Nagara itu berputra eyang Kolektur Ngargapura kemudian menurunkan saya, ... 130 Raden Tumenggung Mangun Negara tadi sewaktu meninggal dunia meninggalkan istri selir yang sedang hamil (8 bulan kemudian ikut orang tuanya, waktu itu orang tuanya menjadi Kepala Desa di Karangsana, tidak lama lahirlah bayi yang dikandunganya. Akhirnya anak tersebut setelah tua menjadi Kepala desa di Karangsana yang menurunkan Jaka Mulyana ini dan tidak salah lagi bahwa Jaka Mulyana ini masih saudara sepupuku.

Setelah mendengar cerita tadi hati Lebdo Turonggo menjadi senang sekali dan benar-benar heran karena tidak mengira jika Jaka Mulyana itu masih saudara sepupu dengan Mas Cipto Legowo.

– Mas Cipto Legowo. "Dan bagaimana ceritanya anak ini bisa ikut kamu. . .!"
Kemudian Lebdo Turonggo menceritakan kehidupan Jaka Mulyana sejak ditinggal mati kedua orang tuanya hingga menjadi anggota wayang orang. Mas Cipto Legowo sangat heran serta kasihan terhadap nasib yang diderita Jaka Mulyana, akhirnya berkata : "Sudahlah anaknya biar belajar di rumahku nanti bisa tercapai tujuannya sebab jika dilihat dari lahiriah sepertinya dia itu anak yang rajin dan tekun".

– Lebdo Turonggo. "Memang selama mengabdi kepadaku anak ini sangat rajin dan tekun bekerja, serta termasuk anak yang cerdas. Kakanda, berhubung sudah cukup semua maksudku, maka ijinkanlah saya mohon pamit hendak pulang ke rumah dan saya mohon titip si Jaka Mulyana, didiklah yang baik". 131
Dan semua nasib Jaka Mulyana sepenuhnya saya serahkan kepada Kakanda.

– Mas Cipto Legowo. "Jangan terlalu engkau pikirkan sebab semua ini memang sudah menjadi kewajibanku".

– Lebdo Turonggo. "Terima kasih Kakanda dan ijinkanlah saya mohon pamit."

– Mas Cipto Legowo. "Baiklah dan saya sampaikan selamat jalan".

– Lebdo Turonggo. "Mulyana, berhubung permintaanmu sudah aku turuti maka kamu tinggal di sini bersama Mas Cipto Legowo, bekerjalah yang baik dan berhati-hati.

– Jaka Mulyana. "Terima kasih atas nasehat-nasehat Bapak semoga saya dapat melaksanakan dengan baik."

Kemudian Mas Lebdo Turonggo segera pulang ke rumah. Diceritakan, sepulangnya Mas Lebda, di tempat Cipto Legowo Jaka Mulyana hanya di rumah saja, setiap hari selalu mengerjakan pekerjaan rumah, tempat-tempat yang kelihatan kotor cepat-cepat dibersihkan dan tidak pernah menunggu perintah. Walaupun pekerjaan yang kasar, seperti : membersihkan kandang kuda, membersihkan halaman, mengisi kulah, menyiram taman, menyalakan lampu dan sebagainya bahkan pekerjaan apa saja selalu dikerjakan dengan baik dan tidak pernah mengirikan terhadap teman-temannya serta tidak pernah merasa dirinya masih ada hubungan famili dengan Mas Cipto Legowo.

Dia bekerja dengan tekun bahkan melebihi abdi yang lain sehingga abdi maupun teman-temannya menjadi malu sebab jam empat pagi sudah bangun tidur kemudian cepat-cepat bekerja seperti yang diutarakan di muka. 132

Sedangkan teman-temannya jam enam baru bangun tidur dan semua tempat sudah kelihatan bersih. Akhirnya mereka ikut bangun pagi dan bersama-sama membersihkan halaman rumah serta tidak ada rasa iri terhadap teman yang lain bahkan mereka merasa tertarik melihat ketekunan Jaka Mulyana.

Mas Cipto Legowo bersama istri senang sekali melihat Jaka Mulyana yang rajin. Karena anaknya, tekun serta tidak mempunyai rasa malu terhadap semua pekerjaan sehingga ia menaruh rasa belas kasihan kepadanya bahkan sering di peringatkan dan disuruh istirahat namun dia tidak pernah istirahat jika pekerjaannya belum selesai, akhirnya hanya disuruh bekerja yang ringan-ringan tidak diperbolehkan bekerja yang kasar-kasar serta disuruh memperbaiki tulisan bahasa jawa maupun tulisan bahasa Belanda.

Setiap hari selalu diberi surat dan disuruh menyalin sehingga baru belajar 6 (enam) bulan sudah bisa menulis dengan baik dan rajin. Setelah tulisannya baik dia di calonkan pegawai di Kabupaten untuk membantu pekerjaan Mas Raden Hardaka, lama kelamaan dia diberi kepercayaan membawa

kunci kantor Kabupaten dan setiap pagi disuruh membuka pintu kantor Kabupaten.

Semua pekerjaan surat menyurat sesudah mendapat pengarahan dan mendapat pembinaan telah dapat dikerjakan dengan baik dan sempurna. Bahkan tidak pernah ada kekeliruan sehingga selama 6 (enam) bulan membantu bekerja di Kontor Kabupaten dia sudah dapat mengerjakan pekerjaan surat menyurat. 133

Oleh karena dia kelihatan maju terhadap pekerjaan dan trampil dalam segala hal akhirnya didaftarkan sekolah ke sekolahan swasta Belanda masuk sore hari jam 15.00 s/d 17.00 pada saat itu uang sekolahnya setiap bulan Rp 250. . Jika di rumah ia disuruh belajar menghafalkan buku-buku pelajaran, seperti : buku perundang-undangan, ilmu hukum, ilmu kepolisian, dan sebagainya.

Buku-buku tersebut disuruh mempelajari semua. Karena Jaka Mulyana termasuk anak yang cerdas dan tekun belajar maka ia cepat memahami isi buku serta mudah menghafalkan pasal-pasal kepadanya dan sangat memperhatikan terhadap pendidikan seakan-akan diperlakukan seperti anak kandung sendiri.

Mas Cipto Legowo itu sebenarnya termasuk orang yang banyak ilmu, seperti naskah-naskah karya para pujangga jawa di Zaman Kuno, senang bermain Karawitan, seperti gending, tembang macapat, tembang gedhe, ilmu kesusastraan serta banyak karangan-karangan yang bersifat pendidikan dengan menggunakan tembang macapat hanya sayang ia tidak bisa berbahasa belanda.

Pada sore hari Jaka Mulyana sedang duduk di kamar, kemudian dipanggil Mas Cipto Legowo diajak berbincang-bincang masalah sekolahnya. Katanya : "Belajarlah dengan tekun agar kamu dapat mendalami ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolahan Belanda, walaupun sekolahan 134

swasta namun sudah lumayan dari pada tidak bersekolah sama sekali sebab seperti Mestermu Tuan Pandherkah itu bekas guru bahasa Belanda. Jika kamu benar-benar rajin dan

tekun belajar kepadanya, pasti banyak ilmu yang engkau dapatkan.

Di Zaman sekarang ini jika pandai bahasa Belanda mahal harganya sebab seperti kesustraan jawa maupun surat-surat yang menggunakan tembang hampir tidak terpakai. Makin lama kelamaan sudah tidak digunakan sama sekali sebab melihat anak-anak yang telah lulus dari sekolahan belanda sudah jarang yang mempelajari maupun membaca buku-buku bahasa jawa lebih-lebih bahasa jawa kuno, buku bahasa jawa yang berbentuk tembang.

Sebenarnya di samping mengerti bahasa belanda perlu juga mempelajari kesusastraan jawa sebab hingga sekarang Kanjeng Gupermen masih menghimpun dan mengumpulkan buku-buku bahasa jawa. Hal itu merupakan bukti bahwa bahasa jawa itu masih digunakan bahkan ia pernah membuka semacam sayembara : "Bagi siapa saja yang dapat membuat atau mengarang Karya Sastra Jawa yang mengandung manfaat bagi orang banyak akan mendapatkan hadiah yang sepadan".

Jaka Mulyana. "Baiklah, jika ayah menghendaki demikian saya akan mempelajari buku-buku bahasa Jawa dan sebenarnya saya sendiri juga senang mempelajari sebab di samping menambah pengetahuan, isinyapun juga mengandung pelajaran yang bermanfaat, seperti : Serat Paniti Sastro. Serat paniti Sruti, wulang reh, sana sunu, weha raga dan lain-lain. 135

Di zaman sekarang isi naskah tersebut ternyata masih banyak manfaatnya dan betapa senangnya jika saya bisa mengarang buku-buku bahasa jawa dengan bentuk tembang seperti yang telah dikatakan ayah tadi.

– Mas Cipto Legowo. "Memang benar anakku sebab orang-orang jawa yang tidak pernah sekolah Belanda jika membaca buku-buku bahasa jawa yang berbentuk prosa mudah bosan dan sulit menghafalkan akan tetapi kalau berbentuk tembang

mudah menghafalnya sebab menggunakan guru lagu, titilaras serta mudah dimengerti isinya. Para Pujangga di Zaman Kuno jika mengarang sesuatu selalu menggunakan tembang. Hal ini dimaksudkan agar mudah dihafalkan dan mudah dimengerti isinya serta agar tidak merubah bunyinya sebab sudah ada patokan-patokannya, seperti naskah kidungan Karya Sunan Kalijaga yang berbunyi :

" Wonten Kidung rumekso ing Wengi
teguh ayu luputa ing lara
luputa bilahi Kabeh. Dan seterusnya"

Walaupun sampai kiamat bunyinya tetap dan tidak dapat berubah sebab sudah ditentukan dalam aturan . . . . . 136.

– Jaka Mulyana. "Ayah, siapakah yang mengarang tembang-tembang tersebut di atas".

– Mas Cipto Legowo. Baiklah jika kalian ingin mengetahui nama-nama pengarangnya. Perlu engkau ketahui bahwa Tembang Gedhe yang mengarang para dewa. Adapun dewa yang paling banyak karangannya yaitu Sang Hyang Sitra sebab beliau itu seorang pujangga yang sangat terkenal di zaman dewa-dewa, kemudian disusul para jara atau para ahli (empu) dan di zaman kuno banyak yang mengarang sendiri-sendiri.

Adapun jumlah tembang gedhe itu tidak kurang dari 300 macam tembang

Kemudian setelah zamannya Prabu Brawijaya di zaman Majapahit dan bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di tanah jawa akhirnya banyak para wali mengarang tembang macapat hingga sekarang, sehingga umurnya tembang macapat itu sudah 500 tahun.

Adapun karangan yang digunakan itu sering menggunakan tembang, seperti :

- Asmara dana
- Sinom
- Megatruh

Semua itu yang mengarang Kanjeng Sunan Giri, tembang Durmo yang mengarang Kanjeng Sunan Bonang, tembang Pucung yang mengarang Kanjeng Sunan Gunungjati, tembang Mijil yang mengarang Sunan Geseng, tembang Kinanthi yang mengarang Kanjeng Sultan Pajang, tembang Pangkur yang mengarang Sunan Muria, tembang Dhandhanggula yang mengarang Sunan Kalijaga ..... 137 tembang Maskumambang saya kurang jelas siapa yang mengarangnya. Adapun tembang Gambuh termasuk tembang gedhe (1).

– Jaka Mulyana. "Membuat tembang macapat itu apakah ada patokannya?

– Mas Cipto Legowo. "Membuat tembang macapat itu memang ada patokannya, tetapi di zaman dahulu patokan tembang mencapat belum dikumpulkan menjadi satu namun sekarang sudah dihimpun oleh Saudara sepupuku yaitu Mas Bei Mangun Wijaya, yang dinamakan purwakanthi bahkan patokan tembang gedhe maupun patokan menem-

---

(1) Catatan Kaki.
Pernah dikatakan orang bahwa tembang gambuh itu yang mengarang Dewa, adapun ceritanya demikian : "Pada suatu hari Kanjeng Sultan Agung Raja Mataram pergi berkelana, di tengah jalan melihat dewa menimang-nimang anaknya yang sedang menangis dengan dihibur tembang jawa, sedangkan bunyi tembang tersebut adalah sebagai berikut :
"Lela lala ledung, cup menenga anakku sikuncung, kuncung balung biyungmu lunga mring kali, ngumbah popok nyangking beruk, cep menenga anak uwong".
Kemudian Sultan Agung bertanya : "Haidewa yang engkau lagukan tadi apa maksudnya". Maka sang dewa menjawab : "Embuh". Mulai saat itulah Kanjeng Sultah Agung memutuskan bahwa tembang macapat tambah satu lagi yaitu "Tembang Gambuh".

patkan Sandi Nama juga sudah di jelaskan pada buku purwakanthi semua, maka jika hendak membaca tembang macapat maupun tembang gedhe cukup melihat pada buku purwakanthi dan Mas Bei Mangun Wijaya pernah berjanji akan mencetak buku tersebut.
Seumpama terlaksana dicetak dan diperbanyak maka sangat besar manfaatnya karena dapat menghidupkan kembali kesusastraan jawa yang hampir punah ini. 138
Dan buku persilatannya sudah diberikan padaku mungkin bisa kalian pelajari isinya.

– Jaka Mulyana. "Baiklah ayah jika ayah mengijinkan, saya akan belajar Bela diri".

– Mas Cipto Legowo. "Siapa yang melatih beladiri?"

– Yang melatih beladiri orang Surabaya, bernama Pak Amat. Adapun latihannya di mulai jam 20.00 berakhir jam 23.00. sedangkan beaya setiap bulannya Rp.250,–.

– Mas Cipto Legowo. "Ayahmu tidak melarang kalian berlatih beladiri sebab beladiri itu di samping memberikan ketenangan hati juga dapat menjaga diri jika sewaktu-waktu menemukan rintangan di jalan serta untuk kekuatan maupun kesehatan badan seperti halnya bermain sepak bola."

– Jaka Mulyana. "Terima kasih atas perkenan yang diberikan ananda, dan memang saya sangat berhasrat berlatih beladiri."

– Mas Cipto Legowo. "Tetapi perlu ingat-ingat jika sudah belajar beladiri jangan sekali-sekali untuk kesombongan sebab kebanyakan para pemuda kalau sudah pandai bela diri kadang-kadang di salah gunakan, sering berbuat sesuka hati, menyambangkan keberaniannya, ada masalah sedikit saja mengajak bertengkar. Perbuatan semacam itu yang tidak disenangi ayahmu.

– Jaka Mulyana. "Baiklah semua pesan ayah akan ananda laksanakan dan seumpama sudah pandai beladiri kami berhati-hati serta tidak kesombongan, semua ini hanyalah untuk menjaga. 139

Ketenangan, kekuatan serta kesehatan badan.

- Mas Cipta Legowo. "Jika kamu sudah berjanji dan bisa melaksanakan seperti pesan ayah tadi serta bermaksud baik maka belajarlah dengan tekun."
- Jaka Mulyana. "Terima kasih ayah".
  Dan kalau ayah mengijinkan besuk malam Jum'at saya mohon pamit hendak tirakat ke makam Bayat.
- Mas Cipta Legowo. "Ke makam Bayat ada perlu apa!"
- Jaka Mulyana. "Saya hendak memohon berkah Kyai Randanaran yang dimakamkan di Bayat agar terkabulkan niat saya menjadi orang terhormat."
- Mas Cipta Legowo. "Jika harus dengan tirakat ayahmu kurang begitu setuju, sebab masalahnya demikian : "Meminta kepada orang yang sudah meninggal dunia beratus-ratus tahun lamanya itu perbuatan musyrik dan apakah tidak lebih baik meminta nasehat kepada seorang Kyai yang masih hidup serta mantapkanlah hatimu mengabdi kepadaku. Ayahmu berjanji asalkan kamu tekun dan bersungguh-sungguh pasti terlaksana apa yang engkau maksudkan. Walaupun tirakat ke makam-makam tetapi tidak mencalonkan menjadi pegawai (magang) dan malas bekerja mustahil menjadi pegawai, bahkan perlu engkau ketahui bahwa orang yang gemar tirakat itu pasti berbuat karugian, baik dirinya sendiri maupun bagi keluarga.
  - Pertama : Sewaktu hendak berangkat tirakat ..... 140 ke makam pasti membutuhkan uang sebagai bekal selama tirakat, paling sedikit satu rupiah atau dua rupiah.
  - Kedua : Selama bepergian atau tirakat terpaksa meninggalkan kewajiban-kewajiban.
  - Ketiga : Badan menjadi letih, mata terasa kantuk sehingga malas bekerja.
  - Keempat: Hatinya menjadi angkuh, takabur, menyom-

bongkan kesaktiannya karena telah mendapat berkah dari yang meninggal dunia akhirnya lupa terhadap kewajiban.

Maka ayahmu tidak setuju sebab perbuatan semacam itu termasuk "Gugon"tuhon" dan termasuk perbuatan musyrik bahkan memang tidak diperbolehkan.

Cobalah dipikir : Orang hidup minta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal dunia, dari mana bisa menolong seperti halnya orang yang gemar berdukun serta orang yang percaya terhadap mimpi, semua itu hanya gugon tuhan yang tidak masuk akal bahkan orang yang masih percaya kepada guyon tuhan justru orang bodoh serta belum banyak pengalamannya. Sebab kalau banyak ilmu tidak begitu caranya, semua masalah yang tidak masuk akal atau tidak cocok dengan akal pikiran pasti tidak mau melaksanakan karena tidak percaya, namun yang dilaksanakan hanyalah masalah-masalah yang dipercayainya dan masuk akal atau cocok dengan akal pikiran, contoh : orang hidup jika hendak menginginkan derajad maka harus berudaha mencari kepandaian terlebih dahulu jika sudah pandai kemudian mecalonkan menjadi pegawai serta dilaksanakan dengan tekun dan bersungguh-sungguh seperti yang telah aku ucapkan tadi, pasti menjadi pejabat.

Kalau menghendaki kekayaan harta benda ..... 141 juga harus bekerja dengan giat, seperti : berdagang, wiraswasta, bertani dan sebagainya. Semua itu harus dilaksanakan dengan tekun, berhati-hati serta hemat, pasti lama kelamaan tercukup kebutuhan hidupnya.

Semua tadi harus dilaksanakan dengan ilmu sebab tanpa mempunyai bekal ilmu mustahil tercapai niatnya.

Contoh : Orang yang menghendaki badan sehat, maka makanan harus diatur, kebersihan harus dijaga, olah raga secara rutin dan sebagainya maka dijauhkan dari segala penyakit.

Jaka Mulyana duduk termenung sambil memperhatikan

nasehat-nasehat dari Mas Cipta Legowo, dalam hati merasa puas dan membenarkan nasehat-nasehat tadi, akhirnya berkata : saya sangat berterima kasih atas nasehat-nasehat ayah sebab setelah saya rasakan dalam hati ternyata benar semua dan tidak ada yang salah sedikitpun.

- Mas Cipto Legowo. "Syukurlah kalau kamu menerima nasehat-nasehatku tadi dan berhubung sudah malam (jam 01.00) tidurlah anakku."
- Jaka Mulyana. "Terima kasih ayah".
  Kemudian Mas Cipto Legowo masuk kamar tidur sambil berkata : "Hai Mulyana".
- Jaka Mulyana. "Ada apa ayah. . .!"
- Mas Cipto Legowo. "Buku tulis yang hilang kemarin itu apakah sudah ketemu . . . ?"
- Jaka Mulyana. "Sudah ayah".
- Mas Cipto Legowo. "Besuk pagi bawalah ke kantor pengadilan seperti biasanya yaitu disertai uang sepuluh rupiah. 142
- Jaka Mulyana. "Baiklah ayah".

Diceritakan pula bahwa selama 1 (satu) tahun mengabdi Mas Cipto Legowo, di Kantor Kabupaten dia semakin trampil bekerja dan semakin bertambah maju karena Mas Cipto Legowo selalu memberi bimbingan dan sangat memperhatikan terhadap pendidikan. Sehingga ilmu yang diajarkannya mudah difahami, seperti bahasa belanda, walaupun belum sempurna namun sedikit-sedikit sudah bisa membaca buku-buku bahasa Belanda serta mengerti artinya.

Pada waktu sore hari ketika Mas Cipto Legowo ke Kabupaten kebetulan di Kabupaten sedang mengadakan pertemuan rutin para pejabat dari berbagai daerah untuk memberikan laporan-laporan dan sudah menjadi adat kebiasaan setiap mengadakan pertemuan selalu diselingi hiburan karawitan serta dilengkapi dengan penyanyi tandak. Pada

saat itu Jaka Mulyana juga ikut menghadiri, tepat pukul 21.00. WIB Raden Tumenggung Karti Praja sudah duduk di balai rumah di hadapan para pejabat.

Kemudian gamelan dibunyikan dengan irama gambir sawit namun clempungnya tidak berbunyi sehingga Raden Tumenggung menegur : "Mengapa tidak menggunakan Clempung. . .?. Salah seorang abdinya menjawab : "Maafkanlah Tuan bahwa Pak Lempung mohon pamit tidak bisa datang karena sedang menderita sakit panas".

Kemudian Mas Cipto Legowo memberi isyarat kepada Jaka Mulyana disuruh nylempung. Jaka Mulyana tanggap terhadap isyarat tersebut maka segera nylempung.

Raden Tumenggung mendengar kalau clempung sudah berbunyi akhirnya bertanya :

Siapa yang mylempung itu, katanya tadi Wignya Mlaya sakit". Mas Cipto Legowo menjawab : "Ketahuilah Tuan bahwa yang nylempung itu abdi saya bernama Jaka Mulyana".

- Raden Temenggung. "Mulyana itu siapa dan tolong dipanggil kemari. Maka Jaka Mulyana segera menghadap."
- Raden Tumenggung. "Hai Adi Mas Legowo, apakah anak itu masih keponakanmu sendiri?"
- Mas Cipto Legowo. "Benar Tuan, bahwa anak ini masih keponakanku".
- Raden Tumenggung. "Keponakanmu juga trampil nylempung bahkan lebih baik dari pada Wignya Mlaya. Bagaimana pendapatmu Jaksa!"
- Jaksa. "Dia memang trampil nylempung dan lebih trampil Mulyana dari pada Pak Mlaya."
- Raden Tumenggung. "Hai Mulyana kembalilah dan lanjutkan tugasmu."
- Jaka Mulyana. "Baik Tuan."
- Raden Tumenggung." Saya sangat tertarik kepada keponakanmu karena anaknya cekatan, trampil dan sopan maka

jika Dik Legowo mengijinkan dia biar ikut membantu saya di Kabupaten."

- Mas Cipto Legowo. "Terima kasih Tuan !" 144
- Raden Tumenggung. "Mulai besuk pagi suruhlan masuk di Kantor Kabupaten."
- Mas Cipto Legowo. "Baiklah Tuan".

Selama dalam pertemuan tidak diceritakan, jam empat pagi pertemuan berakhir kemudian Mas Cipto Legowo dan Jaka Mulyana pulang bersama-sama. Setelah sampai di rumah Jaka Mulyana diajak berbincang-bincang dan berkata : "Mulyana",ayahmu mendapat amanat dari Raden Tumenggung Karti Praja bahwa mulai besuk pagi kamu disuruh bekerja membantu di Kantor Kabupaten.

- Jaka Mulyana. "Baiklah ayah dan mulai besuk pagi saya akan bekerja di Kantor Kabupaten."
- Mas Cipto Legowo. "Ayah berpesan, selama kamu bekerja di Kabupaten harus berhati-hati, bersama teman-teman kerja harus rukun, pikiran harus sabar dan longgar.. Sebab Raden Tumenggung Karti Praja itu sabar sekali, tidak pernah marah, jika ada masalah-masalah yang tidak menyenangkan hati hanya diam saja, jika ada siswa atau abdi yang berbuat kesalahan tidak pernah marah-marah.

Orang seperti itu justru sulit, lebih baik marah sehingga mengetahui kesalahannya maka kamu harus berhati-hati, jangan lengah dan jika sudah menghadap berkatalah agar beliau mengijinkanmu untuk untuk melanjutkan sekolah di sekolahan swasta Belanda.

- Jaka Mulyana. "Baiklah ayah dan nanti akan saya sampaikan 145

Pagi-pagi benar Jaka Mulyana berangkat ke Kabupaten, berhubung dengan para karyawan maupun para abdi sudah akrab semua maka tidak ada rasa takut kemudian duduk di kursi kantor yang sudah disediakan, lebih-lebih kepada Raden Hardaka maupun Jaka Mulyana, dasar teman kerja

satu meja maka semakin akrab. Pendek kata pengalaman hidup ketiga anak tersebut sudah diceritakan pada masing-masing bab, yaitu : Raden Hardaka pada bab I, Jaka Mulyana pada bab II kemudian kehidupan Jaka Mulyana. Mereka belajar bersama-sama dan mengabdi kepada Raden Tumenggung Karti Praja Bupati di negeri Madyapura bahkan sewaktu mengabdipun juga bersamaan waktunya, hanya ceritanya yang dibuat bergantian.

Ketiga anak tersebut selama mengabdi 146
hubungannya sangat akrap seperti saudara, hanya Raden Hardaka yang agak berlainan dan merasa jika dirinya anak seorang Bupati, dasar masih kemenakan Raden Tumenggung Karti Praja sehingga tidak seperti teman-temannya bahkan kalau ada pekerjaan, baik kasar maupun halus seperti surat menyurat hanya perintah serta diserahkan kepada Jaka Mudyana maupun Jaka Mulyana dan akhirnya menjadi bodoh sendiri.

Selama mereka berkumpul dan mengabdi memang belum pernah terjadi pertengkaran walaupun sikap Raden Hardaka terhadap Jaka Malyana maupun terhadap Jaka Mulyana sebenarnya kurang begitu akrab karena kelihatan sombong namun Jaka Madyana sebenarnya kurang begitu akrab karena kelihatan sombong namun Jaka Madyana maupun Jaka Mulyana tetap bisa menjaga diri tetapi akhirnya timbul kesedihan kedua anak tersebut jika melihat tingkah Raden Hardaka yang kurang sopan, seperti : sering menipu, jika disuruh mengambil uang Rp. 50 atau Rp.40,– untuk membayar pajak tidak pernah dibayarkan hanya dipakai berjudi, plesir, bermain wanita dan sering ke toko berhutang barang-barang yang disenangi dengan mengatas namakan orang tuanya. Sebenarnya sering diperingatkan tetapi Raden Hardaka tidak mau merubah sikap bahkan semakin nekad.

Pada suatu hari Raden Tumenggung Karti Praja sehabis berbelanja dari toko duduk di balai rumah dihadap oleh Jaka Madyana dan Jaka Mulyana, kemudian ada seorang

Cina datang menghadap hendak menyerahkan rekening sebanyak lima lembar semuanya berjumlah Rp. 75,-. Raden Tumenggung benar-benar terkejut dan bertanya : Siapa yang berhutang ke toko hingga berjumlah Rp. 75,– ini."

Maka Cina tersebut menjawab : bahwa yang berhutang ke toko adalah Raden Hardaka. Berhubung Raden Tumenggung Karti Praja seorang yang berbudi baik maka hutang sebanyak Rp. 75,– segera dilunasi. 147

dan berpesan kepada cina tersebut jika sewaktu-waktu Raden Hardaka pergi ke toko hendak berhutang lagi jangan diberi.

Setelah mendapat pesan dari Raden Tumenggung Karti Praja kemudian Cina tadi mohon pamit hendak kembali ke tokonya. Seperginya cina tadi, Raden Hardaka dipanggil menghadap serta disuruh menyimpan rekening dari toko yang sudah dibayar lunas itu dan berpesan perbuatan semacam itu jangan diulang kembali sebab akan menyusahkan dirimu sendiri. Raden Hardaka hanya diam dengan menundukkan kepala karena mengakui kesalahannya akhirnya minta maaf kepada Taden Tumenggung dan dimaafkan semua kesalahannya serta banyak pesan-pesan yang diberikan.

Pada suatu hari Raden Tumenggung Karti Praja membeli kuda seharga Rp. 300,– tingginya 4 kaki dan 3 dim dan sudah berumur 3 tahun maka sudah saatnya dilatih untuk kuda tunggang sehingga Jaka Mulyana disuruh memanggil pelatih kuda. 148

Jaka Mulyana menjawab :"jika diperkenankan, kuda tersebut hendak kami latih sendiri."Raden Tumenggung terkejut seraya berkata : "Hai Mulyana, apakah kamu bisa melatih kuda."

Jawab Jaka Mulyana : Kami bisa melatih kuda sebab ayah angkat saya seorang pelatih kuda tunggang serta kami sudah mendapatkan ilmu tersebut.

Akhirnya Raden Tumenggung mengijinkan dan setiap sore hari Jaka Mulyana selalu melatih kuda tadi. Lebih kurang

3 (tiga) bulan kuda tersebut sudah jinak serta sudah bisa digunakan untuk berkuda. Kemudian Raden Tumenggung mencoba berkuda dan ternyata sudah kelihatan baik dan cocok dengan yang diinginkan, maka beliau semakin sayang kepadanya.

Selama mereka bertiga mengabdi kepada Raden Tumenggung, Beliau sudah mengetahui sifat-sifat dari ketiga anak tersebut. Raden Hardaka kurang berbakti serta perbuatannya jahat tetapi tetap diperhatikan dan dibimbing karena mengingat jasa-jasa almarhum ayahnya yang ikut membiayai terhadap dirinya maka juga dicintai namun dalam hati sebenarnya agak jengkel melihat perbuatan yang tidak baik tadi tetapi tetap diperhatikan serta diarahkan agar bisa menjadi pejabat dan bisa merubah wataknya. yang kurang baik itu karena menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai keturunan 149

Jaka Madyana kurang pandai tetapi tulisannya rapi, terhadap pekerjaan berhati-hati serta tekun, takut berbuat salah maka Raden Tumenggung juga sayang semu ibu kepadanya karena mengingat jasa baik Mas Wadana Gunasaraya. Walaupun terhadap Jaka Madyana tidak ada hubungan famili namun beliau tetap sayang. Sedangkan sikap Jaka Mulyana terhadap Raden Tumenggung Karti Praja taat sekali, dia anak yang pandai dan selalu berbuat kesenangan hati Tuannya.

Setelah mereka mengabdi selama tiga tahun kebetulan di negeri Madyapura maupun di Giripurna ada lowongan Carik Wadana karena cariknya naik pangkat menjadi asisten Wadana maka diganti Raden Hardaka disuruh mengganti Carik di negeri Madyapura.

Sebelum mereka berangkat bekerja, Raden Tumenggung berpesan : "Hendaklah bekerja yang tekun, hati harus suci serta harus berhati-hati dalam melaksanakan kewajibannya. Selesai menerima nasehat-nasehat dari Raden Tumenggung ia mohon pamit serta mohon do'a restu hendak melaksanakan kewajibannya.

Lebih kurang 3 (tiga) bulan juru tulis di Kabupaten Madyapura juga naik pangkat menjadi asisten wadana maka Jaka Mulyana disuruh 150
mengganti juru tulis di Kabupaten, karena dia sudah terbiasa melaksanakan pekerjaan surat menyurat sehingga setiap hari tidak pernah mendapatkan kesulitan.

Diceritakan pula keadaan Raden Hardaka selama bekerja menjadi carik Wadana. Kepala Kawedanan Giripurna sangat sedih hatinya karena Raden Hardaka tidak dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik dan suka berjudi, meskipun bebuat begitu namun hanya dibiarkan saja. Setelah bekerja selama satu tahun menjadi carik wadana kebetulan di Kawedanan cinta Karda ada lowongan asisten Wadana maka Kepala Kawedanan Giripurna mempunyai pikiran hendak mengusulkan Raden Hardaka mengganti Asisten Wadana di Cinta Karda kemudian mengajukan surat permohonan yang berisi : memuji ketekunan serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, hal ini dimaksudkan agar Raden Hardaka dapat diterima sebagai asisten wadana. Sehingga di negeri Giripurna segera mendapatkan ganti Sekretaris yang mengerti serta tekun bekerja dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.
Kebetulan baru dua minggu Raden Hardaka sudah mendapatkan surat panggilan menjadi 151
Asisten Wadana di negeri Cinta Karda.
Pada saat itu juga dia berangkat melaksanakan pekerjaan baru yaitu asisten wadana di Cinta Karda. Betapa senang hati Kepala Kawedanan di negeri Giri Purna dan selang beberapa hari di Negeri Giri Purna sudah mendapatkan ganti sekretaris lulusan dari sekolah Belanda dan pernah mengabdi di Kantor Kawedanan serta bukan keluarga Bupati maka Kepala Kawedanan tersebut semakin senang hatinya dan tidak merasa menjadi anak asuhan seperti Raden Hardaka.
Diceritakan pula, kurang lebih 1 (satu) bulan Asisten Wadana di negeri Ngantoraja meninggal dunia sehingga Jaka

Madyana Carik Wadana Madyapura disuruh mengganti maka saat itu pula Jaka Madyana menerima pekerjaan asisten wadana di Ngantoraja. Pada suatu hari, kebetulan malam minggu Mas Cipto Legowo seorang pegawai Kantor Kabupaten maupun Jaka Mulyana sekretaris Kabupaten pergi ke Kawedanan hanya bermain-main dan sedang tidak melaksanakan pekerjaan dinas..

Sekitar puku 23.00 waktunya orang sedang duduk bersanti sambil berbincang-bincang, tiba-tiba terdengar suara tong-tong bertanda pencurian, Kepala Kawedanan, Mas Cipto Legowo serta Jaka Mulyana maupun para pegawai Kantor Kawadanan terkejut dan gugup kemudian bersama-sama mengejar 152

Raden Wadana maupun kedua pesuruhnya mengejar lengkap dengan peralatan senjatan, adapun Mas Cipto Legowo bersama Jaka Mulyana tidak membawa senjata sebab perginya hanya bermaksud hendak menyenangkan hati saja.

Berhubung malam minggu maka perjalananya menuju perkampungan dan pada waktu itu Raden Wadana berada di depan, setelah tiba di jalan perkampungan bertemu pencurinya membawa bungkusan barang kemudian disuruh berhenti maka pencuri tersebut juga berhenti namun setelah melihat beberapa polisi hendak menangkap pencuri tadi keluar nafsu amarahnya dan mengambil pisau ditusukkan kepada pengawal yang sedang memegang bungkusan akhirnya jatuh, kemudian melawan Raden Wadana numun Jaka Mulyana cepat-cepat datang membantu dengan memegang pergelangan tangan kemudian dihilangkan kekuatannya maka seketika itu duduk menyelepak tiada berdaya. Sedangkan teman yang lain ikut membantu mengikat kedua tangan. Adapun dari arah barat ada seorang teman sedang mengejar pencuri kemudian Jaka Mulyana ikut membantu mengejar, waktu itu dia berada di depan, maka setelah dekat dengan pencurinya dia cepat-cepat melompat menangkap, ditarik kedua kakinya akhirnya jatuh tersungkur 153

kemudian penggung ditindih sehingga tidak dapat bergerak dan segera ditangkap dibawa ke Kantor Kawedanan hendak diadakan pemeriksaan.
Pada saat itulah Jaka Mulyana menjadi terkenal karena trampil beladiri dan bisa menangkap pencuri.

Pada suatu hari Mas Cipto Legowo dipanggil ke Kabupaten, setelah menghadap kepada Raden Tumenggung Karti Praja dan diberitahu bahwa beliau berkehendak mengambil menantu Jaka Mulyana hendak dijodohkan dengan kemenakan putrinya yang sudah yatim piatu maka Mas Cipto sangat memperhatikan pesan Raden Tumenggung tadi bahkan sangat setuju.
Sesampainya di rumah Jaka Mulyana dipanggil Mas Cipto Legowo dan diberitahu bahwa dirinya hendak diambil menantu Raden Tumenggung.
Jaka Mulyana menjawab : "Maafkanlah ayah, berhubung kami sudah terlanjur melamar anaknya Mas Lebdo Turonggo maka terpaksa kami tidak dapat memenuhi permintaan Raden Tumenggung Karti Praja. Semua ini demi kebaikanku sebab beliaulah yang mengasuh serta memperhatikan kami sehingga kami telah berhutang budi kepada beliau. Oleh sebab itu kami mohon dengan hormat hendaklah hal ini dapat disampaikan kepada Raden Tumenggung Karti Praja. 154
Selang beberapa hari Mas Cipto Legowo menghadap kepada Raden Tumenggung hendak menyampaikan jawaban Jaka Mulyana tadi.
Setelah mendengar keterangan dari Mas Cipto Legowo, Raden Tumenggung Karti Praja tidak sakit hati bahkan memuji keteguhan Jaka Mulyana yang sangat taat terhadap janjinya itu, maka Raden Tumenggung Karti Praja bermaksud malam resepsinya nanti hendak dimeriahkan di Kabupaten.
Diceritakan, setelah keinginan Raden Tumenggung terpenuhi yakni menikahkan Jaka Mulyana berdama anak

putrinya Mas Lebdo Turonggo dengan meriah membuat hati beliau semakin senang dan puas.
Selang beberapa hari asisten Wedana di Karangsana mohon diri hendak istirahat karena sudah tua maka Jaka Mulyana diusulkan untuk menggantikan jabatan tersebut. Pada saat itu pula permohonannya diterima maka dia menjadi Asisten Wedana di Karangsana dan 155
berganti nama Mas Mangun Mulyana.

IV

Menceritakan pengalaman hidup Raden Hardaka (Raden Mangun Hardaka), Jaka Madyana (Mas Mangun Madyana), Djaka Mulyana (Mas Mangun Mulyana). Setelah mereka menjadi Asisten Wedana.

Menceritakan kehidupan Raden Mangun Hardaka selama menjadi Asisten Wadana kenakalannya semakin menjadi, sering menghambur-hamburkan uang untuk berjudi, minum-minum keras, bermain perempuan dan belum beristri akan tetapi gundiknya empat, cantik-cantik, kesenangannya bertandak. Setiap malam sering ke luar kota dan bermalam di rumah tandak dengan membawa minuman keras, kadang-kadang bermain-main dengan mengendarai kereta kuda berkeliling kota Pacitan bersama tandak sedangkan pengawalnya disuruh membawa tas berisi uang, rokok, minyak wangi. Adapun pengawal yang lainnya membawa botol berisi minuman keras atau bolar dalam dari karet. Jika berada di rumah selalu memanggil penjudi diajak berjudi, kadang-kadang bermain karawitan, sering berhutang barang-barang di toko untuk kebutuhan sehari-hari seperti: beras, minyak, gula, teh, mentega, makanan,

rokok, minuman keras, minyak wangi serta pakaian. Tetapi sering ingkar janji dan tidak pernah membayar. Sering membeli barang-barang, seperti: meja, kursi, serta perabut yang lain maka rumahnya kelihatan bagus dan penuh dengan peralatan rumah tangga. Dokarnya banyak serta mempunyai kuda seharga Rp. 400,) kelihatan bagus sekali, tetapi barang-barang tersebut pinjaman semua bahkan sering meminjam uang kepada cina serta jika mendapatkan undangan resepsi dari anak buah, gundiknya diajak semua. Keempat gundik tersebut berhias sangat indah sehingga kelihatan cantik-cantik, pengawalnya empat mengenakan pakaian seragam lengkap dengan senjata, payung, tas, selimut serta jas hujan. 156

Seluruh Asisten Wadana yang ada di negeri Madyapura tidak ada yang melebihi kemewahan maupun kebagusan Raden Mangun Hardaka tetapi terhadap kewajiban tidak pernah memikirkan serta tidak pernah bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Jika ada pekerjaan hanya diserahkan kepada sekretarisnya maupun kepada pesuruhnya. Namun sekretaris maupun pesuruhnya hanya diam dan tetap menjaga karena mengingat bahwa beliau masih keturunan seorang bupati. Meskipun demikian sebenarnya mereka selalu khawatir melihat perbuatan atasannya yang tidak baik tadi. 157

Sebetulnya Kepala Kawedanan tersebut masih ada hubungan famili yaitu masih saudara sepupu tetapi beliau jengkel sekali melihat tingkah laku Raden Mangun Hardaka yang hanya menuruti hawa nafsunya sendiri bahkan beliau sering melaporkan kepada Raden Tumenggung tentang keadaan Raden Mangun Hardaka yang tidak baik tersebut, namun sebelum mendapatkan laporan sebenarnya Raden Tumenggung Karti Praja sudah mengetahui seluruh sifat-sifat Raden Mangun Hardaka dan sering diberi nasehat bahkan pernah diperingatkan jika tidak dapat berhenti dari perbuatan berjudi, minum-minuman keras, bermain perempuann dan sebagainya hendak dimintakan surat pemberhentian atau dipecat. Maka untuk

sementara waktu Raden Wadana dimohon sabar menunggu serta disuruh memberi nasehat kepadanya. Jika selama tiga bulan ternyata tidak mau merubah sikap dan tidak mengerti terhadap kewajiban atau masih melaksanakan maksiat akan dikeluarkan dari jabatan Asisten Wadana.

Diceritakan pula, balu satu tahun menjabat sebagai asisten wadana hutangnya I Rp. 2.000,– serta sudah diadukan ke pengadilan karena tidak pernah mengangsur pinjaman. Setiap mengambil gaji bingung untuk membayar hutang bahkan setiap gajian masih memerlukan tambahan uang Rp. 40,– untuk keperluan pribadi dan belum keperluan yang lain, seperti keperluan rumah, dan sebagainya.
Terhadap pekerjaan kantor sudah tidak 158
memikirkan sama sekali sehingga hatinya susah dan semakin bertambah bingung.
Pada suatu hari Raden Mangun Hardaka mendapat laporan dari anak buahnya bahwa tadi malam di rumah seorang saudagar di desa Kedhung Kencana bernama Sura Nangkoda kemasukan pencuri dan sempat mengambil perhiasan-perhiasan berupa subang dua pasang, cincin, keris berlapis emas serta berlian, jika ditaksir dengan uang semuanya berharga Rp. 3.000,–. Maka Raden Hardaka bersama sekretaris maupun pesuruhnya memeriksa kejadian tersebut. Selesai memeriksa di tempat kejadian kemudian beliau memerintahkan anak buahnya untuk mencari keterangan serta melacak hingga mendapatkan hasil.
Sebagai atasan beliau tidak pernah berusaha mencari keterangan sendiri hanya memerintah bawahannya.

Selang beberapa hari dari kejadian pencurian tersebut ada seorang mata-mata datang ke kantor Kawedanan melaporkan bahwa Cakra Katarka dari desa Sidanyana ketempatan barang-barang perhiasan berupa: cincin, keris berlapis emas dan berlian, maka kedua pesuruhnya segera diminta memeriksa ke rumahnya, setelah kembali ke Kantor Kawedanan kedua pe-

suruh tersebut membawa barang-barang perhiasan seharga Rp. 1.000,– bersama pemiliknya.
Ternyata barang-barang perhiasan tersebut cocok dan mirip kepunyaan Pak Sura Nangkoda, maka pemilik barang tersebut dipanggil ke Kantor dan disuruh masuk ke 159
ruangannya untuk melihat ciri-ciri barang yang hilang.
Apakah benar bahwa perhiasan ini miliknya yang hilang diambil pencuri.
Sura Nangkoda menjawab: "Barang-barang perhiasan ini bukan milikku". Akhirnya Sura Nangkoda disuruh pulang.

Raden Mangun Hardaka ke luar dari ruangan dan berkata kepada Cakra Katarka bahwa Sura Nangkada masih ragu-ragu dan belum bisa memastikan sebab perhiasan ersebut kepunyaannya anaknya dan lain waktu hendak menghadap lagi bersama anaknya maka Cakra Katarka disuruh pulang terlebih dahulu begitu juga sekretaris maupun pesuruhnya disuruh kembali.
Di tengah jalan pesuruh dan sekretarisnya berbincang-bincang membicarakan masalah perhiasan tadi.

Op. Bagaimana kelanjutan permasalahan tadi dan mengapa Sura Nangkoda maupun Cakra Katarka hanya disuruh pulang tanpa diberi penjelasan.
Apakah perhiasan tersebut benar-benar miliknya Sura Nangkoda atau tidak dan mengapa saya tidak disuruh membuat berita acara tentang laporan kehilangan barang..... 160

Tj.r. Kami sendiri juga tidak mengerti kelanjutannya dan kita tidak perlu bingung sebab barang tersebut kemungkinan bukan kepunyaan Pak Sura Nangkoda maka kamu tidak disuruh membuat surat laporan timbang terima barang tersebut.

Op. Memang seperti itu yang kami maksudkan dan barang tersebut sebenarnya diakui atau tidak.

Tj.r. Kami juga tidak mengerti sebab wawancaranya saja di dalam ruangan dan setelah Sura Nangkoda keluar dari ruangan cepat-cepat pulang maka kita tunggu saja hasil pemeriksaan berikutnya.

Op. Saya benar-benar tidak mengerti apa yang diinginkan Pak Camat dan mengapa ia melaksanakan pekerjaan selalu dirahasiakan.

Tj.r. Semua terserah atasan kita sebab kita ini hanyalah bawahan sehingga hanya melaksanakan perintah saja.

Op. Saya mendengar kabar yaitu sewaktu Pak Camat dipanggil menghadap ke pengadilan tinggi untuk mempertanggung jawabkan masalah pengaduan seorang cina bersama Tya Wang Koh, beliau hanya diberi batas waktu 1 (satu) bulan dan jika tidak bisa melunasi hutang-hutangnya akan dimasukkan penjara.

Tj.r. Memang benar ucapanmu sebab saya juga ..... 161 mendengar sendiri.

Op. "Berapa jumlah hutangnya!"

Tj.r. Kalau tidak salah semuanya berjumlah Rp. 500,–

Op. Betapa sedihnya hati Pak Camat, padahal sejak dipanggil menghadap di pengadilan hingga sekarang sudah hampir 1 (satu) bulan.

Tj.r. Ketahuilah bahwa semua itu merupakan peringatan dan memang sudah disengaja maka semua resiko biar ditanggung sendiri.

Kemudian setelah berada di persimpangan jalan mereka berpisah dan pulang ke rumahnya masing-masing.
Sepulang Carik dan pesuruh tadi, Raden Hardaka cepat-cepat pergi ke Madyapura dengan membawa perhiasan kepunyaan Pak Cakra Katarka bermaksud hendak dijual. Sesampainya di Madyapura beliau bermalam satu hari dan perhiasan tersebut terlaksana dijual laku Rp. 600,– maka pagi harinya pulang ke

Cinta Kerda.
Selang beberapa hari ia mendacat surat panggilan dari Bupati yang isinya bahwa Raden Handaka disuruh menghadap ke pengadilan tinggi. Berhubung beliau sudah mengerti isi maksud surat maka segera berpakaian dan mengindahkan panggilan tersebut.
Di Kantor pengadilan tinggi Raden Handaka..... 162
mendacatkan vonis dari hakim masalah pengaduan Cina Tya Wang Koh bahwa batas waktu pengembalian uang sudah habis dan jika tidak bisa mengembalikan hutang sejumlah Rp. 575,– (termasuk uang sidang) akan dimasukkan penjara.
Karena Raden Handaka sudah membawa uang maka seketika hutang dibayar lunas Rp. 575,– sehingga beliau diijinkan pulang dan selamat tidak dipenjarakan.

Hari berikutnya ia mencatat surat sitaan barang dari pengadilan tinggi, sehingga barang-barang habis terjual, tinggal rumah yang tidak terjual karena rumah tersebut rumah sewaan.
Tersebutlah dalam cerita bahwa perhiasan kepunyaan Cakra Katarka karena hampir dua bulan hingga sekarang belum ada keterangannya sehingga ia menghadap dan mohon keterangannya tetapi hanya mendapat jawaban bahwa barang tersebut sedang diurus dan seumpama sudah jelas tidak ada yang mengakui akan segera dikembalikan maka ia segera pulang dan baru satu minggu ia sudah menghadap lagi namun belum mendapatkan jawaban yang pasti..... 163

Berhubung sudah cukup lama menunggu keterangan dengan penuh kesabaran dan ternyata hanya dipermainkan saja padahal ia mendengar kabar kalau barang tersebut tidak ada yang mengakui maka ia merasa kesal akhirnya mengajukan surat permohonan kepada Wedana dan disuruh menguruskan barang-barang perhiasannya. saat itu juga wedana menyuruh mantri polisi untuk membuat surat panggilan kepada Raden Hardaka dan saat itu pula dia harus bersama-sama ke Kantor Kawedanan.
Raden Mangun Hardaka gugup dan kawatir akhirnya ia ber-

angkat bersama mantri polisi.
Setelah sampai di kantor Kawedanan kemudian Pak Wedana memanggil Jaksa dan surat permohonan dari Cakra Katarka diserahkan agar diadakan pemeriksaan, maka surat tersebut segera dibaca di hadapan Raden Mangun Hardaka. Seketika itu ia tidak dapat menjawab, roman mukanya pucat tidak mempunyai kekuatan.

Kemudian Raden Tumenggung bertanya kepadanya agar berterus terang, akhirnya lama kelamaan ia menjawab dengan terus terang.
Memang benar bahwa Raden Hardaka telah menjual perhiasan kepunyaan Cakra Katarka berupa cincin serta keris berlapis emas seperti yang disebutkan pada surat permohonan tersebut semuanya terjual laku Rp. 600,– namun..... 164
uangnya sudah terlanjur digunakan menutup hutang sewaktu di pengadilan tinggi, jika diperkenankan saya hendak pulang dan minta uang kepada Raden Tumenggung Karti Praja untuk menebus perhiasan tersebut tetapi Raden Wadana tidak mengabulkan permintaannya bahkan disuruh memasukkan penjara sebagai peringatan. Akhirnya terlaksana dimasukkan penjara hingga sekarang belum ada penyelesaiannya.
Demikian tadi pengalaman hidup yang jahat dari Raden Hardaka maka tamatlah semua riwayatnya.

Menceritakan pengalaman hidup Jaka Madyana selama menjadi pembantu wadana serta tanggung jawabnya terhadap kewajiban-kewajiban.
Madya berarti tengah-tengah atau sedang, hatinya tenang dan tidak mudah terkejut jika sewaktu-waktu mendapat panggilan dari atasan untuk segera menghadap juga menghadap tetapi tidak tergesa-gesa.
Jika ada bencana, seperti: mendengar berita kebakaran, ada pencuri, ada perampok, ada pencuri tertangkap dan sebagainya segera diselesaikan dan diatasi dengan tenang. Jika ada yang berbuat kesalahan atau masalah pelanggaran, ia tidak pernah

menuntut atau dipermasalahkan namun hanya dinasehati. . 165
serta diarahkan dengan penuh kesabaran. Agar tidak mengulang kembali larangan-larangan negara maupun melanggar hukum lalu dibacakan tata tertib, aturan serta hukumannya bagi setiap orang yang melanggar. Pendek kata semua pekerjaan hanya dikerjakan dengan penuh kesabaran sehingga anak buahnya dapat hidup aman tentram dan selamat tidak ada masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang benar.
Padahal pekerjaan sebagai polisi itu sebenarnya tidak boleh dikerjakan dengan sabar. Ia mengerjakan pekerjaan seperti itu karena dilandasi dengan agama serta iman yang kuat sehingga semua permasalahan diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap malam Jum'at sering memanggil para santri serta tetangga-tetangga di asisten, kemudian dibacakan hadist, selesai membaca hadist maka para santri tersebut disuruh menjelaskan arti serta maknanya agar para tetangga dapat mengerti makna serta maksudnya. Setiap mengadakan pertemuan Kepala Desa selalu diberi pengarahan, menyampaikan perintah negara, serta pekerjaan-pekerjaan yang penting, selesai memberikan pengarahan kemudian bercerita tentang sejarah Nabi sesuai dengan dalil Al Qur'an akhirnya semua anak buahnya banyak yang melaksanakan ibadah sholat 166

Setiap bulan Ramadhon mengadakan tadarus di balai rumah. Di dekat rumah dinas Asisten terhadap masjid kuno, karena keadaan masjid tersebut sudah kelihatan rusak maka segera diperbaiki untuk sholat berjamaah.
Orang-orang melaksanakan sholat dengan khusuk setiap sore hari dianjurkan sholat di masjid dan terkadang dipimpin/ diimami sendiri.

Semakin hari Mas Mangun Madyana semakin tekun mendalami pengetahuan agama Islam, sholatnya semakin tekun dan semakin khusuk. Walaupun sedang ada keperluan yang penting

jika sudah masuk waktu sholat segera istirahat dan cepat-cepat mengerjakan sholat.

Pada suatu hari kebetulan di kantor Kabupaten sedang menyelenggarakan konprensi namun hingga masuk waktu sholat dluhur belum selesai maka Mas Mangun Madyana mohon ijin hendak sholat dluhur, selesai sholat ia ditegur Bapak Bupati: "Kami tidak menghalang-halangi ibadah kalian dan silahkan beribadah yang tekun tetapi perlu diketahui bahwa berhubung kamu masih senang menjadi pejabat polisi maka kewajiban kepolisian hendaklah dikerjakan dengan baik.

Meskipun senang beragama tetapi jangan sampai mengalahkan tugas kantor bahkan Raden Tumenggung anak buahnya tekun beribadah sebab memang sudah menjadi kewajiban setiap orang Islam maka harus melaksanakan .....167 rukun Islam namun berhubung masih menjadi polisi maka tidak lepas dari kewajibannya sebagai seorang polisi.
Mas Mangun Madyana hanya menunduk dan tidak menjawab. Diceritakan pula tepat pukul 15.00 Wib Konperensi telah selesai, Mas Mangun Madyana meninggalkan ruangan hendak pulang ke rumah, sesampainya di rumah ia memikirkan kemarahan Bapak Bupati tersebut memang benar, namun harus berbuat apa sebab hal itu memang sudah menjadi kewajiban setiap umat beragama.
Akhirnya ia mengambil keputusan hendak mengajukan surat permohonan ke luar dari jabatan Asisten Wadana karena jika dirangkap sudah barang tentu salah satu pasti ada yang tidak sempurna, biasa juga kedua-duanya akan porak poranda.
Karena sudah menjadi keputusannya dan sudah mantap maka segera membuat surat permohonan kepada atasan. Lebih kurang 1 (satu) bulan Mas Mangun Madyana sudah mendapat SK ke luar dengan hormat karena atas permintaan sendiri. Sesudah istirahat dari Asisten Wedana, ia semakin tekun beribadah serta menjadi guru membaca Al Qur'an hingga sekarang dan hidupnya tidak pernah menderita kekurangan apa-apa bahkan sudah

siap hendak menunaikan ibadah haji ke Mekah.
Tamatlah riwayat Joko Madyana selama menjadi Asisten Wedana dan cerita tersebut 168
di atas dinamakan kehidupan yang tengah-tengah atau sedang. Adapun pengalaman hidup Mas Mangun Mulyana selama menjabat asisten wadana seperti tersebut di bawah ini.

Ia semakin tekun dari rajin serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan terhadap asisten wedana, seakan-akan tidak ada waktu yang tersia-siakan bahkan tidak pernah memikirkan letih, tidak pernah memikirkan perekonomian serta tidak mengenal waktu, jarang sekali tidur jika mata belum terasa kantuk, tugas-tugas harian selalu diusahakan dengan rutin, seperti: Jam setengah lima sudah bangun kemudian berjalan-jalan sambil mengobrol keadaan daerahnya. Sehingga sering menangkap pelanggaran-pelanggaran atau pencuri, misalnya pembawa kayu jati gelap, pembawa kopi, pembawa minuman keras, kadang-kadang menangkap pencuri.
Jam tujuh berkemas-kemas hendak berangkat bekerja, kemudian jam selapan sudah berangkat bekerja dan mengadakan pemeriksaann ke desa-desa dengan mengendarai kuda atau kadang-kadang berjalan kaki. Jam: dua belas siang pulang mengontrol surat-surat dari sekretarisnya kemudian dicocokkan dengan konsepnya, jika sudah cocok dan benar baru ditanda tangani dan tembusannya disuruh memasukkan di buku register sesuai dengan aslinya, jika sudah cocok dengan buku register kemudian dimasukkan ke buku ekspedisi begitu seterusnya
.....169
Adapun surat-surat perintah untuk kepala Desa juga diperiksa sendiri, kalau sudah cocok semua kemudian diserahkan kepada pesuruhnya atau upos pos yang kebetulan sedang bertugas mengantarkan surat-surat ke daerah, sehingga tidak ada surat-surat yang terbengkalai semua dapat berjalan dengan lancar dan tertib. Kalau siang hari tidak pernah istirahat atau tidur, namun dimanfaatkan untuk membaca buku-buku jam: setengah lima sore mandi dan berhias diri.

Jam: Tujuh malam pergi ke Kantor memeriksa surat dinas dari Kawedanan dan seumpama ada surat-surat yang segera mendapat balasan maka segera diberi jawaban, sedangkan surat-surat yang tidak tergesa-gesa hanya diberi kode begitu seterusnya kemudian diserahkan kepada sekretarisnya. Kadang-kadang jam : 23.60 atau jam : 24.00 baru bersiap-siap hendak tidur, dan jam lima pagi 170
bangun pagi.

Pekerjaan semacam itu diadakan jika tidak ada tugas jaga malam namun kalau sedang bertugas jaga malam, jam 22.00 atau jam 23.00 sudah berangkat meronda dari jam dua atau jam tiga malam baru pulang.
Jika mendapatkan laporan dari Kepala desa, bahwa desanya ada pencuri, baik besar maupun kecil ia segera memeriksa di tempat kejadian serta berusaha mencari keterangan hingga mendapatkan berita, namun setiap pulang sudah mendapatkan hasil serta membawa pencuri beserta barang buktinya dan cepat-cepat diadakan pemeriksaan sendiri, maka sekretarisnya merasa senang karena tinggal mencatat pada buku pemeriksaan pengadilan dan seluruh pekerjaan tidak dibebankan kepada sekretarisnya saja, yang sekiranya sulit dikerjakan tidak diserahkan akan tetapi diselesaikan sendiri.

Adapun juga pekerjaan yang kadang-kadang membosankan yaitu malam gelap gulita ± jam sebelas malam harus mengatur orang meronda, ada yang disuruh berkeliling desa, ada yang disuruh menjaga tempat-tempat yang berbahaya, lebih-lebih jika yang bertugas kebetulan Mas Mangun Mulyana sendiri bersama pesuruhnya maka ia selalu siap meronda dengan mengenakan pakaian seperti kuli serta membawa perlengkapan senjata tajam mengintip sendirian tanpa teman

Ia mempunyai cara tersendiri yaitu membawa hulupancing kemudian memancing di tempat-tempat bahaya yang sekiranya digunakan untuk lewat pencuri..... 171

Kadang-kadang tidur di Gardu, sehingga sering menangkap pencuri yang disertai barang buktinya.

Ia sering berjumpa pencuri membawa barang-barang curian, sering berkelai melawan pencuri namun tidak pernah terkalahkan karena di samping badannya kuat ia juga trampil bermain beladiri. Yang kedua ia selalu siap dengan perlengkapan senjata tajam sehingga pencuri menjadi takut yang akhirnya tunduk kepadanya. Pada suatu hari Mas Mangun Mulyana sedang mengatur orang berjaga malam seperti biasanya, kebetulan pada malam itu ia juga ikut bertugas ronda jam sepuluh sudah berangkat dengan mengenakan pakaian ronda kemudian berjaga di kolong jembatan yang tidak begitu jauh dari rumah dinas asisten. Tidak lama kemudian terlihat dua orang laki-laki dari arah selatan, seorang membawa belantan sedang yang satunya membawa sebat atau pelut. Kemudian Mas Mangun Mulyana mengintip di bawah jembatan, sesampainya di jembatan kedua orang tersebut berhenti dan berbincang-bincang. Teman yang satunya berkata: "Mengapa hingga sekarang si Darma belum datang". Bagaimana nanti seumpama dia tidak datang. Menurut perkiraanku kemungkinan dia mampir di Kedhung Maling dan mengajak Kang Tadangsa.

Tidak lama kemudian ada dua orang laki-laki lewat, kemudian disapa Pak Satika : "Hai sahabat benarkah kalian bernama Tadangsa"..... 172

- Benar, kami Tadangsa.
- Bersama siapa kalian datang ke sini.
- Kami bersama Iradana dan kamu bersama siapa.
- Kalau kami bersama Tamita. Mengapa hingga sekarang baru datang.
- Ketahuilah olehmu bahwa kami mampir di Karang Bejing hendak mengajak Si Begog sebab kemarin sore tidak bisa bertemu.
- Bagaimana kabarnya dan dia sanggup atau tidak.
- Tadi ia bersedia tetapi hendak mampir ke Tegal mengham-

piri Pak Tonggala sebab dia masih ragu-ragu kalau tidak bersama Pak Tenggala. Mereka lalu langsung berangkat menuju ke makam akan mencari teman lagi.

Jika demikian semua jumlahnya berapa ?

- Sekarang sudah ada 6 (enam) dan Si Begok masih berusaha mencari teman sebanyak dua orang sehingga semua berjumlah 8 (delapan) orang.
- Kalau hanya 8 (delapan) orang apakah sudah berani merampas harta benda pamong desa Blorong.
- Mengapa tidak berani sebab ia sudah tidak memiliki senjata api.
- Apakah benar ia tidak memiliki senjata api.
- Benar karena senjata apinya sedang diperbaiki dan hingga sekarang belum selesai.
- Saya mempunyai usul, seumpama teman-teman nanti tidak mempunyai kekuatan atau masih ragu-ragu lebih baik kita curi saja harta bendanya sedikit demi sedikit; sebab saya sudah jera jika terjadi ..... 173 seperti kejadian di Kedhang Wuni kemarin itu. Kalian jangan khawatir karena kita sudah ada 6 (enam) orang sukur bisa tambah dua lagi, terpaksa 6 (enam) orangpun sudah berani merampas sebab orang-orang di belakang itu pengecut semua, lebih-lebih tuan rumahnya, persis seperti orang perempuan yang tidak mempunyai keberanian apa-apa.

Maka kita perlu pembagian tugas dan nanti saya bersama Tonggala yang akan masuk rumah terlebih dahulu.
Sudahlah jangan terlalu lama di sini dan marilah kita segera berangkat. Kemudian mereka berangkat bersama-sama menuju desa Blorong.
Setelah gerombolan pencuri tersebut pergi hendak merampas harta benda, semua pembicaraan maupun rencana yang akan dilakukan sudah diketahui oleh Mas Mangun Mulyana bahwa yang akan dirampas adalah harta milik Kepala Desa di Blorong, maka ia cepat-cepat ke luar dari tempat persembunyiaannya

hendak memberitahukan peristiwa itu kepada teman-temannya. Di tengah jalan ia selalu bergegas, bagaimana cara yang harus dilakukan, apakah harus mendahului datang di tempat-tempat yang bahaya sebelum gerombolan pencuri tersebut beraksi atau menunggu di jalan, sebab kalau memberitahu Kepala Desa Blorong waktunya sudah mendesak bahkan rumahnya jauh, namun belum sampai di rumah, di tengah jalan sudah bertemu pembantunya bersama teman-temannya sedang meronda, semuanya ada 8 (delapan) orang kemudian mereka diajak pulang bersama-sama.

Setelah sampai di rumah Mas Mangun Mulyana sambil berbisik-bisik menceritakan peristiwa yang terjadi di jembatan serta mereka diminta pendapatnya, langkah-langkah apa..... 174
yang harus segera dilakukan, akhirnya mereka bermusyawarah. Pendek kata berhubung yang direncanakan gerombolan pencuri tadi belum bisa dipastikan, masuk rumah dan merampok atau hanya mencuri saja maka lebih baik kita tunggu saja jika nanti sudah ada tanda yaitu tanda perampok atau tanda pencuri. Seumpama perampokan kita tidak perlu pergi ke Blorong sebab mereka sudah melarikan diri lebih baik kita menunggu di jalan yang sekiranya sering dilewati, jika tidak diketemukan kita bisa langsung melacak ke rumahnya serta melacak ke desa-desa seperti yang diperintahkan tadi.
Maka mereka menunggu perintah sambil mencari teman serta merencanakan tempat-tempat yang hendak dijaga, seumpama tidak tertangkap akan segera mencari ke rumahnya.
Tepat pukul satu malam terdengar bunyi kentong panjang pertanda terjadi perampokan. Sehingga mereka berangkat melaksanakan tugas seperti yang telah diatur sebelumnya. Sekretaris dan mantri polisi serta pengawalnya yang diperintahkan untuk memeriksa kejadian di rumah Kepala Desa Blorong. Pukul dua belas siang Mas Mangun Mulyana bersama teman-teman pulang dengan membawa pencuri serta barang bukti berupa perhiasan: emas, intan seharga Rp. 3.000,–. Perhiasan tersebut kepunyaan Kepala Desa Blorong semua..... 175

Adapun penangkapan kedelapan pencuri dengan cara ditunggu di rumahnya masing-masing karena di jalan tidak bisa berjumpa. Akhirnya ke delapan pencuri tertangkap dan segera diadili di kantor pengadilan, selesai sidang ke delapan pencuri tersebut hanya mendapatkan vonis hukuman masing-masing 5 (lima) tahun karena pencurian tersebut tidak disertai merusak atau melukai badan tetapi hanya masuk melalui pintu bahkan sewaktu diadili mereka tidak ada yang berbelit-belit dan mengakui semua perbuatannya.

Dengan tertangkapnya ke delapan pencuri itu maka masyarakat yang dipimpin Mas Mangun Mulyana menjadi aman tentram tidak ada pencuri sebab semua pencuri menjadi panik terhadap keberanian serta ketrampilan Mas Mangun Mulyana.
Selang dua tahun dari kejadian pencurian di Desa Blorong, Kepala Kawedanan meninggal dunia akhirnya Mas Mangun Mulyana diangkat menjadi Wedana di negeri Madyapura. Walau pun sudah menjadi wadana akan tetapi tanggung jawab terhadap kewajiban selalu diutamakan, baik pekerjaan halus maupun kasar. Serta tidak pernah menyombongkan kedudukannya sebagai Wedana tidak seperti pejabat-pejabat yang lain. Ia tetap berbuat baik terhadap bawahannya bahkan semakin hormat . . 176
Terhadap pekerjaan ia bekerja dengan keras, jika ada anak buahnya yang malas bekerja dan kurang bertanggung jawab ia benci sekali, selalu dimarahi serta diancam hendak dilaporkan kepada pemerintah.

Jika diperingatkan hingga tiga kali ternyata tidak merubah sikap maka langsung dilaporkan kepada atasan dan dimintakan hukuman (skores) atau diturunkan golongannya. Namun begitu sebaliknya kalau ada anak buahnya yang tekun, rajin terhadap pekerjaannya maka cepat-cepat dimintakan usulan kenaikan pangkat, jika belum berhasil ia tetap berusaha agar mereka dinaikkan pangkatnya.
Selama menjabat sebagai Wedana, budi pekertinya semakin baik, berani, tabah, suci, maka anak buahnya menjadi hormat

bakan atasannya pun juga hormat, seakan-akan heran melihat kejujuran serta keberaniannya tadi.

Setelah 3 (tiga) tahun menjabat sebagai Wedana, kebetulan wakil Bupati telah pensiun karena sudah tua maka Mas Mangun Mulyana diangkat menjadi wakil Bupati merangkap Wedana. Selama menjabat wakil Bupati pekerjaannya mulai berkurang, artinya semua pekerjaan kasar, halus yang biasanya dikerjakan sendiri sekarang sudah dikurangi dari .....177 sedikit demi sedikit. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kehormatannya sebagai pejabat sebab kalau masih mengerjakan pekerjaan yang kasar-kasar kelihatan kurang pantas dan kurang etis maka harus berganti profesi dan merubah sikap yaitu tingkah lakunya menjadi tenang, air mukanya tajam, cekatan dan tidak pernah menyombongkan kedudukannya sebagai pejabat.

Terhadap bawahannya juga menghormati serta sangat memperhatikan terhadap pekerjaan-pekerjaannya.
Diceritakan pula bahwa selama menjadi wakil Bupati ia sangat memperhatikan akan keberhasilan daerah sehingga dengan ketekunannya daerah-daerah yang dipimpinnya kelihataan bersih, pagar-pagar kelihatan rapi, parit-parit maupun halaman rumah tidak ada yang kotor. Parit-parit di pinggir jalan besar maupun jalan perkampungan dapat mengalir dengan lancar. Pos-pos penjagaan kelihatan baik bahkan setiap malam terdapat orang meronda, lampu-lampu di pinggir jalan besar maupun jalan perkampungan setiap malam hari selalu menyala sehingga kelihatan bagus dan asri.

Di dalam kota terdapat berbagai macam bangunan yang indah-indah, seperti: pasar, kedai, rumah dinas, gedung-gedung milik pemerintah maupun swasta semua kelihatan bersih dan sedap di pandang mata.
Di desa-desa pun juga kelihatan bersih, rapi, aman, tentram dan damai .....178.

Parit-parit di desa yang kurang bermanfaat banyak dipindah dan dialirkan ke sawah-sawah yang kekurangan air sehingga menjadi subur akhirnya dapat menghasilkan yang berlipat ganda jika dibandingkan sewaktu belum mendapatan air. Sehingga petani-petani kecil menjadi senang walaupun harga barang-barang menjadi naik namun para petani dapat hidup aman tentram dan tidak kekurangan sandang pangan.
Selama menjadi wakil bupati, ia sering membuat program-program kerja dan menghimbau masyarakatnya agar tekun bekerja. Semua itu dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan dapat hidup aman tentram tidak kekurangan sandang pangan. Di antaranya: petani hendaknya dapat mengolah tanah dengan baik agar tanaman dapat tumbuh subur, berdagang kerajinan tangan dan sebagainya.
Kadang-kadang memberi pengarahan dan nasehat kepada seluruh stapnya yang menuju ke arah ketentraman, kesehatan agar selamat sejahtera hidupnya.
Lebih-lebih terhadap orang tua yang mempunyai anak kecil, baik laki-laki maupun perempuan yang belum sekolah dianjurkan menyekolahkan dan jangan sampai terlambat. Agar di kemudian hari tidak mendapat kesulitan hanya dikarenakan kurangnya pengalaman serta kebodohan.
Sebab semua derajad itu pada dasarnya jika tidak dibekali dengan ilmu memang kurang sempurna bahkan mudah hilang tanpa bekas..... 179
Ia sering menceritakan pengalamannya yang jelek-jelek maupun penderitaannya sewaktu masih muda diceritakan semua tanpa mempunyai rasa malu.
Hal ini dimaksudkan agar dicontoh para generasi muda yang bercita-cita menjadi pejabat jangan sampai malas dan harus berusaha sekuat tenaga sehingga tercapai maksudnya seperti keadaan dirinya.

Diceritakan pula, selama Mas Mangun Mulyana menjadi wakil bupati di Madyapura selalu dipuji oleh Kanjeng Tuan Residen dan menjadi suri tauladan sehingga Tuan Asisten Residen setia

sekali kepadanya bahkan pembesar-pembesar di kota maupun para Dwander begitu juga Raden Tumenggung Karti Pradja semuanya sangat setia kepadanya.
Selama menjadi wakil bupati semua pekerjaan di Kabupaten maupun program-program kerja Bupati sudah ditangani Mas Mangun Mulyana, surat-surat yang seharusnya dikerjakan Bupati, namun Raden Tumenggung tinggal tanda tangan saja karena semua pekerjaan sudah dipercayakan kepada Mas Mangun Mulyana.
Maka beliau sangat diharapkan bahkan pernah diusulkan kepada Tuan Residen agar kelak bisa menjadi Bupati di 180
Madyapura karena Raden Tumenggung Karti Praja tidak mempunyai keturunan.
Semua bawahan sangat hormat, tunduk, takut dan setia kepada Mas Mangun Mulyana seakan-akan menganggap seperti sang Bupati. Selama 2 (dua) tahun menjabat sebagai wakil bupati di Madyapura dan kebetulan Raden Tumenggung Karti Praja menderita sakit keras hingga meninggal dunia maka sementara waktu jabatan bupati diserahkan kepada Mas Mangun Mulyana sehingga pada saat itu ia merangkap tiga jabatan, yaitu jabatan bupati, jabatan wakil bupati, jabatan wedana.

Namun beliau tidak mendapatkan kesulitan, semua pekerjaan dapat teratasi dan dapat diselesaikan dengan baik.
Selama mewakili jabatan Bupati hingga 3 (tiga) bulan semua dapat berjalan dengan lancar dan selamat tanpa mengalami kesulitan sedikitpun akhirnya mendapatkan SK pengangkatan menjadi Bupati di Madyapura dengan menggunakan gelar Raden Tumenggung Mulya Nagara.
Sewaktu resepsi Pelantikan menjadi Bupati tidak diceritakan, pendek cerita setelah menjadi Bupati di Madyapura keadaan wilayahnya semakin bertambah maju dan berkembang karena bupatinya sangat bijaksana, dermawan, adil serta baik budi pekertinya sehingga daerahnya aman. 181
tentram dan menjadi pelita serta menjadi tempat perlindungan orang-orang senegerinya.

Demikian tadi pengalaman hidup Djaka Mulyana yang disebut kehidupan utama atau mulia.
Adapun sebagai kesimpulan dari semua cerita tersebut di atas adalah sebagai berikut :

- Budi tamak atau nistha seperti kehidupan Raden Hardaka, pada bab I yang akhirnya mendapatkan kesengsaraan dan hina di mata masyarakat.
- Tabiat atau perbuatan yang tidak begitu jelek atau madya seperti kehidupan yang dilakukan Jaka Madyana pada bab II akhirnya mendapatkan keselamatan.
- Perbuatan baik atau mulia seperti kehidupan Djaka Mulyana pada bab III akhirnya mendapatkan kemuliaan atau keutamaan sehingga menjadi pelita bagi masyarakat.

Tetapi ketiga hal tersebut di atas hanyalah khusus untuk memperoleh Drajat, Jabatan atau kedudukan. Adapun nistha, madya serta utamanya orang memperoleh kekayaan atau kepandaian kemungkinan besar pengetrapannya ada sendiri. Oleh karena itu semua permasalahannya kami serahkan sepenuhnya kepada pembaca.

BAB IV

TINJAUAN ISI DAN LATAR BELAKANG PENULISAN NASKAH.

A. URAIAN NASKAH.

Naskah kuno **"Serat Tri Laksita"** adalah sebuah naskah yang ditulis degan huruf jawa dan menggunakan Bahasa Jawa, berbentuk ceritera. Uraian kalimat, bahasa serta isinya mudah dipahami karena ditulis dengan susunan bahasa yang baik.

Naskah tersebut menceriterakan kehidupan tiga orang pemuda yang bernama Jaka Hardaka, Jaka Madyana, dan Djaka Mulyana. Ketiga pemuda tadi ingin menjadi orang yang berpangkat dan berkedudukan atar hidupnya kelak di kemudian hari bahagia dan mulia. Dalam rangka usaha mencapai cita-cita itu mereka bertiga telah berusaha dan belajar keras mencari berbagai ilmu dan kepandaian. Namun karena adanya perbedaan sikap, watak dan jiwa, maka bertiga dalam usaha mencapai cita-cita tidak sama. Ada yang hanya seenaknya menggantungkan kepada orang lain, ada yang agak sungguh-sungguh dan ada pula yang penuh kesungguhan dan kedisiplinan serta disadari tedak dan semangat yang tinggi.

Akhirnya ketiga pemuda tersebut terlaksana menjadi pejabat. Jaka Hardaka yang sejak semula sudah merasa berasal dari kalangan ningrat mempunyai watak yang tidak baik, som-

bong, mabuk-mabukan suka malima, selalu bermewah-mewah hidupnya tanpa ada pengendalian diri. Karena hidupnya penuh gemerlap, ia tidak memperhitungkan akan uang yang digunakan. Setelah menjadi pejabat ia suka menipu, korupsi dan kalau hutang tidak membayar. Karena kelalaian dan watak yang jahat tadi akhirnya ia dipecat bahkan dipenjara sehingga menjadi orang yang menderita, nista dan sengsara.

Sedangkan Jaka Madyana karena keturunan orang yang tidak punya, setelah menjadi pejabat sangat hati-hati, patuh akan perintah orang tua serta para gurunya. Sebagai seorang yang dididik dalam lingkungan agama ia sangat rajin melakukan ajaran agama di samping melaksanakan tugas-tugas rutin sebagai seorang pejabat.
Namun oleh karena kadang-kadang tugas kedinasan mengganggu ibadah dan sholat, akhirnya Jaka Madyana mengundurkan diri dari jabatan agar bisa melakukan ajaran agama dengan baik dan bebas. Ia sudah berserah diri dan percaya diri, nasibnya diserahkan kepada Tuhan Allah SWT.
Hal ini menyebabkan hidupnya semakin tenteram, hanya kebahagiaan di dunia serta akherat yang menjadi impiannya. Orang ini dalam ceritera telah disebutkan sebagai orang yang hidupnya madya (menengah), apa adanya, tidak berbuat yang macam-macam.

Pemuda yang ketiga yaitu Djaka Mulyana. Sejak kecil hidupnya sudah menderita karena telah ditingggalkan oleh kedua orang tuanya. Ia menjadi anak yatim piatu. Namun suatu keuntungan yang dimiliki ia masih keturunan seorang bupati sehingga banyak orang yang iba dan ingin menolongnya.
Setelah ditinggalkan ibunya ia ikut lurah di desanya yang bernama Ki Saguno pekerjaan sehari-harinya sebagai pengembala dan pencari rumput.
Karena ia seorang anak yang ingin maju dan berkembang maka selalu berusaha menambah pengalaman dan berbagai ilmu. Setelah merasa dewasa ia meninggalkan kampung untuk mencoba mengadu nasib ke kota. Dalam pengembaraan akhirnya

Djaka Mulyana bertemu dengan seorang pemborong bangunan dan akhirnya ikut pemborong itu. Selama ikut pemborong Djaka Mulyana telah belajar tukang batu dan tukang kayu sehingga masalah ilmu pertukangan kayu dan batu dapat dikuasai dengan baik.
Setelah merasa cukup ia melanjutkan pengembaraan dan ikut seorang yang bergerak di bidang kesenian. Dari orang itu Djaka Mulyana telah banyak belajar masalah karawitan, wayang orang dan tehnik kesenian yang lain.
Setelah menguasai masalah karawitan dan kesenian kemudian pindah mengabdikan diri kepada seorang ahli kuda. Di tempat itu Djaka Mulyana mempelajari berbagai ilmu antara lain tehnik pemeliharaan kuda, tehnik naik kuda dan berbagai ilmu yang menyangkut masalah kuda (Katuranggan).

Bahkan Djaka Mulyana telah belajar baca tulis huruf jawa dan latin, bahasa Indonesia, bahasa Belanda dan akhirnya memasuki sekolah formal pada sore hari dan tidak lupa belajar ilmu bela diri. Karena ketekunan, kedisiplinan, dan ketabahan akhirnya Djaka Mulyana telah menguasai berbagai macam ilmu yang kesemuanya itu akan mengantarkan ke jalan yang mudah dalam mencapai cita-citanya. Sewaktu Djaka Mulyana mengabdikan diri sebagai magang ternyata tugas-tugas yang diberikan kepadanya telah dilaksankan dengan baik. Hal ini menyebabkan ia disukai oleh atasan dan diberi kepercayaan. Maka tidaklah mengherankan apabila ia kemudian diangkat menjadi pegawai pada pemerintahan zaman Belanda. Djaka Mulyana sejak muda sudah biasa hidup membanting tulang, memeras otak dan tenaga agar bisa mengerjakan segala kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan baik. Ia tidak mau istirahat sebelum selesai pekerjaannya. Akhirnya dengan bekal kecerdasan, kedisiplinan, kejujuran dan pengabdiannya yang tulus ia diangkat menjadi Bupati. Walaupun sudah menjadi Bupati ia selalu membaur dengan rakyat dan berusaha keras menyejahterakan rakyat sehingga Djaka Mulyana menjadi orang yang mulia.

Dari riwayat ketiga pemuda tadi akan dapat dijadikan suri

tauladan dan contoh yang sangat bermanfaat bagi siapapun yang ingin sukses dalam mencapai cita-cita serta ingin menjadi pemimpin yang baik.
Isi buku Serat Tri Laksita sangat menarik dan mengasikkan serta tidak menjemukan sehingga mempunyai daya tarik, bagi siapa yang sudah membaca tidak ingin berhenti sebelum selesai semua, sebab memang isi dan jalan ceritanya sangat bagus dan tidak menjemukan.
Dalam buku itu oleh pengarang telah diberikan berbagai pelajaran dan petunjuk serta ilmu-ilmu kemasyarakatan, sejarah, pemerintahan, pertanian, peternakan, watak dan ciri binatang serta pengupasan dari berbagai buku yang telah dikarang oleh pujangga sebelumnya. Di samping itu telah diungkap pula adanya sikap dan watak orang jawa dalam rangka usaha untuk penanaman nilai yang luhur dan budi pekerti yang mulia.

B. AJARAN ORANG JAWA MENGENAI SIKAP DAN WATAK YANG BAIK.

Setiap orang ataupun suku biasanya sudah mempunyai watak dan sikap yang ditentukan oleh berbagai macam, antara lain karena keturunan keluarga, lingkungan ataupun pergaulan. Pada setiap keluarga, masyarakat dan suku bangsa biasanya sudah mempunyai aturan, norma, tradisi baik tertulis ataupun tidak. Aturan norma dan kebiasaan itu tanpa adanya penekanan telah dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Apabila ada seseorang atau warga yang melanggar sebenarnya tidak ada sangsi hukum yang jelas, namun karena takut sangsi dari masyarakat sekitar ia akan patuh dan tunduk dengan aturan atau norma yang ada.

Kadang-kadang norma, watak, sikap dan ajaran sopan santun dari satu suku dengan yang lain tidak sama. Sebagai contoh seorang anak berbicara agak keras dengan orang lain ada suku bangsa yang mengatakan baik dan tidak apa-apa namun ada pula sekelompok atau suku bangsa lain yang menganggap tidak

sopan. Dalam kaitannya dengan apa yang diungkapkan di atas suku jawa juga mempunyai suatu ajaran dan norma yang mungkin hal itu tidak sesuai dengan suku di daerah lain. Hal ini tidaklah berarti akan menimbulkan adanya perbedaan yang menyebabkan perpecahan namun justru akan memperkaya khasanah budaya bangsa yang beraneka macam ragamnya. Mereka akan sadar bahwa keaneka ragaman itu justru akan membawa manfaat yang baik seperti terungkap dalam lambang negara Bhineka Tunggal Ika.

Beberapa contoh ajaran yang berhubungan dengan sikap, watak dan tata krama orang jawa telah diungkapkan dalam **Serat Tri Laksita** ini, orang-orang dulu sudah memberikan ajaran yang baik dan begitu luhur agar dilaksanakan oleh anak cucu dan keturunannya. Hal ini dapat dilihat antara lain :

1. **Ajaran bagi yang ingin mengabdi dengan baik.**

Seseorang yang akan mengabdikan diri agar nanti dapat berbuat dengan baik dan disenangi oleh orang yang diikuti telah diberikan petunjuk adanya enam (6) syarat yaitu :

a. Aja nistha yaitu larangan untuk tidak memiliki budi pekerti yang tidak baik, suka berbuat yang tidak baik, kalau pinjam tidak mengembalikan dan lain-lain.

b. Aja dhusta yaitu Jangan menjadi orang yang mau berbuat tidak baik seperti mencuri, mengambil barang bukan miliknya, mempunyai hasrat memiliki barang orang lain.

c. Aja dora, yaitu Jangan mempunyai watak tidak dapat dipercaya, tidak menetapi janji.

d. Aja drengki yaitu larangan untuk berwatak jail, tidak suka melihat orang lain menerima nikmat.

e. Aja srengkara larangan untuk mengumbar hawa napsu, suka membuat sakit hati orang lain, memfitnah dan lain-lain.

f. Aja candhala yaitu larangan berwatak suka marah, gegabah, cepat naik pitam.

Di samping enam watak dan syarat utama di atas hendaknya orang mengabdi itu tidak mempunyai enam sifat :

a. Aja kebluk yaitu punya watak malas, tidak mau bekerja.
b. Aja Lebuh yaitu suka berzinah, serong dengan orang lain.
c. Aja Blubuh yaitu watak yang mudah dipengaruhi orang lain dan gampang terbawa arus serta berita yang belum pasti benar.
d. Aja Ketuh yaitu Watak kotor, tidak suka kebersihan selalu diliputi hal yang kurang sedap dipandang mata, kurang teratur dan lain-lain.
e. Aja Ambaruwah yaitu Larangan untuk mempunyai kesenangan makan yang tanpa batas, tanpa aturan asal senang makan terus.
f. Aja Wuru yaitu Larangan agar tidak suka meminum-minuman keras, mabuk-mabukan serta bersuka ria tanpa batas.

2. Sikap hidup wanita yang baik.

Sifat hidup wanita yang baik menurut ajaran Jawa yaitu wanita hendaknya berwatak :

a. Taberi, yaitu selalu berusaha untuk mencukupkan apa yang ada jangan sampai kurang ibaratnya besar pasak dari pada tiang.
b. Gemi, yaitu dapat merawat semua yang dimiliki dengan baik walaupun jumlahnya sedikit.
c. Ngati-ati, yaitu dapat mengatur kebutuhan dengan baik, bisa menyesuaikan antara keadaan dan kenyataan, antara pendapatan dan pengeluaran, antara keadaan dan kebutuhan.

Di samping itu wanita yang baik hendaknya dapat :

a. Mugen yaitu tidak suka bepergian dan ke luar rumah kecuali ada hal-hal yang perlu.

b. Rigen yaitu Dapat mengatur keindahan, kerapian dan kebersihan rumah.

c. Togon, yaitu berhati baik budinya, kuat menahan godaan, tidak suka bergurau dan sembrana.

Sedang wanita yang baik hendaknya mempunyai pula sikap/watak :

a. Riris yaitu apabila bekerja, berbuat, berjalan selalu pelan-pelan tidak boleh tergesa-gesa.

b. Rereh yaitu Sabar tidak mudah marah

c. Ruruh yaitu Tenang, halus, kalem tidak suka terbahak-bahak kalau bicara halus, kalau tertawa yang sopan.

3. Sanepan sebagai sarana pemberian pesan.

Di dalam memberikan ajaran-ajaran dan pendidikan kepada orang lain ataupun pesan kepada orang lain orang Jawa senang menggunakan sanepan, yaitu kata-kata yang mengandung makna tidak sebenarnya tetapi membawa misi/pesan yang lain. Sebagai misal: Agar orang itu suka :

– Tapa Obong: Ini tidak berarti orang harus bertapa kemudian diobong (dibakar) di atas api. Akan tetapi mempunyai maksud agar seseorang itu selalu sabar dan diam kalau tidak tahu persis persoalan atau apabila kena hasutan/ajakan orang lain. Orang jawa tidak boleh mudah terbakar dan panas hatinya tetapi sesuatu harus dihadapi dengan hati dingin dan pikiran jernih agar tindakannya nanti benar.

– Tapa Ngeli: Tidak berarti bertapa di sungai yang deras arus airnya biar nanti keli (hanyut). Akan tetapi hal ini dimaksudkan agar orang itu suka mendiamkan saja pendapat orang lain tidak terus harus menentang pendapat orang lain. Kalau pun pendapat itu tidak benar jangan terus ditentang dengan keras akan tetapi dengan cara yang halus. Mula-mula kelihatannya setuju, namun dengan. alasan dan ber-

bagai argumentasi akhirnya mengatakan tidak setuju. Dengan cara yang halus itu akhirnya pihak lain tidak akan merasa kecewa bahkan akan membenarkan pendapatnya atau bahkan akan mengikutinya (kalau istilah sekarang mula-mula yes namun akhirnya no).

– Tapa Mendhem: Tidak berarti orang harus bertapa di dalam tanah, namun yang dimaksud yaitu dapat menyimpan rahasia. Seseorang hendaknya bisa pandai-pandai menyimpan rahasia dan tidak mudah begitu saja menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Karena dapat berbahaya, baik bagi orang pertama ataupun orang yang diberitahu. Hal ini akan menyebabkan kondisi yang tidak baik dan bisa merusak hubungan keluarga masyarakat ataupun negara.

Agar setiap orang dapat hidup baik hendaknya dapat menggunakan 4 watak :

1. Watak Curiga (keris) yaitu agar manusia itu berwatak tajam pikirannya atau pandai.
2. Watak Wisma (rumah) yaitu watak sabar dan bisa menampung berbagai hal.
3. Watak Wanita (wanita) yaitu berwatak halus tidak kaku.
4. Watak Turangga (kuda) yaitu hendaknya orang itu dapat cepat dan tegas dalam menghadapi sesuatu masalah.

4. Masalah Tirakat

Orang-orang Jawa sampai kini masih banyak yang melaksanakan tirakat, percaya adanya gugon tuhon, meminta berkah kepada orang yang sudah meninggal, sesaji dan lain-lain.

Hal itu telah dikupas pula dalam buku ini. Ilmu-ilmu klenik dan sikap perbuatan gugon tuhon serta minta berkah kepada mereka yang sudah meninggal itu tidak dibenarkan. Apabila orang meminta tidak kepada Tuhan Pencipta Alam semesta dan manusia ini dinamakan musyrik.

Seseorang yang akan meminta berkah kepada mereka yang sudah meninggal dengan tirakat tidak tidur beberapa hari dimakam dengan memberikan berbagai sesaji sarat dan permintaan kepada yang sudah mati. Oleh pengarang buku Tri Laksita, mereka dianggap rugi banyak sekali, sebab :

- Mereka kehilangan uang untuk biaya perjalanan, makan dan lain-lain.
- Kalau tirakat biasanya akan meninggalkan kuajiban.
- Badan letih dan mata mengantuk sebab selama beberapa hari tidak tidur, phisiknya jadi lemah.
- Hati akan angkuh, serakah, sombong merasa sakti dan lupa diri.

Untuk mencapai derajat hendaknya dilakukan dengan hal-hal yang wajar saja antara lain dengan sekolah yang baik, belajar yang tekun. Kalau ingin kaya harus berusaha mencari ilmu yang berhubungan dengan cara memperoleh harta, usaha yang keras dan tidak mudah patah semangat.

C. ILMU KATURANGGAN

Dalam buku Tri Laksita selain diungkapkan sikap, watak dan sopan santun orang Jawa dibahas pula Ilmu Katuranggan yaitu ilmuyang membahas masalah :

- Cara memelihara kuda yang baik.
- Cara mengobati dari penyakit kuda.
- Cara naik kuda yang baik.
- Ciri-ciri kuda yang baik.
- Watak kuda yang ada.

1. Ciri-ciri kuda.

Ciri-ciri kuda yang baik telah disebutkan antara lain :

- Bibir tipis
- Kepala besar, panjang dan berkilau kilauan seperti tempurung telungkup.
- Dada lebar

– Pantat besar.

2. **Watak kuda.**

Adapun watak kuda antara lain :

a. "Dudho Mustoko"
Yaitu kuda yang pusarnya di lutut kaki depan, wataknya buas, sering menjatuhkan dan mau menginjak yang berkuda. Kalau untuk perang akan dapat rintangan dan biasanya akan kalah.

b. "Amangkurat"
Pusar ada di antara rahang sampai kelamin kuda. Watak kuda tadi baik dan sangat tepat untuk senopati atau komandan perang.

3. **Teori berkuda.**

Teori mengendarai kuda juga diungkapkan dalam buku itu. Seseorang yang mengendarai kuda tidak boleh terlepas dari tiga perasaan yaitu :

a. Sura: Yaitu harus berani, tenang-tenang tanpa ragu.

b. Rekasa: Berani menghadapi kesulitan untuk itu seseorang pengendara kuda harus tahu rahasia dari kuda dan harus diikuti terus dari belakang kuda.

c. Sambegana: Waspada, tanggap akan keadaan kuda. Apabila sudah saatnya makan harus diberi makan, saatnya minum harus diberi minum.

4. **Cara memelihara kuda.**

Adapun cara memelihara kuda sejak kecil dalam buku **Tri Laksita** telah disebutkan sudah dimuat dalam **"Buku Raja Nari"**. Namun sebagian isi Buku Raja Nari tersebut telah diungkap dalam buku Serat Tri Laksita antara lain :

– Harus sabar, ibaratnya seperti orang mengambil ikan di sungai yang dangkal atau menjaring di alam yang kosong.

- Harus tahan uji
- Kuda walaupun hewan namun secara naluriah pasti akan tahu kepada pemeliharanya sehingga dalam memelihara kuda hendaknya dengan penuh rasa kasih sayang sesama titah.

D. BEBERAPA PELAJARAN DAN HIKMAH YANG DAPAT DIPETIK DARI NASKAH KUNO SERAT TRI LAKSITA.

Sesudah mempelajari dan mengkaji isi naskah kuno **"SERAT TRI LAKSITA"**, akan ditemui banyak hikmah, pelajaran dan suri tauladan yang dapat dipetik bagi para pembacanya. Hal ini sangat berfaedah bagi masyarakat luas khususnya generasi muda yang hidup pada saat ini.

Apabila seseorang membaca naskah tersebut hendaknya jangan asal membaca saja akan tetapi yang lebih penting hendaknya dapat menarik dan mengambil isi pelajaran dan pesan serta nilai yang terkandung dalam ceritera ketiga pemuda tadi sehingga dapat dijadikan suatu pedoman dan landasan serta pegangan dalam rangka mengarungi bahtera kehidupan yang penuh tantangan seperti dewasa ini.

Adapun beberapa pelajaran dan hikmah yang dapat diambil antara lain :

1.. "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian".

Peribahasa yang berarti "bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian" adalah suatu ibarat dan pelajaran yang sangat tepat bagi siapapun yang ingin mencari kebahagiaan.

Dalam mencapai kebahagiaan dan cita-cita tidaklah mudah dan begitu saja dapat dicapai. Namun semua itu harus ditempuh dengan berbagai cara usaha dan pengorbanan. Apabila seseorang akan memperoleh harta, pangkat, jabatan dan derajad yang mulia tidak terlepas dari usaha-usaha sebelumnya, tidak terlepas dari kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh. Janganlah ada yang menginginkan sesuatu jabatan dengan jalan pintas atau ketergantungan orang lain. Sebab hal itu kadang-

kadang akan menyengsarakan dan tidak langgeng.

Hal ini dapat dilihat dan dikaji dari pengalaman hidup Jaka Mulyana dan Jaka Hardaka dan Jaka Madyana.
Dalam rangka mencapai cita-cita agar menjadi orang yang berpangkat dan mempunyai kedudukan terhormat sejak kecil Jaka Mulyana telah belajar berbagai ilmu dengan rajin dan tekun, jujur, disiplin, banyak berprihatin dan tidak suka bekerja yang tidak ada gunanya. Karena ketekunan, kerajinan dan kedisiplinannya akhirnya ia menjadi seorang bupati yang dihormati oleh rakyat dan pembangunan di daerahnya telah berhasil dengan baik. Waktu muda Jaka Mulyana tidak malu dan tidak segan belajar ilmu pertukangan, peternakan, bela diri, karawitan, kesenian dan berbagai ilmu-ilmu yang lain walaupun semua itu didapat sambil mengabdikan diri kepada orang lain. Karena ilmu-ilmu itu akhirnya Jaka Mulyana mendapatkan kebahagiaan di kemudian hari, seperti pepatah di atas yang mengajarkan agar seseorang itu bersakit-sakit dahulu dalam rangka mendapatkan kesenangan di masa depan.

Hal tersebut sangat baik untuk dijadikan suri tauladan pelajaran dan cambuk bagi angkatan muda sekarang yang ingin mencapai kebahagiaan di masa depan.

2. **Hendaknya seseorang itu jangan suka menggunakan "Aji Mumpung" atau "Aja dumeh"yaitu orang yang menggunakan kesempatan sewaktu mendapatkan kebahagian/ Kenikmatan.**

Seseorang hendaknya menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak langgeng ibaratnya roda kadang-kadang di atas kadang-kadang di bawah. Seseorang kadang-kadang bahagia hidupnya, pangkat tinggi, rejeki melimpah.

Namun kadang-kadang bisa berbalik, hidup penuh derita dan duka, rejeki tidak ada harta tidak punya dan kesedihan selalu menimpa.

Hal ini telah digambarkan dalam kehidupan Jaka Hardaka.

Karena ia seorang keturunan orang besar, berpangkat dan berharta sejak muda hidupnya diliputi dengan penuh harta dan selalu berkecukupan. Oleh karena hal tersebut akhirnya hidupnya menjadi tidak terkontrol. Ia selalu ingin hidup mewah, tidak mau menderita. Sikap dan watak yang tidak baik itu akhirnya telah menjadi kebiasaan sampai ia menjadi pejabat.

Sewaktu menjadi pejabat ia suka menipu, sombong, congkak, suka berzinah, mabuk mabukan dan selalu hidup dalam kemewahan. Ia tidak ingat sebenarnya semua itu bukanlah hal-hal yang halal tetapi di dapat dengan cara-cara yang tidak benar. Akhirnya hutang banyak, untuk mencukupi kebutuhannya telah melakukan korupsi dan tidak segan-segan mengambil harta dan barang orang lain.

Akhirnya pada suatu saat Jaka Hardaka dipecat dan bahkan dihukum sehingga hidupnya menderita dan jatuh ke lembah kesengsaraan.

Itu semua karena Jaka Hardaka telah menggunakan "Aji Mumpung" yaitu telah "Menggunakan kesempatan" dan lupa akan petuah orang jawa "Aja dumeh" atau "Jangan takabur, jangan sok, jangan sombong".

Hal itu hendaknya dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua khususnya angkatan muda terlebih-lebih mereka yang merasa keturunan orang berpangkat atau berada jangan sampai lengah hidupnya dan tergoda napsu yang tidak baik karena semua itu hanya akan menyengsarakan.

5. Hidup Sederhana (Hidup prasaja).

Seseorang apabila ingin hidup yang enak dan bahagia baik di dunia dan akherat hendaknya hidup yang prasaja atau sederhana. Untuk itu perlu dilandasi oleh iman dan ajaran agama yang kuat. Dengan ajaran agama dan iman yang kuat seseorang tidak akan hidup loba, tamak, angkuh, sombong ataupun hidup yang merasa penuh derita, nista dan rendah diri. Mereka akan selalu menerima segala sesuatu dengan tenang dan kesabaran sebab semua itu sudah dikehendaki oleh Tuhan. Semua

itu tidak terlepas dari takdir Tuhan.

Hidup sederhana ini telah dicontohkan oleh Jaka Madyana Ia sewaktu menjadi pejabat selalu berbuat dan bekerja dengan baik dilandasi niat ibadah dan iklas karena Allah semata, sehingga ia tidak merasa sakit hati kalau dicela dan tidak merasa tinggi hati kalau sedang dipuja.

Bahkan setelah pensiunpun ia tidak merasa kecil hati ataupun frustasi akan tetapi justru diterima dengan senang hati dan akan semakin dekat dengan Allah. Hal tersebut merupakan suatu pelajaran yang sangat baik bagi generasi sekarang dan yang akan datang sebab seseorang yang hidup sederhana akan sangat membantu pembentukan pribadi yang mulia. Maka tidak anehlah apabila oleh pemerintah telah dianjurkan agar kita hidup sederhana.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN.

Setelah kita meneliti, mengkaji dan mempelajari akan isi dan latar belakang naskah kuno seperti yang diuraikan di atas akan dapat kita tarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Naskah kuno **"Serat Tri Laksita"** ternyata banyak mengandung nilai, ide, pesan, petuah dan petunjuk yang tinggi nilainya dan sangat cocok untuk membentuk manusia seutuhnya yang sangat diharapkan akan menjadi manusia pembangunan yang sesuai dengan P4.
2. Ide, pesan dan petunjuk tersebut hendaknya dapat dijadikan contoh, suri tauladan dan dorongan untuk membentuk manusia Pancasila yang sehat jasmani serta rohani, manusia pembangunan yang berwawasan luas.
3. Dari naskah **"Serat Tri Laksita"** dapat dikaji berbagai macam ilmu pengetahuan yang masih relevan pada masa kini dan yang akan datang. Ilmu-ilmu itu antara lain meliputi tema sejarah, pemerintahan, peternakan, karawitan, kesenian, agama dan kemasyarakatan.
4. Namun perlu disayangkan sebab kekayaan dan keluhuran nilai budaya bangsa yang termuat dalam naskah **"Serat Tri**

Laksita" tadi masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas baik masyarakat Jawa sendiri maupun masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan bangsa.

5. Pada umumnya hampir semua naskah kuno yang ada di negara kita juga mempunyai nilai yang sejenis dengan **Serat Tri Laksita**. Namun karena belum digarap akhirnya belum banyak yang memanfaatkan dan bahkan seperti halnya sesuatu yang asing ataupun tidak berguna.
6. Sehubungan dengan hal tersebut kiranya upaya penggarapan naskah kuno yang ada di berbagai pelosok Indonesia ini perlu diteruskan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Firth, R., *Tjiri-Tjiri Dan Alam Hidup Manusia,* Sumur Bandung, Bandung, 1961.
2. Yong, de. S. Dr., *Salah Satu Hidup Orang Jawa,* Kanisius, Yogyakarta, 1967.
3. Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional,* Lembaga Researh Kebudayaan Nasional, LIPI, Jakarta, 1982.
4. ——, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia,* Djambatan, Djakarta, 1969.
5. Padmasukotjo, S., *Ngengrengan Kasusastran Djawa,* Hien Hoo, Sing, Yogyakarta, 1958.
6. *Proyek Pedoman Alih Aksara,* Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1981.
7. Prawiroatmodjo, *Bau Sastro Djawa Indonesia I dan II,* Gunung Agung, Jakarta 1981.
8. Poedjosoedarmo, Soeparno dkk., *Tingkat Tutur Basa Djawa,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1979.

9. Poerbatjaraka, R.M. Ng. Prof. Dr., *Kapustakaan Djawi*, Djambatan, Djakarta, 1964.

10. Tim Peneliti, *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah*, Proyek IDKD, Jakarta, 1984.

* * *